SI ANAK BADAI

Tere Liye

Bertemu Bajak Laut

Aku berdiri di atas geladak utama kapal yang luas dengan lantai kayu yang terasa licin. Hanya ada kami bertiga di sini. Aku, Fatah—adikku, dan seorang bajak laut. Para kru kapal yang harusnya ramai, tidak tampak seorang pun. Tidak terdengar suara-suara nyaring mereka, menjadikan desau angin dan debur ombak jelas terdengar. Kapal ini tidak melaju, hanya bergoyang-goyang dilamun ombak.

Angin bertiup tidak terlalu kencang. Suasana di sekeliling kami temaram. Sumber cahaya hanya berasal dari lentera-lentera yang ditempatkan di sisi-sisi kapal. Selebihnya kami dilingkupi gelap. Di atas kepala langit kelam. Tidak ada bulan maupun kelip bintang satu pun di atas sana.

Aku memandang ke depan. Bajak laut di depanku bertubuh gempal, tidak terlalu tinggi, dan perutnya membusung. Ia mengenakan jubah longgar, memakai kalung besar yang lebih mirip rantai jangkar kapal saking besarnya. Kalung besar itu berwarna kuning keemasan—sepertinya memang emas betulan.

Ujung jubahnya menutup sampai lutut, di atas kepala bertengger topi yang bergulung kedua sisinya, pedang panjang terselip di pinggang sebelah kanan dan pistol antik di sebelah kiri. Tidak ketinggalan matanya yang tertutup satu. Bajak laut ini tidak ada bedanya dengan gambar yang kulihat di buku cerita.

“Apa maksud kedatangan kalian, anak ingusan?” Bajak laut bertanya dengan suara yang berat.

Aku belum sempat menjawab, Fatah yang berdiri di sampingku berbisik, “Kita pergi saja, Kak.”

Aku menggeleng. Ini sebuah kebetulan yang menarik.

"Anak kecil, mengapa kau diam saja, hah?" Bajak laut kembali bertanya. Tampak tak sabar.

"Kenapa Kak Za membawaku?" Lagi-lagi Fatah berbisik sebelum aku sempat menjawab pertanyaan bajak laut. Kali ini tangan Fatah memegang pergelanganku.

Aku menatap Fatah. Aku tidak membawanya. Fatah sudah berada di sampingku saat aku berada di atas kapal ini.

"Anak kecil, mengapa kau datang kemari?" Pada pertanyaan ketiganya bajak laut melangkah maju. Bunyi tapak sepatu yang menyentuh lantai kayu terdengar nyaring di tengah suara desau angin dan debur ombak. Ia terus mendekat. Bayangannya sudah di ujung kakiku. Bajak laut menunjuk ke arah keningku dengan telunjuknya yang besar dan hitam. Ujung kukunya.

Dengan tenang aku memandangnya lalu berkata, "Aku ingin bertanya, di antara kapal yang melintas di muara kami, kapal mana yang paling hebat?"

Bertanya pada bajak laut ini mungkin ada manfaatnya juga. Bukankah dia sudah mengarungi semua lautan. Paham dengan kapal. Mana kapal yang menguntungkan untuk dirompak, mana kapal yang hanya menghabiskan amunisi meriam. Mana kapal yang membawa pedagang-pedagang kaya, mana kapal yang mengangkut ratusan serdadu.

Ha-ha-ha!

Bajak laut dihadapanku tertawa terbahak-bahak. Tubuhnya berguncang, perut buncitnya apalagi. Kapal yang tadi tenang-tenang saja, menjadi sedikit bergoyang. Fatah semakin kuat memegangku. Bajak laut melangkah maju lagi, membuatnya semakin dekat. Bayangannya sudah membungkus kami. Ujung pedangnya menempel di lututku.

Fatah panik. Aku menoleh kepadanya, mengharap ia dapat sedikit tenang. Keadaan kami masih baik-baik saja sejauh ini.

"Aku tidak mau ditanya-tanya, apalagi oleh anak ingusan seperti kalian. Aku ini bajak laut, tidak ada seorang pun yang berani bertemu denganku. Lebih-lebih mengajukan pertanyaan. Berani sekali kalian. Dua anak ingusan datang tengah malam dan hendak bertanya pula." Bajak laut berkata congkak setelah tawanya hilang ditelan udara malam, "Kalian beruntung, saat ini hatiku sedang senang. Pulanglah sebelum kulempar kalian berdua menjadi makanan hiu."

Fatah segera menarik lenganku. Mengajak pulang. Aku menggeleng, tidak akan melewatkan kesempatan ini.

"Kau bajak laut yang hebat, kami akan membersihkan kapal ini selama seminggu jika kau mau menjawab pertanyaanku." Aku memberikan penawaran.

Ha-ha-ha.

Tawa bajak laut lebih keras. Lebih terbahak-bahak. Sementara Fatah menatapku jengkel, berbisik untuk kesekian kalinya, "Kak Za saja yang membersihkan kapal, aku tidak ikutan." Aku mengangguk, urusan ini biar aku yang hadapi.

"Kalian sanggup membersihkan kapal sebesar ini?" Bajak laut bertanya.

"Sanggup!" Aku menjawab mantap.

"Bagus. Aku suka dengan anak ingusan yang penuh semangat. Hanya saja aku tidak mau kalau hanya seminggu. Kujawab pertanyaan kau dengan syarat bersihkan kapalku selama sebulan."

"Oi." Fatah langsung berseru keberatan. Aku balas memegang pergelangannya, meminta diam saja.

"Ya. Kami akan bersihkan selama sebulan." Kalimatku memotong seruan Fatah yang berusaha melepaskan peganganku. "Kak Za yang membersihkan, Fat tidak mau."

Aku tidak menggubris Fatah.

“Satu bulan, anak ingusan. Kau sanggup?”

“Sanggup!” Aku menjawab tegas.

Bajak laut mengulurkan tangan dengan telapak terbuka. Aku juga berbuat serupa. “Sepakat.” Kata kami hampir berbarengan.

“Baiklah. Apa nama muara kalian?” Bajak laut bertanya.

“Muara Manowa.” Aku menyebutkan nama muara sekaligus nama kampung kami.

Bajak laut seperti kaget mendengarnya. Memandangku dan Fatah silih berganti. “Kau tidak salah sebut, anak ingusan?” Tanya bajak laut setelah beberapa saat.

Aku menggeleng. Memang itu nama kampung kami; *Muara Manowa*.

Bajak laut bertepuk tangan satu kali membuat segala sesuatunya berubah drastis. Dimulai dengan terang lentera yang berlipat, baik jumlahnya maupun terang apinya. Geladak kapal seketika terang benderang. Perubahan juga terjadi di atas sana. Bulan muncul dengan cahaya terangnya. Bintang-bintang berkerlipan.

Aku memandang sekeliling. Sekarang jelas terlihat tali-tali layar yang besar, tong-tong kayu yang berserakan, peti kayu di salah satu tepi kapal. Juga meriam-meriam yang moncongnya menghadap ke arah laut lepas.

Habis bertepuk tangan, bajak laut mengeluarkan suitan nyaring yang mengalahkan desau angin dan debur ombak di bawah sana. Belum sirna gema suitan, entah darimana asalnya bermunculan kru-kru kapal. Macam-macam rupa mereka. Ada yang tinggi, yang pendek, gemuk, langsing, gondrong, ataupun botak. Macam-macam pula lagaknya. Ada yang berjingkrakan, ada yang serius, ada yang terkekeh-kekeh. Satu dua malah bersiul-siul di tengah malam. Ramainya mengalahkan pasar.

Bajak laut mencabut pedang lantas mengacungkannya ke langit.

“Juru Logistik!”

"Aye-aye, Tuan."

"Siapkan meja!" Teriak bajak laut entah pada siapa. Tidak lama dua orang muncul membawa meja kayu. Meletakkannya di antara kami dan bajak laut. Aku dan Fatah terpaksa mundur beberapa langkah saking besarnya meja yang dibawa.

"Juru Ukur!" Bajak laut kembali berteriak dengan pedang tetap mengacung.

"Aye-aye, Tuan"

"Siapkan peta!"

Seorang kru lagi muncul, berlari tergesa. Ia membawa gulungan yang lebar dan tebal.

"Bentangkan!" Perintah bajak laut sambil memasukkan kembali pedangnya ke dalam sarungnya. Kru yang datang membentangkan gulungan. Peta lebar tampak di hadapan kami. Aku memandangi peta, walau sedikit berbeda dengan peta yang digantung di kelas, aku tahu ini adalah peta daerah kami.

"Nah, tunjukkan di mana Muara Manowa, anak ingusan." Bajak laut memberi perintah.

Aku mengangkat telunjuk, menunjuk satu titik di atas peta. Itulah kampung kami. Setelah itu aku memandang bajak laut untuk kembali bertanya, "Kau belum memberi tahuku, kapal mana yang paling hebat?"

Hahaha. Bajak laut tertawa lagi.

Hahahaha. Kali ini semua kru kapal ikut tertawa, menambah ramai suasana di atas geladak melebihi ramainya pasar malam.

"Kau bertanya kapal paling hebat. Kuberitahu kau anak ingusan, kapal dimana kau sekarang berada adalah kapal paling hebat sejagat raya." Bajak laut berkacak pinggang, mendongak pongah.

“Aku tanya kapal yang pernah melintas di muara kami. Kapal ini belum pernah melintas.”

Hahaha. Bajak laut dan kru kapal terawa terbahak-bahak.

“Sebentar lagi kapal ini akan melintas di sana. Bukan saja melintas, kapal ini akan bersandar, semua anak buahku akan turun, seluruh moncong meriam di arahkan ke Muara Manowa. Kami akan merampok rumah-rumah yang ada di sana, membawa harta benda kalian semua tanpa tersisa sedikit pun, dan kemudian membumi hanguskan kampung kalian, anak ingusan!” Diujung kalimatnya, bajak laut kembali mencabut pedang dari pinggangnya, mengacungkannya ke arah langit sambil berteriak, “Juru mudi!”

“Aye-aye, Tuan.”

“Kita berangkat sekarang!”

Suara mesin terdengar menggelegar. Kapal tergoncang hebat. Aku memegang tepi meja, berusaha menjaga keseimbangan. Fatah kurang cepat menguasai diri, tubuhnya terhuyung. Lantai yang licin semakin membuat keseimbangannya tidak terkendali. Aku berusaha menggapai tangannya. Luput. Fatah terhuyung kemudian berdebam jatuh di atas lantai geladak.

“Tangkap dua anak ingusan ini, jadikan mereka sandera!” Bajak laut memberi perintah.

Aku segera berjalan menghampiri Fatah, mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri.

“Lari Fat!” Aku menarik tangan Fatah, memaksanya berlari ke sisi kapal. Di belakang kami bajak laut berteriak marah.

“Lompat, Fat.” Aku mendorong tubuh adikku, naik di atas peti kayu. Masih terhuyung di atas peti, aku mendorong Fatah. Kami berdua segera terjun bebas ke tengah laut.

Byurrr! Byurrr!

***

Aduh. Aku gelagapan mengusap wajahku yang basah. Tega sekali, ada yang mencipratkan air.

“Hoiii, Za! Bangunnn! Dasar pemalas! Tukang tidur! Enak sekali kau tidur sampai mengigau. Kau mimpi di siang bolong, Za.” Ode berkata sebal sambil mendorong-dorong punggungku dengan kakinya—dia yang tertuduh menyiramku.

“Kemarin-kemarin kau mengatakan Awang si tukang tidur. Giliran Awang tidak ada, malah kau yang tidur sampai ngorok.” Ode menendang-nendang ujung kakiku, tertawa.

“Kau mimpi buruk, Za. Tanganmu menggapai-gapai tak karuan.” Malim memperhatikanku yang sedang bangun, berusaha duduk.

“Aku mimpi gara-gara kalian?” Aku menyeka air, masih ada sisa-sisa kantukku.

“Gara-gara kami?”Kaki Ode sudah mau menendang lagi, aku segera menangkisnya.

“Ya. Gara-gara kalian bertengkar, saling menyebutkan Berkat Yakin dan Putra Tunggal sebagai kapal paling bagus.”

“Terus?” Ode dan Malim kompak bertanya, tertarik.

“Aku mimpi ketemu bajak laut, aku tanya kepadanya kapal mana yang paling bagus.”

“Apa katanya?” Dua temanku kembali kompak. Serius sekali mereka dengan mimpiku.

“Bajak laut itu bilang kapal dialah yang paling bagus.”

“Oi.” Seru Ode dan Malim—tidak terima. Aku tertawa melihat keduanya berseru.

“Apalagi Si Bajak Laut itu bilang, heh?”

“Bajak laut itu mau menyerbu kampung kita.”

“Oiii? Terus? Terus?”

Aku nyengir, sengaja diam sejenak.

Sore ini, kami bertiga sedang duduk di atas bale pinggir sungai. Seharusnya jumlah kami berempat, ada Ode si tukang nge-bos, ada Malim si tukang celoteh, ada Awang yang jago berenang dan sersan—serius tapi santai, dan aku sendiri. Usia kami sebelas-dua belas tahun, kelas enam. Kami sedang menunggu kapal-kapal dari laut ke arah hulu, atau kapal dari arah hulu yang berlayar menuju lautan. Inilah kegiatan rutin kami setiap minggu sore—atau setiap tanggal merah libur sekolah, sambil bermain-main. Kampung kami berada persis di muara sungai besar yang menjadi perlintasan kapal-kapal berhuluan menuju desa atau kota-kota berikutnya. Satu-dua kapal itu merapat ke dermaga—jika ada penumpang dari kampung kami, lebih banyak yang hanya melintas..

"Oi, Za, apa maksudnya Bajak Laut itu mau menyerang kampung kita, heh?" Ode bertanya tak sabaran.

DEETTT!

DEETTT!

Kami bertiga menoleh.

"KAPAL!" Malim berseru sambil berdiri memandang ke arah laut.

"SAMUDERA JAYA 1990!" Ode bergegas turut berdiri. Cepat sekali situasi berubah, mereka mendadak tidak tertarik lagi dengan mimpiku. Sebuah kapal terlihat memasuki mulut muara.

Ini waktu yang kami tunggu-tunggu. Saat kapal melintas, itulah waktu kami beraksi. Kalau yang lewat kapal barang, kami akan adu cepat menyelam melewati lambungnya. Berusaha keras mengalahkan Awang yang tak terkalahkan. Kalau yang lewat kapal penumpang, kami akan berenang di samping kapal. Melambaikan tangan ke arah penumpang di atasnya,

menunggu mereka melembarkan uang logam ke bawah. Kemudian kami berebutan mengambil uang itu. Siapa cepat dia yang dapat.

"Bersiap Za, sebentar lagi Samudera Jaya melintas." Ode sudah berdiri di pinggir bale tanpa memakai baju lagi. Tubuhnya setengah jongkok, siap melompat ke dalam air sungai. Malim tanpa banyak bicara malah sudah berenang menyongsong datangnya kapal.

"Aku tidak ikut. Kalian saja." Aku tetap duduk di atas lantai bale. Termangu memandang kapal yang sebentar lagi melintas. Samudera Jaya 1990 adalah kapal kayu dengan ukuran tidak terlalu besar. Kutaksir panjangnya kurang dari tiga puluh meter. Kabin penumpang hanya satu lantai yang memakan dua pertiga panjang kapal. Geladak utama bagian depan hanya dinaungi atap dan pinggir-pinggirnya diberi pagar besi. Di bagian ini biasanya diletakkan barang-barang bawaan penumpang, atau sekedar tempat penumpang meluaskan pandangan setelah jenuh beberapa waktu berada di dalam kabin.

"Benar kau tidak turun?" Ode memukul bahuku. Dari tadi ia hanya mengambil ancang-ancang saja.

"Penumpang Samudera Jaya biasanya sedikit, De. Paling banyak kau dapat seribu." Aku tetap duduk. Menatap ke seberang, pada dermaga kayu dan semak belukar yang tumbuh liar. Beberapa perahu nelayan ditambatkan di dermaga. Ada kapal kayu Paman Deham yang sedang libur melaut. Ada juga kapal kayu Paman Rota—Bapaknya Malim yang sedang diperbaiki.

"Kalau begitu silahkan kau tidur lagi, Za. Jangan salahkan kalau aku lebih kaya daripada kau." Kali ini Ode mengakhiri perkataannya dengan melompat ke atas permukaan air.

Byurrr!

Air terciprat kemana-mana. Aku menutupi muka dengan telapak tangan. Di dekat tiang bale, perahu kecilku yang tertambat bergoyang-goyang. Di dalam air, Ode sudah menggerakkan kedua tangannya, berenang cepat ke tengah muara. Seperti tak mau kalah cepat dengan Malim. Suara kecipak air juga terdengar dari hulu kami. Di bale lainnya, anak-anak lainnya macam Sinbad dan Lombo, sudah ikut terjun. Tidak mau kalah cepat. Menambah ramai yang menghampiri kapal. Saatnya berlomba.

Deeetttttttt!

Nahkoda menekan kembali klakson kapal.

Anak-anak mengangkat tangannya ke atas, bertepuk tangan ketika klakson kapal berbunyi nyaring. Burung-burung yang hinggap di atas pohon berterbangan. Kini Samudera Jaya 1990 telah melintas tepat setentangan denganku. Seperti kukira, tidak banyak penumpang yang berdiri di piggir-pinggir geladak utama.

Malim dan kawan yang lain sudah berenang di dekat kapal. Jarak mereka dengan atas kapal paling dua sampai tiga meter saja. Melambaikan tangan. Berharap penumpang melemparkan uang dari atas sana. Satu dua penumpang merogoh sakunya, melemparkan uang logam jauh-jauh. Satu dua penumpang memang sudah menyiapkan sejak kapal masuk muara. Mereka biasanya sudah sering melintas di sini, sudah tahu anak-anak Muara Manowa.

Malim dan yang lainnya sudah siap dari tadi. Uang masih melayang di udara, tiga empat orang anak sudah memburunya. Berenang ke arah uang akan jatuh. Tidak bisa menggapainya selagi di udara, anak-anak akan berebut uang itu saat berada di dalam air. Ketika uang logam melayang-layang menuju dasar muara. Beberapa anak yang memutuskan tidak saling berebut,

melambaikan tangan lagi. Berharap ada penumpang yang melemparkan uang lain lagi.

Walau air muara tidak terlalu jernih kami selalu tahu tempat uang itu berada. Seperti dapat mendengar suara air yang disibakkan uang koin. Tidak akan lama saat seorang anak mendapatkannya, kembali berenang ke permukaan, mengangkat tangan tinggi-tinggi. Begitu tahu sudah ada yang mendapatkan uang, anak yang lain kembali ke permukaan. Melambaikan tangan lagi. Sambil berseru-seru.

Bukan hanya uang logam, ada juga penumpang kapal yang melemparkan permen atau buah-buahan, bahkan pernah ada yang melemparkan sepeda—sungguh aku tidak bergurau. Waktu itu kami berebut mengejar sepeda itu, ternyata keliru, sepeda itu jatuh tidak sengaja, jadilah harus dikembalikan ke atas kapal.

Deetttttt!

Itu klakson perpisahan. Samudera Jaya 1990 terus melaju menuju hulu. Mengangkut penumpangnya sampai ke kota provinsi. Puluhan mil dari kampung kami. Malim dan yang lain mulai berenang ke tepi. Aku duduk di tepi bale sambil menjuntaikan kaki. Menunggu Malim dan Ode tiba.

"Banyak dapatnya?" Aku bertanya begitu tangan keduanya menjangkau tepi bale. Aku mengulurkan tangan, membantu mereka naik. Malim dan Ode tidak menjawab pertanyaanku. Wajah mereka tidak semangat. Mengacak-acak rambut yang basah, keduanya langsung duduk di sampingku.

Ode merogoh saku celananya, mengeluarkan dua keping uang lima ratusan. Malim juga merogoh saku celana, mengeluarkan tiga keping uang koin. Meletakkan di atas bale sambil tersenyum kecut. Tiga-tiganya dua ratusan. Ode mengambil baju kemejanya yang digantung di dinding bale. Uang seribu dimasukkan dalam kantong kemeja, kemudian

menggantungnya kembali. Sedang Malim membiarkan uangnya tergeletak di atas lantai.

“Kasihan nahkoda Samudera Jaya. Sebulan ini penumpangnya sedikit.” Aku menatap buritan kapal Samudera Jaya yang tampak semakin kecil. Bersiap menghilang di balik kelokan sungai.

“Kau harusnya lebih kasihan dengan aku, Za. Kau lihat saku bajuku, masih belum ada isinya.” Malim menunjuk kemejanya yang digantung diantara kemeja Ode dan baju kaosku.

“Kasihan apanya, Nahkoda itu ‘makan’ gaji, Za. Mau sepi mau ramai kapalnya, gajinya tetap segitu.” Ode sepakat dengan Malim.

“Aku tetap kasihan pada nahkoda daripada kalian. Kalau terus-terusan sepi, bagaimana ia membeli minyak buat kapalnya. Memang kalian pikir mesin kapal itu minum air.”

“Apa hubungannya minyak dan gaji nahkoda. Minyak itu urusannya pemilik kapal, Za.” Ode membantah.

“Jelas hubungannya. Pemilik kapal mendapat uang dari tiket penumpang. Kalau penumpang sedikit, uang pemilik kapal sedikit. Untuk beli minyak juga sedikit, atau mungkin tidak bisa beli sama sekali. Nah, kalau tidak ada minyak, kapal itu tidak bisa berlayar. Kalau tidak berlayar darimana pemilik kapal mau menggaji nahkoda.” Aku menjelaskan.

“Panjang cerita kau, Za. Kalau kapalnya tidak berlayar, nahkoda itu bisa gabung kita di sini. Menjadi anak buahku. Duduk menunggu kapal, kemudian berenang di sisi kapal sambil melambaikan tangan dan berteriak. *Manowa! Manowa! Juragan! Juragan!*” Ode membantah dengan semangat, tangannya teracung-acung. Akhirnya ia terpingkal sendiri. Malim tersenyum geli melihat gaya Ode bicara. Aku masih menatap buritan kapal Samudera Jaya 1990 yang sebentar lagi hilang di kelokan sungai.

"Oi, itu ada kapal lagi!" Malim menunjuk ke laut, mulut muara.

"Kau benar, Kawan. Kapal lagi!" Ode semangat.

Di sana, masih berjarak satu-dua kilometer, kapal lain lagi mulai memasuki mulut muara, terus bergerak ke arah kami. Kapal ini lebih bagus dari Samudera Jaya 1990. Lajunya lebih cepat. Kelir dinding yang berwarna putih dan ungu terlihat mengkilat. Ini bukan kapal yang dibuat dari kayu, seperti kebanyakan kapal yang melintas di tempat kami.

"Kalian kenal kapal itu?" Mataku menyipit, menatap heran.

Malim dan Ode menggeleng. Kapal semakin mendekat. Kira-kira jarak lima ratus meter aku bertanya lagi, "Kalian kenal?"

"Tidak. Tapi terlihat hebat." Jawab Malim sambil memasukkan uangnya yang di atas lantai bale ke dalam kantong kemeja, bersiap menyambut. Seperti tadi, tanpa *ba-bi-bu* Malim langsung melompat ke dalam air. "Mari kita berkenalan dengan kapal hebat ini." Kata Malim sambil mengepakkan kedua tangannya, berenang ke tengah sungai.

Meski kapal semakin mendekat, aku tetap tidak mengenalinya.

"Aku tidak peduli dengan namanya. Kau lihat di atas kapal, ramai penumpangnya. Oi, mereka seperit orang-orang kaya, Za." Ode didekatku sudah mengambil ancang-ancang terjun ke permukaan air. Aku bersiap menutupi mukaku dengan telapak tangan, melindungi diri dari cipratan air.

"Kalau itu kapal *alien* bagaimana? Kau mau dibawanya ke luar angkasa." Aku menakuti Ode.

"Kau terlalu banyak nonton film kartun, Za. Mana ada alien pakai kapal, dimana-mana alien pakai pesawat terbang."

"Bisa saja. Itu sebenarnya pesawat yang sedang menyerupa kapal."

"Kau bertambah aneh. Pesawat ya pesawat, kapal ya kapal."

“Apanya yang aneh, namanya juga *alien*.”

Ode nyengir, melambaikan tangan, melompat. Benar saja, air bercipratan kemana-mana. Membuat perahuku yang tertambat di tiang bale kembali bergoyang-goyang. Dia berenang cepat menyusul Malim.

Aku memperhatikan kapal lebih seksama. Kapal ini punya dua kabin. Bawah dan atas. Anjungannya juga berada di atas. Orang-orang yang terlihat berdiri di atas geladak utama tampak berpakaian necis.

Baiklah, mungkin kapal yang satu ini akan banyak penumpang yang melemparkan uang. Aku ikut bersiap. Melepas baju cepat-cepat, meletakkannya begitu saja di atas lantai, lantas melompat ke dalam air. Berenang gesit mendekati kapal yang sebentar lagi lewat.

Bunyi mesin kapal terdengar nyaring, juga suara air yang disibakkan kapal. Tidak lama aku sudah berada di dekat kapal yang melaju. Bergabung dengan teman-teman yang lain.

“MANOWA!” Ode berteriak sambail melambaikan tangannya.

“Manowa. Manowaaa!” Teman yang lain ikut berteriak dengan semangat.

“PAK BOS!” Teman lain sembarang ikut berteriak.

“JURAGAN!” Membujuk penumpang melemparkan uang.

Seperti sengaja, laju kapal sekarang melambat.

Penumpang yang berada di atas geladak antara mulai melemparkan uang. Kami bersorak. Menyelam saling memperebutkan keping logam.

“PAK HAJI!” Kali ini Malim yang berteriak sambil melambaikan tangan. Penumpang kapal tertawa, kembali melemparkan uang. Lebih banyak dari tadi membuat kami bersorak kegirangan. Kemudian menyelam untuk berebut uang.

Tidak sempat kembali ke permukaan, sudah memperebutkan uang yang lainnya.

Setelah tidak terdengar lagi uang yang luruh di kedalaman air sungai, baru satu per satu teman-teman muncul ke permukaan. Kami semua tersenyum lebar. Aku telah memasukkan uang ke dalam saku celana.

Kapal tetap melaju lambat. Kami kompak berenang mengejarnya. Jarang-jarang ada penumpang seroyal ini. Juga kapal sebaik ini yang melambatkan lajunya.

“MANOWAAA!” Giliranku yang berteriak kencang mengalahkan suara mesin kapal dan air yang tersibak.

“Kalian mau uang, anak ingusan?” Dari atas, berjarak sekitar tiga meter saja dari permukaan air, seseorang datang menyibakkan penumpang yang berjejer memenuhi pinggir kapal.

“Ini ambillah semua, heh!” Ia menghamburkan begitu banyak uang. Teman-temanku berteriak heboh. Kami seperti berada di tengah hujan uang logam. Masih melayang uang-uang itu memantulkan sinar matahari, membuatnya berkilauan.

Aku sendiri tertegun. Bukan karena uang yang banyak itu.

Aku tertegun setelah kembali memandang seksama penumpang yang baru melempar uang tadi. Bapak itu seperti bajak laut yang kutemui dalam mimpi. Tubuhnya gempal, sedikit lebih pendek dari Bapak, perutnya membusung. Dan yang membuatku semakin tertegun, matanya tertutup satu. Mata kirinya ditutup kapas yang dilekatkan dengan plester.

Melihat lagi Bapak itu, membuat kepalaku langsung berdenyut.

Membantu Mamak

"Ada apa dengan kau, Za?" Ode bertanya sambil meletakkan uangnya di atas bale. Jumlahnya lumayan banyak, nominalnya lima ratusan semua, "Kau nampak aneh sekali sore ini."

"Luar biasa sekali. Setiap minggu seperti ini aku akan berhenti sekolah." Malim yang sudah bergabung di bale ikut meletakkan uangnya di atas lantai.

"Kau sakit?" Ode mulai menghitung koinnya.

Aku diam saja. Melihat bapak-bapak tadi kepalaku jadi pusing. Aku jadi ingat bajak laut dalam mimpiku. Bapak itu matanya juga tertutup satu. Dia juga seperti bajak laut yang menyebut aku dan Fatah anak ingusan. Karena pusing, aku tidak ikut berebutan uang koin. Kembali ke bale lebih dulu.

"Kenapa kau, Za." Giliran Malim yang bertanya.

"Tidak apa-apa." Aku menjawab singkat sambil memegang kepala.

"Tidak kau hitung uang yang kau dapat." Malim menunjuk saku celanaku. Aku menggeleng, menekan kepalaku lebih kuat. Kemudian aku berdiri, menjangkau kaos yang tergantung lalu memakainya. Setelah itu menuruni bale, lompat ke atas perahu kecilku.

"Oi, kau mau kemana, Kawan?" Ode melihatku yang sudah menaiki perahu. Sementara Malim masih menghitung—dia dapat lebih banyak.

"Pulang?" Aku menjawab singkat.

"Baru juga dua kapal lewat, Za. Kau tidak menunggu kapal yang lain. Menunggu Lembayung Senja, kapal kesukaan kau?" Ode menimang-nimang uangnya. Di dekatnya Malim

tersenyum lebar. Baru selesai dia menghitung—setelah tiga kali diulang.

“Kepalaku pusing. Aku pulang duluan.” Aku mulai mendayung. Perahuku bergerak mundur, kemudian memutar haluannya menghadap seberang. Mendayung lagi, membuat perahuku melaju menuju deretan rumah-rumah.

“Pusing kenapa kau, Za?” Aku masih mendengar suara Malim berteriak dari atas bale. Heran mengapa aku buru-buru pulang.

“Entahlah, mungkin dia sedang banyak beban pikiran.” Ode berkata sesukanya. Malim langsung tertawa.

Aku terus mendayung perahu, mengarahkannya ke hilir dimana rumahku berada.

***

Suara mesin jahit Mamak sudah terdengar jarak sepuluh meter dari rumah. Mengalahkan suara pelan aliran air yang menuju laut.

Inilah kampungku; Muara Manowa. Dimana seluruh rumah warga berada di atas air. Kokoh berdiri dengan tiang-tiang yang tertanam di dasar muara. Bukan hanya rumah, masjid dan sekolahan juga di atas air. Sebagai penghubung antara satu rumah dengan rumah lainnya, juga penghubung kampung kami dengan daratan, dibangun semacam jembatan papan ulin selebar satu setengah meter. Itulah jalan papan ulin tempat kami berlalu lalang. Penduduk juga menggunakan perahu-perahu kecil untuk bepergian.

Sekarang perahu kuarahkan ke pangkal tangga di bagian belakang rumah. Mengikatnya sebentar, lantas mulai menaiki tangga.

“Syukur kau cepat pulang, Za. Cepat ke rumah Kakek bersama adikmu. Tadi Kakek minta dibuatkan baju dan celana, kalian kesana buat mengukurnya.” Begitu selesai menjawab salam,

Mamak yang membuka pintu dapur, langsung memintaku pergi lagi.

Thiyah—bungsu di keluarga kami, berdiri di samping Mamak. Di rumahku ada tiga bersaudara, aku yang paling tua. Ada adikku Fatah, usianya sebelas tahun, kelas lima SD. Dan Thiyah si bungsu, usianya sembilan tahun, kelas tiga SD. Thiyah sedang memegang taplak meja yang dibuatnya sendiri. Memanfaatkan potongan-potongan kain.

"Mengapa bukan Kakek yang kesini, Mak?" Aku bertanya sambil melangkah menuju kamar untuk bersalin pakaian.

Kakek yang dimaksud Mamak siapa lagi kalau bukan Pak Kapten. Suka bicara sesukanya, marah juga sekehendak hatinya. Sudah itu Pak Kapten gemar menakut-nakuti kami. *Jangan macam-macam, Pak Kapten ubah kalian nanti jadi kodok muara. Lidah Pak Kapten ini pahit, bertuah, kalau Pak Kapten katakan jadi batu, maka kalian jadi batu*.

Kalau sudah dimarah Pak Kapten, tidak ada yang bisa kami lakukan selain menunduk dalam-dalam. Bila ada kesempatan, segera beringsut-ingsut menjauh. Jangan sekali-kali menjawab ucapan Pak Kapten jika dia marah. Urusan bisa jadi panjang, tak tahu mana hulu dan hilirnya lagi.

"Mengapa tidak Kak Za sendiri saja, Mak. Fat masih menggambar kaligrafi." Fatah berkata sambil terus menorehkan pensilnya di atas kertas gambar, sementara di depannya tivi masih menyala.

"Kau tidak dengar kata Mamak, Fat. Berdua! Biar cepat selesai. Ada yang mengukur, ada yang menulis." Mamak menyahut dari ruang depan—ia telah kembali bekerja, tidak lama suara mesin jahit terdengar.

"Bagaimana kaligrafinya, Mak." Fatah tetap membuat alasan, enggan bertemu Pak Kapten.

“Sebentar saja, Fatahillah. Tidak akan sampai setengah jam. Lagi pula dari tadi Mamak lihat kau lebih sibuk nonton tivi daripada melukis kaligrafi.”

Kali ini Fatah terdiam. Mamak sudah memanggil lengkap namanya. Kebiasaan di rumah kami, kalau nama telah dipanggil lengkap begitu, artinya keadaan serius. Tidak ada gunanya membantah lagi.

Aku segera bersalin pakaian. Celanaku basah, kaos yang kupakai lembab karena air muara dan keringat. Setelah ganti pakaian, aku berjalan ke dapur. Minum segelas air putih. Kepalaku masih terasa pusing. Sungkan sebenarnya menemui Pak Kapten. Hanya saja, kalau menolak pergi, Mamak pasti marah.

Habis dari dapur, Fatah sudah tidak berada di ruang tengah. Kertas gambarnya tergeletak begitu saja. Sekilas kulihat, kertas itu belum banyak tulisan arabnya. Sepertinya Mamak benar, Fatah lebih banyak menonton tivi daripada menyelesaikan tugasnya.

Aku mendapati Fatah menunggu berdiri di luar rumah—di atas jalan papan ulin. Tangannya memegang buku dan meteran kain, di telinga terselip pensil. Urusan mengukur pakaian seperti ini sudah beberapa kali kami lakukan. Sudah biasa membantu Mamak mengukur baju atau celana, jadi paham caranya.

Sekarang kami berjalan menuju rumah Pak Kapten. Meniti jalan papan ulin. Rumahnya di hulu kampung, dekat dengan jembatan ke masjid. Pak Kapten tinggal bersama istrinya. Mereka punya anak satu-satunya, Paman Deham—sudah menikah, sudah punya rumah sendiri pula. Rahma—anak sulung Paman Deham, sekelas denganku.

Lima menit, kami tiba, Pak Kapten sedang duduk di teras rumah. Seperti menunggu kami. Raut mukanya tegang,

membuat kami semakin sungkan mendekat. Begitu melihat aku dan Fatah ia langsung berdiri dari kursi rotan.

"*Assalammualaikum*." Kami berdua mengucapkan salam bersamaan.

"*Waalaikumsalam*, lama sekali kalian datang."

Aku dan Fatah saling berpandangan. Kemudian menunduk. "Kemarilah kalian, segera ukur apa yang kalian perlu ukur. Kakek harus cepat pergi ke kampung di hulu sungai." Pak Kapten memundurkan kursi rotan, membuat sekelilingnya jadi sedikit lapang.

Fatah cepat mengulurkan meteran kain padaku. Pintar sekali dia memilih posisi. Fatah membuka buku tulis, meletakkannya di atas meja, di samping Pak Kapten. Pensil yang tadi diselipkan di telinga, sekarang sudah dipegangnya dalam posisi siap menulis.

"Ukur, Kak." Suara Fatah pelan, mirip bergumam.

Kepalaku kembali berdenyut. Sambil menahan sakit, aku mendekati Pak Kapten.

"Maaf Kek, boleh rentangkan tangannya."

"Yang kanan atau yang kiri."

"Kanan, Kek." Aku menelan ludah.

Tangan kanan Pak Kapten terentang. Aku mendekatkan meteran kain. Jadi bingung sendiri, sebab aku memerlukan dua tangan Pak Kapten terentang secara bersamaan.

"Kiri juga, Kek."

"Oi, kata kau tadi kanan saja?"

"Dua-duanya, Kek." Aku mengusap dahi.

Untunglah Pak Kapten menurut. Merentangkan kedua tangannya. Dengan berjinjit aku mengukur lebar bahu dan panjang tangan Pak Kapten. Kemudian mengukur panjang dari

kerah sampai ujung baju. Fatah menulis tiap kali aku menyebutkan angka.

“Tangan Kakek tetap direntangkan atau sudah bisa diturunkan.” Pak Kapten berkata saat aku mengukur lingkar pinggangnya.

“Boleh diturunkan, Kek.” Aku menghela nafas, lupa tadi meminta Pak Kapten menurunkan tangannya.

“Mengapa kau tidak bilang dari tadi.” Tanda-tanda Pak Kapten akan marah mulai terlihat. Fatah menendang kakiku, menyuruhku konsentrasi.

Dua kali aku beruntung. Pak Kapten tidak meneruskan gerutuannya. Mungkin karena dia buru-buru mau pergi. Lima menit hingga selesai mengukur tidak ada lagi masalah serius.

“Berapa lama jadinya?” Pak Kapten bertanya.

“Kata Mamak sekitar seminggu.”

“Kalian pastikan tidak salah ukur. Aku harus pergi sekarang!” Pak Kapten melangkah ke arah tangga di samping terasnya. Menuruni tangga, kemudian melompat menaiki perahu.

Aku dan Fatah menarik nafas lega.

“Saatnya istirahat.” Sorakku dalam hati saat meninggalkan rumah Pak Kapten.

Tetapi kali ini aku kurang beruntung. Rencanaku untuk segera sampai di rumah dan beristirahat belum kesampaian. Saat hampir mencapai pertigaan jalan papan ulin, saat melintas di depan rumah Wak Sidiq—kepala kampung, ia memanggil kami.

“Oi, kalian habis mengukur baju?” Wak Sidiq melihat buku dan meteran kain yang dipegang Fatah. Juga pensil yang diselipkan di telinga.

“Ya, Wak.” Fatah menjawab.

“Kalau begitu sekalian ukur juga baju safari, Wak.” Wak Sidiq tertawa, meminta kami masuk. Aku menarik nafas, niat istirahat tertunda.

“Bapak kalian tentu sudah cerita. Dua minggu lagi peresmian camat baru. Wak ingin pakai baju safari baru. Warna hitam. Bilang sama Mamak kalian, carikan kain yang paling bagus. Soal biaya tidak usah dirisaukan, nanti Wak bayar semua.”

“Ada upah buat kami, Wak?” Iseng Fatah bertanya upah.

Wak Sidiq tertawa lagi, “Kalau perkara itu, kau minta dengan Mamak kaulah.”

“Ayo.” Wak Sidiq berkata setelah melihat kami tidak beranjak masuk. Aku dan Fatah akhirnya melangkah, memasuki rumah Wak Sidiq. Di ruang depan kami melihat Mutia, putri bungsu Wak Sidiq. Ia duduk di pojok, tengah bernyanyi sambil tangannya mengetuk-ngetuk lantai dengan pena berwarna keperakan. Di dekatnya ada *tape* berukuran kecil. Selesai satu baris nyanyiannya, Mutia berhenti. Lantas memencet tombol yang ada pada tape. Terdengar suara dengung sebentar. Mutia memencet tombol lain lagi, terdengar ulangan suara Mutia yang tadi bernyanyi. Aku mengangguk paham tentang apa yang sedang dikerjakan Mutia. Ia sedang merekam suaranya.

“Oi, mengapa kalian masih melamun macam ikan habis bertelur. Ayo ukur.” Tanpa diminta, Wak Sidiq sudah merentangkan tangan.

Kali ini, giliranku memegang buku pola dan pensil. Fatah yang mengukur baju. Aku menulis setiap kali Fatah menyebutkan angka-angka. Sambil memijat-mijat kening. Kepalaku berdenyut. Entahlah, angka-angka di atas buku terlihat jadi dua atau tiga.

“Kampung kita boleh disebut terbelakang. Orang kota boleh menyebut kampung kita tertinggal. Soal penampilan kita tidak boleh kalah dengan mereka.” Wak Sidiq berkata begitu saat

Fatah melingkarkan meteran kain di pinggangnya. Ia terkekeh sesudahnya.

Lima menit rampung Fatah mengukur, aku segera menutup buku pola, kemudian pamit pulang. Wak Sidiq mencegah, berkata, "Sebentar. Pekerjaan kalian belum selesai."

Apalagi? Aku menekan-nekan kepalaku.

"Kalian ukur juga Wak perempuan. Tidak mungkin hanya aku yang pakai baju baru."

Aku dan Fatah saling pandang.

"Mutia, kau panggil Mamak kau kemari."

Mutia meletakkan *tape*-nya. Segera bangkit. Tak lama kembali bersama Wak Sidiq perempuan, yang berdiri disamping suaminya.

"Nah, sekarang ukurlah. Buatkan Wak perempuan kalian kebaya. Bilang sama mamak kalian, gunakan kain yang paling bagus, macam tadi, perkara biaya tidak usah dirisaukan."

Aku dan Fatah sama-sama bingung.

"Oi, kenapa kalian melamun lagi?"

Fatah berkata pelan, "Kami tidak tahu cara mengukur pakaian perempuan, Wak. Itu Mamak langsung yang mengukurnya."

Sekarang Wak Sidiq suami istri saling pandang. "Bukankah sama saja." Kata Wak Sidiq perempuan.

"Beda, Mak." Mutia dengan suara kecilnya ikutan bicara, "Ada laki-laki, ada perempuan. Beda, kan." Ucapan polos Mutia yang masih duduk di kelas satu membuat Wak Sidiq suami istri tertawa.

"Kalau begitu kalian tunggu sebentar. Kalian bawa kebaya Wak yang lama, jadikan itu sebagai patokan ukuran sekaligus modelnya."

Wak Sidiq perempuan kemudian balik ke kamarnya. Di belakangnya ikut melangkah Wak Sidiq laki dan Mutia yang masih menggenggam pena berwarna keperakan. Pena itu sepertinya selalu dibawa Mutia kemanapun ia pergi. Sementara *tape* yang digunakannya untuk merekam masih tergeletak di lantai.

Lima menit, sepuluh menit, Wak Sidiq perempuan belum juga kembali. Lamat-lamat terdengar percakapan mereka sedang memilih kebaya mana yang akan dijadikan contoh.

Aduh, aku kembali menekan-nekan kepalaku yang makin berdenyut. Alamat buruk, entah berapa lama lagi Wak Sidiq perempuan akan memutuskan. Sementara Fatah duduk santai di kursi tamu tanpa disuruh. Tangannya lincah membuka tutup toples, meraup kacang goreng dari dalamnya.

Pulpen Milik Mutia

Besoknya kepalaku terasa enteng. Tidak tersisa pusing kemarin. Habis subuh di masjid aku bisa berlari-lari meniti jalan papan ulin, meninggalkan Fatah dan teman yang lain. Sengaja berlari, membuat *kriut-kriut* bunyi bilah papan ulin yang bergesekkan. Menguji seberapa sembuh sakit kepalaku. Sekian meter lari kepalaku tetap biasa-biasa. Sepertinya aku memang telah sehat seperti sediakala.

Tambah lagi saat sarapan, Mamak menyajikan nasi goreng. Makanan kesukaanku. Berikut satu gelas kopi yang aku bagi dua dengan Fatah.

"Sudah sembuh pusing kau, Za." Bapak bertanya setelah menghabiskan beberapa teguk kopi.

"Sudah, Pak." Aku menjawab singkat, melanjutkan menyendok nasi dari piring.

"Besok-besok kalau kau merasa kurang sehat, jangan memaksakan bermain di sungai. Kalau kau paksakan kau bisa sakit, tidak masuk sekolah padahal tidak lama lagi kau ujian kelulusan."

Aku menganggguk.

Bapak menoleh ke arah Fatah. "Kau Fat, katanya kau sedang mengerjakan kaligrafi, sudah selesai?"

"Sedikit lagi, Pak. Kemarin sebenarnya bisa selesai, tapi Mamak minta bantu mengukur bajunya Kakek. Juga bajunya Wak Sidiq. Laki perempuan pula." Fatah menyendok nasi goreng sambil membuat alasan.

Mamak berdehem, "Oi, kau salahkan Mamak pula. Paling tiga puluh menit kau mengukur baju. Kau hanya mengarang-ngarang alasan. Kaligrafi kau tidak selesai karena kau lebih banyak nonton tivi."

Fatah langsung terdiam.

“Bapak tidak bertanya pada Thiyah.” Thiyah memandang ke arah Bapak, matanya dikerjap-kerjapkan. Bapak tertawa melihatnya.

“Bagaimana kalau Kak Fat saja yang tanya?” Fatah menggoda Thiyah—lupa, padahal baru beberapa detik lalu terdiam lepas diomeli Mamak.

“Kaligrafinya saja belum selesai, Kak Fatah sudah sok mau mengurusi Thiyah.” Kalau tadi dikerjap-kerjapkan, kali ini Thiyah melotot.

Mereka berdua saling melotot.

“Bagaimana taplak meja kain perca Thiyah? Sudah beres?” Bapak memotong pertengkaran.

“Sudah, Pak.” Thiyah berkata penuh semangat, mengabaikan Fatah yang masih melotot.

“Kalau begitu boleh Bapak lihat.”

“Nanti petang saja, Pak.” Thiyah mengelak.

“Mengapa masih menunggu nanti petang.”

“Masih ada sedikit yang belum Thiyah jahit.”

Fatah tertawa langsung menyambarnya, “Itu sama saja belum selesai, Thiyah. Masih hebat Kak Fat. Seharian di rumah ternyata belum selesai. Kak Fat wajar kaligrafinya tinggal sedikit lagi, karena harus membantu Mamak.”

“Oi, apa kau bilang?” Mamak kembali ikut percakapan.

Ups. Fatah sepertinya menyadari dia salah bicara. Cepat-cepat menunduk, menghabiskan nasi gorengnya yang sedikit lagi.

Sarapan itu selesai beberapa menit lagi. Piring-piring dan gelas kopi tinggal ampasnya.

“Sekarang berangkatlah kalian ke sekolah. Kau Fat, bawa baju kurung Mak Albet yang sudah selesai Mamak jahit.” Mamak berseru sambil membereskan meja makan. Kami bersiap-siap mengambil tas.

“Mengapa Fat yang bawa, Mak. Biasanya Kak Za.” Fatah keberatan.

“Karena pagi ini kau sudah dua kali menyalahkan Mamak.”

Wajah Fatah terlipat, dia hendak protes lagi.

“Oh, kau sepertinya keberatan? Kalau kau keberatan Mamak akan ganti dengan hukuman yang lain. Mencuci piring selama tiga hari boleh jadi lebih ringan.”

“Tidak, Mak. Fat sama sekali tidak keberatan.” Fatah menggelengkan kepala, bergegas mengambil bungkusan pakaian Mak Albet.

Bapak tersenyum sambil menepuk lembut punggung Fatah, “Ayo, kalian harus bergegas, nanti terlambat.”

Kami bertiga segera melangkah menuju jalan papan. Beberapa anak lain dengan seragam merah putih terlihat bergerombol menuju sekolah.

Lima menit setelah kami berangkat, giliran Bapak yang menyiapkan sepedanya, dia siap berangkat ke kantor kecamatan—Bapak adalah pegawai kecamatan.

Sepagi ini kampung kami sibuk. Nelayan menjahit jala-jala yang robek. Gerobak berisi ikan melintas kesana-kemari. Ibu-ibu yang menjemur ikan asin. Aku dan adik-adikku terus melangkah menuju bangunan sekolah kami—yang juga berada di atas sungai.

***

“Sudah sembuh, Za.”

Ode langsung bertanya saat aku meletakkan tas di dalam laci meja. Teman sebangkuku ini sedang menulis sesuatu di atas buku tulisnya

"Sudah. Kemarin hanya pusing sedikit." Aku ikut duduk. Meletakkan tas ke dalam laci meja, memutuskan menunggu lonceng tanda masuk berbunyi di dalam kelas.

Cukup menyenangkan punya sekolahan di atas muara. Bunyi air mengalir, suara burung, deru mesin kapal dan obrolan warga yang rumahnya berada di dekat sekolah, merupakan suara-suara yang kami dengar saat belajar di dalam kelas.

Juga suara klakson kapal. Padahal sekolah sudah memasang rambu dilarang membunyikan klakson. Rambu ini ditempel pada di dinding bangunan sekolah yang menghadap ke tengah sungai. Tapi tetap saja masih ada satu-dua nahkoda kapal yang bandel.

"Mana teman yang lain, De?" Aku bertanya, memandang sekeliling ruangan. Hanya kami berdua dan Rahma bersama beberapa teman perempuannya. Malim dan yang lainnya belum terlihat.

"Mereka poya-poya di warung Kak Ros." Jawab Ode. Maksud poya-poya dari kalimat Malim adalah makan dua atau tiga potong pisang goreng kemudian minum sekaleng susu beruang.

"Rugi besar kau Za, buru-buru pulang. Setelah kapal bagus itu, tiga kapal lagi melintas. Cakrawala Langit, Bintang Kejora, terakhir kapal kesukaan kau, Lembayung Senja."

"Kau tidak ikut poya-poya?" Aku bertanya, tidak menanggapi deretan kapal yang disebutkan Ode.

"Tidak, aku sudah sarapan kenyang-kenyang. Sengaja begitu biar aku bisa menabung. Banyak sekali keperluan yang akan kubeli." Ode menggeser buku yang baru ditulisinya. Aku membacanya. Ada buku, pena, penggaris, penghapus,

peruncing. Ode ternyata menulis peralatan sekolah. Lengkap dengan taksiran harganya.

“Itu buat SMP nanti, De.”

Aku menganggukmeneruskan membaca daftar barang-barang yang akan dibeli Ode.

“Baju, celana, eh... mengapa belum kau tulis harganya?”

“Itu sengaja kukosongkan. Tolong tanya sama Mamak kau, Za, berapa harganya, aku minta harga kawan.”

“Harga kawan?”

“Bukankah kita berkawan. Katakan pada mamak kau, aku minta harga kawan. Macam di dermaga saat pagi, waktu hari pasaran, ketika nelayan menawarkan ikan tangkapannya pada pembeli yang sengaja datang dari luar kampung, harga kawan mereka bilang.”

“Oi, kau kawanku, bukan kawan Mamakku.” Aku mengelak, enteng sekali saat Ode menyebut ‘harga kawan’.

“Samalah, Za. Temannya anak, teman mamaknya juga. Kau aturlah, masa urusan sekecil itu kau tidak bisa.”

Aku tertawa, paham sifat sok bos Ode. “Nantilah De, aku tanya Mamak dulu, apa kau dianggapnya kawan atau bukan.”

Ode ikut tertawa. Aku meneruskan membaca daftar barang yang akan dibeli Ode.

“Perahu? Kau serius De. Kau mau membeli perahu. Ini nolnya banyak sekali. Kau punya uang segini?” Aku menunjuk buku Ode, tempat nominal harga perahu ditulis.

“Sekarang belum, makanya aku menabung.” Ode mengambil bukunya. Dari ambang pintu Malim dan Awang melangkah masuk, dengan mulut yang berkilat sisa makanan. Keduanya langsung menuju meja kami.

“Kemarin kau dicari nahkoda Samudera Jaya, Za.” Malim duduk di atas mejaku, menahan tawa—aku tahu ia hanya mengada-ada.

“Apa katanya?” Aku pura-pura penasaran.

“Katanya kau jangan merisaukan gajinya. Samudera Jaya selalu ramai penumpangnya, selalu banyak uang pemiliknya, selalu banyak minyak yang dapat dibelinya.”

Kami tertawa mendengar bualan Malim. Hanya Awang yang tidak tertawa, sebab kemarin dia tidak ikut berada di bale pinggir sungai.

Teng! Teng! Teng! Lonceng masuk berbunyi, memutus percakapan.

***

Jam pelajaran pertama selesai.

“Kau ikut, De.” Aku beranjak dari kursi, memandang Ode yang tetap duduk. Didekatku berdiri Awang. Malim dan teman yang lain bahkan telah berlarian keluar sebelum gema lonceng istirahat hilang.

“Kalian saja. Aku sedang malas main diluar.” Ode mengambil buku dari lacinya. Buku yang tadi pagi. Mungkin ada barang lain yang mau dibelinya.

Aku membiarkan Ode dengan bukunya, memilih berjalan keluar kelas bersama Awang. Kami menyusuri selasar ruangan kelas. Di kelas lima tidak tampak Fatah. Mungkin sedang ke tempat Mak Albet mengantarkan baju kurung.

Di depan kelas tiga, aku menengok ke dalamnya. Melihat Thiyah sedang memamerkan taplak meja dari kain perca. Aku menahan langkah Awang, memintanya berhenti sebentar di depan kelas Thiyah.

Aku memperhatikan taplak meja yang dipamerkan Thiyah. Terlihat indah walau belum selesai. Ternyata Thiyah cukup

pandai memadupadankan potongan kain yang beragam corak dan warna.

Awang menepuk pundakku, meminta jalan lagi. Ia menunjuk warung Kak Ros di dekat dermaga kayu. Tampak ramai teman-teman kami disana. Saat melewati ruang kelas satu, giliranku menepuk pundak Awang. Memintanya berhenti. Aku melihat ruangan kelas satu. Mutia tinggal seorang diri di sana. Sedang menangis pula.

Aku dan Awang saling berpandangan. Awang melangkah masuk, aku menyusul di belakangnya.

Mutia masih menangis saat kami mendekat. Pipinya basah oleh air mata dan ingus. Berkali-kali Mutia mengelap pipinya dengan ujung kerah baju. Tetap basah karena air matanya mengalir deras. Sederas ingusnya.

"Ada apa, Tia?" Awang bertanya, "Kau bertengkar dengan teman?"

Mutia menggeleng.

"Atau ada yang mengganggumu?"

Mutia menggeleng lagi

"Atau kau sakit perut?" Awang mencoba menebak.

Mutia menggeleng. Ia sama sekali tidak sakit perut.

"Uang jajan kau ketinggalan di rumah?" Awang terus menebak.

Mutia menggeleng.

"Kau dimarahi Bu Nopa karena tidak buat PR?"

Isak Mutia bertambah kencang. "Tia anak rajin, tidak pernah lupa buat PR." Sungutnya. Membuat Awang nyengir.

"Oh, kau dimusuhi teman-teman, ditinggal sendirian di dalam kelas, tidak diajak main."

Isak Mutia semakin kencang. Mungkin ia sebal dengan pertanyaan Awang yang ngawur. "Teman Tia tidak ada yang jahat. Teman Tia semuanya baik."

Bukannya berhenti bertanya, atau memperbaiki pertanyaannya, Awang malah tambah ngawur. "Eh, Kak Awang tahu sekarang, jangan-jangan kau mengompol Tia."

Kali ini bukan pertanyaan. Awang menuduh. Membuat isak Thiyah seketika berhenti, sambil mengelap ingusnya dia memandang kesal pada Awang. Berkata setengah menjerit. "Mutia sudah besar. Sudah SD. Mutia tidak pernah mengompol lagi."

Awang terdiam. Nyengir lagi.

"Baiklah, kalau begitu apa yang membuat Tia menangis." Aku akhirnya ikut bicara, sambil menyikut Awang agar berhenti bertanya aneh-aneh lagi.

Mutia memandangku, mengelap pipi, "Pulpen Tia jatuh ke dalam air." Mutia menujuk ke lantai. Ke celah papan yang terdapat renggang selebar jempol tangan. Tampak air muara yang mengalir di bawah sana.

"Eh, bukankah anak kelas satu menulis pakai pensil, Tia. Nanti kau dimarahi guru." Awang bicara lagi. Aku sekali lagi menyikut pinggangnya. Memintanya diam saja.

"Tia bawa pena hari ini hanya untuk menunjukkannya pada teman-teman. Pena itu akan Tia gunakan saat kelas tiga nanti. Pena itu pemberian Wak Buyung, Wawaknya Tia. Sekarang tenggelam, ada di dasar muara." Mutia menjelaskan dengan suara sedih.

Aku terdiam, ingat pena warna keperakannya saat mengukur baju Wak Sidiq.

"Pena kau tidak tenggelam, Tia. Lebih parah lagi, pena kau hanyut sampai ujung muara, lantas melanglang lautan jauh

sekali. Lagian itu cuma pena, kan. Di warung Kak Ros bisa kau beli lagi." Awang memasang wajah tanpa dosanya.

Mutia ganti memandang Awang, dengan tatapan galak. "Kak Awang kira pena pemberian Wak Buyung seperti pena di warung Kak Ros. Itu bukan pena plastik seperti punya Kak Awang. Wak Buyung beli di kota. Itu hadiah spesial. Tia sayang sekali dengan pena itu. Kak Awang jahat!"

Awang menggaruk kepalanya.

Aku diam beberapa saat.

Tapi entah apa yang dipikirkannya, mungkin karena kasihan melihat Mutia yang hendak menangis lagi, atau karena barusan dibilang jahat, Awang mendadak menawarkan membantu, "Baiklah kalau begitu. Kau tenang saja, Tia. Sebelum lonceng tanda istirahat selesai, aku akan membawa kembali pena kesayangan kau itu."

Tidak menunggu jawaban Mutia, Awang menarikku keluar dari ruang kelas satu.

"Eh, kau mau melakukan apa, Awang?"

Tiba-tiba Awang kembali masuk ke kelas, keluar bersama Mutia. "Nah Tia, kau tunggu di pintu ini, pastikan tidak ada yang masuk."

"Eh, kau mau melakukan apa, Awang?" Aku bertanya lagi. Bingung. Kenapa dia melangkah menuju jendela di ruangan kelas satu.

***

"Aku akan menyelam mengambil pena Mutia." Awang mulai membuka sepatunya. Menyerahkannya padaku yang termangu.

“Menyelam? Sekarang? Habis istirahat ini ada ulangan Matematika, kau tidak ikut?” Aku memandang Awang sambil tetap bertanya-tanya.

“Siapa bilang aku tidak ikut.” Awang melepas kaos kaki. Agak sungkan aku menyambutnya—bau kaos kakinya.

“Jadi kau akan masuk kelas dengan baju basah, Wang.”

“Siapa bilang bajuku akan basah.” Awang melepas kemeja putihnya. Menyodorkannya padaku.

“Tapi celanamu bagaimana? Basah?”

“Aku akan melepasnya.” Awang sudah membuka ikat pinggang, bersiap membuka celananya.

“Tapi kancutmu akan basah juga, Wang. Kau bisa masuk angin.” Ragu-ragu aku menyambut Awang yang sudah menyodorkan celananya.

“Siapa bilang akan basah.”

Aku tertegun dengan perkataan Awang barusan.

“Aku akan membuka kancutku juga.”

“Oi,” Aku tersentak kaget, hampir jatuh ke lantai, “Kau akan telanjang bulat, Wang. Bagaimana kalau ada murid masuk kelas satu?”

Awang nyengir. “Itulah gunanya Mutia berjaga di depan sana. Aku akan loncat lewat jendela, langsung meluncur ke bawah bangunan, menyelam.”

Aku menepuk dahiku.

“Kau palingkan muka menghadap tempat lain.” Awang sudah jongkok, siap melepas kancutnya.

Aku menelan ludah, berpaling, menghadap ke pintu ruangan, di sana Mutia bergegas juga ikut memalingkan wajahnya.

“Bagaimana kalau ada nelayan melintas? Atau ada kapal yang lewat, penumpangnya bersorak-sorak melihatmu telanjang, mengira kau tuyul sungai? Atau ada orang tivi lewat, kau akan masuk tivi tanpa pakaian sehelai pun.” Aku mengingatkan.

“Kau berlebihan, Za. Waktu kecil kita juga mandi telanjang.”

“Tapi kita sudah kelas enam, Wang.”

“Sama saja, Za.” Awang sudah benar-benar bulat dengan keputusannya telanjang bulat.

“Kau jangan mengintip, Za.” Awang melepas potongan pakaian terakhir.

“Tolong kau pegang kancutku.”

Terpaksa aku mengulurkan tangan. Memegang kaos kakinya saja rasanya seperti apa, kali ini Awang memintaku memegang kancutnya. Astaga, aku menahan napas, tidak ada pilihan. Mengulurkan tangan dengan tetap berpaling.

Demi membantu Mutia, pikirku menguatkan hati, akan kupegang kancut Awang.

Byurrr!

Suara Awang yang menceburkan diri terdengar. Dia telah lompat dari jendela. Gesit sekali gerakannya saat tiba di dalam air. Aku memang tidak bisa melihatnya, tapi aku tahu Awang. Dia tangkas melintasi tiang-tiang sekolah, terus meluncur ke kedalaman lima-enam meter, menyibak lumpur di dasar sungai, mulai mencari pena Mutia. Tidak keliru jika Awang memang paling jago menyelam.

Aku mulai berhitung dalam hati. Dihitungan keseratus, suara air disibakkan kembali terdengar. Awang telah kembali, dia memanjat tiang-tiang sekolah, menaiki dinding, lantas kepalanya muncul di bingkai jendela.

“Oi, kau jangan lihat!”

Aku bergegas memalingkan wajah.

"Kemarikan pakaianku, Za."

Aku mengulurkan tanganku, tempat aku memegang pakaian Awang, termasuk kancut dan kaos kakinya. Awang bergegas mengenakan pakaiannya.

"Kau boleh memandang kesini lagi."

Aku menoleh, melihat Awang yang tersenyum lebar. Ia sudah memakai celana, sekarang sedang memakai kemeja. Dimulutnya terselip pena berwarna keperakan. Itu tentu pena Mutia.

Ia mengulurkan pena dimulutnya padaku, menunjukkan bukti keberhasilan. Aku mengamati pena berwarna keperakan itu. Ada tulisan disana. *Adnan Buyung—Penasihat Hukum.* Nama itu akan penting sekali di akhir cerita kami.

Belajar Bertanggungjawab

Aku dan adik-adikku baru saja selesai makan siang. Menyisakan tulang ikan gabus di atas piring. Mamak mengumpulkan piring dan gelas kotor. Kalau hari kerja, Bapak tidak ikut makan siang bersama kami. Bapak makannya di kantor, bawa bekal dari rumah.

“Habis ini kalian pergi ke rumah Wak Sidiq. Mengukur baju lagi.” Mamak memandang aku dan Fatah. Tidak langsung mengangkat piring dan gelas kotor ke belakang rumah.

“Wak Sidiq memesan baju lagi, Mak? Memang ada berapa peresmian camat yang akan dihadirinya.” Fatah memandang Mamak, setengah tidak percaya.

Mamak membalas dengan pandangan jengkel. Aku merasa ada yang tidak beres.

“Bukan mengukur baju lagi, Fatah. Hasil ukur kalian kemarin salah.”

“Salah, Mak?” Aku dan Fatah hampir bersamaan berseru.

Mamak tampak semakin jengkel. “Kalian tidak percaya? Memang ada ukuran lengan sampai delapan puluh senti? Panjang baju sampai seratus lima puluh senti? Ada manusia di kampung ini dengan ukuran segitu. Kalian kira kita hidup di perkampungan raksasa? Bertetangga dengan Buto Ijo?”

Aku dan Fatah saling pandang.

“Tidak mungkin, Mak.” Tukasku, tidak percaya kalau kami salah ukur.

“Apa yang tidak mungkin Zaenal. Kau pikir Mamak mengada-ada. Thiyah, ambil buku pola Mamak yang ada di dekat mesin jahit.” Mamak memberi perintah.

Thiyah bergegas beranjak dari kursinya. Raut mukanya yang tadi bingung saat Mamak marah, sekarang berganti dengan muka tanpa dosa. Lega mendapati kalau dia tidak ada sangkut pautnya dengan kemarahan Mamak. Tak lama Thiyah kembali dari ruang depan. Menyerahkan buku pola pada Mamak yang langsung membukanya di atas meja makan. Begitu menemukan lembar yang dicarinya, Mamak langsung menggeser buku ke hadapanku dan Fatah.

Di lembar yang bagian atasnya tertulis nama Wak Sidiq, di dekat gambar pola baju memang tertulis angka-angka yang disebut Mamak tadi.

Aku dan Fatah kembali berpandangan untuk kemudian saling menyalahkan.

"Itu tulisan Kak Za, Mak."

"Bukankah kau yang mengukur." Aku tidak mau disalahkan. Enak saja.

"Aku menyebutkan ukuran yang benar, Kak Za yang salah mencatat."

"Aku mencatat apa yang kau katakan, Fat."

Mamak mengetuk-ngetuk meja makan dengan buku jarinya. Semakin jengkel memandang kami berdua.

"Fatah, Zaenal, siapapun yang salah, kalian berdua harus bertanggung-jawab. Oi, bukannya menunduk malu dan minta maaf pada Mamak, justru kalian berdua saling menyalahkan."

Aku dan Fatah tertunduk. Diam seribu bahasa.

"Sekarang kalian berdua ke tempat Wak Sidiq. Ukur ulang. Belajar jadi anak yang bertanggung jawab. Thiyah bantu Mamak mencuci piring!"

Aku dan Fatah segera meninggalkan dapur. Thiyah tanpa membantah segera mengikuti Mamak berjalan ke belakang rumah. Di bawah lantai, suara air mengalir terdengar.

***

"Fat tidak mungkin salah mengukur, Kak."

Di tengah perjalanan ke rumah Wak Sidiq, Fatah kembali mengutarakan keberatannya. Kali ini aku diam saja, tidak meladeninya.

"Fat tidak pernah menyebut delapan puluh senti atau seratus lima puluh." Fatah kembali berkata saat kami berbelok ke kanan, meniti jalan papan ulin yang menuju rumah Wak Sidiq, kepala kampung.

Aku masih diam. Malas berbantahan. Juga mulai merasa kalau akulah yang telah salah mencatat. Kepalaku pusing saat itu, boleh jadi karena itu. Lagipula, kalau Fatah menyebut angka delapan puluh senti, mestinya aku protes karena tidak mungkin panjang lengannya Wak Sidiq delapan puluh senti. Wak Sidiq pasti akan protes juga. *Kau kira Wak seorang jagoan dalam film kartun, yang tangannya bisa manjang sendiri?* Mungkin begitu bunyi protesnya.

Melihatku diam saja, tidak meladeninya, Fatah tidak berkata-kata lagi. Siapapun yang salah, kami berdua yang menanggung akibatnya.

Sekarang kami telah berdiri di depan pintu rumah Wak Sidiq. Mengetuknya lantas mengucap salam. Wak Sidiq perempuan yang menjawab salam dan membuka pintu.

"Rupanya kalian. Ada apa?" Katanya sambil melihat meteran kain yang kupegang dan buku tulis yang ada pada Fatah.

Aku menceritakan tujuan kami datang dengan ringkas.

"Sayang sekali, Wak kalian baru jalan ke kecamatan."

"Kapan pulangnya?"

"Wak kurang tahu, perginya buru-buru. Biasanya petang. Jam empat atau jam lima. Kadang menjelang maghrib baru pulang.

Wak sendiri sampai lupa mau titip beli beras. Ada baiknya kalian susul, sekalian sampaikan pesan Wak."

Aku dan Fatah diam sambil berpikir.

"Kalau kalian tidak mau menyusul, kalian datang lagi saja nanti lepas isya." Wak Sidiq perempuan memberi saran.

Tidak ada lagi yang bisa kami lakukan di rumah Wak Sidiq. Aku mengangguk pamit. Kami berjalan lagi meniti jalan papan ulin menuju rumah.

"Kau yakin mau langsung pulang, Fat?" Aku bertanya setelah beberapa puluh meter dari rumah Wak Sidiq.

"Kita mau kemana lagi, Kak, tidak mungkin menunggu sampai petang di rumahnya." Fatah berkata sambil melangkah.

"Bukankah Mamak menyuruh kita tanggungjawab."

"Kita sudah lakukan, Kak. Bukan tanggungjawab kita kalau Wak Sidiq pergi. Tenang saja, Kak, lepas isya kita datang lagi." Fatah terus melangkah. Berjalan santai, seperti lupa sama sekali dengan wajah galak Mamak jika marah.

Rumah kami sudah terlihat.

"Bagaimana kalau kita susul saja Wak Sidiq ke kecamatan, Fat. Kau ikut?" Aku memberi usul.

"Kak Za serius?" Fatah yang berjalan di depan langsung berhenti melangkah. Berbalik menghadapku.

"Mamak menyuruh kita bertanggungjawab, Fat. Kakak tidak mau pulang sebelum urusan ini selesai. Bisa panjang. Kita bisa dihukum tidur di teras rumah. Kalau kau tidak mau ikut, biar aku saja." Tanpa menunggu reaksi Fatah, aku mengulurkan tangan, meminta buku tulis dan pensil yang ada padanya.

Adikku segera menggeleng. "Kalau Kak Za ke kecamatan, Fat juga ikut. Fat tidak mau diomeli Mamak sendirian."

Jadilah di tengah terik sinar matahari, kami berjalan ke arah kantor camat. Letaknya lebih kurang tiga kilometer. Kami meniti jalan papan ulin hingga dermaga kayu. Lepas dari dermaga, ada jalan dilapisi aspal tipis, menanjak menuju kecamatan. Disanalah kami berjalan kaki sambil mengelap peluh.

Aku dan Fatah sudah beberapa kali ke kecamatan—ikut Bapak. Biasanya hari minggu, saat libur. Kami diajak menemani kalau Bapak mengambil pekerjaan tambahan. Macam-macam, seperti memotong rumput halaman, mengecat bangunan kantor, atau melakukan perbaikan-perbaikan kecil di kantornya. Karena cukup sering, teman-teman Bapak di kantor banyak yang mengenal kami.

Seperti Pak Puguh yang menjaga kantor siang ini, "Kalian mencari Pak Zul?" Pak Puguh langsung menyebut nama Bapak ketika bertemu.

Aku dan Fatah menggeleng. Kami berdiri di teras kantor camat. Di samping bangunan kantor terdapat balai pertemuan. Di sana terlihat banyak orang.

"Atau kalian mau membuat KTP? Oi, kalian belum bisa punya KTP."

Kami berdua tersenyum mendengar gurauan Pak Puguh, sambil menyeka keringat yang mengalir dari kening. Baju kami sudah basah oleh peluh. Kerongkongan kering.

Aku dan Fatah (tentu saja) kembali menggeleng.

"Oi, jangan katakan kalau kalian punya keperluan dengan Pak Camat, atau malah Bupati, Gubernur?" Pak Puguh memandang kami. Ia berlagak seperti orang terperangah.

"Kami ingin menemui Wak Sidiq, Pak." Fatah menyampaikan tujuan kami datang.

Pak Puguh tertawa kecil. Reda tawanya ia berkata pada kami, "Kalau begitu kalian harus menunggu. Pak Sidiq lagi di dalam sana." Pak Puguh menunjuk balai pertemuan.

"Lama, Pak?" Aku bertanya.

"Tidak tentu, Za. Kadang satu jam, kadang dua jam. Sampai menjelang maghrib juga bisa."

Aku menarik nafas mendapat penjelasan Pak Puguh yang mirip dengan perkataan Wak Sidiq perempuan.

"Saran Pak Puguh kalian pulang saja. Pak Sidiq tidak akan kemana-mana. Selesai pertemuan ia akan pulang, kalian bisa menemuinya di rumah."

Aku menggeleng. Aku datang kesini untuk menunjukkan pada Mamak kalau aku bisa bertanggungjawab. Bukan datang kesini hanya untuk bolak-balik tanpa hasil.

"Tidak bisa diganggu sebentar, Pak."

"Mana boleh rapat diganggu. Lagian ada apa sih?"

"Kami ingin mengukur baju Wak Sidiq." Aku mengeluarkan meteran kain dari dalam kantong, memasang wajah serius. Fatah ikut-ikutan membuka buku pola Mamak dan mengeluarkan pensil dari saku baju.

Pak Puguh malah tertawa melihat barang yang kami tunjukkan. "Jauh-jauh dari Muara Manowa hanya untuk mengukur baju."

"Ini untuk kedua kalinya, Pak." Fatah menjelaskan.

"Kedua kali? Kapan terakhir kalian mengukur baju Pak Sidiq?"

"Kemarin." Aku menjawab pendek.

"Mengapa kalian repot-repot mengukur sampai kesini. Tiru saja ukuran yang pertama. Pasti sama, tidak mungkin dalam semalam tubuh Pak Sidiq membesar beberapa senti."

"Tidak bisa, Pak. Kami salah saat mengukur yang pertama. Panjang lengan Wak Sidiq sampai delapan puluh senti."

Tawa Pak Puguh bertambah kencang. Suaranya boleh jadi terdengar sampai di balai pertemuan. Ia mengusap matanya yang sampai berair.

“Kalau begitu terserah kalian. Mau tunggu atau pulang. Pak Puguh mau menyiapkan dulu minum untuk mereka.” Pak Puguh menunjuk tempat pertemuan. Berjalan meninggalkan kami di teras.

“Kita tunggu, Kak?”

Aku mengangguk.

“Bagaimana kalau pertemuannya sampai menjelang maghrib.”

“Sampai isya kita tetap tunggu.” Aku membulatkan tekad. Aku mengajak Fatah masuk ke ruang depan kantor camat, tempat biasanya tamu kantor menunggu. Ada kursi empuk untuk duduk.

Tidak lama duduk, Pak Puguh datang diiringi seorang pegawai yang masih muda. Mereka membawa botol minuman yang akan dibagikan pada peserta pertemuan. Aku segera menarik tangan Fatah, mengajaknya mengikuti Pak Puguh. Di tengah jalan, aku dapat ide bagaimana memaksa Wak Sidiq keluar dari balai pertemuan.

“Pak Puguh,” Aku berlari-lari kecil menyusul langkah Pak Puguh. Ia sudah di depan pintu balai pertemuan. Pegawai muda di sampingnya siap membuka daun pintu.

“Iya, apalagi?’

Aku bergegas merobek secuil kertas halaman belakang dari buku yang dipegang Fatah, aku segera menulis beralaskan punggung Fatah. Tulisannya, *“Wak Sidiq, ada pesan dari Wawak perempuan, kalau tidak disampaikan, nanti dia marah.”* Melipat kertas itu.

“Bisa tolong titip pesan pada Wak Sidiq.”

Pak Puguh menatap sejenak kertas yang terlipat.

“Ini pesan apa?” Pak Puguh hendak membuka lipatan.

“Hanya Wak Sidiq yang boleh membacanya.” Aku memotong gerakan tangannya.

“Baiklah. Akan kusampaikan pesan super penting kalian ini.” Pak Puguh meletakkan lipatan kertas itu di atas nampan minuman. Melangkah meninggalkan kami.

Rencanaku berhasil. Tidak lama pintu di hadapan kami terbuka. Wak Sidiq nampak tergopoh-gopoh keluar, tangannya menggenggam kertas yang tadi kutitipkan pada Pak Puguh. Ia langsung bertanya pada kami berdua.

“Apa pesan yang kalian bawa dari Wak perempuan?”

Aku menggamit Fatah, mengajaknya berdiri dekat dengan Wak Sidiq.

“Wak perempuan minta dibelikan beras.”

“Beli beras?”

“Iya, membeli beras.”

Wak Sidiq memandangi kami heran. Jauh-jauh dari kampung hanya untuk memintanya membeli beras. Dikiranya pesan penting apa hingga kami rela berkeringat. Ada-ada saja, Wak Sidiq hendak masuk kembali kedalam gedung pertemuan.

“Ada lagi, Wak.” Aku segera menarik meteran kain, berdiri di belakangnya. “Kami minta izin mengukur baju Wak lagi, kemarin ada yang salah.”

Bagaimanalah Wak Sidiq menolak. Di depannya Fatah sudah siap menulis. Di belakangnya, meteran kain sudah menempel di punggung.

“Bukankah sudah kalian ukur kemarin?”

“Ayo, Wak, segera rentangkan tangannya.” Aku sedikit memaksa.

Wak Sidiq setengah jengkel, setengah marah, lebih banyak bingungnya akhirnya merentangkan tangannya. Aku cekatan segera mengukur, sebelum Wak Sidiq mendadak berubah pikiran. Tiga menit, memastikan tidak salah ukur lagi, Fatah menutup bukunya. Selesai.

"Terima kasih, Wak." Aku nyengir.

Sambil bersungut-sungut, Wak Sidiq kembali ke ruangan pertemuan.

"Pandai sekali kalian membuat alasan." Pak Puguh menatap kami—sejak tadi dia memang berdiri menonton.

Aku nyengir lebih lebar. Kami harus bertanggung-jawab soal mengukur baju ini, atau urusan dengan Mamak akan tambah panjang. Tujuan kami berhasil.

Kapal Nabi Nuh

Minggu siang berikutnya kami kembali berada di bale pinggir sungai.

Berlima sekarang. Awang yang pekan kemarin tidak ada, sekarang sudah rebahan di atas bale. Rahan—kawan sekelas—ikut bergabung dengan kami.

“Kenapa kau gabung ke sini, Han?”

“Bale sana terlalu ramai anak-anaknya.” Rahan menambatkan perahunya pada tiang bale

“Kau macam kucing beranak saja, Han, selalu pindah-pindah tempat.” Ode berdiri sambil berkacak pinggang.

Rahan tersenyum, tidak meladeni perkataan Ode. Ia naik ke atas bale, duduk di sampingku sambil menjulurkan kaki di atas permukaan air. Malim yang duduk di pojok bale sedang memandang ke arah mulut muara. Pandangannya jauh ke laut lepas. Menunggu kapal datang.

Awang bersiul-siul sesukanya. Pandangannya pada langit-langit bale. Angin berhembus lembut. Siang ini langit cerah tanpa awan.

“KAPAL!” Malim berseru tiba-tiba, membuat kaget seisi bale.

“Kenapa kau, Lim?” Ode bertanya dongkol, dia yang paling kaget.

“Ada kapal, Kawan.” Malim menunjuk ke arah laut.

Kami berlima menoleh, disana memang tampak kapal yang akan memasuki muara.

“Walaupun ada kapal, kau tidak usah berteriak macam orang kesurupan. Pekak telingaku.” Ode bersungut-sungut. Yang lain tertawa.

Aku manggut-manggut menatap Ode. Dua kali Ode membuat perumpamaan, satu untuk Rahan (macam kucing beranak), satunya lagi buat Malim (macam orang kesurupan).

DEEET!

Suara klakson kapal menghentikan percakapan, kami segera bersiap. Kapal kayu yang dilihat Malim tadi terus mendekat. Semakin jelas warna dindingnya yang biru.

"Benua Biru!"

Rahan menyebutkan nama kapal yang melaju, dia membuka bajunya. Awang dan Ode menyusul membuka baju. Walau sama-sama kapal kayu, Benua Biru lebih besar dari Samudera Jaya. Kabin penumpangnya dua tingkat, banyak jendela kaca disisi-sisi kabin. Geladak utama bagian depan juga lebih lebar, sehingga menampung lebih banyak penumpang yang ingin berangin-angin di pinggir kapal.

Byurrrr! Rahan langsung menceburkan diri, disusul Malim.

"Kau Za?" Awang bertanya setelah melihatku tenang-tenang saja. Aku masih nyengir.

"Kau macam ikan mabuk tuba, Za. Ditanya bukannya menjawab malah nyengir-nyengir sendiri." Ode mengambil ancang-ancang terjun. Aku tertawa dalam hati, kecipratan juga perumpamaan Ode (macam ikan mabuk tuba).

Byurrrrr!

Awang dan Ode melompat ke sungai.

Juga anak-anak dari bale lain. Riuh suara kecipak tangan yang membelah sungai. Dari dalam sungai, Fatah melambaikan tangan padaku. Ia berenang bersisian bersama Sinbad dan Limbo—kawan-kawannya.

Aku segera bersiap. Melepas baju, meletakkannya di atas lantai bale, kemudian melompat ke dalam sungai. Berenang gesit menyusul teman-teman yang lain.

DEEEET!

Benua Biru persis melintas di hadapan kami. Sebagian penumpangnya berdiri di pinggir-pinggir pagar kapal. Teman-teman yang sudah di sisi kapal melambaikan tangan.

"Manowaaa! Manoowaaaa!" Malim berseru kencang.

"Pak Haji!

"Juragan!"

"Pak Bos!"

Kawan-kawan yang lain ikut berteriak melambaikan tangan. Aku telah bergabung. Di sampingku ada Fatah, tidak kalah semangatnya melambaikan tangan. Dari atas geladak kapal beberapa penumpang mulai melemparkan uang koin. Uang yang berada di udara berkilauan terkena sinar matahari siang. Kami bersiap menyambut. Satu dua berhasil ditangkap saat di udara, lebih banyak yang lolos dan perlahan tenggelam menuju dasar sungai.

Kami beraksi. Berebut menyelam paling cepat, mengejar uang logam yang melayang di dalam sungai. Begitu ada yang mendapatkan uang koin, persaingan selesai. Berburu uang yang lainnya lagi. Setelah habis kepala kami muncul di atas permukaan, kembali melambaikan tangan. Satu dua anak menunjukkan uang yang berhasil di dapat pada penumpang di atas kapal. Sebagai tanda terima kasih.

DEEEET!

Benua Biru terus melaju membelah permukaan sungai. Berhuluan menuju kota dan kampung lainnya.

"Kapal lagi!" Malim berseru, menunjuk ke arah laut lepas. Dari sana tampak kapal memasuki mulut muara. Kami yang tadi bersiap berenang ke bale jadi urung. Menunggu di tempat kami sekarang berada. Mengambangkan diri.

“Itu Lembayung Senja, Za. Favorit kau.” Awang berkata sambil menyemburkan air kearahku.

“Tidak salah lagi, Lembayung Senja.”

Anak-anak mulai bersorak, bersiap menyambut kapal.

Itu memang kapal kesukaanku. Besok-besok akan aku ceritakan pada kalian mengapa aku suka dengan kapal ini. Sekarang aku sedang bersiap berjuang memperebutkan koin.

Saat kapal sampai di dekat kami, aku berteriak paling kencang, “Manowaaaaa!“ Teman yang lain tidak mau kalah berteriak, melambaikan tangan. Seperti tadi beberapa penumpang melemparkan uang. Kami menyelam saling berebutan. Kemudian muncul lagi ke permukaan, melambaikan tangan sambil teriak; Manowa, Pak Haji, Bu Hajjah, Juragan.

Akhirnya Lembayung Senja melintas meninggalkan kerumunan kami di atas air. Beberapa anak lebih dulu berenang ke tepi, kembali ke balenya. Di bale kami, Malim naik lebih dulu, disusul Ode. Aku menyelam sebentar, muncul lagi ke permukaan, kemudian mengikuti Awang dan Rahan yang berada di depan.

Berikutnya adalah bunyi gemerincing uang logam yang ditumpahkan di atas lantai bale. Kami berlima sibuk memamerkan sambil menghitung ‘pendapatan’ tadi.

“Hanya seribu. Rasa-rasanya tadi aku menangkap banyak sekali koin. Seperti ada yang salah.” Ode yang pertama selesai menghitung, terlihat kecewa.

“Kau lihat nilai uangnya, De. Kalau seratusan semua, walau dapat banyak, sepuluh, tetap sama dengan seribu. Nih lihat, aku hanya dapat tiga koin, tapi dapat tiga ribu.” Awang sudah selesai menghitung, memamerkan uangnya.

“Dua ribu lima ratus.” Aku menyebut jumlah uang yang didapat lalu, tidak buruk.

"Aku juga dapat lumayan, tiga ribu lima ratus." Rahan menggenggam uang yang didapatnya.

"Kau dapat berapa, Lim?"

Malim nyengir, dengan bangga dia menunjukkan tumpukan uang logam di tangannya.

"Enam ribu lima ratus."

"Wow." Kami berempat menatap Malim takjub. Bukan main.

Hanya Ode yang wajahnya terlipat, dia menatap kecewa telapak tangannya. "Jangan-jangan ini gara-gara kau bergabung di bale kami, Han." Gerutunya. Rahan tersenyum tidak menanggapi.

Sepanjang sore itu kami terus menunggu kapal lewat. Tidak kurang dari enam-tujuh kapal yang melintas dipenuhi penumpang. Anak-anak berlompatan masuk ke dalam air, kembali naik ke atas bale, lompat lagi ke dalam air. Menghamparkan koin yang didapat saling memamerkan.

Hingga matahari siap tumbang di kaki langit, Malim-lah yang paling banyak mendapatkan uang. Kantong bajunya menggelembung. Dan Ode yang wajahnya paling kusut, dia bolak-balik menaiki bale sambil bersungut-sungut. Gerutuannya tentang Rahan sebagai penyebab pendapatannya sedikit tidak terbukti. Rahan juga sudah pindah bale dari tadi, tidak tahan bersama Ode.

"Mengapa Malim bisa dapat uang sebanyak itu?" Ode bertanya, mencari-cari penyebab yang lain.

Aku mengangkat bahu.

"Mungkin karena dia banyak baca doa sebelum lompat."

"Enak saja, aku juga baca doa tadi. Tetap tidak dapat."

"Mungkin karena ia yang berteriak memberitahu ada kapal datang. KAPAL! KAPAL! Seperti orang kesurupan."

"Mana ada hubungannya." Ode membantah.

"Atau karena Malim lebih handal menyelam."

Kami langsung menggeleng. Seluruh kampung Manowa juga tahu Awang paling lihai menyelam. Aku bahkan teringat kejadian di bawah kolong kelas satu, saat Awang mengambil pena milik Mutia. Hampir tertawa—Awang lebih dulu menyikutku, menyuruh diam. Itu rahasia kami berdua.

DEEEET!

Suara klakson kapal kembali terdengar. Percakapan kami terputus.

"Samudera Jaya 1990!" Malim berteriak semangat, lengkap menyebut nama kapal.

Kami kembali bersiap. Lupakan gerutuan Ode—dan wajahnya yang masih kusut. Sepertinya inilah kapal terakhir yang melintas sebelum malam tiba. Kesempatan terakhir menambah pendapatan.

DEEET!

Kami berempat lompat ke dalam sungai.

***

Seperti biasa, habis maghrib kami mengaji di rumah Guru Rudi—tidak jauh dari jembatan menuju mesjid. Yang tidak biasa, setelah anak-anak menyetor bacaan, Ode mendadak mengangkat telunjuknya bertanya.

"Ada yang hendak kau sampaikan, Ode?" Guru Rudi menatapnya.

"Aku hendak bertanya, Guru."

Guru Rudi mempersilahkan. Kami menatap Ode, sejak kapan pula kawan kami satu ini tertarik bertanya. Biasanya habis mengaji dia paling duluan berlarian keluar setelah Malim. Sepertinya akan penting sekali pertanyaannya.

"Mengapa rezeki orang berbeda-beda, Guru?"

Aku menepuk dahi. Ternyata dia bertanya itu.

“Mengapa ada orang kaya, mengapa ada yang miskin?” Ode meneruskan pertanyaan.

Guru Rudi manggut-manggut.

“Kenapa kau bertanya perkara itu, Ode?”

“Karena tadi sore dia dapat uang paling sedikit, Guru.” Malim memberitahu—tertawa.

“Dia iri melihat Malim dapat uang sepuluh kali lebih banyak.” Rahan menambahkan. Ode langsung cemberut, tapi tidak menanggapi candaan Rahan dan Malim. Ia serius bertanya.

Guru Rudi segera tahu arah percakapan. Setiap minggu sore anak-anak kampung menunggui kapal-kapal lewat.

Guru Rudi mengangkat tangannya, menyuruh yang lain diam.

“Baik, aku akan menjawabnya.” Guru Rudi menatap kami, tersenyum arif, “Kalian tahu tentang kapal yang dibuat Nabi Nuh?”

Kami mengangguk, perkara kapal itu kami sudah tahu. Guru Rudi sudah menyampaikan beberapa kali. Pelajaran Agama di sekolah juga. Meski sering, kami tidak bosan mendengarnya,. Mungkin karena kehidupan kami bersinggungan dengan kapal. Juga lautan luas.

“Nah, terkait kapal ini, mengapa Allah memerintahkan Nabi Nuh membuat kapal yang besar, bukan pesawat yang besar, atau gedung yang tinggi, atau balon terbang raksasa?” Guru Rudi memandangi kami.

Kami saling tatap. Apa maksud Guru Rudi?

“Guru,” Thiyah mengangkat tangannya—seperti biasa dia selalu semangat menjawab, “Sebab saat itu manusia baru bisa membuat kapal. Belum bisa membuat pesawat terbang.”

"Thiyah benar, Guru." Pipit—teman sekelas Thiyah ikut menyokong, "Akan rumit ceritanya kalau umat Nabi Nuh diperintah membuat pesawat."

"Mengapa jadi rumit, Pit?" Kawan yang lain tak tahan memberikan pertanyaan.

"Eh, bukankah membuat kapal saja, yang jauh dari lautan, kaum Nabi Nuh diledek sana-sini, coba bayangkan kalau kaum Nabi Nuh malah membuat pesawat. Waaah, bagaimana cemoohan yang akan diterimanya."

Kami tersenyum melihat gaya Pipit yang bersemangat—macam Thiyah. Murid mengaji lainnya ramai menanggapi. Guru Rudi membiarkan kami berdiskusi satu sama lain.

"Tapi bisa saja Nabi Nuh disuruh membuat balon terbang."

"Tidak bisa. Bagaimana mereka membuatnya."

"Apakah jawaban Thiyah dan Pipit benar, Guru?" Salah-satu anak kembali bertanya kepada Guru Rudi.

"Wallahu'alam. Allah yang tahu jawaban sebenarnya." Guru Rudi tersenyum. Menyaksikan wajah kami yang bertanya-tanya.

Aduh, semua wajah terlihat kecewa. Masak jawabannya seperti itu saja.

"Sekarang, mengapa Nabi Nuh membuat satu kapal saja, kapal yang sangat besar. Mengapa tidak diperintahkan membuat kapal-kapal yang lebih kecil, tapi banyak, seperti armada? Sepertinya lebih seru berlayar dengan armada kapal."

Rahan bergegas mengangkat tangan, tidak mau ketinggalan menyampaikan pendapat. "Kalau dibuat banyak, akan rumit ceritanya, Guru."

"Oi, kenapa kau jadi mirip Pipit, pakai kata rumit-rumit segala."

"Mengapa jadi rumit, Han?" Seorang kawan mengabaikan celetukan itu, bertanya.

“Rumitlah, kalau membuat beberapa kapal, terus semua kaumnya ingin satu kapal dengan Nabi Nuh, waah, rumit sekali bukan. Belum lagi ketika banjir besar tiba, kapal-kapal itu berlayar terpisah, mendarat di tempat yang berbeda-beda, rumit juga bagaimana mereka akan bertemu.”

Kami tertawa mendengar jawaban Rahan. Masuk akal.

“Benarkah jawaban Rahan, Guru?”

“Wallahu’alam. Hanya Allah yang tahu.” Guru Rudi menjawab seperti tadi—dia hanya membiarkan kami berdiskusi satu sama lain.

Aduh, kami semakin bertanya-tanya, mengapa jawaban Guru Rudi hanya itu.

“Pertanyaan terakhir untuk malam ini, mengapa Tuhan mengirimkan banjir pada kaum Nabi Nuh yang membangkang, bukan kekeringan seperti pada kaum Nabi Yusuf.”

“Eh, bukankah Nabi Nuh sudah diperintahkan membuat kapal, Guru. Kalau Tuhan mengirimkan kekeringan, itu akan rumit sekali kisahnya.” Giliran Fatah yang ikut bicara.

“Oi, kenapa kau jadi ikut-ikutan juga menyebut kata rumit.” Sinbad menyikut Fatah, “Ini jadi tambah rumit.”

Langit-langit rumah Guru Rudi kembali dipenuhi tawa.

“Bagaimana Guru, apakah itu jawabannya?”

“Wallahu’alam. Hanya Allah yang Tahu.”

Itu bukan suara Guru Rudi, itu suara Awang—dia menjawab dengan yakin, mendahului Guru Rudi. Kami terpingkal melihatnya, termasuk Guru Rudi.

“Awang benar. Itulah jawabannya.” Guru Rudi tersenyum bijak, “Hanya Allah yang tahu. Untuk perkara seperti kapal Nabi Nuh saja hanya Allah yang tahu, maka apalagi untuk perkara seperti

yang ditanyakan Ode. Kenapa dia hanya mendapatkan uang lebih sedikit sore ini, sedangkan yang lain dapat banyak."

"Banyak hal di dunia ini yang kita tidak tahu jawaban pastinya. Mengapa maghrib tiga rakaat, sementara subuh dua rakaat. Mengapa ikan bisa berenang, sementara burung bisa terbang. Mengapa tidak dibalik saja. Ikan-ikan beterbangan di angkasa, sementara burung menyelam di dalam air."

"Kembali ke pertanyaan Ode, ada yang keran rezekinya mengalir deras, ada yang keran rezekinya hanya menetes. Kita hanya bisa menerka saja jawabannya. Boleh jadi, agar Ode bisa lebih bersyukur, maka besok-besok dia bisa mendapatkan lebih banyak."

"Ilmu milik Allah sangat luas. Bayangkan kalian mencelupkan telunjuk di laut, kalian angkat telunjuk itu, maka air yang menempel di telunjuk kalian, itulah ilmu yang dianugerahkan Allah kepada kita. Selebihnya, air lautan yang tak terhingga banyaknya, itulah ilmu Allah. Ada yang kita tahu, ada juga yang kita tidak tahu. Kalau kita terus menanyakannya, maka akan jadi rumit sekali. Oi, kenapa aku jadi ikut-ikutan menggunakan kata rumit."

Kami semua tertawa.

Ode menunduk—dia sepertinya tetap tidak puas dengan jawaban Guru Rudi.

"Baik, kita sudahi untuk malam ini."

Anak-anak bergegas membereskan peralatan mengaji.

"Za."

"Ya, Guru." Sigap aku menjawab.

"Kau yang adzan Isya. Bergegas sana ke masjid, sudah hampir masuk waktunya."

Aku mengangguk.

Mamak Bisa Keliru

Esok harinya, Ode masih penasaran juga.

Ode kembali bertanya waktu di sekolah. Saat itu Bu Rum sedang meminta kami mengerjakan soal matematika. Soalnya begini; *Perbandingan uang antara Amir dan Budi adalah tiga berbanding empat. Jika selisih uang keduanya adalah lima belas ribu rupiah, berapa jumlah uang yang dimiliki Budi?*

Kami sedang diam dan berpikir menghitung, ketika Ode mengacungkan tangan. Aku hampir saja bertepuk-tangan memuji kecepatan teman kami ini menjawab soal. Biasanya yang selalu pertama berhasil menjawab pertanyaan Bu Rum adalah Rahma.

"Berapa?" Bu Rum berjalan mendekat ke tempat duduk Ode.

"Ode bukan mau menjawab, Bu." Dia menggeleng.

"Kau mau apa?" Bu Rum berdiri di samping Ode.

"Ode ingin bertanya."

"Bertanya apa? Soalnya kurang jelas?"

"Bukan, Bu, mengapa uang milik Amir dan Budi bisa berbeda."

Kami tertawa serempak mendengar perkataan Ode, termasuk murid yang masih asyik berhitung.

Bu Rum menatapnya tidak mengerti.

"Ode serius, Bu. Maksud Ode, mengapa uang yang dimiliki satu orang bisa berbeda dengan orang lainnya." Ode memperjelas pertanyaannya.

Bu Rum manggut-manggut, memandang sekeliling. Ternyata Ode bukan mempermasalahkan soal yang dibuatnya.

"Ada yang bisa jawab." Bu Rum kembali ke depan.

Kami diam. Saling pandang.

"Baiklah, Ibu sederhanakan pertanyaan Ode," Bu Rum berkata setelah kami berdiam diri, "Misalkan Pak Rota—bapaknya Malim, dan Pak Hamid—bapaknya Awang, pergi dan pulang melaut pada jam yang sama. Membawa perahu yang sama besar, jaring yang sama ukurannya. Ternyata ikan tangkapan Pak Rota lebih banyak dari Pak Hamid. Apakah kalian tahu penyebab terjadinya perbedaan itu?"

Kali ini beberapa murid mengacungkan tangan. Bu Rum mempersilahkan kami menjawab. Terdengarlah beragam jawaban.

"Karena alat tangkap bapaknya Malim lebih baik, Bu."

"Karena lokasi menangkap ikan bapaknya Malim lebih banyak terdapat ikan."

"Karena bapak Malim lebih berpengalaman menjadi nelayan dibandingkan bapaknya Awang."

Untuk jawaban ini, Awang segera protes. "Enak saja, Bapakku tidak kalah berpengalaman dibanding bapaknya Malim."

"Oi, Bapakku lebih hebat." Malim tidak mau kalah.

Kami tertawa melihat mereka berdua saling melotot.

Bu Rum mengangkat tangannya, menyuruh diam, "Jawaban kalian semua benar. Ada banyak penyebab kenapa tangkapan ikan mereka berbeda. Jika yang satu punya alat lebih baik, pengalaman lebih banyak, keterampilan lebih tinggi, kemungkinan besar dia akan mendapatkan tangkapan lebih banyak. Itulah kenapa kalian harus sekolah, agar kalian tahu banyak hal, memiliki ilmu pengetahuan."

Kami manggut-manggut. Masuk akal.

"Tapi tentu saja, sebesar apapun usaha seseorang, maka apapun hasilnya Tuhan yang menentukan. Manusia hanya bisa berusaha."

Ode bergumam pelan—ternyata lagi-lagi jawaban atas pertanyaannya sama seperti tadi malam.

“Kita kembali ke soal Matematika, siapa yang bisa menjawabnya?”

Kami diam. Gara-gara Ode kami dari tadi berhenti berhitung.

“Saya, Bu!” Rahma mengacungkan tangannya.

“Iya?”

“Enam puluh ribu rupiah, Bu.” Rahma menjawab tanpa ragu.

“Bagus sekali.” Bu Rum membenarkan.

Teman-teman bertepuk-tangan. Kalau soal berhitung, Rahma, cucunya Pak Kapten memang jagonya. Bu Rum melanjutkan latihan soal berikutnya.

“De, kenapa kau selalu bertanya soal uang, sih?” Aku berbisik, bertanya kepada teman semejaku.

“Aku harus punya uang banyak, Za. Untuk lanjut sekolah SMP. Bapakku tak punya uang untuk menyekolahkanku di kecamatan.”

Aku terdiam. Ternyata itu yang membuat Ode kusut beberapa hari ini. Daftar panjang di buku miliknya.

***

Sepulang sekolah, lepas makan siang.

Saat aku dan Fatah bangkit dari kursi hendak pergi bermain di luar, Mamak mencegahku.

“Ada apa, Mak?” Fatah bertanya ragu-ragu.—alamat buruk, sepertinya kami tidak bisa langsung main.

“Kalian antarkan pakaian Kakek sekarang. Mamak sudah selesai menjahitnya.”

“Mengapa Kakek tidak mengambilnya sendiri, Mak? Atau menyuruh Rahma yang mengambilnya.” Ucapan Fatah sama persis dengan suara hatiku.

“Kalian keberatan membantu Mamak?” Mamak melotot.

Aku cepat menggeleng, “Tidak, Mak.” Menyikut lengan Fatah, memintanya segera mengangguk sebelum nanti tugas Mamak malah tambah banyak.

“Iya, Mak. Jangankan mengantar pakaian, disuruh mengantar lemari pun kami siap.” Fatah paham, bergegas ikut menjawab.

“Berangkatlah kalian.” Mamak meraih tumpukan piring kotor, Thiyah ikut membantu, “Sekalian mampir ke warung Ros, sampaikan pesan kalau Mamak tidak punya dasar warna hijau lumut, adanya hijau daun. Kalau dia tetap mau baju hijau lumut, Mamak perlu waktu mencarinya.”

“Siap, Mak. Beres.” Fatah bangun dari kursi. Berdiri tegap lantas memberi hormat.

Mamak sudah berjalan ke belakang, diikuti Thiyah. Aku melangkah lebih dulu ke ruang depan. Menuju rak tempat Mamak biasanya meletakkan kain yang belum dijahit, kotak benang, dan pesanan pakaian yang sudah dikerjakan. Ada dua bungkus pakaian di rak. Satu dibungkus dengan kertas koran, satunya lagi dengan bekas kertas pola. Sayup-sayup aku dengar Mamak sedang mengomel kepada Thiyah yang tidak bersih mencuci piring.

“Ketemu pakaiannya?” Kepala Fatah muncul di sampingku.

Aku mengangkat salah-satu bungkusan.

“Betulan yang itu, Kak?”

“Kau baca sendiri namanya.” Aku menunjukkan tulisan ‘Wak Sidik’ di bungkusan tersebut. Bungkusan satunya di atas rak bertuliskan ‘Kakek’.

“Tapi kenapa lebih kecil? Bukannya seharusnya lebih besar dibanding milik ‘Kakek’? Jangan-jangan tertukar. Aku tidak mau kita kena marah lagi gara-gara keliru.”

“Ini tidak akan salah, Fat.”

“Atau kita tanya dulu sama Mamak?” Fatah memberi usul.

“Kau saja yang bertanya.” Aku menyuruhnya.

Fatah menurut. Melangkah masuk ke ruang tengah, menuju dapur. Belum genap lima detik dia sudah kembali.

“Kak Za saja yang tanya, Mamak lagi marah-marah sama Thiya, nanti Fatah kena omel pula.”

Aku nyengir, enak saja, nanti malah aku yang kena omel.

“Bagaimana Kak?”

“Kita langsung berangkat saja.” Aku menyerahkan bungkusan pakaian kepada Fatah, melangkah keluar.

Jalan papan ulin di hadapan kami sepi. Panas terik membuat tetangga lebih memilih diam di dalam rumah daripada keluar. Aliran air sungai yang berada di bawah tidak cukup membuat sejuk suasana di atas jalan papan. Sampai di pertigaan, Fatah berhenti melangkah. Ia menoleh.

“Kita kemana dulu, Kak. Warung Kak Ros atau rumah Kakek?”

“Tempat Kakek dulu.” Aku memutuskan memilih jalan sebelah kanan, menuju rumah Pak Kapten. Melewati rumah Wak Sidiq yang tertutup rapat.

Tidak ada siapa-siap di teras rumah Pak Kapten saat kami tiba. Jendela depan terbuka, dengan gorden setengahnya. Kami melangkah menuju teras. Aku mengetuk pintu, Fatah mengucap salam.

Tidak ada jawaban. Hanya suara aliran air yang terdengar.

Fatah mengetuk pintu lagi, aku mengucap salam. Tetap tidak ada jawaban. Aku melangkah ke dekat jendela yang terbuka,

sedikit berjinjit agar bisa melihat ruang depan rumah Pak Kapten. Begitu melongok ke dalam, cepat-cepat aku menarik kepalaku kembali. Bergeser dari depan jendela. Ternyata Pak Kapten sedang tidur di atas kursi tamunya.

"Ada apa, Kak?" Fatah yang memperhatikan gerakanku bertanya.

"Kakek tidur di dalam."

"Benarkah?"

"Kau lihatlah."

Tangan Fatah menjangkau pinggir gorden, menyingkapkannya sedikit. Kemudian buru-buru Fatah mengembalikan posisi gorden ke semula.

"Kita pulang saja, Kak." Fatah menatapku khawatir.

"Terus bagaimana dengan bungkusan pakaian? Nanti Mamak marah."

"Kak Za berani membangunkan Kakek? Bagaimana kalau dia marah, mengutuk kita jadi kodok muara?"

Aku terdiam. Segera berpikir. Ini jadi buah simalakama. Pulang dimarah Mamak, membangunkan Pak Kapten sama seperti mencari penyakit.

"Kita *assalammualaikum* sekali lagi, mungkin ada Nenek di belakang."

Aku kembali mengetuk pintu sekaligus mengucap salam. Tetap lengang. Tidak ada jawaban. Sepi-sepi saja.

"Mungkin Nenek tidak ada di rumah Kak."

Aku menimbang. Membangunkan Pak Kapten mungkin jalan satu-satunya. Baiklah, aku akan membangunkannya, mengetuk pintu atau berteriak lebih kencang.

"Cari siapa, Za?"

Belum sempat aku berteriak, seseorang menegur.

Aku dan Fatah hampir lompat karena kaget. Mengusap wajah yang pias.

Di belakang kami, Rahma tertawa. Ia datang bersama Mutia.

"Kalian ada perlu dengan Kakek." Rahma bertanya. Ia dan Mutia melangkah mendekat.

"Iya. Kami mau menyerahkan baju pesanan Kakek." Fatah menunjukkan bungkusan yang dikepitnya.

"Tunggu sebentar." Rahma hendak mengetuk pintu dan mengucap salam.

"Kakek kau sedang tidur, Kakek tidak akan mendengarnya—" Aku memberitahu.

Rahma tertawa lagi, meneruskan gerakan tangannya.

"Assalammualaikum."

Ajaib. Dari dalam terdengar jawaban salam. Seketika. Aku dan Fatah saling pandang. Terheran-heran. Itu suara Pak Kapten, bukan? Hanya sekali saja Rahma mengucapkan salam langsung ada jawaban, dia bangun dari tidur siangnya. Sedangkan aku dan Fatah mencoba lebih dari tiga kali, tidak dijawabnya.

Pintu terbuka, muncul Pak Kapten yang menyapa ramah.

"Kau rupanya, Rahma. Bersama anak bungsunya Sidiq. Masuklah."

Rahma menyalami Pak Kapten dan mencium tangannya. Mutia ikut bersalaman. Mereka berdua melangkah masuk.

Lalu Pak Kapten melihat kami berdiri.

"Mau apa kalian?" Pak Kapten bertanya datar.

Nasib. Aku menghela nafas perlahan. Malang sekali nasib kami.

“Eh, kami disuruh Mamak mengantarkan pakaian. Eh, pakaian Kakek sudah selesai.” Aku meminta bungkusan yang dikepit Fatah, mengulurkannya pada Pak Kapten.

Aku terdiam. Pak Kapten ternyata tidak langsung menyambut bungkusan itu. Ia justeru memandang Fatah tanpa berkedip.

“Mengapa kau kepit pakaianku, hah.”

Fatah langsung gelagapan. Apa maksudnya?

“Kau kira ketiak kau wangi kasturi. Jadi bau nanti pakaianku.”

“Eh, maaf Kek, tadi tidak sengaja kukepit.” Fatah bergegas berkali-kali mengelap bungkusan itu dengan ujung bajunya.

“Sinikan bungkusannya.”

Masalah ketiak selesai dengan cepat, sekarang masalah ongkos jahit. Aku menyikut lengan Fatah, menyuruh dia menanyakan upah menjahit. Fatah diam saja, melotot, berbisik, “Kakak saja yang tanya.”

Aku menggaruk kepala yang tidak gatal.

“Kakek,” Aku menelan ludah, mencari kalimat paling halus buat menanyakan upah menjahit, “Eh, Mamak, juga menyuruh kami, eh….”

Setiap pilihan kalimat rasanya tidak ada yang pas. Apalagi Pak Kapten menatap kami berdua tidak sabaran.

“Apakah kakek sudah bayar upah jahitannya?” Rahma memegang tangan Pak Kapten, ia menyambung kalimatku.

Aku menghela nafas lega—menatap Rahma berterima kasih.

“Putri cantik, aku lupa soal itu.” Pak Kapten langsung mengacak rambut Rahma. Ia merogoh saku celana, mengeluarkan uang sebesar upah menjahit pakaian biasanya lantas menyerahkannya padaku.

Aku buru-buru mengucapkan terima kasih dan pamit. Bersama Fatah bergegas meninggalkan rumah Pak Kapten.

“Akhirnya beres juga, Kak.” Kata Fatah setelah agak jauh dari rumah Pak Kapten.

Aku balas mengangguk.

Tapi ternyata urusan itu jauh dari selesai.

Adalah Rahma yang menyusul kami dua menit kemudian. Aku dan Fatah sudah berada di pertigaan jalan, hendak berbelok menuju warung Kak Ros, saat Rahma dengan nafas tersengal habis lari-lari kecil, berkata kalau kami harus balik lagi ke rumah Pak Kapten.

“Apalagi?” Fatah menatap cemas, “Pakaiannya betulan bau ketiak?”

“Bukan itu. Pakaian yang kalian berikan salah.”

Salah? Aku dan Fatah saling tatap. Apanya yang salah, bungkusan itu benar untuk Pak Kapten, namanya tertulis jelas, ‘Kakek’.

“Kalian segera kembali. Sebelum Kakek tambah marah.” Rahma memandang kami kasihan.

Nasib. Kami tidak punya pilihan, kembali ke rumah Pak Kapten.

Bahkan belum sempat kami melangkah masuk, Pak Kapten sudah berseru galak, “Kalian lihatlah sendiri.” Pak Kapten menunjuk pakaian yang sedang dipegangnya, “Kalian suruh aku memakai kebaya ini?”

Kalau situasinya berbeda, aku hampir tertawa. Melihat Pak Kapten mematut-matut baju kebaya itu di depan badannya. Oi, ternyata bungkusan yang kami bawa tertukar dengan milik Wak Sidiq.

“Apa maksud kalian? Kenapa pesananku berubah jadi baju kebaya?” Pak Kapten berseru kesal.

“Sepertinya Mamak salah memasukkan pakaian Kek, itu kebaya Wak Sidiq perempuan.” Aku berusaha menjelaskan.

“Kalian mau meledekku, heh?”

“Tidak Kek.” Aku dan Fatah menjawab serempak.

“Atau kalian mau diubah jadi kodok muara.”

“Ampun, Kek, Fatah tidak mau jadi kodok.” Adikku berseru panik.

“Atau kuubah kalian jadi berudu saja?”

Aku ikut salah-tingkah. Tentu saja Pak Kapten bergurau, dia tidak bisa mengubah siapapun menjadi kodok muara. Tapi marahnya Pak Kapten tidak bergurau. Dia memang terkenal suka berkata terus-terang.

Tengah bingung mau mengatakan apa lagi, Rahma melangkah mendekat. Ia mengambil kebaya dari tangan kakeknya, membungkus kembali kebaya itu.

“Za akan menukarnya, Kek. Iya kan, Za?” Menyerahkannya padaku.

Aku cepat mengiyakan. Mengambil bungkusan itu.

“Sana, segera ambil bungkusan yang benar, Za.” Rahma mengedipkan matanya.

Tidak perlu disuruh dua kali, aku segera membawa bungkusan itu pergi. Dua kali sudah Rahma ‘membantu’-ku.

Segera pamit. Fatah sudah lebih dulu berlarian meninggalkan rumah Pak Kapten.

***

Perkara baju tertukar itu selesai setengah jam kemudian. Kami kembali membawa bungkusan yang benar. Juga mampir ke warung Kak Ros.

Tapi fakta jika Mamak ternyata bisa melakukan kesalahan, membuat Fatah uring-uringan di sisa hari.

Kami makan malam bersama seperti biasa. Gulai kepala ikan kakap disajikan di atas meja. Bapak membeli ikan itu di dermaga kayu, ada nelayan yang berhasil membawa ikan kakap berukuran besar.

“Oi, Kak Fat kenapa mengambil nasinya banyak sekali?” Thiyah bertanya, menatap heran piring di tangan Fatah, menggunung nasinya.

“Hari ini aku capek sekali, Thiyah, perlu makan banyak untuk memulihkan tenaga.” Kata Fatah sambil meletakkan centong nasi di dalam bakul anyaman bambu.

Dia juga mengambil lauk ikan banyak-banyak.

“Oi? Nanti yang lain tidak kebagian—” Thiyah protes.

“Aku perlu makan banyak, Thiyah,” Fatah melotot, “Selain tenaga, perasaan kami juga diaduk-aduk hari ini. Gara-gara isi bungkusan tertukar.”

“Kau menyindir Mamak?” Mamak berdehem.

Fatah menggeleng dalam keadaan mulut penuh.

“Memangnya apa yang terjadi?” Bapak ikut bertanya.

Thiyah menahan tawa—dia sudah tahu apa yang terjadi tadi siang. Dia sempat bertemu dengan Rahma saat mengaji di rumah Guru Rudi.

“Kak Za dan Kak Fatah dimarahi Kakek, Pak.”

“Dimarahi?”

“Iya, gara-gara isi bungkusan tertukar. Kami yang kena marah. Padahal itu bukan salah kami.” Fatah bersungut-sungut.

“Oi, kalian menyindir Mamak lagi?”

Thiyah dengan cepat menceritakan kejadian tadi siang. Di ujung kalimatnya, Bapak tertawa pelan, paham kenapa Fatah masih terlihat tidak terima.

"Kau sungguhan keliru memasukkan pakaian, Fatma?" Bapak menyeka mata, bertanya pada Mamak.

Mamak mengangguk, "Itu terselip, aku kebetulan sedang banyak pesanan jahitan."

"Malang sekali nasib kalian berarti. Dimarahi Pak Kapten."

"Memang malang, Pak. Hampir diubah jadi kodok muara." Fatah memasang wajah memelas.

"Mamak minta maaf, Fat. Mamak tidak sengaja. Harus berapa kali Mamak bilang hingga kau mau memaafkan." Mamak menatap Fatah.

"Kami juga tidak sengaja waktu salah mengukur pakaian Wak Sidiq."

Mamak terdiam.

"Kami juga sudah minta maaf sama Mamak waktu itu, tapi tetap dihukum." Fatah menambahkan.

"Kau mau Mamak juga dihukum, Fat?" Bapak tertawa.

Eh? Fatah terdiam sejenak. Menggeleng.

"Sebenarnya Mamak sudah membayar kesalahannya, Fat." Bapak menatap Fatah lembut.

Sudah apanya? Fatah tidak terima.

"Gulai kepala kakap ini. Enak sekali bukan?" Bapak menunjuk mangkok.

Fatah terdiam lagi.

"Dengan membuat masakan selezat ini, Mamak telah menebus kesalahannya. Dan Mamak kau juga telah minta maaf berkali-kali bukan. Kita tidak boleh terus marah atas kesalahan orang

lain. Tidak boleh membahas-bahasnya lagi. Setiap orang melakukan kesalahan. Yang membedakan antar orang yang melakukan kesalahan itu adalah ada yang belajar dari kesalahannya, ada juga yang tidak mengambil pelajaran apa-apa dari kesalahan itu."

"Bapak benar. Kak Fat tidak boleh membahas kesalahan Mamak lagi." Thiyah menambahi, "Atau besok-besok Mamak tidak mau memasakkan makanan lezat lagi."

Fatah terdiam lama. Wajahnya mulai berubah cerah. Penjelasan Bapak masuk akal.

"Nah, kau mau memaafkan Mamak kau, Fatah?" Bapak bertanya.

Fatah mengangguk pelan.

"Bagus sekali, kalau begitu segera habiskan makanan kalian." Mamak berseru, "Habis itu, kau ikut membantu mencuci piring, Fatah."

Eh? Fatah mengangkat kepalanya. Kenapa aku? Kenapa bukan Thiyah?

"Itu hukuman karena kau sudah dua kali menyindir Mamak."

Wajah Fatah langsung berubah suram. Bersungut-sungut lagi.

Bapak itu Lagi

"Mandi, Mak? Sepagi ini?"

Fatah yang baru duduk menonton tivi menoleh ke arah dapur, darimana Mamak tadi berseru. Ini hari minggu. Sekolah libur, bahkan saat sekolah sekalipun kami tidak mandi sepagi ini. Lebaran juga masih lama.

"Mandi, Fatah. Bapak mengajak kalian ke kantor kecamatan." Suara Mamak kembali terdengar, berikut suara minyak sayur yang mendesis di atas kuali.

"Tarik saja telinganya, Mak." Itu suara Thiyah yang sedang membantu Mamak. Telinga yang dimaksud Thiyah tentu telinga kami berdua.

Fatah memandangku. Aku menunjuk layar tivi, film kartun lagi seru-serunya. Jerry sedang lari terbirit-birit dikejar Tom.

"Faaatttt. Zaaaaaa." Suara Thiyah menirukan Mamak ketika memanggil kami. Aku dan Fatah masih di depan tivi, menyaksikan Jerry masuk ke lubang rumahnya.

"Kalian mau mandi atau tidak." Mamak sepertinya mengancam.

"Di luar masih gelap, Mak. Bagaimana kalau ada buaya muara?" Fatah membuat-buat alasan.

Bapak yang ada di ruang depan tertawa, "Tidak ada buaya di muara kita. Yang ada kodok muara."

"Kenapa kita pagi-pagi ke kantor kecamatan?" Aku bertanya.

"Kalian jangan banyak tanya dulu, mandi sana Fatah dan Zaenal." Suara Mamak nyaring.

Aku dan Fatah tidak bisa banyak tanya lagi. Kami malas-malasan beranjak ke belakang rumah yang menghadap langsung hamparan sungai. Thiyah menarik telinganya sendiri

saat kami melewati dapur. Mamak sedang mengaduk nasi di atas kuali.

Tiba di beranda belakang, kabut masih pekat. Seperti asap, 'mengepul' di atas permukaan air. Jarak pandang pun sangat terbatas. Sekiranya ada kapal atau nelayan yang melintas di tengah muara, tidak akan terlihat dari tempat kami berada.

Fatah lebih dulu menuruni tangga sambil mengerutkan badan. Biasanya kami langsung lompat dari beranda. Sekarang udara masih terasa sangat dingin—bertambah-tambah dinginnya karena sekarang sedang musim kemarau.

Sampai di anak tangga paling bawah, Fatah duduk. Menjulurkan tangan, "Brrr… dingin." Katanya di antara suara aliran air dan suara Mamak membuat nasi goreng.

Aku duduk di sebelah Fatah, ikut mencelupkan tangan. Dia benar, air sungai dingin seperti es, "Kita tunggu sebentar lagi." Kataku.

"Acara di kantor kecamatan jam berapa, Kak?" Fatah bertanya.

"Mana aku tahu." Aku menggeleng, menatap kabut mengambang.

"Saat subuh tadi, Kakak memperhatikan Malim tidak?" Fatah mencomot topik percakapan berikutnya.

Aku menggeleng, aku tadi di saf depan, anak-anak lain di saf belakang, termasuk Fatah dan Malim, "Bukankah kau yang berdiri di sampingnya?"

"Iya. Tadi Malim terlihat mengantuk sekali."

"Bukankah dia memang suka mengantuk?"

"Kali ini beda, Kak." Fatah menahan tawa.

Aku menoleh. Beda apanya?

"Saat sujud kedua rakaat terakhir, dia tidak bangun-bangun. Bahkan saat Guru Rudi sudah salam, dia malah mendengkur."

"Oi?" Aku memastikan tidak salah dengar—pantas saja tadi subuh aku mendengar tawa cekikikan anak-anak di saf belakang.

Fatah benar-benar tertawa, "Tidak hanya itu, sajadah masjid dipenuhi iler Malim."

Aku ikut tertawa. Itu bahan yang menarik untuk menggoda Malim saat bertemu.

Byurrr!

Aku dan Fatah gelagapan. Eh? Ada yang mendadak menyiram kami dari atas.

Itu Thiyah, dia membuang air cucian beras.

"Ups, maaf, Kak, Thiyah tidak lihat kakak berdua di anak tangga."

"THIYAAAH!" Fatah berteriak marah.

Aku hendak bangkit berdiri menaiki anak tangga, enak saja, aku akan balas menyiramnya.

"Mamak!" Thiyah berseru meminta perlindungan.

Kepala Mamak muncul di bingkai pintu.

"Astaga, Fatah, Zaenal, kapan kalian akan mulai mandi? Ini sudah jam berapa, heh?"

"Tapi, tapi Thiyah, dia menyiramkan air cucian beras—"

"Baguslah kalian berdua sudah basah. Tinggal lompat ke sungai."

Fatah menggaruk kepalanya yang tidak gatal—Thiyah di belakang Mamak terlihat menyeringai senang.

Aku segera melepas baju, mendahului Fatah yang masih bersungut-sungut di anak tangga. Lompat ke permukaan sungai yang berkabut.

Byurrrr!

Brrr…. Dingin air muara langsung meresap sampai ke tulang.

***

Satu jam kemudian, kami tiba di kantor camat.

Suasana kantor terlihat berbeda dari biasanya. Lapangan di samping balai pertemuan dipasang tenda berwarna hijau, macam orang mengadakan hajat pernikahan saja. Kursi tamu kantor camat dipasang berjejer di baris paling depan. Di belakangnya disusun rapi kursi-kursi plastik yang dibungkus kain berwarna biru. Di depan sekali ada panggung kecil dengan *mic* yang bertengger di atas tiangnya.

Kupikir kami datang terlalu pagi. Ternyata salah karena suasana sudah ramai. Sudah ada bapak-bapak lain tetangga kami di Kampung Manowa. Kawanku dan kawan-kawan Fatah juga sudah datang.

Saat Bapak berjalan ke kantornya, kami berdua bergabung dengan kawan masing-masing.

"Mana Malim?" Aku mendapati Awang dan Ode yang duduk dekat penjual mainan.

"Dia belum datang. Kupikir dia bersama kau." Jawab Awang.

"Jangan-jangan dia masih tidur di masjid." Terkaku.

"Bisa jadi, tadi dia ketiduran saat sholat." Ode membenarkan cerita Fatah.

"Sebenarnya siapa yang akan datang kesini, Za? Sampai semua warga kampung kita dikumpulkan." Ode bertanya seraya mengambil mobil-mobilan. Bergaya memainkannya.

"Kata Bapak tadi, hari ini perkenalan camat baru. Juga ada tamu penting dari kota Provinsi." Jawabku.

"Tamu penting? Gubernur-kah?"

"Mungkin."

“Tidaklah. Kalau gubernur yang datang, pasti banyak tentara dan polisi yang berjaga.” Awang menjelaskan penuh keyakinan.

“Memangnya kau pernah melihat gubernur, Wang?”

“Pernah. Aku melihatnya di buku pelajaran.”

“Pelajaran kita sama, tapi aku belum pernah melihat gambar gubernur di dalamnya.” Ode sangsi akan ucapan Awang.

“Itu tanda kau malas belajar, De. Di bukuku jelas terlihat gambar gubernur, dibawahnya tertulis *Van Mook*, gubernur Hindia Belanda. Itu gubernur, bukan?”

Ode mengangkat mobil-mobilan di tangannya, hendak dilemparnya pada Awang. Mamang penjual mainan segera melarangnya.

***

Hari beranjak siang. Tamu semakin banyak yang datang. Hampir semua penduduk dewasa laki-laki kampung Manowa hadir. Di kursi baris depan, nampak Wak Sidiq yang memakai baju safari barunya, juga tetua kampung lainnya—termasuk Pak Kapten.

Kami bertiga dan anak-anak yang lain berdiri di belakang. Semua kursi di dalam tenda telah terisi.

“Oi, sudah hampir dua jam kita menunggu, kapan acara dimulai?” Awang bergumam resah. Bukan hanya dia yang mulai protes, dengung warga lain sejak tadi sudah terdengar.

“Biasanya begitulah. Namanya tamu penting, pasti terlambat. Kalau dia sudah datang sejak tadi, jadi tidak penting.” Ode menjelaskan.

Dua jam menunggu. Hampir habis bahan percakapan kami, tetap belum ada tanda-tanda acara akan segera dimulai.

Bapak ternyata jadi pembawa acara. Dari tadi Bapak berulang-kali meminta tamu yang hadir untuk bersabar. Acara mundur dari jadwal, menunggu camat baru dan tamu penting datang.

Kotak-kotak konsumsi berisi air mineral dan kue-kue dibagikan. Itu bisa mengalihkan perhatian peserta tiga puluh menit. Tapi habis isi kotak, kering gelas air, dengung protes warga macam lebah kembali memenuhi langit-langit tenda.

"Oi, Zul!" Seseorang terlihat berdiri di kursi depan. Mata-mata peserta tertuju—aku mengangkat kepala, nama Bapak disebut.

"Sudah hampir tiga jam kami menunggu, Zul. Kapan tamu penting yang kau bilang itu akan datang, heh?" Ternyata Pak Kapten, dia berseru lantang, wajahnya masam.

Sumpah. Aku baru tahu kalau Bapak juga takut dengan Pak Kapten. Lihatlah, Bapak terbungkuk-bungkuk minta maaf, bilang Pak Kapten harap bersabar.

"Enak saja kau suruh bersabar. Sebentar lagi waktu tidur siangku. Warga lain juga seharusnya dari tadi bisa mencari ikan, memperbaiki jala, menambal perahu. Dari tadi kami hanya melihat kau meminta maaf berkali-kali, macam radio rusak."

Warga lain mengangguk-angguk setuju.

"Aku minta maaf, Wak." Bapak memegang *mic*, menyeka peluh di dahi. Dia juga serba-salah, sejak tadi melihat jalanan aspal, berharap rombongan tamu itu datang.

"Oi, minta maaf lagi kau, Zul. Lantas di mana pula camat baru itu? Dari tadi tidak terlihat batang hidungnya." Pak Kapten mendengus.

"Camat Tiong ikut menjemput tamu penting kita, Wak. Aku benar-benar minta maaf, mungkin ada sesuatu di perjalanan, mereka sedikit terhambat. Harap Wak dan bapak-bapak sekalian bersabar sebentar lagi." Bujukan Bapak sepertinya

tidak mempan, peserta satu-dua mulai berdiri. Nampaknya sudah mulai habis kesabaran.

Persis saat warga benar-benar mau membubarkan diri, dari ujung jalanan aspal terlihat mobil-mobil mendekat.

Wajah Bapak langsung cerah, “Nah, akhirnya yang ditunggu-tunggu tiba.”

Semua yang hadir menoleh ke jalan aspal. Dimana dua mobil sedan berwarna merah beriringan. Pelan mobil itu memasuki halaman kantor, terus berjalan mendekati tenda. Berhenti tepat di sisi depan tenda.

Pak Puguh yang berlari-lari mengikuti mobil sejak dari halaman, sekarang tergopoh-gopoh membuka pintu mobil yang berada di depan. Ia membungkuk saat sesorang dari dalam mobil bersiap keluar.

Aku terkesiap.

“Bapak itu.” Aku menunjuk ke arah mobil. Dari sana turun seorang lelaki bertubuh gempal, tidak terlalu tinggi, dengan perut yang membusung. Rambutnya tipis, sebelah matanya ditutup dengan kapas berlapis kain kassa yang dilekatkan menggunakan plester.

“Bapak yang di kapal itu.” Awang sepertinya masih ingat.

“Tidak salah lagi, Bapak itu yang melemparkan banyak uang pada kita. Bapak yang membuat Za tiba-tiba pusing dan pulang ke rumah.” Ode memberikan detil yang lebih lengkap.

Aku menganggguk. Ternyata Bapak itu orang pentingnya. Kami bertiga memandang tak berkedip. Bapak itu berjalan ke dalam tenda ditemani seorang berbaju pegawai, dengan emblem melekat di bajunya. Kupikir itulah Camat Tiong. Dari mobil kedua keluar lima orang pemuda seumuran Bang Kopli. Semuanya memakai baju safari hitam, pandangan mereka tampak selalu waspada.

“Selamat datang Bapak dari provinsi, selamat datang juga Bapak Camat.” Bapak menyambut dari atas panggung.

Bapak yang kami lihat di kapal menangkupkan tangannya di depan dada. Ramah dan sopan sekali. “Selamat pagi. Selamat pagi. Maaf membuat bapak-bapak lama menunggu.” Katanya. Tidak itu saja, tanpa sungkan Bapak itu bersalaman pada warga yang duduk di kursi-kursi depan. Termasuk pada Pak Kapten.

“Dia sepertinya orang baik.” Bisik Ode disampingku, “Mungkin dia akan membagikan uang lagi. Sayang Malim tidak datang.”

“Siapa suruh dia kesiangan. Ayam saja yang bangun kesiangan, rezekinya dipatok ayam yang lain.”

“Aku tidak mau mematok rezeki Malim.” Awang ikut nimbrung.

“Kau diam saja gubernur *Van Mook*.” Ode melotot. Ia punya panggilan baru pada Awang.

Di atas panggung Bapak mulai memandu acara, langsung meminta Bapak yang baru datang naik ke atas pangung.

“Lihatlah, dia ramah sekali.” Ujar Ode saat melihat Bapak itu kembali menangkupkan tangannya di depan dada. Badannya setengah membungkuk seperti orang Jepang, baru berjalan ke arah panggung.

“Selamat pagi bapak-bapak semua. Beribu maaf atas keterlambatan saya.” Suara Bapak itu jelas terdengar. Tetap ramah, senyumnya pun mengembang kemana-mana.

“Bapak-bapak, sebelum saya menyampaik tujuan kemari, sebelumnya izinkan saya memperkenalkan diri. Nama saya Alexander. Bapak-bapak bisa panggil Pak Alex saja.”

“Kesekian kalinya saya minta maaf tiba terlambat, membuat bapak-bapak menunggu lama, tadi saya mencoba melewati jalur darat, ternyata jalanan rusak. Seharusnya saya menggunakan kapal saja seperti beberapa hari lalu saat survei. Jalur sungai di

daerah ini sangat hebat.” Bapak itu diam sebentar, menatap seluruh peserta pertemuan—dia sepertinya berusaha menarik hati semua orang.

“Sudah berbulan-bulan anak-buahku survei di daerah ini, setelah melihat begitu banyak lokasi, mereka memberitahu jika ada tempat yang sangat strategis. Aku memutuskan melihatnya beberapa hari lalu. Kampung yang sebenarnya cukup indah. Anak-anaknya bergembira menyambut tiap kapal yang datang.” Saat menyebut anak-anak, sengaja benar Pak Alex menunjuk kami. Membuat hidung Ode kembang kempis kesenangan.

“Saya kemudian ke kota provinsi untuk bertemu Gubernur. Mengungkapkan sebuah rencana besar. Bapak-bapak, saya datang kesini untuk membawa perubahan pada kehidupan bapak-bapak. Penduduk yang tertinggal, rumah tidak layak, fasilitas MCK buruk, anak-anak terkena diare dan berbagai penyakit. Saya akan mengubahnya menjadi lebih baik.”

Warga menyimak dengan seksama. Bahasa santun penuh menjanjikan Pak Alex membuat lupa kalau tadi mereka uring-uringan menunggu berjam-jam.

“Sudah saatnya tempat ini dibuat maju, mengejar ketinggalannya dari daerah lain. Sudah saatnya bapak-bapak menjadi lebih kaya, menjadi lebih sejahtera—”

Pak Kapten berdiri.

“Aku hendak bertanya.” Tanpa basa-basi memotong pidato, membuat suasana pertemuan berubah.

“Maaf Wak, waktu tanya-jawab setelah ini.” Bapak yang bertugas sebagai pembawa acara mencoba mengendalikan suasana.

“Aku sudah lama menunggu, Zul. Aku mau langsung bertanya dengan ‘Pak Alex Saja’.”

“Eh, nama beliau Pak Alex, Wak.”

“Oi, bukankah dia tadi bilang panggil aku ‘Pak Alex Saja’.”

Bapak terdiam. Lagi lurus saja Pak Kapten sulit disangkal apalagi kalau dia sedang ngeyel.

“Silahkan, Pak. Jangan sungkan-sungkan.” Pak Alex tersenyum. Satu tangannya memegang sebentar penutup matanya. Ia tidak keberatan dipotong, juga tidak keberatan namanya ditambah-tambah.

“Kau langsung saja jelaskan, apa yang hendak kau lakukan di kampung kami.”

Pak Alex menangkupkan lagi tangannya di depan. Begitu rupanya cara dia minta maaf. Kemudian melambaikan tangan pada pengawalnya. Dua orang berlari-lari ke arah mobil. Mengeluarkan gulungan panjang dari sana. Kemudian berlari ke panggung. Gulungan itu ternyata karton lebar. Dua orang itu membentangkannya. Dari belakang, aku bisa melihat jelas gambar dalam karton.

“Kami akan membuat pelabuhan besar. Tempat kapal-kapal bersandar.” Pak Alex menunjuk gambar di atas karton dengan ujung *mic*.

“Pelabuhan itu akan dibangun di Kampung Manowa?”

“Tepat. Kami akan membangunnya persis di atas Kampung Manowa. Panjang dermaganya tak kurang dua ratus meter. Kapal-kapal besar bisa merapat di sana. Kapal penumpang, kapal barang membawa kontainer. Termasuk kapal tongkang pengangkut tambang batubara bisa merapat, daerah ini akan maju sekali.” Pak Alex menjelaskan gambar-gambar di atas karton.

Warga terdiam. Fakta kalau akan ada pembangunan pelabuhan besar, itu menggembirakan. Fakta lainnya pembangunan akan di lakukan di kampung kami, itu mengkhawatirkan.

Pak Kapten memperjelas kekhawatiran itu. “Lantas rumah kami bagaimana? Sekolah anak-anak kami bagaimana? Mata pencaharian kami juga bagaimana?”

Belum sempat Pak Alex merespon rentetan pertanyaan Pak Kapten, dari tengah tenda seorang warga ikut berdiri. Itu Wak Tukal. “Maaf Pak Alex yang terhormat,” Wak Tukal lebih sopan dari Pak Kapten, “Aku belum mengerti bagaimana caranya pelabuhan itu membuat kampung kami lebih baik. Maaf, tadi Pak Alex yang terhormat bilang kakus kami buruk, nah, diantara gambar itu, bisakah Pak Alex yang terhormat menunjukkan dimana kakus kami yang baik dibangun.”

Warga di bawah tenda langsung tertawa. Meski sangsi, aku melihat Pak Kapten yang masih berdiri tersenyum tipis. Diatas panggung entah kenapa senyum lebar Pak Alex mulai terasa hambar.

“Aku juga tidak melihat kedai kopiku dalam gambar itu, Pak Alex.” Dari deretan kursi paling belakang, Bang Kopli ikut bersuara.

Warga ramai lagi tertawa.

“Kedai kopi saja yang kau pikirkan Kopli.”

“Abang juga begitu, jaring ikan saja yang dipikirkan.”

“Oi, jaring ikan itu pencaharianku, wajar kalau selalu kupikirkan.”

Bang Kopli tak mau kalah. “Kedai kopi juga pencaharianku, wajar pula kupikirkan siang dan malam, Bang.”

Tawa warga bertambah ramai. Ode sampai memegang perutnya. Reda tawanya ia memukul bahu Awang. “Kau bagaimana *Van Mook*, apa yang selalu kau pikirkan?” Awang tidak menanggapi, pandangannya lurus ke depan.

“Kau, Za, apa yang kau pikirkan?”

“Aku memikirkan kau.” Asal saja kujawab pertanyaan Ode.

Dari atas panggung Pak Alex mengangkat tangannya, berkata, "Tenang bapak-bapak. Mohon tenang dulu." Tawa reda, gaduh disana-sini hilang. Pak Alex melanjutkan ucapannya, "Rumah bapak-bapak tidak mungkin dibangun di atas pelabuhan. Bapak-bapak akan dibuatkan rumah di suatu tempat. Yang penting Bapak-bapak setuju kalau pembangunan pelabuhan dilakukan di Kampung Manowa."

Gaduh lagi diakhir perkataan Pak Alex. "Kami tidak mau dipindah-pindah. Lebih bagus kalau pelabuhan itu yang dipindah, terserah dimana asal tidak di tempat kami." Pak Kapten berkata lugas, tetap berdiri dari tadi.

Warga berseru setuju.

Di atas panggung, senyum merekah Pak Alex lenyap. Sikap ramahnya berkurang. Tangannya yang tadi sering menangkup di depan dada, sekarang berada di pinggang. Berkacak pinggang. Pengawalnya mendekat.

"Tenang dulu Bapak-bapak. Tenang, dengarkan dulu penjelasan kami." Camat Tiong ikut bicara, bergegas ia menaiki panggung. "Semua bisa dibicarakan, jangan belum apa-apa bapak-bapak menolak."

"Apa lagi yang harus dibicarakan, Tiong. Kami tidak mau dipindahkan dari kampung yang telah kami diami sejak lama." Suara Pak Kapten bertambah lantang. Warga bertepuk tangan menyokongnya.

"Satu lagi," Pak Kapten belum menyudahi ucapannya, "Bagaimana Pak Alex Saja ini akan membuat kami sejahtera kalau datang ke pertemuan ini dia terlambat."

Pak Alex tampak gusar. Ia berjalan menuruni panggung. Camat Tiong membisikkan sesuatu, mungkin mencegahnya pergi. Pak Alex tidak peduli, terus saja berjalan. Tiga orang pengawalnya berjalan di depan, dua orang di belakang. Pak Puguh kembali membukakan pintu sedan.

Sebentar kemudian, kedua sedan itu mulai melaju. Mengitari tenda, melewati gerbang pagar lalu melintas cepat di jalan aspal. Pak Alex pergi tanpa permisi. Lepas itu, warga ikut berdiri. Bersiap meninggalkan tenda.

“Jangan pulang dulu, Bapak-bapak.” Camat Tiong berusaha mencegah.

“Bukan kami yang mestinya kau cegah pulang, tapi Pak Alex Saja itu.” Pak Kapten meninggalkan kursinya.

Camat Tiong menghela nafas panjang, masih berusaha menahan, “Ini baru pertemuan awal Bapak-bapak. Besok-besok ada pejabat dari provinsi yang menjelaskan, juga sosialisasi-sosialisasi.”

Warga terus berjalan meninggalkan kantor kecamatan.

Ambruknya Jembatan Masjid

Aku kesiangan.

Adzan subuh telah sampai pada kata *minannaum*. Dipan Fatah kosong, menyisakan sepreinya yang berantakan. Bergegas ke belakang, aku bertemu Mamak yang menyiapkan beras untuk ditanak. "Bapak dan Fatah sudah ke masjid. Kau bergegas susul." Ujar Mamak. Aku segera menuruni tangga, mengambil air wudhu di tengah kabut yang memenuhi permukaan muara.

Kembali melewati dapur, pamit dengan Mamak mau ke masjid. Kembali ke kamar untuk mengambil kain sarung dan kopiah. Kemudian buru-buru ke depan.

"Za!"

"Oi!" Aku terlonjak. Melihat sebal pada sumber suara yang mengagetkan. Aku baru saja menginjak kaki di atas jalan papan ulin. Dalam remang pagi aku melihat Malim yang berdiri sambil cengengesan.

"Tidak biasanya kau kesiangan, Za." Malim memandang 'seragam' sholatku yang acak-acakan. Juga air wudhu yang masih menetes dari sela-sela rambut.

"Kau juga kesiangan." Aku balas berkata.

Malim tertawa kecil, sudah berlari di depanku. Aku ikut berlari, berusaha mensejajarinya.

"Aku tidak kesiangan, Za. Kau tahu, malam ini aku tidak tidur sama sekali."

"Kau belajar semalaman? Rajin sekali kau." Aku iseng menggoda Malim.

"Tidak. Aku melaut bersama Bapak."

"Tidak biasanya kau pergi ke laut di malam hari, kecuali libur sekolah." Aku bertanya sambil terus berlari-lari kecil. Bunyi

papan ulin yang diinjak terdengar ramai di fajar yang masih hening.

“Pekan-pekan ini rezekiku sedang banyak. Tuhan sedang menumpahkannya padaku. Kau tahu aku selalu paling banyak mengumpulkan uang koin dibanding yang lain.”

Aku tahu, bahkan aku melihat sendiri Malim menghitung uangnya. Juga gerutuan Ode karena ia mendapat sedikit.

“Nah, sejak aku ikut, beberapa malam ini tangkapan ikan Bapak bertambah banyak.”

Jadi begitu ceritanya, batinku. Wajar kalau Malim, seperti cerita Fatah, sampai tertidur waktu sholat.

Kami berdua tiba di masjid saat lafaz iqomah terdengar di penghujungnya. Malim mau berlari lagi meniti jembatan papan ulin yang menjorok lebih jauh ke tengah sungai. Aku memegang pergelangannya. Mencegah, takut dia terpeleset jatuh ke laut. Jembatan ke masjid ini lebih kecil dari jalan kayu ulin yang ada di depan-depan rumah kami. Apalagi dia tidak tidur semalaman ini.

Malim menurut. Kami kembali jalan biasa. Memasuki masjid ketika Guru Rudi memulai surat Fatihah. Shaf depan sudah penuh. Shaf kedua, setengahnya sudah berisi anak-anak. Aku mengambil tempat di samping Fatah. Malim di sampingku. Memasang niat, mengucapkan takbir. Memulai sholat dan berusaha sekhusu’ mungkin.

Sayangnya dalam kondisi normal saja, khusu’ sulit dilakukan, apalagi saat di sampingku berdiri seorang kawan yang tidak tidur semalaman. Awalnya kuap Malim yang mengganggu, diikuti gerakan tangannya yang menutup mulut. Perhatianku terpecah. Antara gerakan sholat dan menghitung sudah berapa kali teman sebangkuku ini menguap.

Habis urusan menguap, perhatianku juga terbagi pada gerakan Malim yang tidak menentu. Aku harus menyenggolnya karena dia tidak bangun-bangun dari sujud pertama. Menyenggolnya lagi karena dia langsung mau sujud, padahal kami mau ruku'.

Belum lagi gerakannya yang memancing masalah. Aku harus meraih kerah bajunya, sebab Malim sudah terhuyung ke depan, hampir menabrak punggung Pak Kapten. Buyar sudah konsentrasiku karena menahan tubuh Malim, membayangkan rusuh yang akan terjadi di pagi ini kalau sampai dia sampai menabrak Pak Kapten.

Belum lagi saat sujud terakhir. Cerita Fatah beberapa hari lalu benar, Malim tidak bangkit-bangkit untuk duduk tasyahud akhir—aku harus menarik bajunya setelah salam, dan dia nyaris berdiri mengira rakaat subuh ada tiga—aku lagi-lagi harus menarik bajunya agar dia duduk.

Tapi, soal Malim hanya perkara kecil saja. Ada kejadian besar pagi itu. Persis setelah sholat kami mendengar suara berderak. Suara yang biasa sebenarnya. Masjid ini dibuat dari kayu. Bunyi suara kayu yang beradu, bergeser, bukan hal baru, bahkan sudah menjadi ciri khas masjid kami. 'Itu tanda masjid kita ikut berzikir', gurau Guru Rudi suatu ketika.

Hanya kali ini bunyi berderak lebih nyaring. Mengambil perhatian seluruh jamaah.

"Suara apa tadi?" Pak Kapten langsung melemparkan pertanyaan—lupa tangannya masih menengadah berdoa.

"Kayu, Pak." Paman Deham menjawab. Paman Deham ahli perkayuan di kampung kami. Pendapatnya layak untuk didengar.

"Kalau itu aku sudah tahu, Deham. Tidak mungkin itu suara kapal?" Seperti biasa Pak Kapten berseru tanpa basa-basi.

“Dari mana suara itu berasal, Oi?” Salah-satu warga ikut percakapan.

“Dari bawah.” Warga lain menimpali.

“Iya, sepertinya dari bawah.”

“Tidak. Suaranya berasal dari tiang jembatan. Aku yakin sekali.”

“Tidak. Itu dari tiang-tiang bangunan masjid, bukan tiang jembatan.”

Pak Kapten segera berdiri, “Rudi, di mana kau simpan senter besar invetaris masjid?”

Guru Rudi bangkit dari sajadahnya, beranjak mengambil dua buah senter besar dari lemari dekat sajadah imam.

“Kita harus memeriksa tiang masjid!” Pak Kapten menerima salah-satu senter.

“Sekarang, Pak Kapten?” Paman Rota bertanya polos.

“Tahun depan, Rota. Habis lebaran haji.” Pak Kapten menjawab ketus.

Paman Rota langsung diam. Pak Kapten memimpin rombongan keluar dari masjid. Bisik-bisik terdengar.

“Oi, bagaimana kalau ada tiang masjid yang lapuk? Mendadak masjid roboh, jatuh semua kita—” Gumam Ode di dekatku.

“Tidaklah. Tiang masjid ini masih kokoh.” Ucap warga lain.

“Bagaimana kalau ada ular muara di bawah sana.” Malim balas berbisik di belakangku, kantuknya masih tersisa.

Pak Kapten di depan sana sudah mulai melongokkan kepala ke kolong masjid, dia mengarahkan senter ke arah tiang-tiangnya. Guru Rudi yang memegang senter lainnya turut memeriksa tiang-tiang. Sementara warga lain ikut melongokkan kepala, menatap tiang-tiang yang disiram cahaya senter.

Adalah lima menit Pak Kapten memeriksa. Tak puas hanya melongokkan kepala, dia beranjak menuruni pijakan kayu yang ada di kolong masjid, lebih leluasa memeriksa dari sana. Kembali tiang-tiang itu diperiksa.

“Bagaimana, Wak? Apakah ada tiang yang lapuk?”

Pak Kapten menggeleng. Dia sudah lebih dari tiga kali memeriksa setiap tiang. Setidaknya ada dua belas kayu ulin besar yang menjadi tiang masjid. Semua berdiri kokoh. Kayu ini ‘ajaib’ memang, semakin lama terdendam di dalam air, dia semakin keras bagai batu.

“Sepertinya tiang-tiang masjid kita masih baik, Wak.” Guru Rudi memberitahu.

Pak Kapten menghela nafas. Dia terlihat masih penasaran. Tapi mau dikata apa, semua tiang masjid baik-baik saja. Entah dari mana suara tadi berasal.

Persis Pak Kapten dan Guru Rudi kembali naik ke atas jembatan, saat jamaah bersiap-siap melupakan suara berderak aneh yang kami dengar tadi, mendadak suara itu terdengar kembali. Kali ini lebih kencang.

KRAAK!

Semua orang di atas jembatan semua saling tatap.

Itu terang sekali suaranya.

“Dari mana suara itu?” Malim berseru—wajahnya pias.

“Dari jembatan!” Ode yang menjawabnya.

“Iya, itu dari jembatan.”

Semua mata memandang ke jembatan papan ulin di depan kami. Panjangnya tak kurang tiga puluh meter hingga bertemu jalan papan ulin yang menghubungkan rumah-rumah penduduk. Posisi masjid memang lebih menjorok ke dalam sungai, agar bisa lebih luas dibangun.

KRAAK!

“Astagfirullah.” Guru Rudi berseru.

“Jembatan masjid! Jembatan ini mau ambruk!” Salah-satu warga berseru.

“Lari!” Ode berseru panik—dan dia sudah berlari duluan, posisinya memang paling depan. Jamaah lain langsung saling sikut hendak mendahului. Lebar jembatan itu hanya satu meter saja.

“Jangan saling dorong!” Guru Rudi berseru, “Jalan satu-persatu.”

“Oi, siapa yang menyikut bahuku barusan. Kukutuk jadi kodok muara nanti!” Pak Kapten berseru.

Tapi siapa pula yang akan memperhatikan siapa sedang menyikut siapa, atau Pak Kapten mau mengutuk siapa. Kepanikan melanda jamaah shalat subuh. Lima warga sudah berlarian melewati jembatan masjid.

KRAAK!

Suara itu semakin keras.

Fatah di sebelahku terlihat pias, dia dari tadi berusaha segera lari, tapi bagaimana, masih banyak jamaah lain di depannya.

“Ayo satu-persatu, beri jalan.” Guru Rudi berseru.

Satu menit berlalu, separuh lebih jamaah sudah berhasil melintasi jembatan, tiba di jalan papan ulin. Menyisakan, aku, Fatah, Guru Rudi, Malim, dan Bapak.

“Kalian maju lebih dulu.” Bapak memberitahu.

Aku, Fatah dan Malim tidak perlu diberitahu dua kali, segera melangkah.

Fatah di depan, dia hendak berlari secepat mungkin.

KRAAK!

Kali ini tidak hanya suara kencang itu, jembatan di depan kami mulai bergerak miring. Menghentikan gerakan kaki Fatah, dia menoleh cemas kepada Bapak.

"Jalan pelan-pelan, Fatah. Semoga jembatannya masih kuat."

Bagaimana kalau tidak? Fatah ragu-ragu.

"Majulah, Fatah. Insya Allah kau selamat sampai di sana." Guru Rudi menambahkan.

Aku mendorong punggung Fatah agar dia segera maju.

Setelah beberapa detik menatap jembatan kayu ulin, dia akhirnya mulai melangkah. Satu langkah, dua langkah, jembatan itu sepertinya berhenti bergerak. Aku dan Malim menyusul di belakang. Terpisah satu langkah masing-masing.

Malang tak dapat ditolak, persis kami berada di sepertiga jembatan suara berderak kencang terdengar. Jembatan kembali bergerak miring.

Fatah berseru panik. Dia segera berlarian. Juga Malim di belakangku, menyikut hendak mendahului.

"LARIII!"

Hentakan kaki mereka berdua membuat jembatan berderak-derak, dan tidak menunggu walau sedetik pun, jembatan itu ambruk persis di belakangku, terus menyebar ke pangkal-pangkal jembatan. Kami bertiga lintang-pukang berlarian menyelamatkan diri.

Aku menoleh, papan kayu ulin berjatuhan satu persatu mengejar kami. Seperti adegan film aksi yang kami tonton di televisi.

Tinggal lima meter lagi, sudah dekat sekali, saat papan kayu ulin yang kuinjak terhenyak jatuh. Ambruk. Aku reflek berseru, meraih Malim yang berada di depan.

“Oi! Lepaskan!” Malim berseru, panik luar biasa. Tanganku ternyata tepat memegang karet celananya. Tanpa ampun, celana Malim melorot sampai ke lutut. Bagaimana lagi, sudah terlanjur reflek. Tubuh Malim ikut tertarik ke bawah. Menemaniku jatuh menghantam permukaan sungai.

***

Setelah pagi tadi Malim uring-uringan padaku, sore ini Pak Kapten yang marah entah pada siapa.

“Mereka pintar-pintar, sekolah tinggi, semua buku telah dibaca, entah angin laut dari mana yang membuat hilang semua kepintaran itu. Lenyap tak berbekas.” Pak Kapten berkata sambil memandang Guru Rudi yang menggergaji bambu.

Sore ini kami membuat tangga darurat. Bang Kopli dan pemuda kampung sudah mengambil batang bambu dan beberapa potong kayu di seberang sungai. Akan ada dua tangga yang dibuat. Satu di sisi masjid, satunya lagi di sisi jalan papan. Wak Albet berikut beberapa nelayan telah menyanggupi menyeberangkan jamaah dari jalan papan ke masjid dan sebaliknya dengan perahu—akses ke masjid terputus.

Guru Rudi diam saja sambil terus menggergaji. Aku dan Awang saling pandang, tangan tetap memegang bambu agar tidak goyang saat digergaji Guru Rudi.

“Kalian tidak akan menggergaji bambu jika hutan-hutan kayu Ulin di hulu sungai tidak diganti dengan perkebunan sawit.” Pak Kapten meneruskan gerutuannya, “Mereka bilang kebun sawit lebih menguntungkan dari memelihara pohon ulin. Mungkin iya bagi mereka, jelas tidak bagi kita. Dua puluh tahun lalu kayu ulin hanyut begitu saja. Kalian mau berapa banyak, tinggal menunggu di muara. Sekarang sekubik kayu ulin seharga sepuluh juta.”

Pak Kapten berhenti sebentar, menarik nafas. Guru Rudi memberi isyarat agar bambu yang sudah dipotong

dipinggirkan. Berikutnya memotong kayu sebesar lengan buat anak tangga.

"Kopli!"

Bang Kopli yang sedang melubangi bambu sebagai tempat memasukkan ujung anak tangga mendongak. "Ya, Kek."

"Berapa cangkir kopi yang mesti kau jual agar bisa mendapatkan uang sepuluh juta?"

Bang Kopli gelagapan. Pahat dan palu yang tadi digunakannya diletakkan. Sepuluh jarinya terentang. Malim langsung menunduk cekikikan melihat polah Bang Kopli. Ode yang persis di samping Bang Kopli mengkerut. Aku tahu, pertanyaan buat Bang Kopli akan mudah sekali pindah pada Ode. Itulah yang ditakutkannya.

"Apa yang kau lakukan Kopli?" Pak Kapten mendelik melihat Bang Kopli menekuk-nekuk jarinya.

"Berhitung, Kek."

Malim semakin dalam menunduk. Semakin cekikikan.

"Sudahlah kalau kau tidak tahu. Tukal, mesti berapa kali melaut agar kau dapat uang sepuluh juta."

Wak Tukal yang juga melubangi bambu memandang Pak Kapten. Keningnya berkerut. Di sebelah sana, Bang Kopli sudah kembali melubangi bambu. Mukanya kembali merah.

"Seratus kali, Paman." Jawab Wak Tukal.

"Nah, kalian dengar itu, mesti seratus kali melaut baru Tukal mendapat sepuluh juta. Itulah dampak hamparan kebun sawit di hulu sungai. Dulu, tanpa melaut sekalipun Tukal bisa mendapat kayu Ulin. Sekarang mesti seratus kali."

Guru Rudi manggut-manggut. Wak Tukal meneruskan membuat lubang. Kami mengumpulkan kayu yang sudah

dipotong sepanjang satu jengkal. Tinggal menunggu bambu selesai dilubangi, baru anak-anak tangga ini dipasang.

"Sekarang orang-orang pintar itu akan membuat pelabuhan di sini. Mereka tidak tahu apa dampaknya bagi kita. Lebih celakanya lagi, mereka tidak peduli apa akibatnya bagi kita. Yang penting pelabuhan itu jadi, yang penting mereka mendapat uang banyak dari pembangunan pelabuhan." Pak Kapten terus bicara meski suaranya sudah agak serak. Kami seperti sepakat menjadi pendengar yang baik.

"Rudi." Kali ini Pak Kapten memanggil guru mengaji kami.

"Iya, Kek."

"Bisa kalian selesaikan tangganya sebelum maghrib."

"Mudah-mudahan, Kek."

"Usahakan bisa. Agar perahu bisa merapat di tangga, jamaah masjid bisa naik. Kita tidak tahu sampai kapan jembatan bisa dibangun, sementara kita ke masjid naik perahu." Pak Kapten berbalik, berjalan meninggalkan kami. Belum jauh, Pak Kapten memutar badan, berseru, "Kopli, sudah kau hitung berapa cangkir kopi yang harus kau jual untuk dapat uang sepuluh juta?"

Bang Kopli gelagapan, tidak menyangka Pak Kapten menyingung soal yang tadi. Reflek Bang Kopli meletakkan pahat dan palu. Jari-jarinya kembali terentang. Kali ini Malim langsung cekikikan tanpa menunduk lagi.

Penyelam Handal

"Bangun Kak."

Aku mengucek mata, cepat duduk di pinggir dipan. Memandang Fatah yang sedang memasang sarung.

"Kita sudah terlambat?"

"Sepuluh menit lagi. Bapak sudah menunggu di perahu."

Aku cepat bangun, mengambil kain sarung yang diletakan di sandaran kursi. Memakainya cepat-cepat. Badanku masih pegal-pegal.

"Ayo, Kak." Fatah memasang kopiah, mulai melangkah keluar kamar. Buru-buru aku menjangkau kopiah di atas meja. Terpintal-pintal mengikuti langkah Fatah.

Ini subuh pertama kami menggunakan perahu untuk pergi ke masjid. Waktu yang digunakan lebih lama sedikit dibanding jalan kaki. Makanya sebelum adzan kami harus sudah berangkat agar tidak terlambat.

"Hati-hati." Dari atas perahu Bapak memperingatkan kami yang mulai menuruni anak tangga.

"Kak Za hati-hati. Nanti jatuh lagi." Fatah masih sempat meledekku.

"Hati-hati Fat, awas terpeleset." Bapak bantu menyenteri tangga. Aku yang berada di belakang Fatah, usil menarik ujung sarungnya dengan kaki.

"Jangan bermain-main." Bapak tetap menyenteri kami. Kini aku dan Fatah sudah di atas perahu.

Bapak mulai mendayung ke hulu sungai, aku dan Fatah berwudhu dari samping perahu. Setelah wudhu aku mengambil dayung yang ada di lantai, membantu Bapak melajukan perahu. Fatah yang duduk paling depan menerangi permukaan muara

dengan sinar senter. Kami berperahu di dekat-dekat tiang rumah. Kadang-kadang malah masuk di antara tiang, berada di bawah rumah warga.

Kurang dari sepuluh menit kami sudah berada di bawah masjid. Perahu-perahu milik tetangga lainnya sudah terikat pada tiang-tiang masjid. Bapak mendekatkan perahu pada salah satu tiang kemudian menambatkannya. Kami melangkah hati-hati, berpindah-pindah perahu hingga sampai pada perahu yang ditambatkan persis disamping tangga yang kami buat kemarin sore.

Awang sudah berada di teras masjid saat aku menaiki tangga. Melihatku dia bertanya, “Kalian tidak wudhu dulu?”

“Kami sudah wudhu tadi di atas perahu.”

“Oh.”

Tinggal di atas sungai memiliki kekhasan tersendiri. Soal berwudhu ini sepele saja. Pernah ada pengalaman yang lebih menarik. Dulu di kampung kami ada nelayan tangguh, mendiang Wak Adam, dia suka berhuluan sungai mencari ikan-ikan tawar dengan lanting bambu. Juga masuk ke sungai kecil, berhiliran di lain kesempatan.

Suatu ketika Wak Adam hendak mendirikan shalat dzuhur, di atas lantingnya. Dia berwudhu langsung di sungai, kemudian berdiri tegak menghadap kiblat sesuai posisi matahari. Persis dia mengangkat takbiratul ihram, takbir pertama, lanting tiba di bagian sungai yang sedang ada pusaran airnya. Lanting Wak Adam berputar-putarlah di sana, maka arah kiblat Wak Adam juga berputar-putar juga tak tentu arah. Tapi entahlah, apakah cerita itu sungguhan atau hanya karang-karangan Wak Adam saja saat berkumpul di bale dermaga.

***

Minggu siang berikutnya kami berempat berkumpul lagi di bale.

Malim duduk santai di sampingku dengan kaki menjuntai di atas permukaan air. Awang tidur-tiduran di tengah bale sambil melihat langit-langit.

Malim dan Ode dalam suasana hati yang berbeda. Malim sedang senang bukan kepalang. Sudah empat kapal penumpang yang lewat. Ia berhasil mengumpulkan uang koin lebih banyak dari kami. Sementara Ode sedang sebal bukan kepalang. Seperti minggu-minggu sebelumnya, perolehan uang koinnya paling sedikit di antara kami, malah lebih parah. Di kapal yang barusan lewat ia tidak mendapat satu pun uang koin.

Sudah begitu, Awang tega sekali berkata, “Seumur-umur kita mencegat kapal, baru kali ini ada anak yang tidak mendapat barang satu rupiah pun.”

Aku tertawa. Malim terpingkal-pingkal, maklum hatinya sedang senang. Ode mendengus sebal.

Angin lembut menerpa wajah kami. Suara lengking burung camar terdengar.

“Ada kapal!” Ode berseru memberitahu.

Tidak perlu dua kali diberitahu, kami bertiga langsung bersiap.

“Itu kapal kelima kita hari ini.” Malim mengepalkan tangannya semangat.

“Semoga kau dapat uang, De.” Aku menyikut lengan Ode.

“Aku tidak akan kalah kali ini.” Ode menyahut ketus.

Satu menit berlalu, saat kapal itu semakin dekat, wajah Ode tambah masam.

“Oi, itu ternyata kapal barang.” Seru Ode.

“Kapal barang?” Suara Malim juga tidak semangat. Matanya memicing, ingin memastikan sendiri.

“Mana adalah yang akan melemparkan uang dari kapal barang. Apalagi kalau membawa pipa-pipa atau semen. Yang dilempar malah karung semen.” Ode mengomel.

Aku juga ikut kecewa, kupikir tadi itu kapal penumpang besar. Lambung kapal itu semakin jelas terlihat, Kargo Samudera. Aku tahu kapal ini. Bentuknya, warna dindingnya bahkan bendera biru yang berkibar di samping merah putih, merupakan ciri khas kapal Kargo Samudera.

“Oi, ini justeru seru, Kawan!” Sebaliknya dengan Awang. Ahli sekali ia melentingkan tubuhnya dari posisi tiduran, duduk dalam satu gerakan. Membuat bale yang kami duduki bergerak-gerak. Tidak hanya itu, Awang juga menggeliat-geliatkan tubuhnya dengan semangat. Macam atlit hebat yang siap lomba.

“Apa yang kau lakukan? Nanti bale ini ambruk macam jembatan masjid.” Ode melotot.

Awang tertawa, “Aku lagi pemanasan. Sudah dua pekan ini tidak ada kapal barang melintas. Aku ingin buktikan kalau aku tetap perenang dan penyelam paling hebat di antara kita berempat.”

“Tidak semudah itu Wang.” Malim balas berseru. Sepertinya keceriaan Malim siang ini memang tiada batas, dia yang juga tahu betapa jagonya Awang menyelam, kali ini mendadak juga melepas kemejanya. Meniru gerakan senam Awang, membuat bale bergerak-gerak semakin kencang.

“Tidak bisakah kalian bersikap biasa saja.” Mulut Ode menggembung, kalau menurutkan hati mungkin sudah didorongnya Awang dan Malim jatuh ke sungai.

POOONG!

Kargo Samudera mendekat, klaskon-nya terdengar berbeda dibanding kapal penumpang. Gagah sekali melihatnya melaju di atas permukaan sungai. Aku tahu apa yang akan dilakukan

Awang dan Malim, mereka akan berlomba menyelam paling cepat melintas di bawah lunas kapal yang sebentar lagi melintas. Baiklah, ini akan seru, aku ikut melepas baju, bersiap—meski tidak pakai acara senam.

"Kau ikut, De?" Malim menyikut.

Ode masih diam.

"Ayo, De. Siapa tahu setelah kita berlomba, hati kau jadi lebih ringan. Kata Guru Rudi, hati yang ringan membuat keran rezeki terbuka lebar." Malim tertawa.

Menimbang-nimbang sejenak, Ode ikut melepas bajunya. Wajah kusutnya terurai sedikit. Tidak ada salahnya ikut meluncur.

Kami berempat bersiap di tepi bale, mengambil posisi.

POOONG!

Itu aba-aba pertama. Jarak kapal itu tinggal seratus meter. Tidak hanya di atas bale kami. Juga di bale-bale lain, anak-anak juga bersiap. Penduduk Kampung Manowa yang melihat kami asyik menonton di kejauhan. Mereka tahu, anak-anak akan berlomba berenang, lantas menyelam dibawah kapal hingga sisi kapal satunya. Siapa yang paling cepat, dia yang menang.

Juga di atas dek kapal, beberapa kru ikut berdiri menonton. Satu orang diantaranya melambai-lambaikan bajunya, mereka juga tahu kebiasaan ini, menjadi hiburan bagi mereka yang berhari-hari di atas laut.

Suasana pertandingan muncul di sekitar kami. Tak kurang enam belas anak-anak Kampung Manowa siap di bale masing-masing. Kargo Samudera adalah kapal barang terbesar yang melintasi sungai kami, membawa berton-ton sembako, gula, tepung, terigu. Panjang kapalnya tak kurang tiga puluh meter, lebar lambungnya tidak kurang dari tujuh meter. Kami akan berenang secepat mungkin mendekati kapal itu, lantas tiba di dekatnya, menarik nafas dalam-dalam, baru meluncur ke dalam

sungai, melintas di bawah kapal, untuk kemudian muncul di sisi satunya. Siapa yang duluan muncul di sana, dia yang menang.

POOONG!

Persis suara klakson itu ditekan kencang, sekitar dua puluh lima meter jarak kapal sampai setentangan dengan kami, anak-anak sudah berlompatan ke dalam sungai. Termasuk kami berempat.

Byur! Byur!

Awang melambungkan badannya tinggi-tinggi sebelum meluncur masuk ke dalam air. Dia ingin tubuhnya melesat lebih cepat. Malim juga lompat—sambil jahil mendorong Ode di sebelahnya, yang kaget, kehilangan keseimbangan terdorong jatuh seperti batu. Aku turut melompat sejauh mungkin.

“Oi! Curang!” Ode berseru tidak terima. Kepalaku sudah muncul di permukaan, siap berenang.

“Siapa yang curang? Jangan asal tuduh kau.” Malim tidak terima. Keduanya saling protes sambil berenang.

Ode bergerak. Boleh juga gerakan renangnya, dengan cepat dia tiba di belakangku.

“Oi!”Aku menoleh sebal, Ode menarik kakiku.

“Apa yang kau lakukan? Kau mau curang?”

“Siapa yang curang? Jangan asal tuduh kau.” Ode meminjam kalimat Malim. “Lagi pula, tadi Malim juga begitu.” Dia nyengir tanpa dosa, kepalanya muncul tenggelam, terus berenang menyalipku.

Aku tidak mau kalah. Mengayunkan tangan kuat-kuat, berusaha menarik pergelangan kaki Ode. Luput. Malah tangan Malim yang berhasil memegang pundaknya, membuat Ode tertahan. Malim cepat berada di depan. Aku juga berhasil melangkahi Ode.

"Dasar biang curang kalian berdua." Ode berteriak, kami terus berenang. Sekeliling kami anak lainnya heboh sendiri-sendiri. Awang berada beberapa meter di depan kami.

Ponggg!

Kapal tiba di depan kami. Awang segera menyelam. Malim menarik napas panjang, menyelam menyusul Awang. Aku bersiap, menarik nafas dalam-dalam. Saat mau menyelam, tanganku ada yang menariknya. Ode tertawa, sebagian air yang meluncur dari rambutnya masuk ke mulut.

"Kau mau curang, ya?" Aku meneriakinya. Kepala Ode sudah hilang, badannya terlihat sudah setengah di bawah lunas. Sadar sudah kalah beberapa detik, aku mengejar.

Inilah penentuannya, saat menyelam melewati lunas kapal. Aku melihat kaki Ode di depanku. Agak kebelakang kepala beberapa orang anak bergerak cepat. Menoleh ke kiri, terlihat baling-baling besar kapal yang berputar kencang. Menghasilkan gelembung-gelembung air. Menyeramkan melihatnya, meskipun ini hanya permainan, kami harus sangat berhati-hati.

Aku menghentakkan kaki sekian kalianya, tubuhku meluncur deras. Setelah melewati lunas, sekeliling kembali terang, aku segera muncul ke permukaan. Inilah garis finisnya. Aku muncul, melihat Malim dan Ode sudah lebih dulu dipermukaan. Malim mengangkat telunjuknya tinggi-tinggi, tanda nomor satu. Ode mengangkat telunjuk dan ibu jari, tanda nomor dua. Aku ikut mengacungkan jempol, telunjuk dan jari manis. Salam metal, eh, tanda nomor tiga.

Fatah, Sinbad, Rahan dan anak yang lain muncul di permukaan. Tidak ada yang mengacungkan jari, karena dalam lomba ini, nomor empat dan seterusnya tidak dianggap. Tahu nomor satu, Malim berteriak-teriak kegirangan. Wajar, selama ini yang nomor satu Awang.

Aku memandang sekeliling. Dimana teman kami yang jago renang, ‘Awang Baha’?

“Hei, dimana Awang?”

“Entahlah, yang penting aku nomor satu.” Malim masih jingkrak-jingkrak di dalam air.

Ode ikut mencari, menoleh kesana-kemari. Aku ingat dengan putaran baling-baling kapal, cepat menyingkirkan pikiran yang tidak-tidak di kepalaku.

Lagi bertanya-tanya, Sinbad menunjuk dermaga. Di salah satu perahu nelayan, Awang tampak mendempul dinding perahu. Oi, bahkan dia sudah sibuk dengan pekerjaan lain. Jauh sekali dia meninggalkan kami dalam perlombaan. Aku tersenyum. Dalam urusan berenang dan menyelam, kami bukan lawan sepadan baginya.

Ode tertawa—balas mentertawakan Malim. Wajah Malim terlipat—dia terlalu cepat jumawa.

Grup Rebana

"Ada dua waktu ketika mamak-mamak kita tidak boleh diganggu. Satu, saat mereka sedang memasak. Dua, saat mereka sedang latihan rebana."

Mendengar Ode berkata demikian, kami tidak bisa menahan tawa. Terpingkal di pojok masjid. Jamaah lain yang menunggu waktu maghrib, menoleh ke arah kami. Pak Kapten bukan saja menoleh malah melangkah mendekat.

Aku langsung menyenggol Ode, memberi isyarat. Dia memang membelakangi tempat imam, menghadap kami. Ode yang memalingkan kepala segera tahu siapa yang mendekat, langsung diam seribu bahasa. *'Habis kita diubah jadi kodok,'* Awang masih sempat-sempatnya berbisik.

"Sedang cerita apa kalian?"

Kami mengkerut, saling berdiam diri.

"Kau bicara apa tadi?" Kali ini Pak Kapten langsung bertanya pada Ode.

"Latihan rebana ibu-ibu, Kek."

"Ada apa dengan latihan rebana?"

"Seru."

Jawaban singkat Ode mengena di hati Pak Kapten. Apalagi Bang Kopli sudah membawa pemukul beduk. Pak Kapten tidak lagi memperpanjang pertanyaannya. Balik badan, kembali ketempat semula. Aku, Malim dan Awang mati-matian menahan tawa melihat Ode yang masih menghela nafas berkali-kali.

Sebenarnya, memang seru latihan rebana di kampung kami. Biasanya dua minggu sekali, tapi tiga hari terakhir ini ibu-ibu latihan rebana setiap hari. *Dangdung-dangdung* setiap habis

ashar. Memenuhi rumah Wak Sidiq. Jadwal resminya latihan satu jam. Tapi tahu sendirilah ibu-ibu di kampung kami jika telah berkumpul, waktu satu jam itu untuk latihan rebananya saja, dua-tiga jam lainnya untuk mengobrol kesana-kemari, menjelang maghrib baru selesai.

Adalah Wak Sidiq perempuan yang menggerakkannya sekaligus menjadi pelatih satu-satunya. Ia memang terkenal suka dan pandai bermain rebana. "Sejak kecil sudah jago." Kata Bapak menerangkan suatu ketika di meja makan. "Dan jangan sekali-sekali kalian merendahkan alat musik rebana di depannya, itu sama saja membangunkan buaya tidur." Tambah Mamak menjelaskan kecintaan Wak Sidiq terhadap rebana.

Aku, Fatah dan Thiyah mengangguk-angguk. Bahkan tanpa dijelaskan aku sudah tahu. Wak Sidik perempuan tanpa letih melatih ibu-ibu lain memukul rebana. Suaranya nyaring, terdengar kemana-mana. Dan tidak ada yang berani mengusik Wak Sidiq perempuan saat melatih. Bahkan Wak Sidiq laki, tiap habis ashar langsung pindah ke dermaga kayu. Duduk-duduk di warung kopi Bang Kopli.

Apa pasal sampai ibu-ibu berlatih setiap hari? Apalagi kalau bukan kabar yang dibawa Wak Sidik kepala kampung, bilang akan ada kunjungan pejabat penting dari provinsi. Lumrahnya jika seorang pejabat datang, sambutan harus dibuat sebagus mungkin. Agar mereka berkesan dan dihargai sebagai seorang pejabat.

Pada saatnya nanti, pejabat yang datang dijadwalkan diterima di dermaga kayu. Grup rebana akan menyambutnya, bernyanyi sambil mengiringi kemana pejabat itu pergi. Mirip seperti arak-arakan pengantin.

Begitulah, dari rumah Wak Sidik lumrah terdengar lagu-lagu qasidahan.

Perdamaian, perdamaian

Perdamaian, perdamaian
Banyak yang cinta damai
Tapi perang makin ramai

Lagu itu terdengar sampai ujung-ujung jalan papan ulin. Bapak-bapak ikut bersenandung saat memperbaiki jala, menambal perahu. Kami anak-anak punya 'kegiatan' baru, menonton langsung ibu-ibu latihan. Meski untuk kegiatan baru ini kami harus siap-siap dihardik Wak Sidiq perempuan.

"Mengapa kita dimarah-marah, padahal kita hanya menonton saja." Ode menggerutu. Kami barusan disuruh pergi jauh-jauh.

Malim punya jawaban jitu atas gerutuan Ode. Ia meniru salah satu bait dari lagu Perdamaian. "*Bingung-bingung ku memikirkan*."

Kami berempat tertawa terpingkal-pingkal.

***

Riuh di kampung, riuh pula di sekolah.

Seperti pepatah yang menyebutkan air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga, maka kelas satu merupakan kelas yang paling riuh berlatih. Ada Mutia anak Wak Sidik di sana, yang sukarela jadi pelatihnya. Mereka asyik menepuk-nepuk meja, menjadikannya rebana. Sebagian lagi bernyanyi kencang-kencang.

Seperti saat istirahat siang ini. Aku dan Ode yang hendak ke warung Kak Ros tertarik mampir sebentar di samping ruangan kelas satu. Kami berdua melihat lewat jendela, menyaksikan Mutia 'sibuk' membagi tugas buat teman-temannya.

Yang membuat antusias teman-temannya, Mutia membawa *tape recorder* kecil. Ia merekam suara nyanyian mereka dan suara meja yang ditepuk-tepuk, kemudian memutarnya kembali. Beberapa kali, sampai Ode memegang bahuku. "Oi, mereka

sudah seperti group kasidahan terkenal saja, pakai rekam-rekam segala."

Aku tertawa, menarik lengan Ode, kembali menuju warung Kak Ros.

Itu di sekolah, lain lagi pengaruh grup rebana di rumah.

"Duduklah kalian." Mamak menyuruh.

Aku, Fatah dan Thiyah segera duduk di atas tikar. Mamak sendiri berdiri di dekat meja, tangannya memegang kaca mata. Di atas meja ada meteran kain, buku pola, pena. Mamak terlihat sibuk dengan jahitan.

Kami bertiga saling tatap, bertanya-tanya tujuan Mamak mengumpulkan kami. Ini pagi Minggu, libur sekolah. Pasti ada urusan penting.

"Kalan tahu grup rebana kampung kita?"

"Tahu, Mak." Thiyah yang menjawab.

"Kau tahu anggota-anggotanya?"

Thiyah langsung merenggangkan jari-jari tangannya. Mulai menyebut nama ibu-ibu anggota grup sambil menghitung. Enam belas.

Mamak mengangguk.

"Sekarang," Kata Mamak melanjutkan, " Kalian bertiga datangi ibu-ibu tadi. Wak Sidiq sudah meminta Mamak untuk membuatkan mereka baju kurung. Tugas kalian bertiga mengukurnya."

"Kami, Mak." Kata Fatah keheranan—mendahuluiku.

"Kenapa, kau tidak mau?"

"Bukan tidak mau Mak, ini ibu-ibu semua. Fat dan Kak Za tidak paham cara mengukur pakaian ibu-ibu."

Aku mengangguk, setuju dengan Fatah.

“Itu makanya adik kalian Thiyah ikut. Nanti Thiyah yang mengukur, kalian hanya perlu mencatatnya. Dan kau Za, pastikan angka yang didapat tidak keliru. Ibu-ibu itu paling sensitif soal ukuran, kebesaran sedikit saja mereka protes. Kekecilan sedikit, lebih ramai lagi protesnya.”

“Kenapa bukan ibu-ibu itu yang diminta datang kesini, Mak?” Fatah bertanya lagi.

“Kau seperti tidak tahu ibu-ibu. Mereka banyak pekerjaan, bahkan untuk datang mengukur baju saja mereka sudah tidak punya waktu lagi.”

“Kapan, Mak?” Thiyah bertanya—dilihat dari wajahnya, malah semangat.

“Sekarang, Thiyah. Kata Wak Sidik, dua pekan lagi, pejabat penting itu datang. Baju kurung untuk grup rebana yang dipesan harus sudah jadi.”

Mamak bangun dari kursinya, mengambil meteran kain, buku dan pena dari atas meja. Kemudian Mamak berjalan ke arah kami, menyerahkan benda yang ada di tangannya kepadaku.

Resmi sudah kami bertugas. Fatah tidak bisa keberatan lagi.

“Pastikan adik-adik kau tidak bermain-main saat mengukur, Zaenal.”

Aku mengangguk, segera melangkah menuju bingkai pintu.

Pagi yang indah di kampung Manowa. Sepagi ini jalanan papan ulin lengang, kabut mengambang di atas permukaan sungai, rumah-rumah seperti berada di atas awan. Burung camar melenguh kencang, memulai hari.

“Mau kemana kau bersama adik-adik kau, Zaenal?” Salah-satu tetangga yang sedang mengecat perahu bertanya.

“Ke pesta, Wak.” Fatah menyahut asal—dia masih kesal.

Aku tertawa, menyebutkan tugas yang disuruh Mamak.

Tugas kami gampang-gampang susah. Kalau tidak ada Thiyah, mungkin aku dan Fatah sudah menyerah. Bukan mengelak tanggungjawab, hanya saja tanggungjawab kali ini rasanya melebihi kemampuan kami.

Rumah pertama yang kami kunjungi adalah rumah Paman Rota.

“Kami mau mengukur baju kurung, Bibi.” Thiyah menyampaikan tujuan pada Bi Rota setelah kami diterima masuk, berdiri di dapur rumah keluarga Malim.

“Oi, kalian ke tempat ibu yang lain dulu. Kalian lihatlah, ibu sedang memasak.”

“Tidak bisa, Bi.” Fatah menggeleng, “Sesuai urutan yang paling dekat dari rumah, itu berarti Bibi duluan.”

“Kau tak bisa lihat, Bibi lagi masak cumi goreng. Kutinggal untuk mengukur baju, gosong jadinya.”

“Suruh Kak Malim yang masak.” Fatah menunjuk Malim yang juga berdiri di dapur—dia tertarik melihat keramaian di rumahnya sendiri.

“Malim? Malah tambah gosong masakannya.”

“Atau begini saja, Bi.” Thiyah punya ide, “Aku ukur sambil Bibi tetap masak.”

“Memangnya bisa?” Bi Rota menyeka dahinya yang berkeringat, sejak tadi dia di dekat tungku panas.

Thiyah mengangguk, tersenyum, mengeluarkan meteran kain.

Oi, aku dan Fatah saling tatap. Lihatlah Thiyah langsung beraksi. Merentangkan meteran kain, gerakan tangannya kesana-kemari, tangkas mengukur Bi Rota sambil memasak. Sesekali menyuruh Bi Rota bergeser sedikit, mengangkat tangan, berputar sedikit—sambil tetap memegang sutil masak. Sudah seperti main akrobat.

Fatah menggaruk kepalanya yang tidak gatal, tidak terbayang cara Thiyah.

“Jangan sampai salah kau mengukur, Thiyah.” Bi Rota wanti-wanti sambl mencicipi masakannya. Thiyah mengangguk, dia konsentrasi menyelesaikan sisa ukuran.

Lima menit kemudian, kami bertiga keluar dari rumah Malim sambil tersenyum lebar. Berjalan lagi di atas jalan papan ulin, melanjutkan perjuangan.

“Kalian datang nanti sore saja.” Kali ini mamaknya Awang yang punya alasan.

“Memang kenapa, Wak.” Fatah bertanya.

“Bagaimana, ya,” Mamak Awang memandangi kami lekat-lekat, “Wak tidak biasa diukur pagi-pagi. Biasanya hasilnya akan jelek. Kalian balik saja sore nanti.”

“Aduh, memangnya ada bedanya, Wak?” Fatah bertanya lagi.

“Kalau pagi, tapi kau jangan bilang ke siapa-siapa, Fatah, badanku ini lebih besar sedikit. Nanti keliru ukurannya. Nah, kalau sudah sore, pas ukurannya.”

Fatah melongo. Dia baru tahu soal itu. Aku juga hampir tertawa.

Tapi kali ini kami sepertinya tidak bisa berbuat apalagi kecuali mengalah, Mamaknya Awang mengotot tidak mau.

Saat kami siap meninggalkan rumah keluarga Awang, nanti sore saja kembali, Thiyah punya ide lain.

“Apakah Wak punya baju kurung yang ukurannya masih pas?”

Mamak Awang menatap Thiyah sejenak, mengangguk.

“Apakah kami bisa pinjam sebentar?”

Mamak Awang beranjak mengambilnya dari lemari.

Jenius. Thiyah kemudian mengukur baju kurung itu. Menyebutkan angka-angkanya. Aku menulis. Fatah melihat

apakah angka yang disebutkan Thiyah sudah akurat. Di dekat kami, mamaknya Awang menatap bingung.

“Eh, bukankah kalian akan mengukur Wak nanti sore.”

“Tidak jadi, Wak. Kami sudah dapat ukuran Wak.”

“Kalau hasilnya jelek bagaimana? Ini masih pagi.”

“Tidak mungkin jelek, Wak. Kami tidak mendapatkan ukuran dari badan Wak. Kami mendapatkannya dari baju kurung lama. Masih pas kan?”

Tinggal mamaknya Awang yang mengangguk-angguk bingung. Aku jadi ingat lirik kesukaan Malim, *bingung bingung ku memikirkan*.

Itu yang susah, yang gampang nan mengesankan juga ada. Itu saat kami mengukur baju kurung Kak Ros. Ia langsung paham saat kami datang membawa meteran kain, buku pola dan pensil.

“Kalian mau minuman kotak.” Kata Kak Ros saat kami duduk di kursi dekat warungnya.

“Mau, Kak.” Fatah tanpa malu-malu mengiyakan.

“Kalian mau rasa apa, anggur atau jeruk?” Kak Ros benar-benar menunjukkan kebaikan hatinya.

“Terserah Kakak.” Aku menjawab, mendahului Fatah. Ia pasti akan menjawab ‘minta dua-duanya’—tidak sopan. Kak Ros segera mengambil dari rak warungnya, tiga minuman kotak. Tidak perlu disuruh dua kali, kami bertiga langsung minum sampai tak bersisa. Wajah Fatah lebih cerah dibanding matahari yang mulai tinggi. Hilang kesalnya disuruh Mamak tadi.

“Sekarang silahkan kalian ukur.” Kata Kak Ros sudah merentangkan tangan, berputar-putar. Thiyah segera beraksi dengan meteran kain, Fatah mencatat, aku memastikan ukuran dan catatan benar. Pulangnya, Kak Ros masih memberi kami satu bungkus wafer rasa strawberi.

Beres dengan Kak Ros, kami menuju rumah Ode. Giliran Bi Syifa—Mamaknya Ode, yang akan diukur. Awalnya lancar, Bi Syifa menerima kami dengan ramah. Menyuruh kami menunggu sebentar di ruang tamu. Membawakan sepiring pisang rebus. Ode menyusul membawakan air minum.

Seperempat jam berikutnya baru Thiyah menyiapkan meteran kain. "Kalian ukur yang teliti ya, Bibi tidak mau kalau bajunya nanti kekecilan ataupun kebesaran." Pinta Bi Syifa sebelum Thiyah membentangkan meterannya.

"Beres, Bi, serahkan pada Thiyah." Thiyah tersenyum, mulai mengukur. Fatah cekatan menulis. Aku memeriksa hasil ukuran Thiyah dengan tulisan Fatah.

"Sudah selesai, Bi." Tidak terlalu lama pekerja kami selesai. Bi Syifa mencongak sebentar seperti memikirkan sesuatu.

"Sebentar Thiyah, kau ukur sekali lagi. Meterannya agak kau longgarkan, kemudian tambahkan ukurannya dua senti."

Meski agak bingung dengan permintaan Bi Syifa, Thiyah menurut. Kembali mengukur, Fatah kembali mencatat. Aku juga kembali memeriksa.

"Selesai, Bi, sudah Thiyah tambah dua senti." Kata Thiyah setelah selesai mengukur.

Seperti tadi, Bi Syifa kembali mencongak. Ode yang berdiri di sampingku senyum-senyum.

"Ukur lagi, Thiyah." Bi Syifa memegang lengan Thiyah, "Kali ini meterannya agak kau kencangkan lalu kurangi satu senti, ya."

"Ukur lagi, Bi?" Kali ini Thiyah bertanya untuk memastikan.

"Ya, kau ukur lagi." Bi Syifa berkata yakin. Thiyah kembali mengukur, Fatah mencatat, aku mengawasi. Habis mengukur kami buru-buru pamit, takut Bi Syifa mencongak lagi. Ode mengantar kami sampai jalan papan ulin.

“Kau maklumi saja, Za, Mamakku memang sering tidak yakin begitu.” Kata Ode. Aku menggeleng. Bukan itu yang kukhawatirkan, sekarang ukuran yang mana yang akan jadi patokan. Thiyah tertawa ringan, “Kak Za tenang saja, serahkan pada Thiyah. Semuanya akan beres.”

Kami terus berpindah-pindah dari satu rumah hingga ke rumah lain, hingga enam belas anggota group rebana selesai dihitung. Syukurlah, semuanya ada di rumah, akan repot sekali jika ada ibu-ibu yang sedang bepergian. Sebelum zuhur kami bertiga kembali ke rumah. Aku menyerahkan baju pola kepada Mamak yang memandang setengah tidak percaya.

“Sudah selesai?” Tanya Mamak.

“Sudah, Mak” Fatah yang menjawab.

“Sudah betul ukurannya.”

“Sudah, Mak. Thiyah sudah ukur dengan betul. Kak Fat yang mencatat, Kak Za yang memeriksanya lagi.” Kali ini Thiyah yang menjawab mantap.

Aku tersenyum, mengacungkan dua jempol pada Thiyah, adik bungsuku. Kali ini, dia memang jenius.

***

Saat Mamak sibuk luar biasa menyelesaikan enam belas baju kurung tepat waktu, ibu-ibu rebana juga sibuk luar biasa latihan dua minggu terakhir. Sekarang tidak cukup lagi latihan di rumah Wak Sidiq, mereka latihan di sepanjang jalan papan ulin.

“Ini gladi resik.” Seru Wak sidik perempuan.

“Nanti pejabat penting itu juga akan berkeliling melihat rumah-rumah penduduk, jadi kita juga akan mengikutinya kemanapun dia pergi. Kita harus berlatih langsung. Tidak mudah menabuh rebana agar terdengar tetap merdu sambil berjalan.”

Dengan cara latihan yang berkembang ini, semakin ramailah kampung kami. Setidaknya setiap selesai azar, grup rebana akan

berjalan dari ujung ke ujung kampung sambil *dangdung-dangdung* menyanyikan lagu qasidah.

Wahai kau anak manusia
Ingin aman dan sentosa
Tapi kau buat senjata
Biaya berjuta-juta
Bingung-bingung kumemikirkan.

Suara nyaring ibu-ibu bernyanyi diikuti oleh anak-anak. Digumamkan bapak-bapak. Seluruh Kampung Manowa seperti ikut bernyanyi.

Habis lagu Perdamaian, grup rebana mengganti lagunya dengan lagu berikutnya.

Jilbab Jilbab putih
Lambang kesucian
Lembut hati penuh kasih
Teguh pendirian

Juga lagu berikutnya

Suasana di kota santri
asyik senangkan hati
Suasana di kota santri
asyik senangkan hati
Tiap pagi dan sore hari
muda-mudi berbusana rapi
menyandang kitab suci
hilir-mudik silih berganti
pulang-pergi mengaji

Oi, kampung kami jadi ramai, ada hiburan gratis. Aku teringat pendapat Ode saat salah-tingkah ditanya Pak Kapten tentang grup rebana. Benar. Seru!

Seberapa Besar Kasih Sayang Mamak

Ihwal jahitan baju kurung grup rebana berbuntut panjang.

Menjahit enam belas baju kurung dalam waktu dua pekan bukan perkara mudah. Hari-hari Mamak selanjutnya adalah hari-hari menjahit. Dari pagi sampai larut malam, untuk besok paginya lagi sampai malam. Mamak berhenti hanya saat sholat, memasak dan mencuci. Mandi pun kadang Mamak sudah tak sempat lagi. Makan juga tak sempurna lagi.

Kami berempat sudah siap di meja makan, tinggal menunggu Mamak bergabung. Thiyah sudah mengingatkan Mamak akan jadwal makan malam bersama beberapa menit lalu. "Mamak hanya mengangguk." Lapor Thiyah setelah kembali dari ruang depan.

"Aduh, masih berapa lama lagi, sih?" Fatah bergumam masgul. Suara mesin jahit Mamak masih terdengar.

Thiyah mengangkat bahu, tugasnya memberitahu Mamak sudah dikerjakan.

Aku bangkit dari kursi hendak memanggil Mamak.

"Tidak usah Za, kita tunggu sebentar lagi." Bapak tersenyum, mencegahku.

Kira-kira lima belas menit lagi baru Mamak datang.

"Maaf-maaf," Kata Mamak tergesa-gesa, ditelinganya masih terselip pulpen untuk menggambar pola, disakunya juga tersangkut buntalan benang, "Maafkan Mamak, Mamak sampai lupa. Mamak kira malah kita sudah makan malam." Mamak langsung duduk di kursinya.

"Tidak apa, Fatma." Bapak tersenyum, meraih centong nasi.

Wajah Fatah kembali cerah, dia tidak sabaran menunggu centong selesai digunakan Bapak. Langsung meraihnya—padahal itu seharusnya giliran Mamak dulu.

"Oi, kau sudah baca bismillah, Fat?" Bapak menegur.

"Shu-dha, Phak." Fatah menjawab dengan mulut penuh nasi.

Biasanya Mamak akan mengomel melihat Fatah bicara sambil mengunyah makanan, tapi sepertinya konsentrasi Mamak masih di jahitan enam belas baju kurung.

"Bagaimana sekolah kalian hari ini?"

"Baik, Pak." Thiyah yang giliran menerima centong nasi menjawab lebih dulu, "Bu Guru memuji kain perca Thiyah, dibilang bagus."

Bapak kembali tersenyum.

"Ah, lhebhih hebhathan Khak Fhathah, thadhi Bhu Ghurhu mhemhuji kaligrafiku, bilang sangat super bagus sekali."

Thiyah melotot.

"Nanti kau tersedak, Fatah. Jangan bicara saat mengunyah." Bapak menegur.

Fatah yang hendak balas melotot ke Thiyah mengangguk.

"Dan bagaimana dengan sekolahmu, Za?"

"Lancar, Pak."

"Lancar bagaimana?"

"Lancar seperti perahu motor yang melintasi sungai." Aku mencoba bercanda, membuat Bapak tertawa renyah. Fatah dan Thiyah cekikikan. Mamak tetap khusuk makan. Duh, aku protes dalam hati.

"Kalian lanjutkan makannya, Mamak sudah selesai, bekas makan biarkan saja di atas meja, nanti Mamak yang cuci." Rasanya aku baru menyuap beberapa kali saat Mamak

meninggalkan meja makan. Bapak cepat melambaikan tangan pada kami yang akan protes.

“Ayo lanjutkan makan kalian.” Tegur Bapak.

“Mamak?” Perlahan suara Thiyah, ia ingin protes mengapa Mamak meninggalkan meja makan cepat sekali. Itu tidak pernah terjadi sebelumnya. Seperti menjawab keluhan Thiyah, suara mesin jahit kembali terdengar.

Bapak tersenyum, paham maksud Thiyah. “Mamak sedang sibuk. Mamak harus menyelesaikan pekerjaannya. Tidak akan lama, Thiyah, hanya dua pekan saja. Setelah itu Mamak bisa makan malam sampai selesai bersama kita.”

Thiyah walau terlihat tidak terima dengan keterangan Bapak, mulai menyuap nasi bercampur tumis kangkung dan tempe goreng dari piringnya.

“Bukan hanya itu, Pak. Mamak sekarang masak seadanya. Tumis kangkung ini tidak ada rasa. Sepertinya Mamak lupa memberi garam.” Fatah ikut protes, kali ini tentang masakan Mamak.

Aku setuju dengan pendapat Fatah. Tumis kangkungnya memang hambar. Tempe gorengnya juga gosong—mungkin kelupaan diangkat saat bolak-balik ke mesin jahit

Bapak tidak langsung memberi tanggapan, asyik menyuap. Raut muka Bapak begitu menikmati seperti tidak ada perubahan dengan masakan Mamak.

“Menurut Bapak, masakan Mamak ini lezat.” Begitu kata Bapak.

“Oi.” Fatah langsung berseru. “Apa ada yang salah dengan lidah, Bapak.”

Bapak tertawa, “Tidak. Lidah Bapak baik-baik saja, Fat.”

“Kalau lidah Bapak baik-baik saja, mengapa Bapak tidak merasa hambar.”

"Bapak tidak bilang kalau Bapak tidak merasa hambar, yang Bapak bilang kalau masakan Mamak ini lezat."

Fatah dan Thiyah menatapku bingung. Apa maksud perkataan Bapak?

"Kau boleh jadi benar Fat, tumis kangkung ini memang hambar. Tapi rasa hambar itu bisa tetap lezat kalau kalian tahu besarnya perjuangan Mamak menyiapkan tumisan dan tempe goreng."

"Kalian lihat sendiri, Mamak menjahit siang dan malam. Mamak pasti capek, mesin perahu saja kalau dipaksa menyala terus-menerus akan sangat panas. Bisa-bisa meledak. Padahal itu mesin perahu, yang kerjanya hanya itu-itu saja. Oi, Mamak sebaliknya, dia juga harus mencuci baju, menyetrika, membersihkan rumah, menyiapkan makanan. Mamak melakukan segalanya di rumah ini, bukan?"

"Hebatnya Mamak kalian melakukan hal yang luar biasa itu ditengah kesibukannya menjahit. Maka rasa hambar yang tidak enak itu, dilidah Bapak malah terasa lezat."

Bapak mengambil gelas berisi air putih. Meminumnya sampai habis.

"Tapi Pak, kan yang lebih penting membuat masakan buat kami, bukan membuat enam belas baju kurung itu." Fatah masih protes.

"Itu juga sama pentingnya, Fat. Mamak kalian tidak bisa ikut latihan rebana, tapi dia tetap mau terlibat dalam grup itu, dengan menjahitkan gratis baju kurungnya. Ayo, habiskan makanan kalian. Bayangkan semua perjuangan Mamak, pasti akan terasa lezat."

Fatah bersungut-sungut. Dia tetap mau membantah, tapi mau bagaimana lagi, perutnya lapar, mau hambar mau tidak, dia lapar.

Kami menyelesaikan makan malam tanpa percakapan lagi.Suara mesin jahit terus terdengar lamat-lamat.

***

Besok paginya, di meja makan.

"Tidak ada yang lain, Mak?" Fatah memandang menu sarapan di atas meja.

"Ya, Mak. Ini tempe goreng yang tadi malam. Gosong-gosongnya sama." Aku menambahkan.

Mamak tidak menjawab, duduk dikursinya sambil menahan kantuk. Mata Mamak terlihat merah—kurang tidur.

"Kita makan yang ada, Fat, Za." Bapak yang berkata. Seperti tadi malam, Bapak sangat menikmati makanannya. "Mamak tidur sudah larut semalam, tidak sempat membuat masakan yang baru."

"Maaf, Mamak sungguh minta maaf pada kalian. Besok-besok Mamak akan membuat masakan spesial buat anak-anak Mamak." Mamak ikut mengambil tempe goreng, mencampurnya dengan nasi kemudian menyuapnya.

"Sepertinya tempe ini terlalu lama digoreng. Rasanya jadi kurang enak." Mamak bergumam pelan.

Aku dan Fatah saling pandang. Tuh, Mamak saja mengakui.

"Tidak juga, ini tetap enak, Fatma." Bapak tertawa.

Aku dan Fatah kembali saling pandang. Bingung.

"Kau selalu pandai memasak, Fatma."

Mamak tersenyum malu-malu kepada Bapak, "Terima kasih, Bang."

Fatah menepuk dahinya pelan, *bingung-bingung kumemikirkan.*

***

“Jelas-jelas tidak enak, kan?” Fatah berseru, “Kenapa Bapak masih saja memuji masakan, Mamak?”

“Entahlah, aku tidak tahu.” Aku menjawab selintas lalu

Kami bertiga sedang melangkah di atas jalan papan menuju sekolah.

“Sudahlah, Kak. Bukankah Bapak sudah bilang, Mamak lagi sibuk.” Thiyah ikut bicara, “Ingat saja perjuangan Mamak memasak. Lagipula, piring Kak Fat tetap habis, kan?”

“Aku lapar, Thiyah.”

“Tuh, jadi tidak masalah, kan.”

Wajah Fatah tetap masygul, hingga kami tiba di sekolah. Berpisah menuju kelas masing-masing. Sepagi ini, sekolah mulai ramai. Anak-anak berdatangan. Sebagian besar meniti jalan kayu ulin, beberapa murid lain menaiki perahu kecil masing-masing, bersandar di tiang, menaiki anak tangga. Ada satu-dua anak dari kampung lain yang sekolah di sini.

Satu minggu sejak Mamak mulai menyiapkan enam baju kurung, semakin hari, kesibukan Mamak semakin bertambah-tambah.

“Bagaimana kalau kalian ikut membantu Mamak menjahit? Daripada sibuk mengeluh?” Bapak memberi usul saat makan malam.

“Betul juga, Pak. Kami bisa membantu Mamak.” Thiyah menganggguk setuju.

“Kau mau ikut membantu Mamak, Fat?”

Fatah diam.

“Siapa tahu dengan begitu Mamak jadi bisa punya waktu luang masak masakan yang lezat, kan?” Bapak tertawa.

Baiklah. Kami bertiga membantu Mamak menjahit.

Tapi itu tidak berjalan lancar. Hanya bertahan satu jam. Ada-ada saja kelirunya. Saat disuruh Mamak mengggunting kain, Fatah salah gunting. Saat disuruh menyambungkan kain, giliranku yang salah sambung. Awalnya Mamak menerima bantuan kami, tersenyum senang, tapi setelah kesalahan berikutnya dan berikutnya lagi, Mamak mulai jengkel, menyuruh kami menyingkir.

Bapak tertawa saat melihat kami bertiga melapor.

"Atau begini saja, besok pagi saat sarapan, kalian membantu Mamak dengan menyiapkan sendiri masakan."

"Tidak mau." Fatah menggeleng cepat, "Itu pekerjaan anak perempuan."

"Oi, kata siapa? Kau tahu kapal pesiar, atau kapal-kapal barang raksasa di dunia? Kokinya rata-rata laki-laki, dan mereka digaji tinggi. Lebih tinggi dari gaji bupati."

"Sungguhan, Pak?"

Bapak mengangguk mantap, "Nah, kalau kau besok lusa mau jadi koki hebat, kau mulai berlatih menyiapkan sarapan besok."

Berbekal keyakinan gaji tukang masak lebih tinggi dari bupati, paginya kami memasak dengan semangat empat lima.

"Kita akan masak apa, Kak?" Fatah dan Thiyah memandangku.

"Nasi goreng." Jawabku singkat.

"Aku tahu caranya, Kak." Thiyah mulai mengambil bumbu yang diperlukan. Aku memandang Fatah, beres bukan? Tinggal mengandalkan Thiyah. Eh, ternyata urusan nasi goreng masih jauh dari beres.

"Kita akan membuat nasi goreng untuk berapa orang, Kak?" Thiyah bertanya.

"Lima."

"Bawang merahnya berapa siung, Kak?"

Oi, aku mulai mencium aroma kegagalan. Tadi Thiyah bilang dia tahu caranya, sekarang bertanya berapa siung bawang yang akan digunakan.

“Eh, bukankah Thiyah yang suka membantu Mamak di dapur?”

“Thiyah lupa, Kak.”

“Iris saja lima siung. Anggap saja satu orang satu siung.” Fatah turun tangan menjawab. Aku berjengit, logika jumlah suing bawang ala Fatah sepertinya aneh.

“Cabenya, Kak.”

“Lima buah.” Lagi Fatah yang menjawab.

“Berarti garamnya juga lima jumput, Kak.” Kali ini Thiyah menerka sendiri. Fatah mengangguk. Aku kebagian mengambil garam di dalam botol plastik, langsung menghaluskannya dengan ulekan. Sementara Thiyah mengiris bawang dan cabe, Fatah menyiapkan nasi yang akan digoreng. Beberapa lama suara mendesis minyak sayur yang dipanaskan terdengar.

Bapak yang baru saja lewat hanya senyum saja melihat kami.

“Ternyata tidak sulit membuat nasi goreng.” Kata Fatah sambil membolak-balik nasi dalam kuali.

“Tidak dicicipi dulu, Kak.” Thiyah memandang sangsi padaku yang mulai memindahkan nasi goreng. “Apanya yang mau dicicipi Thiyah, sudah pasti lezat.” Kataku penuh percaya diri.

Singkat kisah, tersajilah nasi goreng buatan kami bertiga di meja makan. “Biar Bapak yang cicipi lebih dulu.” Kata Bapak menyentong nasi goreng ke dalam piringnya, lantas Bapak menyendoknya, mengunyahnya pelan-pelan.

“Lezat, Pak?” Kami bertanya serempak. Harap-harap cemas sebab kami lihat kening Bapak berkerut.

“Lumayan, eh, lezat.” Kata Bapak.

Sekarang kami memandang Mamak yang tengah menyendok nasi gorengnya. Seperti Bapak, kening Mamak juga berkerut saat mengunyah. Alis Mamak bahkan terangkat.

“Kurang enak, Mak?” Thiyah bertanya takut-takut. Aku dan Fatah saling pandang, seperti ada yang salah dengan nasi goreng buatan kami.

Di seberang meja makan, Mamak menggeleng. Senyum tipisnya muncul. “Enak. Enak.” Dua kali Mamak mengucapkan kata enak, lantas menyuap lagi. Alis Mamak terangkat lagi saat mengunyah.

Nah, sekarang giliran kami. Fatah langsung tersedak saat mulai mengunyah. Thiyah cepat menutup mulutnya. Aku yang penasaran bagaimana rasa nasi goreng tidak tunggu lama langsung menyuap. Saat kunyahan pertama, mataku seperti ingin keluar. Asin sekali.

Bapak tertawa kecil melihat reaksi kami bertiga. Mamak seperti tidak melihatnya, asyik menghabiskan nasi goreng di piringnya.

“Benar lima jumput garam yang Kakak berikan tadi?” Thiyah bertanya saat kami mulai membereskan bekas makan.

Aku mengangguk.

“Satu jumputnya kira-kira berapa sendok?”

“Adalah kalau setengah sendok, Thiyah. Memang kenapa? Terlalu banyak ya?”

Thiyah menjawab pertanyaanku dengan mendengus sebal.

“Wajarlah kalau gaji tukang masak itu lebih besar dari gaji bupati.” Gumam Fatah di belakangku.

Gagal membantu menjahit, tidak karuan saat membantu memasak, kami masih bisa membantu mencuci. Sayang seribu sayang, apa yang kami kerjakan lebih kacau lagi. Sehari kami mencuci, besoknya Bapak kelimpungan mencari celana kerjanya. “Kemarin kami cuci, Pak.” Kata Fatah. “Lalu dimana

sekarang." Bapak bertanya-tanya. "Mungkin hanyut, Pak." Thiyah menjawa dari belakang punggungku.

Hal baiknya dari kegagalan kami membantu Mamak adalah apa yang dikatakan Bapak waktu makan malam meresap dengan sendirinya. Bagiku itu terasa nyata. Bahwa menjahit, memasak, dan mencuci itu sulit. Dan Mamak mengerjakannya sekaligus, masih sambil menjahit pula.

Tahu beratnya pekerjaan Mamak membuat kami tidak banyak protes. Apapun yang Mamak masak akan kami makan. Betapapun tidak rapinya setrikaan Mamak, selalu kami kenakan dengan gaya.

Bahkan saat pagi hari kami mendapati meja makan masih kosong, Mamak masih tertidur di kursi jahitnya, kami saling pandang saja.

"Bagaimana ini, Kak?" Fatah bertanya. Thiyah seperti mau menangis. Bapak masih di kamar mempersiapkan diri berangkat kerja.

"Tidak masalah, kita tidak akan pingsan gara-gara tidak sarapan." Aku menyemangati Fatah dan Thiyah.

Ucapanku benar, kami memang tidak pingsan selama di sekolah, tapi lemasnya ampun-ampunan. Mau belanja makanan di warung Kak Ros tidak punya uang. Berkali-kali aku ingin meminjam uang pada Malim. Sudah sampai di ujung lidah, suara untuk meminjam uang itu terhenti. Gantinya aku menekan perut, menahankan rasa lapar.

Lemasnya semakin bertambah saat pulang sekolah. Suara mesin jahit Mamak lamat-lamat malah mirip suara mesin es parut.

"Sudah pulang kalian?" Mamak menyapa setelah membalas salam. Kaki Mamak tetap lincah mengerakan injakan mesin jahit. Kaca matanya masih bertengger kokoh. Kami mengangguk, memaksakan tersenyum pada Mamak. Lantas

bergegas ke kamar untuk berganti pakaian, sholat suhur, kemudian pergi ke dapur. Berharap Mamak membuat masakan istimewa siang ini. Hitung-hitung permintaan maaf Mamak karena lalai membuatkan kami sarapan.

Aku yang membuka tudung saji, mendapatkan hanya ada nasi putih di dalamnya.

“Semangat, Kak, kita tidak akan pingsan walau hanya makan siang dengan nasi putih.” Dari belakang, Fatah memukul bahuku. Ia mengembalikan ucapanku tadi pagi. Tidak ada pilihan, kami makan nasi putih. Aku mencampurnya dengan gula pasir lalu diberi air. Sedap juga, sambil mengingat perjuangan Mamak.

***

“Kenapa kau berhari-hari ini lemas seperti ikan diambil tulangnya, Za?” Malim menyikut lenganku.

“Aku kurang makan, Lim.”

“Oi? Di rumah kau tidak ada beras?”

“Adalah. Tapi Mamak sibuk menjahit baju kurung untuk grup rebana.”

Malim segera menangkap maksud kalimatku, dia mengerti. Juga Awang dan Ode yang sedang berkerumun di teras sekolah menunggu lonceng masuk.

“Di rumahku sih Mamak tetap masak seperti biasa, tapi dia berisik terus bersenandung, *jilbab-jilbab putih* itu lama-lama jadi menyebalkan mendengarnya. *Bingung-bingung kumemikirkan*.” Ode mengomel.

Awang dan Malim tertawa—dilihat dari wajah dan suara tawanya, mereka juga punya masalah yang sama.

“Dan anehnya, meski begitu, Bapak tetap memuji dan menyanjung Mamak. Tak pernah sekalipun Bapak protes kalau masakan Mamak hambar.” Aku menambahkan cerita.

"Itu tidak aneh, Za." Awang menjawab seolah dia paham sekali urusan ini, "Itu bukti cinta."

"Cinta apanya?" Aku, Ode dan Malim menatap Awang.

"Cintalah."

"Memangnya kau mengerti apa itu cinta."

"Mengertilah." Awang masih bergaya.

"Kau tahu Wak Adam."

Kami bertiga mengangguk. Wak Adam adalah nelayan tangguh, dia meninggal dua tahun lalu di usia 90 tahun, istrinya juga meninggal di usia yang sama beberapa bulan lalu.

"Sejak usia Wak Adam 70 tahun, hingga meninggal usianya 90 tahun, Wak Adam selalu memanggil istrinya 'Duhai Sayang', 'Wahai Embun Pagiku', dan panggilan romantis lainnya."

"Oi, kau tahu istilah romantis?" Ode menyela.

"Bukan main, berarti walaupun usianya sudah 70 tahun, Wak Adam tetap romantis." Malim mengangguk-angguk, menyimpulkan sendiri cerita Awang.

"Eh tidak juga sih. Sebenarnya kenapa Wak Adam masih memanggil begitu, karena dia lupa nama istrinya, pikun, dan dia takut bertanya kepada istrinya. Jadilah dia panggil begitu saja."

Malim dan Ode terpingkal tertawa. Aku tersenyum tipis—aku lemas, belum sarapan.

"Jadi, tidak aneh kalau Bapak kau terus memuji masakan Mamak kau, Za. Itulah cinta. Tidak heran kalau mereka diam-diam ternyata masih suka berbalas pantun seperti dulu masih jaman muda-mudi. Kampung Manowa terkenal dengan berbalas pantunnya."

Aku terdiam.

Entahlah, kadang Awang itu terlihat lebih cepat dewasa dibanding usianya. Atau entahlah apakah cerita itu benar atau tidak, mungkin Awang hanya mengarangnya saja, dia dengar saat di pasar terapung.

***

Ternyata penjelasan Awang tidak sepenuhnya karangan.

Ranum si buah duku
Jatuh hanyut dalam selokan
Sedih rasa hatiku
Melihat buah hati terlantarkan

Aku mengucek mata, memandang sekeliling. Rupanya aku tertidur di ruang tengah. Tadi sempat mengulang pelajaran, entah kapan aku malah tertidur. Biasanya Mamak yang membangunkan, menyuruh pindah ke kamar.

Tadi itu benar suara pantun. Mamak yang melantunkannya. Aku melihat jam dinding, sudah jam dua dan Mamak belum tidur.

Mengalir jauh si buah duku
Dimakan ikan tinggallah kulitnya
Kuat-kuatkan hatimu adikku
Terlantar tak akan selamanya

Itu suara Bapak yang juga belum tidur. Membalas pantun Mamak.

Eh? Mereka sedang apa?

"Tadi pagi mereka tidak sarapan, Bang."

"Mereka anak-anak yang kuat, Fatma."

"Mereka makan siang tanpa sayur dan lauk."

“Mereka anak-anak kita, Fatma, mereka tidak akan tumbang gara-gara makan tanpa sayur dan lauk.”

Aku menarik nafas perlahan, mendengarkan obrolan Bapak dan Mamak. Kami memang tidak akan tumbang. Lemas saja sepanjang hari.

“Kalau tahu akan begini, Mamak akan tolak permintaan menjahit baju grup rebana ini, Bang.” Suara Mamak lagi.

“Oi, tidak baik menyesali apa yang telah diputuskan. Sekali layar terkembang pantang surut ke belakang. Lagipula sudah kewajiban kita ikut membantu satu sama lain.”

Berikutnya aku mendengar suara gunting. Mamak tentu sedang memotong kain.

Hancur perahu menghantam karang batu
Nelayan tegar berdiri dengan gagah berani
Tolong beritahu adik tentang sesuatu
Bagaimana menghapus rasa bersalah ini

Mamak kembali berpantun, aku mendengarkan seksama. Itu tradisi Kampung Manowa yang disebut oleh Awang. Saat muda-mudi hendak berkenalan, mereka akan berbalas pantun di acara-acara resmi yang dibuat tetua kampung.

Pecah kedondong dijepit pintu
Manis asam dia punya rasa
Tidak perlu adik berbuat sesuatu
Kasih ibu sepanjang masa

“Abang hanya bermaksud menghibur Mamak.” Suara Mamak di ujung pantun Bapak.

“Mana ada menghibur, Fatma. Atau perlu Abang menyanyikan lagu *Kasih Ibu* untuk kau.”

Lantas Bapak bernyanyi dengan sumbangnya.

Kasih ibu kepada beta
Tak terhingga sepanjang masa
Hanya memberi tak harap kembali
Bagai sang surya menyinari dunia

Habis Bapak bernanyi, Mamak tertawa pelan. Aku tersenyum.

"Nanti, kalau jahitan ini selesai, Thiyah, Fatah dan Zaenal akan Mamak bawa ke pasar terapung, Bang. Mamak akan bebaskan mereka beli makanan apa saja. Biar mereka tahu kalau Mamak sungguh sayang dengan mereka bertiga."

Di ruang tengah, aku tersenyum dengan mata berkaca-kaca, tak tertahankan. Aku menangis. Aku baru tahu betapa sayangnya Mamak kepada kami.

"Ada cara yang tidak perlu menunggu nanti-nanti, Fatma."

"Apa itu, Bang?"

"Datangilah mereka sekarang juga. Cium satu persatu. Itu akan menjadi embun di hatimu, juga di hati mereka."

Senyumku seketika hilang. Aduh, bagaimana ini. Mamak akan datang dan menciumku. Aku bergegas menghapus air mata di pipi. Bergegas menarik sarung. Aku harus segera pura-pura tidur. Pura-pura mendengkur. Suara langkah kaki dari ruang depan sudah terdengar. Aku dengar langkah itu mendekat, berada di sampingku.

Sarungku ada yang menarik lebih ke atas, merapikannya, menutupi tubuhku sampai leher. Bantalku ada yang membetulkan letaknya. Lalu Mamak mencium keningku. *Tesss!* Air mata Mamak jatuh dipipiku, Mamak menghapusnya perlahan.

"Maafkan Mamak, Za." Bisik Mamak.

Aku menahan tangis.

Utusan Gubernur

Camat Tiong datang membawa misi sulit.

Ia bermaksud membujuk Pak Kapten. Ditemani oleh Bapak dan Pak Puguh, awalnya ia berkeliling kampung. Melihat rumah-rumah warga, memandang aliran air sungai di bawah rumah dan jalan papan. Bertegur sapa dengan warga yang dijumpai. Kami anak-anak mengekor dari belakang—itu sudah 'tradisi' di sini, latihan rebana saja kami mengekor, apalagi kedatangan Camat Tiong.

Awalnya Camat Tiong meminta Pak Puguh membubarkan kami. Jelas tidak berhasil. Mana bisa tradisi kami diubah begitu saja. Bapak mengatakan sesuatu pada Camat Tiong. Hasilnya Camat Tiong membiarkan saja.

Lepas dari berkeliling, Camat Tiong berhenti di depan rumah Pak Kapten. Tidak seperti di rumah-rumah warga lain yang hanya melihat selintas lalu, Camat Tiong kali ini melangkah masuk ke teras rumah, diiringi Bapak dan Pak Puguh.

Kami anak-anak, lagi-lagi berkerumun di dekat teras rumah, menonton—seperti itu tontonan yang menarik.

"*Assalammualaikum*, Wak." Camat Tiong menyapa.

Pak Kapten yang sedang duduk di kursi rotan, memperbaiki kopiah. Matanya menyipit menatap siapa yang datang. Menjawab salam selintas lalu, seperti tidak peduli.

"Apa kabarnya, Wak?" Camat Tiong bertanya, berusaha ramah.

"Seperti yang kau lihatlah, Tiong." Pak Kapten menjawab sekilas.

"Sedang apa?"

"Oi, kau tak lihat aku sedang duduk." Pak Kapten menjawab ketus, "Dan kalau kau mau duduk, silahkan duduk. Juga kalian,

Zul dan Puguh. Hari ini rupanya kalian bertugas mengawal pejabat penting.”

Camat Tiong sedikit salah-tingkah, patah-patah duduk di kursi rotan, juga Bapak dan Pak Puguh. Fatah menyikutku, berbisik soal, jangankan kita, bahkan camat saja grogi bertemu langsung Pak Kapten. Aku tidak ambil peduli, pelan-pelan melangkah masuk ke teras rumah Pak Kapten. Biar pembicaraan di dalam lebih jelas terdengar.

“Lusa, pejabat dari provinsi akan datang kesini, Wak. Dia adalah ‘Utusan Gubernur’.” Setelah memperbaiki posisi duduk, Camat Tiong berkata serius.

Pak Kapten diam saja. Raut mukanya datar. “Mengapa hanya utusan gubernur yang datang. Kemana gubernurnya?”

Camat Tiong kembali grogi. Fatah yang ikut masuk teras, kembali menyikutku.

“Sekarang mungkin utusannya dulu, Wak, besok-besok gubernurnya yang datang. Mungkin pas peresmian pelabuhan.”

Mendengar kata peresmian pelabuhan, raut muka Pak Kapten langsung mengeras. Camat Tiong langsung kikuk, sadar salah bicara. Kali ini aku berhasil dari sikutan Fatah.

Beberapa lama tidak ada yang bicara. Senyap di rumah Pak Kapten.

“Maaf, Wak, tentu Wak paham, adalah adat kita untuk menghormati tiap-tiap tamu yang datang.” Camat Tiong berucap lagi, dilihatnya ekspresi Pak Kapten sudah mulai melembut, “Menghormati bisa berarti tidak berbuat sesuatu yang menyusahkan hati tamu itu, apalagi kalau sampai membuatnya tersinggung.”

Pak Kapten diam. Kepalanya tidak mengangguk maupun menggeleng.

“Saya meminta kepada Wak untuk sedikit menahan diri saat bicara. Meminta kepada Wak untuk tidak mengeluarkan pertanyaan atau kalimat-kalimat tajam yang bisa melukai tamu kita nantinya. Dia adalah ‘Utusan Gubernur’.”

Pak Kapten memperbaiki posisi kopiah, menyipit menatap Camat Tiong di depannya. Posisi duduknya tetap sama, bersandar santai, tidak peduli.

“Beberapa waktu lalu saat pertemuan di kantor kecamatan, itu tidak berakhir baik—”

“Oi, maksud kau soal si Alex Saja itu? Salahnya sendiri kenapa datang terlambat. Lantas dia pulang tanpa permisi.” Timpal Pak Kapten.

“Pak Alex sudah menjelaskan kenapa dia terlambat, Wak. Proyek pembangunan pelabuhan itu sangat penting bagi kita semua, tidak hanya Kampung Manowa, tapi seluruh kecamatan, bahkan kabupaten—” Meski gentar, cepat atau lambat Camat Tiong membahas masalah pembangunan pelabuhan.

“Aku tidak setuju pelabuhan itu dibuat.” Pak Kapten berkata ketus.

Camat Tiong diam sejenak—dia terlihat sekali memilih kata terbaik, ini perkara sulit, membujuk Pak Kapten. Kami anak-anak terus memperhatikan, ini percakapan yang seru nan mendebarkan.

“Ini baru pembicaraan awal, Wak. Akan ada sosialisasi, penjelasan, termasuk kedatangan ‘Utusan Gubernur’—”

“Panjang sekali cakap kau, Camat Tiong. Bisa tidak kau membatalkan membangun pelabuhan itu?” Pak Kapten memotong.

“Itu bukan wewenangku—"

“Kau seorang camat, mengapa kau tidak punya kuasa? Kau bilang sana ke kota provinsi, penduduk Kampung Manowa tidak membutuhkan pelabuhan besar.”

Camat Tiong menggeleng, “Jarak jabatan kami bagai bumi dan langit, Wak. Aku hanya berada di sebuah kecamatan, sementara pejabat dari provinsi tingkatnya di bawah gubernur.”

“Oi, kata siapa? Kau sebenarnya juga punya kekuatan untuk membatalkannya. Kau tahu kisah tentang seorang tukang cuci piring di sebuah kapal yang membuat nahkoda akhirnya membatalkan keputusannya?”

Camat Tiong menggeleng.

“Itu karena kau bukan penduduk sini, kau datang dari kota besar, ditugaskan jadi camat di sini. Mana tahu tentang tradisi dan cerita nelayan.”

Camat Tiong kembali salah-tingkah. Kali ini aku tidak waspada, Fatah berhasil menyikutku.

“Nah, mau kau mendengar cerita itu?”

Eh, Camat Tion menelan ludah. Dia datang bukan untuk mendengar cerita.

“Kalian anak-anak, mau mendengar ceritaku?” Pak Kapten melambaikan tangan. Kami diam. Oi, itu bukan Pak Kapten yang kami kenal. Tidak diusirnya dari teras sudah ajaib benar, kini malah menawarkan mau mendengar ceritanya.

“Kalian mau mendengar cerita atau tidak?” Pak Kapten kembali melambaikan tangan.

“MAUUU!” Kali ini kami menjawabnya serentak. Langsung mengambil posisi. Kalau tadi satu dua saja yang berani di teras, sekarang semua anak berebut masuk teras.

“Jangan gaduh, atau kalian aku jadikan kodok muara semua.”

Kami kembali mengkerut. Sekarang duduk pelan-pelan di teras. Yang tidak kebagian duduk di jalan papan depan rumah. Suara Pak Kapten lantang, pasti bisa di dengar.

"Puguh, kalau kau tidak mau mendengar cerita Kakek tua ini, kau boleh kembali ke kecamatan."

Pak Puguh membungkuk-bungkuk, berkata, "Tidak, Kek, Puguh di sini saja."

"Kau Zul?"

Bapak terlihat mengangguk, merapikan duduknya.

"Kau Tiong, kau boleh kembali jika tidak suka."

Camat Tiong merapikan duduknya di kursi. Lalu Pak Kapten menatap kami yang duduk rapi di teras.

"Cerita ini tentang batu karang." Pak Kapten menegakkan punggungnya, mulai bercerita, "Suatu pagi beberapa puluh tahun lalu, sebuah kapal melaju di sebuah perairan. Cuaca cerah, matahari bersinar lembut, angin bertiup perlahan. Kapal pun berlayar dengan mantap. Di anjungan, nahkoda dan juru mudi, bersama beberapa kru kapal lain bersenda gurau. Berbincang tentang hal-hal ringan. Tentang keluarga, kampung halaman. Tentang mengenai rencana-rencana di masa yang akan datang."

"Mendadak pintu anjungan diketuk." Pak Kapten menirukan gerakan mengetuk pintu, "Masuklah seseorang dengan tersengal setelah berlarian, seseorang yang nahkoda kapal tidak kenal dengan baik. Wajar saja, kru kapal ini hanya tukang cuci piring di dapur."

"Nahkoda dan juga juru mudi, melambaikan tangan begitu kru itu masuk, menyuruhnya pergi dari anjungan. Tidak ada piring kotor di dalam anjungan, buat apa pula dia masuk-masuk ke dalam ruang kemudi. Kru itu sebaliknya, dia tetap di sana, mendesak agar nahkoda mengubah arah kapal. Bilang jika

beberapa mil di depan kami ada batu karang yang bisa menjebol lambung kapal.”

“Kalian tahulah reaksi nahkoda, juru mudi dan kelasi senior. Mereka bilang, tidak ada batu karang di rute kapal, mereka adalah pelaut berpengalaman, menghabiskan hampir seluruh umurnya di atas lautan, diminta mengubah arah kapal oleh tukang cuci piring. Itu omong kosong.”

Pak Kapten jeda sebentar. Kami menunggu tidak sabaran.

“Tukang cuci piring itu sekali lagi bilang ada batu karang di depan. Karena dia lahir dan besar di rute yang akan dilewati oleh kapal, sudah banyak menelan korban, batu karang itu memang tidak terlihat jelas di permukaan lautan, tapi di dalamnya berdiri kokoh siap merobek dinding kapal. Seisi ruangan kembali tertawa, mereka mengabaikan penjelasan itu. Nahkoda tidak meminta juru kemudi mengubah arah kapal satu derajat pun. Tidak peduli meski tukang cuci meminta untuk yang ketiga kali, keempat kali. ‘Kau kembali saja ke dapur. Laksanakan tugas kau dengan baik. Biarkan yang lebih tinggi posisinya menentukan arah kapal ini!’ Tegas nahkoda, ‘Jika kau menolak perintahku, aku akan menurunkan di pelabuhan berikutnya, memecatmu. Kapal ini tidak akan pernah menabrak batu karang.’”

“Empat kali kru itu meminta, sebanyak itu pula nahkoda menolaknya. Kru itu akhirnya tertunduk melangkah keluar geladak. Nahkoda pikir gangguan saat santainya sudah lewat. Dia keliru. Persis saat tiba di anjungan kapal, tukang cuci itu mendadak lari menuju geladak utama, dan tanpa disangka, tiba di dinding kapal, kru itu terjun ke tengah laut.”

“Seketika kapal itu dipenuhi teriakan kru yang menyaksikan kejadian, ‘ORANG JATUH KE LAUT! ORANG JATUH KE LAUT!’ Itu isyarat resmi setiap ada kejadian kru atau penumpang terjatuh ke air. Terkesiap nahkoda di dalam

ruangan kemudi. Kaget semua orang yang ada di dalamnya. Beberapa detik kemudian nahkoda berteriak, memerintahkan semua kru kapal menyelamatkan kru yang terjun ke laut itu. Semua sigap, tidak lama pelampung-pelampung dilemparkan. Misi penyelamatan dimulai.”

“Persis saat mereka sibuk memperhatikan lautan, mencari posisi kru yang terjatuh itu. Saat itulah kru-kru di geladak utama melihat batu karang di kejauhan. Hitam pekat di balik permukaan laut.”

“‘ADA BATU KARANG! ADA BATU KARANG!’ Rusuh sudah kapal itu untuk yang kedua kalinya. Saat mereka masih sibuk menaikkan kembali tukang cuci, mereka benar-benar dalam bahaya serius. Nahkoda mengambil teropong, berseru kaget. Juru kemudi dan kelasi senior panik. ‘Putar kemudi! SEKARANG!’ Nahkoda meraung memberi perintah. Terlambat beberapa detik saja juru kemudi memutar haluan kapal, dinding kapal pastilah robek oleh batu karang tersebut, tapi mereka beruntung, kapal masih sempat berbelok, hanya menyerempet batu karang, tetap membuat dinding tergores panjang, membuat kapal bergetar hebat, tapi kapal selamat. Akhir cerita bisa ditebak dengan gampang. Nahkoda berlarian menemui tukang cuci itu memeluknya erat-erat. Bilang terima kasih.”

Ode di sebelahku menghembuskan nafas lega—dari tadi dia menahan nafas karena tegang. Juga Fatah dan anak-anak lain. Bahkan anak-anak yang lebih kecil bertepuk-tangan, saking senangnya akhir cerita ternyata bahagia.

“Nah, Camat Tiong, ceritaku tadi sejatinya buat kau. Belajarlah dari kisah tadi. Kau masih muda, bahkan masih lebih muda dari Deham anakku. Dengarkanlah Kakek tua ini, pelabuhan besar itu tidak diperlukan di sini. Semua baik-baik saja tanpa ada pelabuhan. Kau sendiri seharusnya tahu itu, kau orang berpendidikan bukan? Jadilah pemberani seperti tukang cuci

tadi, bahkan dia berani melompat ke lautan agar membuka mata nahkoda dan kelasi senior lainnya. Paham kau?"

Camat Tiong terdiam, dia menghela nafas perlahan. Dia sesungguhnya tidak peduli dengan cerita Pak Kapten, yang dia tahu misinya telah gagal.

***

Kata siapa kampung kami tidak bisa menghormati tamu?

Pagi ini dermaga kayu sudah bersolek habis. Tarup indah di pasang diatasnya, lengkap dengan kursi-kursi plastik dan panggung kecil di depan. Ucapan selamat datang pada utusan gubernur telah pula terpasang, tepat di belakang panggung. Umbul-umbul dipasang di pinggir-pinggir dermaga, berkibar-kibar saat ditiup angin.

Perahu-perahu nelayan yang biasanya parkir di sisi dermaga, untuk hari ini menyingkir dulu. Ditambatkan pada tiang-tiang rumah. Termasuk kapal kayu milik Paman Deham yang diapungkan di pinggir sungai, agak jauh dari dermaga. Kapal kayu Paman Rota malah diikatkan di samping rumahnya.

Sekolah diliburkan. Dengan seragam putih merah lengkap, bendera merah putih kecil dari kertas minyak, kami disuruh ikut menyambut utusan gubernur di dermaga kayu. "Ketika pejabat itu datang, kibar-kibarkan bendera di tangan kalian." Perintah kepala sekolah.

Jangan lupakan grup rebana. Entah kapan ibu-ibu ini dandannya. Kami tiba di dermaga mereka sudah rapi berbaris. Baju kurung warna hijau lumut serasi betul dikenakan ibu-ibu. Lengkap dengan kerudung putih dan sandal terbaik yang mereka punyai. Dari tadi Bi Syifa mencari-cari Thiyah, mau bilang terima kasih karena baju kurungnya pas betul.

Aku nyengir, terbayang tiga kali mengukur baju kurung Bi Syifa. Bukan hanya baju, rebana pun ikut dirias, diberi pita

sekelilingnya. Di depan barisan itu, Wak Sidiq perempuan berdiri semangat memegang rebana berukuran paling besar.

Dengan segala persiapan itu, ketika kapal mewah (*yacht)* utusan gubernur melaju mendekati dermaga, kemeriahan langsung menguar. Warga yang duduk di atas kursi plastik langsung berdiri. Murid-murid SD mengibar-ngibarkan bendera. Grup rebana memukul rebananya kencang-kencang, menyanyikan lagu *selamat datang*. Persis di pinggir dermaga tempat utusan gubernur di perkirakan turun, Camat Tiong dan Wak Sidiq berdiri. Di dekatnya lagi ada Bapak, Paman Deham dan Guru Rudi. Tadinya Pak Kapten diminta berdiri di dekat Wak Sidiq. Pak Kapten menolak, memilih bergabung dengan warga lainnya.

"Kapalnya bagus sekali, kawan." Malim menatap terpana *yacht* yang bersandar di dermaga.

"Pasti mahal." Timpal Ode.

"Berapa kapal yang mesti kita hampiri agar dapat uang sebanyak harga kapal itu?" Aku meniru gaya Pak Kapten saat gotong royong membuat tangga masjid.

Malim cepat tanggap, ia merentang sepuluh jarinya, menirukan gaya Bang Kopli. Kami langsung tertawa.

Sementara di atas *yacht*, beberapa orang pengawal lebih dulu turun. Mereka bergegas ke dermaga, menyuruh menyingkir beberapa warga. Berikutnya seorang seusia Wak Sidiq menyusul. Orang ini pantas sekali menjadi utusan gubernur. Setelan jas-nya rapi sempurna, paras putih bersih, matanya juga tajam memandang. Di sampingnya berjalan mengimbagi adalah Pak Alex. Kali ini ia memakai kaca mata, satu matanya tidak tertutup lagi. Pakaiannya sama rapinya dengan utusan gubernur. Di belakang mereka berdua, beberapa orang pengawal mengiringi.

Selamat datang kami ucapkan
Pada tamu sekalian
Selamat datang kami haturkan
Pada undangan yang datang

Saat ibu-ibu grup rebana bernyanyi kian semangat, aku merangsek maju. Mendekati rombongan utusan gubernur yang telah berada di dermaga.

"Selamat datang, 'Pak Gubernur'." Camat Tiong setengah membungkuk. Tangan terulur, keduanya lantas bersalaman.

"Saya belum jadi gubernur, Pak Camat."

"Itu harapan, Pak, siapa tahu besok-besok Bapak jadi gubernur." Lancar kalimat Camat Tiong.

"*Gubernur Van Mook.*" Entah kapan Awang sudah berbisik di sampingku. Di dekatnya Ode terkekeh.

"Selamat datang, Pak." Giliran Wak Sidiq yang berjabat tangan.

"Terima kasih. Kau kepala kampung di sini." Utusan Gubernur memandang Wak Sidiq.

"Betul, Pak."

"Mari kita berkeliling kampung." Utusan Gubernur mengungkap rencananya.

"Pak Gubernur tidak istirahat dulu." Camat Tiong menyela.

"Tidak usah, Pak Camat. Saya jauh-jauh ke sini bukan untuk istirahat atau mendengarkan tabuhan rebana. Urusan saya lebih penting dari itu, memastikan pembangunan pelabuhan berjalan lancar."

Dua orang yang langsung mengkerut akibat ucapan utusan gubernur barusan. Camat Tiong yang segera menyingkir karena usulannya ditolak. Dan Wak Sidiq yang memberi kode pada Bapak dan Paman Deham agar rencana awal grup rebana yang

mengikuti utusan gubernur keliling kampung di batalkan. Suasana mulai kacau. Itu dua orang yang mengkerut. Ada juga satu orang yang langsung keras paras mukanya. Kalian tahu sendirilah.

"Minggir. Beri jalan." Giliran pengawal yang sibuk menyuruh anak-anak dan warga menyingkir. Utusan gubernur dengan Pak Alex di sampingnya akan keliling kampung. Kami anak-anak menyingkir. Begitu utusan gubernur berada di jalan papan, kami sudah berkerumun di dermaga, siap mengiringi. Tidak hirau peringatan pengawal. Ini soal tradisi, sudah harga mati.

Benar saja, begitu utusan gubernur maju, kami ikut maju. Utusan gubernur berhenti, kami berhenti. Beberapa kali dilarang, kami diam saja. Akhirnya yang melarang capek sendiri. Kami bersorak gembira.

"Mana gedung sekolah." Suara utusan gubernur terdengar. Wak Sidiq sigap menunjukkan jalan. Kami ikut menuju sekolahan.

"Ini tempat anak-anak belajar." Gumam utusan gubenur sambil mengetuk-ngetuk dinding bangunan. Meminta pintu kelas di buka, kemudian ia masuk. Wak Sidiq dan Camat Tiong setia pergi kemana utusan gubernur melangkah. Pak Alex tidak ikut masuk kelas, berbalik memandangi kerumunan kami.

Tidak lama utusan gubernur dan yang lainnya keluar dari kelas. Melanjutkan melihat rumah-rumah warga. Banyak pertanyaan utusan gubernur, dijawab Wak Sidiq sebisanya.

"Sudah lama kampung ini berdiri?" Tanya utusan gubernur.

"Sudah lama sekali, Pak."

"Tahun berapa, Pak Kepala?"

"Persisnya tidak tahu, boleh jadi sudah ada sejak zaman Fatahillah."

Utusan gubernur menggeleng-geleng, tanda dia tidak puas dengan jawaban Wak Sidiq.

"Di sini ada masjid?"

"Ada, Pak, disana." Wak Sidiq menunjuk arah masjid. Utusan gubernur langsung jalan, tidak lama ia sudah menatap masjid kami yang agak ke tengah sungai. Sepatu mengkilatnya menginjak-injak ujung tangga yang menempel di jalan kayu.

"Bagaimana cara warga ke masjid?"

"Pakai perahu, Pak."

"Tidak ada jembatan?"

"Tadinya ada, beberapa waktu lalu ambruk?"

"Ambruk? Kenapa?"

Wak Sidiq menarik nafas. "Salah satu tiangnya rapuh. Jembatannya belum diperbaiki karena sekarang sulit mencari kayu ulin."

Utusan gubernur menggelengkan kepala seperti tadi. Melangkah lagi, berhenti di rumah Ode. Utusan gubernur melihat-lihat, mungkin kalau pintunya terbuka ia akan masuk sampai beranda belakang.

"Warga sini kalau buang air besar dimana?"

"Di sungai, Pak."

"Di sungai?"

Wak Sidiq mengangguk.

"Bukankah itu tidak sehat. Apakah warga sini tidak punya kamar kecil buat buang hajat?"

"Kakus maksudnya, Pak?"

"Iya. Warga sini tidak punya kakus?"

"Kakusnya ya sungai ini, Pak."

Utusan gubernur menggeleng, lebih tegas dari tadi. Belum separuh ia mengelilingi kampung sudah memerintahkan pengawal untuk kembali ke dermaga. Saat rombongannya

berbalik, kami anak-anak langsung menepi di dua sisi jalan kayu. Bendera kecil yang tak lepas dari pegangan kami kibar-kibarkan.

"Siapa namamu?" Tiba-tiba utusan gubernur berhenti di depan Sinbad.

"Sinbad Rofa'i, Pak."

"Benar kau buang hajat sembarangan."

Sinbad menggeleng. "Tidak, Pak." Katanya berani.

"Kau buang air dimana?"

"Di sungai, Pak?"

"Buang hajat di sungai itu namanya sembarangan." Begitu kata utusan gubernur sambil meneruskan langkahnya. Membuat Sinbad tertegun. Kami anak-anak juga saling pandang bingung. Sudah sebesar ini baru kali ini ada orang yang bertanya soal kami buat hajat dimana. Utusan gubernur pula yang bertanya.

Sebentar saja, berikutnya kami sudah berjalan mengiringi. Sampai di dermaga, dimana warga sudah duduk rapi di bawah tenda. Ibu-ibu rebana berkelompok di pojok belakang, rebana mereka yang berpita di sekelilingnya entah sudah disimpan dimana. Kami mengambil tempat seperti tadi, berdiri paling belakang.

Sampai di bawah tenda, utusan gubernur langsung berjalan ke arah podium. Mengetuk-ngetuk *mic*, memastikannya berfungsi. Kemudian ia mengeluarkan sapu tangan dari saku jas, mengelap mukanya yang keringatan. Matahari mulai terik.

"Saya tidak usah memperkenalkan diri lagi, kalian sudah tahu semua." Utusan gubernur memulai pidatonya, "Saya sudah berkeliling dengan kepala kampung, kalau boleh jujur, kampung ini tidak layak dihuni."

Warga awalnya diam, kemudian gaduh. Apa maksud utusan gubernu mengatakan kampung Manowa tidak layak huni?

“Aku sudah melihat bangunan sekolah. Masih bagus sangkar kambing di kota. Aku sudah lihat masjid kalian yang berada di tengah sungai dan tanpa jembatan. Aku juga sudah melihat rumah-rumah yang tidak layak.” Utusan gubernur kembali mengelap mukanya yang banjir keringat. Ia memanggil seorang pengawal, minta bantu melepas jas. Utusan gubernur meneruskan pidatonya tanpa peduli suara ramai warga.

“Kabar baiknya, di atas kampung ini akan dibangun pelabuhan besar. Terbesar. Kalian mestinya bangga, nama Manowa tetap akan dipakai buat pelabuhan nantinya. Mengapa di Manowa di bangun pelabuhan? Agar kapal-kapal besar bisa bersandar di sini. Agar barang kebutuhan daerah-daerah sekitar sini bisa dikirim dari pelabuhan Manowa. Tidak lagi dari kota kabupaten atau provinsi. Dengan pelabuhan, barang kebutuhan itu akan lebih cepat sampai dan lebih murah.”

“Tidak itu saja, pembangunan pariwisata di sekitar sini akan digalakkan. Keindahan alam daerah ini akan disiarkan kemana-mana. Nantinya kapal-kapal bagus yang mengangkut pelancong manca negara akan bersandar pula di pelabuhan Manowa. Itu akan bagus sekali.”

“Kabar baik lagi, kalian semua akan dipindahkan, dibuatkan rumah yang lebih baik, sekolah lebih bagus, juga masjid yang lebih layak. Kalian mau?”

Warga yang gaduh jadi diam. Tidak ada yang menjawab. Seperti mengulang kejadian di kecamatan, Pak Kapten berdiri dari barisan kursi depan. Kalau ada bedanya, kali ini telunjuk kanannya terangkat. Tanda ia minta bicara.

Dari podium utusan gubernur mempersilahkan.

“Sebelum kami menjawab mau atau tidak mau, Pak Siapalah, maaf aku memanggil Pak Siapalah karena aku tidak tahu nama Bapak, dimana rumah yang lebih baik itu akan dibangun?” Pak Kapten menurunkan telunjuknya, masih tetap berdiri.

Pipi utusan gubernur mengembung, mungkin tidak suka dipanggil Pak Siapalah. Ia juga tidak langsung menanggapi, malah memandang sekeliling. Camat Tiong yang duduk di depan berlari kecil menghampirinya. Dari sakunya dikeluarkan selembar kertas, yang lantas diserahkannya pada utusan gubernur. Membaca sekilas, baru utusan gubernur menanggapi pertanyaan Pak Kapten. "Itu tidak usah dikhawatirkan. Kami akan memindahkan kalian semua ke daerah Rambas. Kalian tentu sudah kenal daerah itu, tidak terlalu jauh dari sini."

Lagi-lagi seperti di kecamatan dulu, sekarang Wak Tukal ikut berdiri. Telunjuknya terangkat, tanda dia juga minta bicara.

"Maaf, Bapak utusan gubernur. Minta Bapak meninjau kembali, Rambas itu bukan daerah pinggiran sungai. Jaraknya dari sini berkisar enam kilometer. Itu jauh bagi para nelayan untuk pergi melaut. Oi, bagaimana ceritanya aku yang sudah tua ini mesti jalan enam kilo dulu baru bisa mendayung perahu. Itu akan sangat melelahkan, Pak Utusan gubernur." Wak Tukal bicara dengan cara dia. Lebih lembut dari Pak Kapten.

Dari podium utusan gubernur berdehem sebelum bicara. "Gampang! Kalau terlalu jauh, kalian bisa dipindahkan ke Banowa. Itu daerah pinggiran sungai, bukan? Namanya malah mirip sekali. Manowa-Banowa. Cocok sekali."

Tangan Wak Tukal yang sudah turun kembali terangkat. "Manowa-Banowa itu bukan saja namanya yang mirip, Pak, keadaanya pun hampir sama. Kami menyebutnya sebelas dua belas. Kalau Bapak tadi bilang sekolahan di sini macam kandang kambing maka sekolah di Banowa, maaf ini kalau ada yang punya saudara di Banowa, bolehlah dibilang macam kandang domba."

Belum utusan gubernur menanggapi Wak Tukal, Pak Kapten kembali bicara, "Lantas bagaimana dengan kuburan nenek

moyang kami? Digusur juga? Atau akan ditimbun dan dibeton begitu saja?"

Sekarang suara gaduh menjadi. Pak Kapten sudah menyinggung masalah yang serius., tentang kuburan nenek moyang. Yang justru menganggapnya urusan sepele adalah utusan gubernur. Ia berkata, "Perkara kuburan itu lebih gampang. Tinggal dipindah saja. Lebih mudah memindahkan orang yang sudah mati daripada yang masih hidup, bukan?"

"Itu kuburan nenek moyang kami." Pak Kapten tidak terima.

"Kau akan memindahkan kuburan leluhur kami seperti anak kecil yang memindahkan kelerengnya saja. Kalau bisa semudah itu, mengapa bukan pembangunan pelabuhan saja yang dibatalkan. Itu sepertinya jauh lebih mudah dari pada memindahkan kami dan kuburan nenek moyang kami." Pak Kapten berseru tegas. Warga berseru setuju. Camat Tiong dan Pak Alex menoleh ke belakang. Mereka jelas tidak senang dengan reaksi warga.

Di dekatku, Ode kembali mengibarkan benderanya. Malim dan Awang saling bercakap, tidak setuju kalau kuburan buyutnya dipindahkan. Aku mendengar komentar pujian pada Pak Kapten dari ibu-ibu anggota grup rebana.

"Tenang." Utusan gubernur mengangkat kedua tangannya, meminta warga tenang kembali, "Pembangunan pelabuhan sudah tidak bisa dibatalkan lagi."

"Sama!" Tukas Pak Kapten, "Kuburan nenek moyang kami juga tidak boleh dipindah-pindahkan seenaknya."

"Kalau begitu, Bapak telah menghalangi pembangunan pelabuhan di Manowa. Bapak melawan keputusan pemerintah." Sergah utusan gubernur di atas panggung.

Pak Kapten mana mau kalah, "Kau yang main putus seenaknya saja. Kehidupan kami baik-baik saja tanpa pelabuhan itu. Lagi

pula, kami tidak pernah diajak bicara tentang rencana pembangunan pelabuhan ini."

Pok! Pok! Pok! Ibu-ibu grup rebana bertepuk tangan mendukung Pak Kapten. Beberapa warga bangkit dari kursinya, mendukung Pak Kapten. Suasana semakin panas seiring dengan semakin teriknya sinar matahari.

Para pengawal mendekat ke podium. Utusan gubernur melonggarkan ikatan dasinya, mengelap mukanya yang sudah banjir keringat. Ia memandangi warga yang masih gaduh, pertemuan ini sudah tidak terkendali, dia memutuskan menuruni podium, segera berjalan keluar tenda. Terus menuju *yacht* di pinggir dermaga. Pengawal sibuk menyuruh anak-anak menyingkir. Camat Tiong dan Pak Alex buru-buru mengikuti langkah utusan gubernur. Pertemuan kedua juga berakhir kacau balau.

Dibawah tatapan ratusan warga, *yacht* mulai melaju meninggalkan kampung kami. Utusan gubernur pergi tanpa pamit.

Banyak yang cinta damai
Tapi perang makin ramai
Bingung-bingung memikirnya

Ibu grup rebana kembali bernyanyi. Semangat.

Memancing

“Mari kita mancing!”

Malim datang tiba-tiba, berseru dan menepuk meja. Ode kaget bukan kepalang, ia mendorong tubuh Malim sambil berkata, “Bisa kau satu kali saja tidak mengagetkan kami.” Awang mendelik, ulah Malim telah memotong ceritanya tadi. Aku sendiri mengusap dada. Rahma dan teman-temannya yang berdiri di dekat jendela ruang kelas tertawa melihat kami.

Malim malah tersenyum lebar, bahagia melihat kami yang jengkel padanya. “Maaf gubernur *Van Mook*, rakyat jelata ini hanya mau mengajak memancing.” Malim meniru cara Ode memanggil Awang; gubernur *Van Mook*. “Besok tanggal merah, malam ini kita berperahu ke hulu sungai, memancing.”

Kami bertiga diam saja, masih terbawa jengkel.

“Menurut hitung-hitunganku,” Malim berkata dengan serius, “Sekarang ini sedang banyak-banyaknya ikan di sungai.”

“Sejak kapan kau pandai berhitung?” Ode bertanya dongkol. Sudah mengagetkan malah sok pintar pula. Ode jelas meragukan hitungan Malim.

“Bukan hitungan matematika, kawan. Ini hitung-hitungan yang diwariskan para leluhur, berdasarkan letak bulan dan rasi bintang. Jauh lebih sukar dari matematika.” Penuh lagak Malim menerangkan.

“Kau tahu hitung-hitungan pelaut?” Aku dan Awang hampir bersamaan bertanya. Malim mengangguk mantap.

“Kau tahu atau pura-pura tahu?” Ode masih sengit.

“Oi, kalau kau ragu dengan kemampuanku, ikut saja nanti malam. Kita memancing!” Malim mengeluarkan tantangan.

“Aku ikut!”

"Kau ikut, Za?" Ode memandangku tak percaya. Aku mengangguk. Menyenangkan pengalamanku bulan-bulan lalu, saat memancing bersama Bapak dan Fatah. Kami memancing sambil mendengarkan suara kodok, jangkrik di pinggir sungai, dan suara burung hantu di kejauhan. Pula, dengan ikut Malim memancing aku bisa membuktikan apakah hitung-hitungan tepatnya atau tidak.

"Aku juga ikut." Ucap Awang yang membuat Malim tertawa, mengabaikan wajah cemberut Ode yang duduk di sampingku.

Tidak perlu berlama-lama, kami sepakat memancing.

Maka lepas makan malam aku bersiap. Bapak dan Mamak mengizinkan. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan saat anak-anak kampung pergi mancing malam-malam. Fatah yang dianjurkan Bapak untuk ikut bersamaku, menolak. "Tidak asyik gabung dengan anak-anak kelas enam, Pak." Kilah Fatah. Malah Thiyah yang merengek mau ikut, berkata kalau ia seumur-umur belum pernah pergi mancing malam hari. Mamak menolak tegas permintaan Thiyah. "Kalau kau mau mancing malam hari, nanti bersama Mamak, kita mancing di tangga belakang rumah saja." Mamak berusaha meredakan rengekan Thiyah—yang malah membuat wajah Thiyah tambah kesal.

Setelah memastikan semua perlengkapan sudah siap, aku melangkah menuju teras rumah. Menuruni tangga, menaiki perahu yang telah kusiapkan tadi sore. Mamak yang mengantarku melambaikan tangan, berpesan agar hati-hati.

Aku mulai mendayung, melajukan perahu ke arah dermaga, tempat kami janjian bertemu. Sebelum sampai di dermaga aku berpapasan dengan Wak Albet, Wak Tukal, bahkan kapal kayu Paman Deham yang pergi melaut. "Semoga kau dapat ikan yang banyak, Za." Teriak Bang Sabri dari atas kapal Paman Deham. "Sama! Semoga Bang Sabri dapat banyak juga."

Balasku. *Detttttt!* Kapal kayu ukuran sedang itu membunyikan klakson. Aku tertawa sendirian di atas perahu.

Perahuku terus bergerak, dermaga mulai terlihat. Berikutnya aku melihat Awang dan Malim duduk menjuntai di pinggir dermaga. Juga Ode, padahal saat isya tadi dia masih bilang tidak ikut pergi memancing.

"Lama sekali kau Za." Ode juga yang mengomel saat perahuku mulai merapat di dermaga.

Aku nyengir, tidak peduli. Malim berdiri diikuti Awang dan Ode. Mereka menuruni tangga, menaiki perahu masing-masing.

"Kau mau, Za." Belum apa-apa Awang menyodorkan bungkusan pisang goreng. Aku menggeleng, baru beberapa menit lalu makan malam.

"Kemana kita memancing, Lim?" Dari samping perahuku, Ode bertanya.

"Kau ikuti saja ekor perahuku." Lagak sok pintar Malim kumat lagi. Aku tertawa kecil, Awang asyik mengunyah pisang goreng. Ode kembali cemberut.

Malam ini Malim menjadi pemimpin. Perahunya melaju paling depan, sengaja ia mendayung kuat-kuat. Di belakangnya, perahuku dan perahu Ode mengikuti. Perahu Awang belum bergerak, karena ia masih menikmati pisang goreng. Beberapa saat baru ia mendayung perahu menyusul kami.

Perahu kami terus bergerak ke arah hulu. Mengambil jalur agak ke tepi untuk menghindari aliran arus yang deras. Seperti bulan-bulan lalu, suara kodok, jangkrik dan serangga malam mengiringi perjalanan. Ditimpali gerutuan Ode, dan ucapan sok pintar Malim.

"Masih jauhkah?" Tanya Ode setelah beberapa lama kami melaju, Malim belum menunjukkan tanda akan berhenti.

“Ikuti saja ekor perahunya, De.” Timpal Awang. Suaranya sedikit berat, mungkin kekenyangan makan pisang goreng.

“Sabar saja, De, mungkin Malim sedang berhitung untuk menentukan dimana kita akan mancing.” Aku ikut menebak. Meski sungkan Ode tersenyum tipis. Sementara Malim tetap mendayung kuat-kuat, perahunya kembali meninggalkan perahu-perahu kami.

Tiba-tiba Malim mengangkat dayungnya. Tangan kirinya menyuruh kami berhenti.

“Ada apa, Lim?” Ode lebih dulu bertanya, “Di sini tempat mancingnya?”

Malim tidak menjawab. Ia mencelupkan telunjuknya ke dalam sungai, mengangkat jarinya yang basah lantas menciumnya. Dalam hati aku tertawa geli melihat tingkah Malim. Entah apa maksudnya.

“Bagaimana Lim? Di sini kita mancing?” Ode kembali bertanya.

Malim menggeleng. “Ikannya sudah pergi.”

“Pergi kemana?” Ode serius sekali.

“Aduh, aku tidak tahu, De, ikannya tidak bilang-bilang.” Diujung ucapannya Malim tertawa. Jengkel Ode sudah sampai kepala, ia mengambil gagang pancing, berusaha memukul. Malim telah merengkuh dayung, perahunya melaju ke hulu. Ode tidak tinggal diam, segera mengejar.

“Mau, Za.” Awang kembali menawarkan pisang gorengnya. Pandanganku pindah dari perahu Ode yang sedang mengejar perahu Malim, ke pipi tembem Awang yang penuh pisang goreng di mulutnya. Aku tertawa lebar. Sepertinya, entahlah, acara mancing malam kami akan berjalan menyenangkan atau berakhir menyebalkan.

***

“Ini tempatnya.” Malim membawa perahunya ke sisi dahan sebesar betis. Kami berada diujung pohon tumbang yang memenuhi seperlima lebar sungai. Pohon ini sudah lama tumbang, terbukti dari ranting-rantingnya yang sudah tidak ada, dan pokok kayu yang sudah kering.

“Kau tidak mencelupkan tangan dulu, Lim.” Aku bertanya.

“Benar disini?” Ode memandang permukaan sungai yang temaram. Kali ini dia tidak langsung percaya, memandang sekeliling.

Malim menjawab pertanyaan Ode dengan menyiapkan pancing. Bawaannya kalem, yakin sekali akan mendapatkan ikan yang banyak.

Bleb. Suara kecil air yang dijatuhi mata pancing terdengar. Malim menoleh ke arah kami. Satu telunjuknya di letakkan di depan bibir. Menyuruh kami diam.

Hanya tiga puluh detik.

“Hebat!” Awang berseru saat melihat Malim sudah menghentakkan gagang pancingnya, kemudian tampak menggelepar seekor ikan berukuran sedang.

Malim tersenyum lebar. Melepas ikan dari mata pancing, memasukkan pada keranjang bambu yang telah disiapkan. Tidak lama ia sudah melemparkan kembali mata pancing ke dalam sungai. Sementara kami bertiga masih terperangah.

Tiga puluh detik berikutnya.

“Oi!” Untuk kedua kalinya Awang berseru. Aku kembali menyaksikan seekor ikan yang lebih besar dari tadi, mengelepar di ujung tali pancing Malim. Senyum Malim bertambah lebar, kali ini ia memamerkan ikan yang didapatnya pada kami bertiga lebih dulu, sebelum meletakkan ke dalam keranjang bambu.

Sadar kalau Malim sudah memperoleh dua ekor ikan, kami bergegas menyiapkan alat pancing. Aku lebih dulu siap, melemparkan mata pancing ke dalam sungai. Diikuti Ode dan Awang.

“Dapat lagi.” Suara Malim terdengar perlahan. Kami bertiga hanya bisa menatap Malim yang sedang melepaskan ikan dari mata pancingnya. “Benar kataku, kan. Di sini banyak ikannya.” Kami bertiga saling pandang. Sejauh ini kami harus mengakui kalau dia memang ahli dalam ‘hitung-hitungan’ memancing.

“Dapat lagi!” Malim kembali berseru.

Meski sangat sulit dipercaya, tapi itulah kejadiannya. Saat kami masih menatap pelampung pancing masing-masing, Malim sudah mendapatkan empat ekor ikan. Bukan main!

“Nah-nah, sekarang giliranku.” Suara Ode terdengar nyaring. Ia menyentakkan gagang pancing, menggulung tali pancing dengan cepat. Malim tertawa lebar melihat ikan sepat kecil yang diangkat Ode dari dalam sungai. Awang memandang santai pelampung pancingnya. Mulutnya masih bergerak-gerak, tanda dia masih sibuk mengunyah pisang goreng.

Tengah aku memperhatikan tingkah pola ketiga temanku, satu tarikan kecil terasa atas tali pancingku. Aku membiarkannya sesaat. Satu tarikan lagi terasa, lebih kuat dari tadi. Sebelum aku sempat menyentak gagang pancing, Ode yang lebih dulu berseru dari atas perahunya. “Umpan kau dimakan ikan, Za. Tarik!”

Aku menunda menyentak gagang pancingku, lebih tertarik melihat kehebohan Ode. Satu tarikan lagi terasa, aku segera mengangkat gagang pancing.

“Tarik, Za, nanti ikannya bisa lepas.” Ode tampak gemas dengan apa yang kulakukan. Kalau saja ia bisa menjangkau gagang pancingku tentu ia sudah merampasnya.

Saat gagang pancing terangkat, ikan yang memakan pancingku terlepas. Kembali jatuh ke permukaan sungai. Aku berseru kecewa. “Kau bisa mancing atau tidak, Za.” Ode berseru. Malim sebaliknya, ia tertawa. Kegagalanku menambah kehebatan dia. Hanya Awang yang asyik dengan pisang gorengnya.

Malam terus beranjak matang. Kami terus asyik memancing. Meski tidak seberuntung Malim, aku, Ode dan Awang juga mendapatkan beberapa ekor beberapa jam kemudian.

Pukul dua malam.

“Aku mengantuk.” Awang menguap lebar, “Aku tidur duluan.”

Awang mengayuh perahunya ke tepian sungai, menambatkan perahunya ke sembarang belukar. Kami memang sengaja bermalam di perahu. Malam ini cerah, langit nampak indah berhiaskan bintang. Suara kodok dan jangkrik terdengar.

Ode juga menguap, menyusul Awang.

“Kau belum mau tidur, Lim?”

“Aku tidur kalau keranjangku sudah penuh. Sedikit lagi. Kau duluanlah, Za.” Malim menjawab.

Aku menyimpan gagang pancing. Mendayung perahu menuju tepian sungai. Menambatkannya persis di sebelah perahu Ode dan Awang. Mengambil sarung, menjadikannya selimut, kemudian merebahkan badan di dasar perahu. Ode dan Awang juga sudah merebahkan badan.

Diatas kami bulan sabit bersinar.

“Besok lusa, kalau sudah besar, kalian mau jadi apa?” Pertanyaanku memecah keheningan.

“Aku mau jadi pegawai kantor camat seperti bapak kau, Za.” Jawab Ode dari dalam perahunya, tertawa.

“Kau, Wang?”

"Aku ingin jadi perenang yang menjuarai banyak perlombaan." Awang menguap.

Aku mengangguk. Itu pas benar dengan Awang.

"Kau sendiri, Za?" Ode balas bertanya.

"Aku ingin menjadi orang yang ahli tentang cuaca. Bisa memperkirakan akan turun hujan atau tidak. Bisa memperkirakan akan ada badai atau tidak."

"Memang ada orang yang seperti itu?" Suara Awang terdengar di tengah dengking kodok dan aliran air sungai.

"Ada, Wang. Bukankah kita sering melihatnya di televisi saat 'Prakiraan Cuaca'. Oi, apa katanya, Jakarta berawan, Kualalumpur hujan, London bersalju. Itu 'kan maksud kau, Za." Ode antusias mendengar ceritaku.

"Kira-kira seperti itulah." Aku menguap, mataku mulai berat.

"Berarti kau akan masuk tivi, Za."

"Ya." Mataku semakin berat.

"Kau tidak mau jadi macam bapak kau, Za." Ode kembali bertanya.

"Tidak."

"Kenapa?"

"Aku tidak mau sekantor dengan kau, De."

Awang tertawa mendengar jawabanku. Ode juga. Kemudian kami berdiam diri. Ditemani suara aliran air, jangkrik dan kodok di tepi sungai, dan pemandangan menakjubkan di langit, aku sudah separuh tertidur.

"Eh, kalian tahu cita-citanya, Malim?" Suara Ode samar-samar terdengar. Aku ingin menjawabnya, tapi mulutku sudah berat sekali dibuka. Tidak pula terdengar suara Awang menyahut.

"Dia akan jadi pemancing yang hebat, oi, kalian sudah tidur, ya." Suara Ode semakin samar. Perahuku bergoyang-goyang dimainkan air, terasa nyaman. Entah menit keberapa, aku sudah terlelap.

***

Byurrr!

Aku gelagapan, cepat mengusap muka yang basah kuyup. Segera duduk di atas lantai perahu. Mataku menyipit mendapati sekelilingku yang sudah terang benderang.

"Bangun kalian atau aku siram lagi."

Tepat di samping perahuku Bang Sabri tertawa. Ember di tanganya sudah penuh berisi air sungai, siap disiramkan kembali.

"Oi, sudah siang!" Awang berseru. Ode masih menggosok-gosok matanya.

Bang Sabri berkata, "Jauh-jauh kemari hanya untuk tidur saja kalian."

Sepertinya semalam kami benar-benar pulas tidur di atas perahu sampai kesiangan. Aku memandang sekitar, mencari Malim.

"Dimana Malim?" Ode lebih dulu bertanya.

"Di pasar terapung." Jawab Bang Sabri, "Sementara kalian pulas di sini, dia sudah mendapatkan banyak uang dari jualan ikan."

Kami bertiga lantas saling tatap. Tega sekali Malim meninggalkan kami, seharusnya dia membangunkan kami persis adzan subuh. Kawan macam apa dia, desis Ode. Kita marahi dia, tegas Awang. Aku juga jengkel dengan Malim, namun ada hal lain yang lebih penting dicemaskan. Kemarahan Mamak, aku benar-benar terlambat pulang.

"Ayo, kalian pulang sekarang." Bang Sabri menyuruh sambil lompat lagi ke perahu miliknya, dia hendak berhuluan.

Aku segera mengambil dayung yang tergeletak di atas lantai perahu. Bersiap mendayung ketika Awang menyodorkan kantong, "Kau mau, Za? Sudah dingin tapi belum basi."

Aduh, pisang goreng itu lagi ternyata.

Pasar Terapung

"Ikan segar-ikan segar! Tanpa pengawet! Baru dapat tadi malam!"

Suara Malim terdengar nyaring saat aku memasuki pasar terapung. Pasar itu sudah ramai dengan pembeli dan penjual barang yang menaiki perahu masing-masing. Niatku baru saja berubah. Tadi teguh ingin pulang secepatnya. Sekarang berubah karena melihat Mamak dan Thiyah sedang di atas perahu, lagi belanja.

"Banyak dapat ikannya, Kak?" Tanya Thiyah saat perahuku sudah bersisian dengan perahu Mamak.

"Kau lihat sendiri, Thiyah." Aku mengangkat kantong ikanku. Thiyah tertawa melihat hasil mancingku yang tak seberapa.

"Kakak pergi mancing atau pindah tempat tidur?"

"Aku ketiduran di perahu, Thiyah." Kataku terus terang. Mamak yang sedang menghitung uang untuk diberikan pada pedagang sayuran melihatku sekilas. Selesai ia menyerahkan uang, Mamak berkata—syukurlah, sepertinya Mamak tidak marah, mungkin karena ini hari libur sekolah, "Kau belikan Mamak ubi jalar warna ungu, Za. Lima kilo. Cari yang bagus."

"Lima kilo? Untuk apa ubi jalar sebanyak itu, Mak?" Aku memastikan ucapan Mamak, sekaligus ingat dengan satu kantong pisang goreng punya Awang tadi malam. Itu juga banyak sampai tidak kehabisan.

"Kau tidak salah dengar, Zaenal. Lima kilo! Untuk apanya nanti kau akan tahu sendiri. Sekarang Mamak pulang lebih dulu. Thiyah, bawa ikan yang didapat Za." Mamak menyerahkan uang padaku, lalu mengetukkan ujung dayungnya pada dinding perahu. Aku mengulurkan kantong ikan pada Thiyah, yang kembali tertawa.

"Ingat Zaenal, lima kilo, ubi jalar ungu. Jangan sampai lupa." Mamak masih mengingatkan saat perahunya mulai menjauh dari pasar terapung.

Lepas Mamak pulang, aku memandang berkeliling mencari penjual ubi-ubian. Posisi pedagang di pasar ini tidak tentu, selalu berpindah-pindah tiap pekan. Dimana ada celah kosong, disitu pedagang mengambil tempat.

Dua kali memandang berkeliling aku mendapati perahu pedagang ubi di pojok dermaga. Kesanalah aku melipir melewati celah-celah perahu lain. Saling bergesekan antara perahu sudah lumrah. Tabrakan kecil juga bukan masalah. Seringkali harus berteriak dulu, baru perahu yang menghalangi jalan sedikit menepi.

"Sudah bangun kau, Za." Malim meneriakiku. Aku menoleh, melihatnya masih bersama seorang pengepul ikan. Mungkin belum sepakat tentang harga.

Aku mengabaikan Malim, aku sedang sibuk, berusaha menghindari perahu yang muncul di depanku. DUK! Perahu kami bertabrakan.

"Rahma?" Aku berusaha mengendalikan perahu.

"Za?" Juga Rahma.

Tanpa direncanakan, sedetik kemudian, perahuku dan perahu Rahma sudah bersisian. Seorang diri dia di atas perahu. Dua kantong plastik besar berisi ikan cakalang segar ada dalam perahunya.

"Kau jualan ikan, Rah?" Aku bertanya. Rahma mengangguk.

"Kau bisa membantuku, Za?" Rahma balik bertanya.

"Bantu apa?"

"Menjual ikan ini. Dari tadi aku mencari pengepul ikan langganan Bapak, belum ketemu sampai sekarang. Ada yang bilang pengepul itu tidak datang karena sakit, ada yang bilang

masih di jalan.” Rahma mengelap keringat di keningnya dengan telapak tangan.

“Paman kemana?” Aku bertanya tentang Paman Deham.

“Menemui pengusaha kayu ulin, memastikan kayu ulin secepatnya dikirim. Kau lupa, minggu besok ada gotong royong membetulkan jembatan masjid.”

Oi, aku baru ingat rencana perbaikan jembatan. Sekarang aku bisa menerka buat apa Mamak membeli ubi jalar cukup banyak.

“Bisa bantu, Za?” Rahma memandangku, terlihat jelas mukanya yang kebingungan mencari pengepul ikan yang mau membeli ikan di dalam perahunya.

“Bisa.” Tanpa pikir panjang aku mengiyakan, aku tahu kemana harus membawa ikan milik Paman Deham.

“Ikut aku, Rah.” Aku memutar arah perahu, melajukannya ke tempat Malim yang masih bersama pengepul ikan. Perahu Rahma di belakangku.

“Aku tidak bisa menambah lagi. Kalau kau tidak mau, aku akan mencari ikan yang lain.” Perahuku mendekat, aku bisa mendengar pengepul ikan itu bicara pada Malim.

“Tambah lima ratus saja. Tidak akan membuat Paman bangkrut.” Malim kukuh. Aku tersenyum, mulai paham mengapa transaksinya memakan waktu lama.

“Bangkrut mungkin tidak, rugi bisa jadi iya.” Pengepul itu berkata ketus.

“Rugi sedikit tidak apa-apa, Paman. Anggap saja sedekah.” Malim masih membujuk.

“Enak kau bilang begitu, coba kalau kau jadi pengepul macamku. Mau kau sedekah?”

“Tentu saja, Paman. Aku akan sedekah banyak-banyak.” Malim nyengir.

Pengepul itu mendengus, tidak suka lagi dengar candaan Malim. “Kalau kau masih bertahan dengan dengan harga segitu, lebih baik aku cari ikan yang lain saja.” Sepertinya pengepul ikan juga tidak mau berlama-lama.

“Tunggu.” Aku sigap mencegah. Pengepul ikan yang sudah merengkuh dayung tertahan.

“Kau mau apa?” Tanya pengepul saat perahuku berhimpit dengan perahunya.

“Mau jual ikan.” Aku menjawab pendek. Pengepul itu melihat dasar perahu yang hanya ada gagang pancing. Malim yang menganggap aku akan menjual ikan hasil pancingan semalam jadi tertawa.

“Ikannya di perahu ini.” Aku memegang dinding perahu yang dinaiki Rahma. Pengepul itu melongok, langsung antusias melihat dua kantong besar berisi ikan cakalang.

Tanpa kusadari, antusias yang lebih besar justru ada pada Malim. Ia menarik perahu Rahma agar mendekat dengan perahunya. Berikutnya ia sudah mengambil alih urusan jual beli ikan Paman Deham.

“Ikanku dengan ikan cakalang ini satu paket, Paman.” Malim membuka negosiasi baru.

“Apa maksud kau?” Pengepul berkata sengit. Dalam bayangannya ia akan mendapat dua kantong besar ikan cakalang. Tentang sekantong ikan Malim sudah dilupakannya setengah menit yang lalu.

“Jelas maksudnya, Paman. Cakalang ini bisa dibeli jika ikan di perahuku ini ikut dibeli.”

“Mengapa begitu?”

“Karena ikan cakalang ini juga punyaku.” Malim mengambil posisi bersedekap, lagaknya melebihi saudagar. Saat Rahma mau membantah omongannya, Malim menepuk dinding

perahunya. Membuat Rahma terdiam. Aku juga diam, terserahlah Malim, yang penting ikan cakalang Paman Deham laku terjual.

Berbekal dua kantong besar ikan cakalang, akhirnya Malim bisa sedikit memaksa pengepul ikan tersebut. Lima menit saling tawar menawar yang sengit, ia berhasil mendapat harga yang diinginkannya atas ikan hasil pancingan semalam, Rahma juga mendapat harga yang sesuai dengan pesanan bapaknya.

Ada gunanya juga punya teman seperti Malim. Dia memang banyak cakap, banyak gaya, tapi pandai sekali tawar-menawar.

“Terimakasih, Za.” Rahma tersenyum lebar ke arahku.

Aku mengangguk.

“Enak saja. Aku yang menjual ikan cakalang itu, bukan Zaenal. Harusnya yang kau kasih senyum itu aku.” Malim berseru.

Aku tidak terlalu mendengarkan lagi kalimat Malim. Aku sudah memutar haluan perahu. Menuju tempat pedagang ubi menunggu pembeli.

****

Pasar terapung di kampung kami hanya ada seminggu sekali. Persis seperti pasar pekanan di tempat lain. Bedanya, kami menggelar lapak jual-beli di atas permukaan sungai.

Selalu saja ada hal atau kejadian seru di pasar terapung. Pun juga pagi ini, baru setengah jalan aku menuju perahu pedagang ubi, terdengar teriakan kencang.

“TOLOOONG! ADA MALING! TOLOOONG!”

Itu adalah suara Kak Ros. Teriakannya langsung membuat gempar pasar terapung. Sebuah perahu kecil mirip kano meluncur deras ke arah perahuku. Seseorang di atas perahu mengayuh dayung sekuat-kuatnya. Seperti hendak kabur.

“MALIIING! TANGKAAAP!”

Sekarang bukan hanya Kak Ros yang berteriak, hampir semua yang ada di pasar terapung ikut berteriak. Ibu-ibu penjual sayur, Bapak-Bapak yang menjual piring gelas. Semua berteriak. Aku menelan ludah, memperhatikan sekitar. Orang-orang menunjuk perahu kecil yang justeru melaju ke arahku. Perahu ini sepertinya berusaha secepatnya ke mulut muara, melarikan diri. Dengan bentuk yang ramping seperti kano, perahu ini lincah melaju diantara perahu-perahu lain, meninggalkan yang lain. Tidak mudah saling berkejaran di atas sungai dipenuhi perahu.

Aku berpikir cepat. Berhitung cepat.

Hanya aku yang sepertinya bisa mencegah perahu kano itu meloloskan diri. Aku mengatupkan rahang. Baiklah. Menggerakkan dayung secepatnya, berusaha memotong gerakan perahu kano.

BRAAAK!

Suara benturan terdengar kencang. Tabrakan tidak bisa dihindari lagi.

Tubuhku tersentak ke belakang, perahuku tergoncang keras. Di depan, perahu kano yang berusaha 'kabur' terbalik. Orang di atasnya terlempar keluar, berdebam masuk sungai. Dia tidak menyangka gerakan perahunya akan dipotong mendadak dari samping.

"MALIIING! TANGKAP MALINGNYA!"

Perahu-perahu lain segera mendekat. Termasuk perahu Awang dan Ode yang baru tiba.

Orang di atas perahu kano itu berusaha berenang menjauh, meninggalkan perahu kanonya yang mengambang terbalik.

Byur!

Byur!

Tidak kurang dari empat kali terdengar suara orang yang melompat ke permukaan air. Warga ikut nyemplung ke sungai, berenang mengejar. Bang Kopli dan beberapa orang dewasa, serta Awang—dia ternyata ikut lompat.

"TANGKAAAP!"

"JANGAN BIARKAN DIA KABUR!"

Orang-orang di pasar terapung menyemangati. Kejar-kejaran seru terjadi.

Orang yang hendak kabur itu hampir berhasil meninggalkan pasar terapung, hendak berenang ke seberang sungai, saat Awang berhasil menyusulnya. Cepat sekali Awang berenang. Persis Awang menarik kakinya dari belakang, bergelut saling melepaskan, saling dorong, warga lain yang berenang juga telah tiba di sana.

'Maling' itu berhasil ditangkap. Dinaikkan ke atas perahu.

Hampir semua yang ada di pasar terapung bersorak saat Bang Kopli membawa orang yang dituduh maling melintasi pasar terapung.

"Hukum sampai jera."

"Berani sekali dia mencuri di Kampung Manowa."

"Kau juga ikut ke rumah Wak Sidiq, Za, jadi saksi." Bang Kopli berseru kepadaku. Berikutnya berseru memberitahu Kak Ros untuk hal serupa. Juga kepada Awang, "Kau ikut aku, Awang. Kau yang menangkapnya." Katanya.

Kami mengiyakan.

"Aku boleh ikut, Bang?" Malim yang perahunya disebelahku bertanya.

"Buat apa kau ikut ke rumah Kepala Kampung?"

"Aku juga bisa jadi saksi, Bang."

"Kau juga ikut, Lim." Itu bukan suara Bang Kopli yang menjawabnya, itu suara Awang yang terdengar ketus, "Kau ikut kami ke rumah Wak Sidiq, aku sekalian melaporkan kau yang telah meninggalkan kami tertidur di hulu sungai."

Aku tertawa, terus mendayung menuju dermaga.

***

Malim 'memutuskan' ikut. Dengan baju masih basah kuyup, Awang berjalan mengikuti Bang Kopli dan orang yang dituduh maling. Aku, dan Kak Ros berada di belakangnya. Setelah kami, ada anak-anak yang mengekor di belakang. Sudah tradisi.

Di rumah Wak Sidiq, Bang Kopli yang melapor. Wak Sidiq memerintahkan pemuda yang dituduh maling didudukkan di ruang depan. Kak Ros dan kami bertiga diminta masuk juga. Malim yang tidak disebut namanya, penuh percaya diri ikut masuk. Sementara anak-anak lain menonton dari teras.

"Siapa namamu? Asalmu darimana?" Wak Sidiq mulai menyelidik.

"Unan, Pak." Pemuda yang dituduh maling menyebutkan nama, kemudian menyebut asalnya.

"Apa yang hilang, Ros?" Wak Sidiq menoleh.

"Dia telah mencuri tas berisi uangku, Wak." Kak Ros menjawab kesal.

"Betul kau telah mencuri?"

"Tidak, Pak. Aku tidak mencuri apa-apa. Sumpah." Unan membela diri.

"Mana ada pencuri mengaku, Wak. Geledah saja, pasti ada uang di kantongnya." Kak Ros sengit.

"Baik. Kopli, kau periksa dia." Wak Sidiq menyuruh.

Satu menit berlalu. Nihil, kantong celana pemuda yang dituduh mencuri tidak ditemukan apa-apa. Juga di balik pakaiannya. Wak Sidiq memandang Kak Ros.

“Ada yang melihat dia mencuri tas Ros?” Wak Sidiq menoleh.

Kami terdiam.

“Aku hanya menabrak perahunya, Wak.” Aku memberitahu.

“Aku hanya menangkapnya saat berenang di sungai, Wak.” Awang menambahkan.

“Kau melihatnya mencuri, Malim?” Bang Kopli bertanya.

Malim menggeleng.

“Kalau kau tidak melihatnya, kenapa kau juga duduk di ruang tengah ini, heh?”

Malim menggaruk rambutnya. Dia hanya melihat kejar-kejaran saja tadi.

Wak Sidiq mengusap wajahnya—urusan ini bisa rumit, “Benar kau mencuri, Unan?” Bertanya lagi ke tertuduh.

“Tidak, Pak. Sungguh.” Unan menggeleng.

“Kalau kau tidak mencuri, mengapa kau lari.” Kak Ros berseru.

“Aku kaget, Kak. Satu pasar meneriakiku pencuri. Aku reflek memutuskan lari.” Unan bicara sambil menunduk.

“Jangan banyak alasan.” Sergah Kak Ros.

Wak Sidiq berusaha menenangkan Kak Ros. Sekali lagi mengusap wajahnya. Tanpa bukti, tanpa saksi, urusan ini tidak akan selesai.

Lima belas menit saling bersitegang. Mendadak di luar terdengar seruan-seruan.

“Pak Sidiq! Pak Sidiq!”

Anak-anak diteras memberi jalan. Seorang ibu masuk, tanpa ditanya lagi ia sudah menunjukkan sebuah tas berwarna hijau.

"Ini punya kakak ini, ketinggalan di perahuku saat ia membeli sayur rebung."

Ruang tengah seketika lengang.

Wak Sidiq mengambil tas yang terjulur, menunjukkan pada Kak Ros yang sekarang menunduk malu.

"Benar ini tas kau, Ros?"

Kak Ros patah-patah mengangguk, mengambil tas yang sekarang diserahkan Wak Sidiq padanya. "Kau periksalah, apakah masih cukup uang di dalamnya." Dengan tangan gemetar, Kak Ros membuka tas, menghitung lembaran uang di dalamnya, kemudian mengangguk semakin malu.

Bang Kopli di sebelah kami menepuk dahinya pelan. Aduh. Ternyata hanya salah-paham. Juga Awang, saling tatap denganku.

"Kalian seharusnya memastikan dulu banyak hal sebelum rusuh. Kalau sudah begini, kita semua jadi malu jadinya. Kita telah menangkap dan menuduh warga kampung lain sembarangan." Wak Sidiq terlihat marah, wajahnya kesal.

"Maaf Wak, aku hanya ikut-ikutan berteriak, lantas mengejarnya." Bang Kopli berkata pelan, merasa bersalah.

"Aku juga hanya ikut-ikutan, menabrak perahunya. Aku minta maaf."

Awang mengusap rambutnya yang basah, "Aku juga minta maaf, Wak. Aku hanya ikut-ikutan menangkapnya di sungai."

"Aku juga minta maaf, Wak." Malim ikut berseru.

"Kau mau minta maaf apa?"

"Aku juga ikut-ikutan datang ke sini. Seharusnya aku tadi di perahu saja. Sumpah, aku tidak tahu apa-apa soal ini." Malim menjawab polos.

Kalau saja situasinya berbeda, aku hampir tertawa mendengar kalimatnya.

Lima belas menit kemudian urusan itu selesai. Kak Ros dan kami semua minta maaf kepada orang yang dituduh mencuri. Beruntung, orang itu tidak memperpanjang urusan. Wak Sidiq menyuruh Bang Kopli menyiapkan perahu kano-nya di dermaga. Warga lain juga dijelaskan kalau itu hanya salah-paham.

Ada-ada saja kejadian pasar terapung kampung kami. Matahari semakin tinggi. Terik. Pasar terapung telah berangsur sepi sejak tadi. Penjual dan pembeli kembali ke rumah masing-masing bersama perahunya.

Eh? Aku teringat sesuatu.

Aduh. Jantungku berdegup kencang.

Ubi jalar ungu lima kilo itu. Gara-gara urusan ini, aku lupa. Bagaimanalah ini? Tidak ada lagi perahu pedagang ubi. Jangankan pedagang ubi, bahkan pedagang ikan teri yang keci-kecil itu saja sudah tidak ada.

Berat Sama Dipikul

Hari penting tiba di Kampung Manowa. Bukan menyambut pejabat tinggi, ini lebih penting lagi.

Jum'at pagi pesanan kayu ulin tiba di dermaga. Juga gelondongan bambu-bambu. Maka hari minggu ini, sesuai kesepakatan warga, gotong-royong memperbaiki jembatan masjid akan dilaksanakan. Kayu ulin itu digunakan sebagai

tiang-tiangnya, sementara lantai jembatan dibuat dari bilah-bilah bambu.

Semua warga ikut gotong royong. Pembagian tugas dilakukan. Bapak-bapak dan para pemuda mengerjakan jembatan. Mereka akan mendirikan tiang, memasang kayu palang, terakhir memaku bilah-bilah bambu.

Ibu-ibu dan anak gadis sudah bekerja tadi malam. Mereka bertugas menyiapkan konsumsi. Termasuk Mamak dengan ubi jalar lima kilo. Kalian keliru kalau menyangka aku gagal mendapatkan ubi jalar warna ungu yang bagus-bagus. Ingatlah, selalu datang pertolongan Tuhan bagi anak sebaikku.

Saat mendapati perahu pedagang ubi sudah tidak ada, aku pulang dengan rasa cemas. Mamak tentu akan marah. Cemasku bertambah ketika melihat Fatah senyum-senyum di teras. Kakak dicari Mamak, kata Fatah.

Aku menghela nafas pasrah. Memang salahku, mau bagaimana lagi. Saat aku bersiap diteriaki, Mamak malah tersenyum lebar, bahkan menggodaku, "Anak sulung Mamak ternyata sudah besar. Sampai anak gadis tetangga mau membantunya."

Eh? Apa yang terjadi?

Ternyata Rahma. Melihat aku meninggalkan pasar bersama Bang Kopli, Kak Ros dan yang lain, Rahma mengambil inisiatif membelikan ubi jalar. Bukan hanya membeli, dia dengan ringan tangan membawa ubi sampai rumah. Mamak jadi berbunga-bunga sebab ubi jalar yang dipilih Rahma bagus-bagus. Berbeda halnya kalau aku yang memilih. Gara-gara itu aku digoda Mamak sepanjang hari.

Kembali ke pembagian tugas gotong royong, kami anak-anak kebagian posisi sapu jagat. Prinsipnya, apapun jenis pekerjaannya kalau bisa kami lakukan akan kami kerjakan.

Maka tugas pertama yang aku lakukan adalah membawa rebusan ubi jalar dari rumah ke lokasi gotong royong. Di tengah jalan bertemu Ode yang membawa termos berisi kopi—juga Awang yang membawa nampan pisang goreng. Aku tertawa melihatnya.

Tanpa perlu sambutan, gotong-royong dimulai. Beberapa orang memotong papan ulin dengan gergaji. Beberapa lagi membuat lubang di dalam air untuk menancapkan tiang. Bapak dan Paman Deham sibuk membelah gelondongan bambu.

Tak ketinggalan Pak Kapten yang berjalan mondar-mandiri, menjadi pengawas kegiatan gotong royong.

"Pucuk dicinta ulam pun tiba. Lagi haus-hausnya, kopi pun tiba." Salah-satu tetangga yang sedang menggergaji kayu ulin berseru melihat kami datang. "Tolong, kalian tuangkan barang secangkir kopi panas buat abang kau ini."

Ode telah memutar tutup termos saat Pak Kapten mencegahnya, "Tahan dulu."

"Kenapa Kek?" Tetangga yang tadi minta kopi bertanya.

"Berkeringat saja belum, kau sudah mau kopi." Kata Pak Kapten membuat Ode memutar balik tutup termos.

Berikutnya aku melihat Wak Sidiq datang bergabung. Baru tiba, Wak Sidiq menguap beberapa kali.

"Kalau kau mau tidur, mending kau pulang saja, Sidiq." Seru Pak Kapten. Wak Sidiq yang hapal luar kepala sifat Pak Kapten hanya nyengir.

"Zul!" Giliran Bapak yang diteriaki Pak Kapten, "Pastikan bilah bambu yang kau buat hilang sembilunya. Aku tidak mau ada anak-anak yang terluka hanya karena pekerjaan kau kurang rapi."

"Siap, Wak." Bapak menjawab.

"Kau juga dengar ucapanku, Deham. Jadi anakku mestinya kau memberi contoh cara bekerja yang benar."

Paman Deham menganggguk, meneruskan menghaluskan pinggir-pinggir bilah.

"Kalian," Sekarang giliran kami anak-anak yang ditunjuk, "Jangan hanya melamun menunggui juadah dan termos, cari pekerjaan yang bisa kalian lakukan. "

Kami segera bubar mencari kesibukan. Aku beranjak membantu membersihkan tumpukan serutan bambu.

"Kau berkali-kali menguap? Kurang tidur, Sidiq?" Lamat-lamat suara Pak Kapten terdengar.

"Aku baru pulang dari kota provinsi, Pak Kapten." Wak Sidiq menjelaskan.

"Jalan-jalan kau di sana?"

Wak Sidiq menggeleng. "Aku dipanggil utusan gubernur."

"Oi? Apa yang dikatakan Pak Siapalah itu?"

"Keputusan telah dibuat. Pembangunan pelabuhan akan dimulai minggu-minggu depan." Suara Wak Sidiq terdengar disela bunyi gergaji.

"Oi? Kita jelas-jelas menolaknya."

"Mereka tidak peduli penolakan kita. Siapapun yang menghalangi akan disingkirkan. Itulah yang mereka sampaikan kepadaku di ibukota provinsi. Mereka ingin aku menyampaikan ini pada semua warga kampung."

"Mereka juga bilang, rencana membangunkan rumah buat warga dibatalkan. Mereka akan memberi sejumlah uang untuk ganti rugi." Terang Wak Sidiq.

Bapak dan Paman Deham menghentikan membelah bambu.

"Kalian di kecamatan sudah tahu rencana ini, Zul?"

Bapak menggeleng.

"Apa yang mesti kita perbuat sekarang, Wak?"

Pak Kapten belum menjawab pertanyaan Wak Sidiq. Ia mendengus pelan, memandang jauh ke seberang sungai.

"Sidiq, kau hubungi si Buyung di Jakarta. Ceritakan apa yang terjadi pada kampung kita."

"Pak Adnan Buyung? Baik akan aku hubungi."

"Kau, Zul, buka telingamu lebar-lebar. Kantor kecamatan seharusnya tahu banyak soal pelabuhan ini. Sekecil apapun informasi dari sana bisa berguna."

"Ya, Wak." Bapak menyanggupi.

"Dan kalian," Pak Kapten meneriaki kami.

Aku, Ode, Malim dan Awang menegakkan tubuh, bangga ikut disebut Pak Kapten, "Jangan menguping percakapan saja, sana bantu yang lain kerja."

Kami berempat saling tatap, entah muka siapa yang lebih merah karena malu.

***

Semakin siang warga semakin sibuk. Sinar matahari juga semakin panas. Meski begitu, gelak tawa di antara warga tak putus terdengar. Saling ledek, saling usil, membuat lelah jadi tidak terasa.

Aku sudah ganti pekerjaan. Kalau tadi mengumpulkan serutan sampah bambu, sekarang kesana kemari mengangkuti bilah bambu yang sudah siap. Awang telah pindah ke dasar sungai, membantu membuat lubang. Malim bergabung dengan Ode, meruncingkan kayu ulin yang akan menjadi tiang.

"Za."

Aku menoleh.

Rahma telah berdiri di depanku, tersenyum, di tangannya ada bungkusan juadah, termos, dan kantong berisi cangkir. "Bisa membantuku?"

"Membantu apa?" Aku sedikit kikuk—ingat Mamak yang menggodaku kemarin.

"Membawa makanan dan minum ini kesana." Rahma menunjuk kolong masjid. Ternyata para pemuda yang tadi membuat lubang sedang istirahat di sana, termasuk Awang.

Tidak ada alasan menolaknya. Aku mengambil bungkusan juadah dari tangannya. Rahma berjalan lebih dulu menuruni anak tangga, bersiap menaiki perahu.

Malim dan Ode yang meihat kami kompak pura-pura batuk.

Rahma terlihat kesulitan menaiki perahu, dua tangannya masih memegang termos dan kantong cangkir. Aku mengulurkan tangan lagi, mengambil termosnya, agar dia lebih mudah lompat ke atas perahu.

Aduh, suara batuk Malim dan Ode semakin keras.

Tidak sempat aku memperhatikan Malim dan Ode menggodaku, ada urusan yang lebih penting, karena Rahma terlihat nyaris jatuh ke sungai saat lompat ke atas perahu. Aku reflek meraih tangannya, membantunya menjaga keseimbangan.

"Terima kasih, Za." Wajah Rahma sedikit pias.

"WOI! Za pegang-pegang tangan Rahma." Ode sudah berseru—memberitahu semua orang.

"*Astagfirullah*. Bukan muhrim, Za. Lancang sekali kau." Malim juga berseru. Separuh tertawa, separuh pura-pura marah.

Wajah semua orang yang bekerja di dermaga tertoleh.

"Sadar tidak kau, Za, cucu siapa Rahma itu. Dikutuk jadi kodok kau nanti sama Kakek." Ode menambah-nambah.

Wajahku merah padam. Juga wajah Rahma.

Aku melotot ke arah Malim dan Ode. Awas saja kalian. Bergegas meraih dayung, segera melajukan perahu menuju kolong masjid. Sudah kepalang tanggung, aku harus menyelesaikan membantu Rahma mengantar makanan. Tapi itu justeru membuat situasi semakin menyebalkan. Bukan hanya Malim dan Ode, anak-anak lain juga ikut menggoda kami sepanjang aku mendayung perahu.

“Ye, ye, ada calon pengantin baru. Ye-ye, ada calon pengantin baru.”

Juga penduduk dewasa lainnya, ikut tertawa.

Aku dan Rahma terdiam, entah muka siapa yang lebih merah karena malu.

***

Jembatan masjid yang baru berdiri gagah sebelum adzan maghrib berkumandang. Kami tak habis-habisnya melihat jembatan itu. Sekarang lebarnya bertambah menjadi dua meter, jamaah bisa berpapasan di atasnya dengan mudah. Beberapa penduduk asyik mencobanya, berlenggak-lenggok seperti diatasnya terbentang karpet merah. Anak-anak kecil berlarian, merasakan barisan bilah bambu yang tersusun rapi.

Aku ikut berdiri, aroma kayu ulin tercium.

“Bagus sekali jembatannya, bukan, Zaenal?” Seseorang menepuk bahuku.

Aku menoleh.

Mematung. Pak Kapten telah berdiri di sampingku.

“Eh, iya, Kek. Bagus.” Aku mejawab takut-takut.

Pak Kapten berdehem sebentar, masih memegang pundakku dia berkata, “Kalau besok lusa kau berjodoh dengan cucuku, kau jaga dia baik-baik.”

Aduh? Aku menelan ludah. Itu seriusan?

Pak Kapten tertawa—dia hanya bergurau, dan jarang sekali dia melakukannya. Sesekalinya Pak Kapten berkelakar, kelakarnya membuatku semakin salah tingkah.

Berhenti Sekolah

“Besok aku tidak sekolah.”

Malim berkata begitu saat di depan rumahku. Pulang dari sholat isya.

“Kau mau kemana?” Aku bertanya. Bukankah selama ini Malim jarang bolos?

“Cari uang.” Malim menjawab pendek, kemudian bergegas pulang tanpa memberiku kesempatan bertanya lagi.

Besoknya Malim benar-benar tidak sekolah. Aku belum merasa ada yang serius dengan bolosnya Malim. Bu Rum hanya bertanya sekilas ketika mengabsen. Mungkin ada keluarganya di kampung lain yang hajatan Bu, tebak Ode dan Awang sembarangan. Aku diam saja.

Aku bertemu lagi dengan Malim saat mengaji di rumah Guru Rudi. Aku lupa bertanya soal dia bolos, anak-anak lain juga lupa. Asyik mengaji.

“Besok aku tidak sekolah.” Malim berkata sepulang mengaji, saat di depan rumahku. Kalimatnya mirip dengan kemarin malam. Waktunya pun sama.

“Kau mau mencari uang, Lim?” Aku menebak alasannya.

Malim mengangguk, senyum tersungging.

“Di mana kau mencari uang?”

Malim tidak menjawab. Ia telah bergegas pulang.

Perkara Malim menjadi sedikit serius setelah tiga hari berlalu, tiga hari pula kursinya kosong.

“Dia kemana saja sih saat bolos?” Ode bertanya, menunggu lonceng masuk.

“Di mana lagi, di pinggir sungai, menunggu kapal lewat.” Awang yang menjawab.

“Tapi kan tidak harus tiap hari? Kita selama ini melakukannya saat tanggal merah saja.”

Awang mengangkat bahu.

“Kau sudah bilang padanya agar kembali sekolah?”

“Sudah.”

“Apa katanya?”

“Dia menggeleng. Tidak lebih.” Awang yang menjawab pertanyaan Ode.

Lonceng masuk berbunyi, memotong percakapan kami.

Kali ini Bu Rum terdiam sejenak setelah mendapati bangku Malim kosong. Bertanya siapa yang tahu kenapa Malim bolos lagi. Anak-anak menjawabnya. Bu Rum menghela nafas perlahan, mencoret buku absensi. Meneruskan pelajaran pagi itu.

Malamnya kami bertemu dengan Malim di tempat mengaji—syukurlah, setidaknya dia masih mau mengaji.

“Lim, kau terus ditanyai Bu Rum. Kenapa tidak masuk sekolah.” Ode memberitahu.

Malim hanya menggelengkan kepala. Tidak tertarik membicarakannya.

“Kami tiap hari ditanyai Bu Rum. Kau jangan cuma menggeleng saja. Besok Bu Rum pasti bertanya tentang kau lagi. Kami yang ditanya-tanya, kau enak-enakan bolos.”

Aku menyikut lengan Ode, suaranya cukup kencang. Khawatir didengar Guru Rudi yang sedang menerima ‘setoran bacaan’ murid mengaji.

“Kenapa sih kau sekarang tiap hari menunggui kapal?”

Malim tetap menggeleng.

“Lim, jawablah.” Suara Ode mengeras.

Malim pura-pura mengulang bacaan mengajinya.

“Oi, kau anggap aku ini cuma patung ikan bawal. Aku tanya, tidak kau jawab.” Ode terlihat kesal.

“Ada apa, Ode, Malim?” Guru Rudi berseru dari depan.

Pojokan tempat kami berempat duduk terdiam. Anak-anak lain menoleh.

“Tidak tahu Guru,” Malim yang menjawab, “Ode berisik sejak tadi, aku pindah tempat saja.” Lalu dengan tenangnya Malim menaikkan sarung, melangkah. Pindah ke pojokan lain. Tinggallah Ode menggaruk rambunya yang tidak gatal.

“Ode, jika kau masih mau mengobrol, sebaiknya kau mengobrol di luar sana sendirian. Jangan mengganggu anak-anak lain.” Guru Rudi berseru tegas.

Wajah Ode memerah. Anak-anak tertawa.

Hingga pulang mengaji, tidak ada kejadian lain. Ode masih sakit hati gara-gara Malim dia kena marah, Ode pulang duluan Bersama Awang.

“Besok aku tidak sekolah.” Malim berkata setiba di depan rumahku.

Aku menatapnya lamat-lamat.

“Boleh aku tahu kenapa kau terus menunggui kapal, Lim? Kau sedang butuh uang banyak?” Aku berusaha menahannya beberapa detik.

“Sekolah itu tidak ada gunanya, Za.”

Oi? Aku hampir tidak percaya mendengarnya.

“Kita tetap bisa mencari uang tanpa harus sekolah. Kau perhatikan saja, Bang Kopli itu lulusan SMA. Jauh dia sekolah di

kabupaten. Jadi apa dia sekarang? Buka warung kopi di dermaga. Bang Sabri contoh lain, buat apa Bang Sabri jauh-jauh kuliah, dia hanya jadi nelayan. Ikan-ikan di muara tidak bertanya lulusan apa Bang Sabri sebelum masuk jaringnya atau memakan umpan pancingnya."

Aku tercenung.

"Cita-citaku adalah menjadi saudagar besar. Itu tidak butuh sekolah. Aku akan mengumpulkan uang sedikit demi sedikit. Besok kubelikan kapal-kapal besar. Kapal kontainer. Kapal pesiar. Aku akan menjadi pemilik banyak kapal. Itu semua tidak perlu sekolah. Besok-besok, anak-anak kau, Ode, Awang, berenang-renang menghampirinya menunggu koin dijatuhkan. Penumpang kapal tidak bertanya tentang ijazah. Ikan di lautan juga tidak bertanya." Malim bicara penuh keyakinan.

"Tapi sekolah bukan saja soal ijazah, Lim." Aku mencoba membantah.

"Aku pulang, Za. Sampai ketemu besok." Malim sudah bergegas meninggalkanku, menuju rumahnya.

Sebenarnya, soal berhenti sekolah di tengah jalan, Malim bukan yang pertama di kampung Manowa. Ada banyak anak-anak lain yang berhenti. Tapi rata-rata karena masalah ekonomi, seperti berhenti membantu orang tua melaut. Atau berhenti kemudian merantau ke kota, bekerja serabutan di sana. Keluarga Malim sebaliknya, mereka tidak punya persoalan ekonomi. Paman Rota hidup berkecukupan, punya kapal kayu. Menyekolahkan Malim tinggi-tinggi Paman Rota mampu.

Dan urusan ini menjadi rumit, karena Malim adalah sahabat baikku.

***

"Kenapa kau datang kesini, Za?"

Aku baru menaiki bale, baru duduk di tepinya sambil menjuntaikan kaki. Perahu telah kutambatkan. Lepas makan siang sepulang sekolah, aku sengaja pamit kepada Mamak untuk menemui Malim.

Angin berhembus perlahan, memainkan anak rambut.

“Bu Rum kembali bertanya soal kau, Lim.” Aku memberitahunya.

Tadi pagi, Bu Rum lagi-lagi bertanya, hari keempat. Murid-murid lain serempak menjawab, “Malim berhenti sekolah, Bu.”

“Bu Rum meminta kau kembali ke sekolah, Lim.” Memang begitu pesan Bu Rum kepadaku pagi tadi, setelah lama memandangi buku absensi.

“Aku tidak mau sekolah lagi, Za. Katakan saja pada Bu Rum begitu.” Malim berkata sambil tidur-tiduran di atas bale. Kantong di sebelahnya dipenuhi uang koin.

“Banyak kau dapat uang, Lim?” Aku mengalihkan pembicaraan, berusaha menjangkau kantong. Malim cepat-cepat menepis tanganku.

“Eh, aku hanya bantu kau menghitungnya, Lim.”

“Tidak usah. Aku sudah hitung semua.”

“Banyak.”

“Sepuluh ribu.” Malim tertawa lebar, bangga.

Aku menghela nafas pelan. Sedih.

“Oi, kenapa kau malah sedih?”

“Kalau doaku makbul, aku akan berdoa semoga tidak ada kapal yang lewat lagi di sungai ini, Lim.”

“Enak saja.” Malim tidak terima.

Aku menggeleng, “Dengan begitu tidak ada lagi yang kau tunggu di bale ini. Kau bisa kembali sekolah, Lim.“

Malim mendengus. “Kalau tidak ada kapal yang melintas, aku akan pergi ke hulu sungai. Memancing, ikannya akan kujual. Aku juga jago mencari ikan. Kau tahu persis soal itu, Za.” Ia tidak mau kalah.

“Maka aku akan berdoa agar di sungai ini tidak ada ikan lagi, sehingga kau kembali sekolah.”

“Aku akan pergi ke laut lepas. Ikan disana lebih banyak.”

“Aku akan berdoa agar ikan dilaut habis.”

“Doa kau jahat sekali, Za.” Malim melotot sekarang.

“Tidak apa, demi kebaikan kau.” Aku menggoyangkan kaki, memainkan permukaan sungai.

Malam melambaikan tangan, kembali tiduran.

“Bagaimana? Kau mau kembali sekolah, Lim?”

“Lihat besok-besok, Za.” Jawab Malim singkat.

Aku menghela nafas lagi. Jawaban Malim tidak pasti. Lihat besok-besok? Aku menatap seberang sungai. Melihat perahu-perahu yang ditambatkan di dermaga. Satu dua masih ada nelayan di sana. Kemudian melihat mulut muara, memandang lautan lepas. Burung camar tampak terbang di kejauhan.

Tidak mudah membujuk Malim.

***

Kami menyebutnya gulai pelus. Gulai ini dibuat dari ikan sidat, diberi kuah santan dan racikan rempah. Aroma bumbu yang berasal dari rempah harus dibuat kuat sehingga mengatasi bau ikan sidat. Bentuk ikan sidat sendiri seperti belut. Tubuhnya berbentuk silinder, kepalanya bulat telur, letak mulut terminal dan mempunyai ekor pipih meruncing. Ikan ini unik, lahir di laut, besar-besar di sungai. Nanti, pada saat akan bertelur, ikan sidat kembali ke laut. Konon, ikan ini hanya bertelur sekali dalam seumur hidup.

Mamak meletakkan gulai pelus di atas meja. Masih panas, baru diangkat dari tungku. Asapnya mengepul, aroma wanginya membuat perutku tambah keroncongan.

"Pelan-pelan, Fat, kita tidak akan kemana-mana." Mamak memperingatkan Fatah yang sedang meniup lengannya. Barusan terciprat kuah gulai pelus yang masih panas.

Piring di depanku sudah komplit. Nasi berkuah santan dan sepotong ikan sidat. Bapak telah duluan menyuap, memuji lezatnya gulai pelus buatan Mamak.Aku yang ikut mengunyah setuju betul dengan pendapat Bapak. Menu makan kami malam ini benar-benar istimewa.

"Za." Bapak menyebut namaku.

"Iya, Pak?"

"Rota tadi bilang sama Bapak kalau Malim empat hari ini tidak masuk sekolah." Bapak mencomot percakapan paling *trending topic* di kampung kami.

"Iya, Pak. Tadi siang Za menemuinya di bale, menyampaikan pesan Bu Rum, agar Malim kembali sekolah."

"Apa katanya?"

"Dia bilang lihat besok-besok." Aku kembali menyuap. Di sampingku Fatah dan Thiyah asyik dengan piring masing-masing.

"Mau jadi apa sih anak itu jika tidak sekolah?" Mamak yang bertanya.

"Saudagar besar katanya."

"Jadi saudagar juga butuh sekolah."

"Lantas apa yang kau katakan?" Tanya Bapak.

"Za bilang kalau sekolah itu bukan hanya soal ijazah."

Bapak tertawa, “Jawaban kau hebat betul, Za.” Bapak menyendok kuah gulai pelus, “Kau ambil darimana kalimat hebat ini.”

Aku menjawab pendek, “Bu Rum.”

“Bapak kira kau karang sendiri.” Bapak sekali lagi tertawa, “Tapi itu betul. Mau jadi apapun kita, sekolah tetap penting. Jadi pedagang juga butuh sekolah.”

Fatah mengaduh di sebelahku—memotong percakapan.

“Sudah Mamak bilang, Fat, pelan-pelan saja mengambil kuah gulai pelusnya. Kita tidak akan kemana-mana.” Untuk kedua kalinya Mamak menegur.

Fatah nyengir. Aku tahu maksudnya, sudah terkena percikan kuah panas, kena marah pula. Nasib. Percakapan tentang Malim dilupakan sejenak.

***

Hari kelima Malim tidak masuk sekolah.

“Sore kemarin Ibu sudah ke rumah Malim. Mencoba membujuknya. Untuk kali ketiganya, Ibu hanya bertemu Mamaknya saja. Malim belum pulang memancing.” Bu Rum berkata sambil melihat bangku kosong di samping Awang. “Mamaknya Malim bilang kalau Malim tidak mau sekolah lagi. Mamaknya sudah membujuk juga.”

Murid-murid terdiam, menyimak.

“Selalu begini, tahun kemarin Ramli yang berhenti sekolah. Dua tahun lalu si Timan yang putus sekolah. Selalu saja ada yang berhenti sekolah.” Suara Bu Rum terdengar prihatin, “Hanya dua bulan lagi kalian ujian. Ibu sudah senang karena sepertinya tahun ini tidak ada yang putus sekolah. Siapa menyangka, ternyata Malim yang ingin meniru jejak Ramli. Dengan alasan yang berbeda. Ramli berhenti sekolah karena membantu

keluarganya mencari nafkah. Malim berhenti sekolah sebab ia tidak butuh lagi sekolah."

Bu Rum diam sejenak, memandang seluruh ruangan, "Selain Ibu, siapa yang telah membujuk Malim?

"Zaenal, Bu." Setengah teriak Ode menyebut namaku.

"Apa katanya, Za?" Bu Rum memandangku.

"Dia bilang lihat besok-besok, Bu."

"Ini sudah besok-besok ke berapa kalinya." Bu Rum menghela nafas.

"Baiklah. Kita akan terus membujuk dia, jangan mudah menyerah. Bagi Ibu, Malim adalah anak asuh yang harus dididik. Bagi kalian Malim adalah teman seperjuangan. Seorang teman tidak akan meninggalkan temannya sendirian. Kalian paham?"

"Ya, Bu." Seru kami serempak.

Bu Rum berdiri memulai pelajaran.

***

"Kenapa kalian datang kesini?" Suara Malim tidak ramah, dia tahu kami hanya akan mengganggunya saja.

Siang ini aku, Awang dan Ode datang bertiga. Malim terlihat tidur-tiduran di atas bale, menunggu kapal melintas.

"Benar dugaanku. Kita susah memikirkan kau, eh, kau malah sedang enak tidur di sini." Ode tidak menjawab pertanyaan Malim.

"Siapa suruh kalian memikirkanku? Lagipula siapa yang minta kalian datang kesini."

"Ini bale-bale milik umum, Lim. Terserah kami mau datang ke sini." Ode tidak mau kalah.

"Kalian hanya merecokiku dengan memintaku sekolah, kan?" Malim melotot.

Aku memandangi lantai bale, melihat kantong uang di pojok bale. Isinya tampak tidak sebanyak kemarin.

"Ya." Ode menjawab ketus.

"Kau kemarin bilang *lihat besok-besok*. Sekarang sudah besok, besok dan besoknya lagi." Aku berusaha bercanda, menghilangkan wajah cemberut Malim.

"Aku tetap tidak mau sekolah." Malim berkata tandas, "Mau besok, mau lusa, mau kapanpun. Aku berhenti sekolah."

"Bagaimana dengan Bapak dan Mamak kau, Lim."

"Mereka tidak masalah aku berhenti sekolah."

Kami terdiam.

"Kita sebentar lagi ujian kelulusan, Lim. Tidak bisakah kau bertahan beberapa minggu lagi." Aku mencoba membujuknya.

"Oi, mau berapa kali aku bilang, aku berhenti sekolah, Za. Aku tidak peduli lagi dengan lulus atau tidak lulus."

Bale-bale lengang sejenak.

"Ayo pulang. Kita hanya menghabiskan waktu saja disini." Ode beranjak berdiri.

"Bu Rum dan kami semua berharapkan kau kembali sekolah, LIm." Aku masih mencoba sekali lagi. Ingat kalimat Bu Rum tadi pagi, seorang kawan tidak akan meninggalkan kawannya sendirian.

"Kami rindu kau di kelas, Lim." Mantap sekali Awang menambahkan. Ode melengos, maksud wajahnya, dia tidak ada rindu-rindunya dengan Malim.

Aku tertawa melihatnya.

Tapi Malim tetap diam saja.

DEEET!

Klaskon kapal terdengar lantang, kapal datang dari arah muara. Malim sigap berdiri.

"Itu Lembayung Senja, Za." Malim menoleh kepadaku, "Itu kapal favorit kau." Katanya lagi dengan wajah berbinar, benar-benar lupa jika kami datang hendak membujuknya sekolah.

Malim melepas kaosnya, melemparnya ke pojok bale menutupi kantong uangnya.

"Kau tidak ikut lompat, Za?"

Aku menggeleng. Ini bukan hari Minggu, jadwal kami menunggu kapal melintas.

"Terserahlah." Malim melambaikan tangan.

Byurrr!

Dia sudah melompat, air sungai bercipratan. Membuat Ode berseru-seru. Aku dan Awang sempat menghindar ke pojokan bale. Malim terus berenang ke tengah sungai, tidak peduli. Kapal Lembayung Senja semakin dekat. "Manowa! Manowa!" Seru Malim sambil melambaikan tangan.

"Kita pulang saja, tidak ada gunanya kita di sini." Ode menggerutu, dia lompat ke perahunya. Aku dan Awang saling tatap, kemudian ikut naik ke perahu masing-masing.

***

Bapak tertawa saat aku menceritakan kejadian tersebut saat makan malam. Tambah tertawa ketika aku berkata, "Sia-sia membujuk Malim, Pak. Kepalanya lebih keras dari batu."

"Cepat sekali kau menyerah."

"Za sudah berusaha, Pak."

“Baru dua kali, belum juga tiga kali.” Mamak ikut nimbrung. Fatah dan Thiyah memperhatikan percakapan.

“Tidak akan ada bedanya, Mak. Tiga, atau tujuh kali sekalipun.”

“Bedalah Kak Za, masak tiga sama dengan tujuh.” Polos Thiyah ikut bicara.

“Kau tidak boleh menyerah, Za. Bujuk lagi Malim. Kau teman baiknya.” Bapak memberiku saran.

“Kalau sudah tujuh kali Za membujuknya tapi tetap gagal juga, bagaimana Pak?”

“Kak Za coba lagi untuk kedelapan kalinya.” Thiyah kembali bicara.

Bapak dan Mamak tertawa.

Karena Kami Kawanmu

Genap seminggu bangku Malim kosong.

"Apa kataku," Ode bicara sambil berkacak pinggang, tepat di samping bangku yang kosong, "Tidak ada gunanya membujuk Malim. Dia tidak akan mendengar kita. Malah akan membuatnya keras kepala, berasa orang penting di kampung ini."

Aku turut memandangi bangku kosong Malim.

"Nanti siang aku akan kembali ke bale-bale."

"Buat apa lagi?" Ode menggeleng tegas.

"Aku akan membujuknya lagi. Kau mau ikut."

"Malas."

"Aku ikut." Tapi Awang menjawab mantap dari arah belakang.

"Tidak akan ada gunanya Gubernur Van Mook." Rasa kesal Ode pindah pada Awang.

Awang tertawa.

Ode mendengus. Tapi aku tahu sekali tabiat Ode, jika aku dan Awang pergi, maka biar badai sekalipun, Ode akan turut serta.

Maka siang itu, sepulang dari sekolah, kami untuk kesekian kalinya pergi ke bale. Malim sedang duduk di pinggir bale dengan kaki dijuntaikan di atas permukaan sungai saat kami menambatkan perahu-perahu.

"Kami datang untuk mengajak kau kembali sekolah, Lim." Aku berkata sambil duduk di sebelahnya. Disusul Ode dan Awang.

"Sampai kapan kalian mendatangiku di sini, mengajak sekolah."

"Sampai kau bosan." Awang menyeletuk. Sayang, situasinya tidak mendukung buat kami tertawa lepas seperti biasanya.

"Terserahlah." Malim mengangkat bahu.

“Besok-besok kami akan datang sambil membawa rebana. Biar kau tidak bosan sendirian di bale ini.” Awang kembali bicara.

“Terserahlah.”

“Atau besok-besok kami bawakan buah-buahan. Makanan. Minuman.”

“Terserahlah.”

DEEET!

Klakson kapal menyela percakapan kami. Dari arah laut tampak sebuah kapal akan memasuki muara. Kejadian berikutnya mirip siang kemarin. Malim tidak peduli dengan kami bertiga, membuka bajunya, melompat ke dalam sungai, berenang menyongsong kapal. Berteriak *Manowa-Manowa* saat kapal melintas di depannya, menunggu penumpang melempar uang koin.

***

Hari kesepuluh bangku Malim tetap kosong.

Bu Rum menghela nafas, wajahnya muram. Bu Rum cerita kalau tadi malam untuk kesekian kalinya ke rumah Paman Rota. Malim sudah tidur, kecapaian karena seharian di bale, lanjut memancing di hulu sungai. Paman Rota bilang urusan sekolah terserah Malim saja, dia tidak mau memaksa Malim, “Anak itu, kalau dipaksa, dia bisa nekad berontak lantas kabur dari rumah.”

Bu Rum lama menatap buku absensi. Kemudian mencoretnya. Sepertinya Bu Rum sudah mulai ‘melupakan’ Malim. Membiasakan diri menatap bangku kosong tersebut. Tahun-tahun lalu juga hanya itu solusinya, dia seharusnya sudah mulai terbiasa.

“Aku akan kembali ke bale siang ini.” Kataku saat istirahat pertama.

Ode menepuk dahinya.

"Aku ikut, Za." Awang berkata sebaliknya.

"Nasib. Kenapa pula aku punya teman keras kepala seperti kalian. Satu keras kepala ingin berhenti sekolah. Dua yang lain keras kepala ingin membujuknya." Ode menatap aku dan Awang kesal.

"Kau ikut tidak?" Aku tertawa.

"Aku ikut." Dengus Ode.

Kami memutuskan langsung ke bale selepas lonceng pulang sekolah. Masih memakai seragam, membawa tas, menaiki perahu, menyeberangi sungai menuju bale tempat Malim menunggu kapal lewat.

"Kenapa kita tidak pulang berganti baju dulu?" Ode sempat bertanya.

"Biar Malim nostalgia melihat seragam kita." Awang menjawab sekenanya, "Mungkin dia sedikit ramah kepada kita siang ini."

Tapi apanya yang nostalgia, Malim berseru galak, "Oi, apakah sekolah kalian pindah ke bale ini." Begitu dia menyambut kami. Raut mukanya belum apa-apa sudah tidak senang melihat kami datang.

Untung kami bertiga mulai terbiasa dengan sambutan tidak ramahnya.

"Sekolah masih ditempat biasanya, Lim. Kami sengaja langsung kesini karena kami sudah rindu dengan kau." Awang menjawab santai.

"Aku tidak rindu kepada kalian."

"Tidak apa, yang jelas rinduku kepada kau lebih besar dibanding rindunya Zaenal pada cucunya Pak Kapten." Awang kembali bicara. Eh, aku menyikutnya, kenapa Awang membawa-bawa namaku.

Malim terlihat kesal, “Asal kalian tahu, semenjak kalian tiap hari datang kesini, penumpang yang melempar koin jadi sedikit. Juga tangkapan ikanku.”

“Oi, itu tidak ada hubungannya dengan kami.” Awang menggeleng, “Mungkin kau lupa berdoa, Lim.”

“Atau itu tandanya kau harus kembali ke sekolah, Lim. Doaku makbul.” Aku tak ketinggalan.

“Kalian banyak omong semua.” Suara Malim terdengar lantang, dia seketika mendorongku dan Awang.

“Oi!” Awang berusaha menjaga keseimbangan di atas bale.

Sebaliknya, aku terlambat, tubuhku terhuyung-huyung ke belakang, dan persis saat kakiku menginjak lantai bale. Kosong. Tidak ada bilah bambu di sana, tubuhku sudah keluar bale. Sedetik kemudian. BYUR! Tubuhku sudah terjungkal ke permukaan sungai.

“ZA!” Ode berseru.

Jatuh ke sungai bukanlah masalah serius bagi kami. Dengan cepat aku bisa berenang ke bibir bale, berusaha naik. Tapi masalahnya, seluruh seragamku basah kuyup, dan lebih serius lagi, air masuk ke dalam tasku.

Awang dan Ode menarik tubuhku ke atas. Aku bergegas membuka tas, menumpahkan seluruh isi tas yang basah. Buku-buku tulisku. Buku teks milik sekolah. Semuanya basah. Satu-dua malah tidak sengaja robek.

Malim tertegun. Ode dan Awang terperangah.

“JAHAT KAU, LIM!” Ode berteriak marah, “Kami datang baik-baik, kami bukan pencuri, kami hanya ingin membujukmu kembali sekolah. Lihat, buku-buku milik Za jadi basah semua.”

Malim tertegun. Tapi dia menyumpal mulutnya tidak bicara lagi.

Siang itu aku pulang ke rumah basah kuyup.

***

Hari kesebelas.

Aku tetap memutuskan membujuk Malim.

"Oi, tidak salah yang kudengar." Sengaja benar Ode mendekatkan telinganya padaku, "Setelah dia merusak buku-bukumu?"

Aku mengangguk mantap. Aku tidak akan mudah menyerah.

"Kalian ikut?" Aku menatap Awang dan Ode.

"Kau tidak perlu lagi kesana, Za. Jangan-jangan malah nanti dia memukul kita." Ode mencegahku.

"Tidak apa. Biar saja."

Ode mengepalkan jemari tangannya.

"Sepertinya kau lebih keras kepala dibanding Malim, Za."

Awang tertawa, "Aku ikut, Za."

"Baiklah. Aku juga ikut."

Seperti kemarin siang, pulang sekolah kami langsung ke rumah Ode. Masih dengan seragam sekolah dan tas, kami menaiki perahu, mulai mendayung menyeberang.

"Ada kapal." Awang menunjuk hulu.

Aku dan Ode menoleh.

DEEET!

Aku mengenalinya, itu *Samudera Jaya 1990*. Di seberang sana, di atas bale, Malim telah melepas bajunya, mengambil posisi di pinggir bale, bersiap.

Perahu kami segera melintasi tengah sungai agar tidak ditabrak kapal besar itu. Sementara Malim telah melompat ke tengah sungai. Dia tidak peduli melihat kami mendekat. Dia telah berseru-seru, Manowa, Manowa kepada penumpang kapal.

“Ada yang aneh.” Awang bergumam pelan.

“Apanya yang aneh? Kapalnya?”

Awang menggeleng. *Samudera Jaya 1990* terus melaju.

“Kapalnya tidak aneh. Lihatlah Malim, dia berenang tidak segesit biasanya. Lambaian tangannya dan cara dia mengapungkan diri. Teriakannya juga tidak sekencang biasanya. Kelihatan sekali Malim kecapaian.” Awang menjelaskan.

Aku dan Ode ikut memperhatikan Malim. Sekilas tidak ada apa-apa dengan Malim, kecuali sikap Malim yang tidak segera berbalik kembali ke bale, padahal kapal sudah berlalu.

Awang masih tak berkedip memandang.

Kenapa Malim masih mengambang di sana? Dan hei, tubuhnya mendadak tenggelam.

“MALIIIM!”

Tiba-tiba Awang berteriak. Tanpa menunggu lagi, dengan seragam sekolah dan tas masih di punggung, Awang langsung terjun ke sungai. Berenang secepatnya ke arah Malim yang menggapai-gapai. Sejenak, tubuh itu menghilang.

Aku dan Ode segera sadar apa yang terjadi. Jantungku berdegup kencang. Ya Tuhan? Malim tenggelam ke dalam sungai.

“MALIIIM!” Aku dan Ode berteriak hampir bersamaan. Kami juga melompat ke dalam sungai, berenang secepat mungkin ke tempat Malim yang tenggelam.

Awang dengan gesit meluncur ke dalam sungai, menembus belasan meter kedalaman sungai berusaha mencari tubuh Malim.

Aku dan Ode mendekat, ikut menyelam. Gelap. Jarak pandang di dalam air hanya satu-dua meter. Aku tidak punya ide sama

sekali di mana tubuh Malim menghilang. Bagaimana ini? Jantungku berdetak semakin kencang. Ode sudah berseru-seru panik. Dia juga tidak bisa menemukan tubuh Malim.

Satu menit, Awang muncul di permukaan, "Bantu aku, Za, Ode." Dia menarik tubuh Malim keluar dari air.

Aku dan Ode segera membantunya. Membawa Malim menuju bale.

Tubuh sahabat baikku itu tergeletak di atas bale.

"Bangun, Lim! Bangun!" Ode menepuk-nepuk pipi Malim.

Aku berusaha menekan-nekan dada Malim.

"Bagimana ini?" Ode cemas.

"Minggirlah kalian." Awang menyuruhku menyingkir—dia adalah penyelam yang hebat sekaligus tahu bagaimana cara menyelamatkan orang yang habis tenggelam. Awang segera memberi nafas buatan.

"Bangun, Lim." Ode mencicit, memegang kaki Malim. Wajahnya cemas sekali.

Aku juga cemas. Tak bisa kujelaskan kecemasanku melihat tubuh Malim.

Dua menit yang menegangkan, beberapa kali Awang memberi nafas buatan, hingga Malim akhirnya tersedak. Keluar air dari mulutnya. Malim sadarkan diri.

Matanya mengerjap-ngerjap memandangi kami bertiga. Tubuhnya masih lemas. Perlahan-lahan ia sadar apa yang telah terjadi. Perlahan-lahan air mata mengalir di pipinya. Aku, Ode dan Awang bertiga saling pandang.

Malim menekankan telapak tangannya pada lantai bale. Ia mau duduk. Ode cekatan membantunya, menahan punggungnya.

"Kau kelelahan, Lim. Kau terlalu memaksakan diri."

Malim menyeka air matanya dengan telapak tangan.

“Kau harus istirahat di rumah, tidak boleh menunggui kapal yang lewat lagi.” Ode ikut berkata, “Kami akan membantumu pulang.”

Malim masih diam. Dia mulai sesenggukan.

“Mengapa kalian masih kemari?” Malim bertanya pelan.

“Tentu saja kami kemari, Lim. Ini bale bebas. Bukan punya kau.” Ode mencoba bergurau.

“Aku sudah mengusir kalian berkali-kali. Kemarin aku membuat tas Zaenal basah. Merusak buku-bukunya.” Malim memandangku dengan mata yang basah.

“Hari ini kau malah membuat tas kami bertiga basah, Lim.” Ode nyengir.

Awang menyikutnya, menyuruh Ode diam dulu.

“Mengapa kalian masih kemari?” Malim terisak. Ia mengusap airmatanya, juga ingus dihidungnya dengan telapak tangan.

“Kami kawan kau, Lim. Kami tidak akan menyerah semudah yang kau kira.” Aku berkata pelan, “Kau harus kembali sekolah. Tenang saja, besok-besok, aku percaya kau bisa menjadi saudagar besar.”

Kepala Malim tertunduk.

“Maafkan aku, Za. Maafkan aku Awang, Ode” Malim menyeka ingusnya, kami bertiga mendekat. Malim memeluk kami erat-erat.

“Sungguh maafkan.... Aku akan kembali sekolah.”

Di bawah bale, air sungai terus mengalir hingga muara. Sayup-sayup suara ombak di lautan juga terdengar. Aku menengadah, memandang langit. Ikut menyeka pipi.

Seorang kawan tidak akan meninggalkan kawannya sendirian.

Layar Tancap

"DATANGLAH BERAMAI-RAMAI. SAKSIKANLAH BERAMAI-RAMAI."

Fatah langsung berdiri, bergegas ia melangkah ke depan rumah. Meninggalkan begitu saja buku yang sedang ditulisinya. Aku tak mau kalah, setengah berlari menyusul. Thiyah yang sedang menulis di atas meja berseru, protes. Langkah kami menyebabkan mejanya bergoyang, membuatnya salah-tulis.

"Datanglah beramai-ramai. Bapak-bapak, ibu-ibu, datanglah ke dermaga malam ini beramai-ramai. Saksikanlah pemutaran film paling seru dalam sejarah. Film terbaru, baru pertama kali diputar. Saksikanlah beramai-ramai."

Aku dan Fatah telah berdiri di teras. Seseorang dengan *toa* kecil melangkah di atas jalan papan. Di belakangnya, anak-anak berseru-seru kegirangan mengikuti. Sudah tradisi. Satu dua malah menari-nari sambil jalan. Ada juga anak yang ikut berseru-seru, menirukan pemegang toa, *"Datanglah beramai-ramai."*

"Layar tancap, Kak." Fatah tersenyum lebar.

Aku mengangguk. Senyumku juga tak kalah lebar.

"Datanglah beramai-ramai. Bapak-bapak, ibu-ibu, datanglah ke dermaga malam ini beramai-ramai. Selain pemutaran film, juga sekaligus dijual batu batere dari sponsor. Beli tiga gratis satu. Beli tiga gratis satu."

Orang dengan *toa* itu semakin mendekat. Suara yang keluar dari corong *toa* semakin nyaring. 'Tarian' satu dua orang anak di belakangnya semakin semangat. Sekarang ia sudah melangkah di depan kami. Terus berjalan dengan kalimat seperti tadi yang diulang-ulang. Ia mengenakan baju kaos bergambar dua buah

batere dengan tulisan besar berwarna merah; *ABK-Batere Tahan Lama*.

"Ayo, Fat." Teman-teman sekelas Fatah berseru, mengajaknya bergabung dengan rombongan anak-anak.

Ode, Awang, dan Malim teman sekelasku juga ada di sana, telah pula berdiri menghampiriku dengan ajakan yang sama.

Aku dan Fatah menggeleng. Fatah menunjuk ke tempat Mamak yang sedang menjahit. Lagi pula PR-nya belum selesai. Tahu Fatah tidak bisa pergi, teman-temannya segera belari mengejar rombongan anak-anak. Sementara Ode dan Awang masih berdiri di hadapanku.

"Kalian tidak pergi?" Aku bertanya pada keduanya saat Fatah melangkah ke dalam rumah.

"Capek, Za." Awang memasuki teras, duduk di salah satu kursi.

"Abang pemegang toa itu juga tidak asyik." Ode mengeluh, ikut duduk di samping Awang. Disusul oleh Malim. Aku yang tadi ingin mengikuti Fatah masuk ke dalam rumah jadi urung. Duduk bersama-sama mereka di teras.

"Tidak asyik apanya?" Aku bertanya.

"Dari dermaga kami mengikutinya, bertanya judul film yang akan diputar, Abang itu acuh saja. Terus bicara, *saksikanlah beramai-ramai, saksikanlah beramai-ramai*." Ode kembali mengeluh, sementara Awang meluruskan kakinya sambil memandangi perahu Bapak yang ditambatkan pada salah satu tiang rumah.

"Mungkin yang diputar film Si Buta dari Goa Hantu." Awang menebak. Dari dalam rumah terdengar seruan Mamak pada Thiyah, memintanya melihat jerangan air.

"Oi, kau sungguh tidak menyimak apa yang dikatakannya, Wang. Baru pertama kali diputar. Si Buta film lama, mungkin sudah kusut pita kasetnya karena keseringan diputar."

"Mungkin film Jaka Sembung." Malim ikut menerka film yang akan diputar nanti malam.

Awang tertawa, menepuk bahu Malim, "Kau betul, Lim. *Jaka Sembung memandang awan, tidak nyambung kawan.*" Awang nyeletuk asal—dia tidak menyangka, dari dialah seruan seperti ini besok lusa berasal.

Aku ikut tertawa. Kening Ode masih berkerut, tanda ia masih berpikir keras.

"Paling juga itu hanya strateginya saja biar ramai yang menonton. Dia bilang film baru."

"Boleh jadi. Tapi mau baru atau lama, tetap saja seru, bukan? Kalian akan menonton?"

Kami berempat mengangguk tertawa.

"Datanglah beramai-ramai. Bapak-bapak, ibu-ibu…"

Dari hilir kampung, suara Abang *toa* masih nyaring terdengar.

***

Sore harinya di rumah Guru Rudi. Jadwal belajar mengaji.

"Apa yang kalian perbincangkan?" Guru Rudi meminta murid yang sedang menyetor bacaan menghentikan bacaannya. Ia terganggu suara bisik-bisik murid di pojok ruangan. Tempat kami berempat berkumpul.

"Tidak ada Guru." Ode berbohong—padahal jelas-jelas dari tadi kami seru berbisik tentang rencana menonton layar tancap di dermaga.

"Tidak ada? Lalu darimana suara macam kumbang berdengung tadi?"

Aku menunduk. Awang dan Malim bersikap serupa. Hanya Malim yang memandang Guru Rudi. Ia bingung mau menjawab apalagi. Akhirnya ikut-ikutan menunduk.

Guru Rudi meminta murid melanjutkan bacaannya.

"Silat." Ode kembali berbisik. Ia menyebutkan jenis film yang akan diputar.

"Atau hantu-hantuan." Malim balas berbisik, membantah Ode.

"Kartun." Awang ikut berbisik.

Ode tertawa, "Mana pernah ada kartun diputar di layar tancap."

"Ada yang lucu, Ode?" Suara Guru Rudi terdengar lantang.

Kami berempat reflek segera menunduk, memperbaiki posisi duduk.

"Eh." Ode memandang ke arah kami yang sekarang kompak pura-pura mengaji. "Tidak ada Guru." Kata Ode akhirnya.

"Aneh sekali malam ini. Ada suara tapi tidak ada yang berkata-kata. Ada yang tertawa padahal tidak ada yang lucu." Guru Rudi pura-pura bingung. Memandangi murid-muridnya. Diam sebentar kemudian meminta murid melanjutkan bacaan.

Menyadari Guru Rudi sudah dua kali menegur kami, aku tidak menanggapi bisikan Ode berikutnya. Pura-pura tidak dengar. Serius mengaji sambil menunggu giliran menghadap Guru Rudi di depan.

Selesai mengaji dan shalat, aku dan Fatah langsung menuju dermaga. Bapak dan Mamak tadi siang sudah mengijinkan kami menonton. Thiyah tidak tertarik ikut. Bapak juga, sehabis isya langsung pulang. Setelah sebelumnya menitipkan padaku uang untuk membeli batu batere.

Kami berbondong-bondong berjalan menuju dermaga.

"Ayo-ayo, yang jauh mendekat, yang dekat merapat. Bapak-bapak, ibu-ibu, silahkan dibeli batu baterenya. Batere ABK, dijamin tahan lama, sudah terbukti berabad-abad lamanya." Suara Abang *toa* terdengar saat aku dan Fatah masih di jalan kayu.

"Khusus malam ini, tidak hanya beli tiga gratis satu, setiap pembelian sepuluh buah batere ABK berhak mendapatkan satu kupon undian.

Hadiahnya macam-macam, ada payung, topi, kaos dan senter. Juga kapal, mobil, eh, tidak ada kapal, mobil. Hanya bercanda. Ayo-ayo, siapa cepat dia dapat."

Kami mendekati dermaga yang telah ramai kerumunan warga. Layar yang terbuat dari kain putih berukuran besar sudah terpasang di pinggir dermaga. Sesekali goyang ditiup angin. Mobil *box* dengan gambar batere besar diparkir di tengah dermaga. Di bagian belakang mobil terpasang alat pemutar film. Salah-satu petugas layar tancap sedang menyiapkan rol-rol film.

Sampai di dermaga, aku dan Fatah terus melangkah ke tengah, mendekati mobil box.

"Bapak-bapak semua, silahkan dibeli baterenya dulu. Batere ABK yang terkenal dimana-mana, batere yang tahan lama, setia menemani bapak-bapak saat berada di tengah laut."

Setelah melintasi warga yang duduk berkerumun, kami sampai di pinggir meja dekat mobil. Di atas meja itu bertumpuk kotak-kotak batere, juga berbagai barang lain yang disiapkan untuk hadiah undian.

Fatah menepuk pundakku. Bukan tumpukan kotak batere dan barang-barang lain di atas meja yang jadi perhatiannya. Melainkan Wak Sidiq dan Pak Kapten yang berdiri di belakang meja, bersama para kru layar tancap. Wak Sidiq ikut mengenakan topi warna merah dengan gambar batere dan tulisan batere ABK di bagian depannya. Pak Kapten tidak, wajahnya serius seperti biasa.

Wak Sidiq meminta *toa* yang dipegang orang di sampingnya.

"Tes, tes." Kata Wak Sidiq mencoba bicara melalui *toa*. "Ayo semua, dipilih-dipilih-dipilih. Silahkan dipilih baterenya." Wak Sidiq mencoba membantu petugas layar tancap berjualan.

Warga tertawa. Apa yang mau dipilih dari tumpukan batere. Macam mau membeli barang di pasar terapung saja. Aku segera

menyerahkan uang kepada petugas layar tancap, membeli empat batere sesuai pesanan Bapak.

Wak Sidiq meneruskan bicara. "Bapak-bapak, Ibu-ibu yang budiman, seperti kata pepatah sambil menyelam minum air, maka sambil bapak dan ibu menunggu filmnya diputar, aku akan memberi beberapa pemberitahuan soal pembangunan pelabuhan."

Mendengar kata pelabuhan seluruh penduduk kampung berhenti tawanya. Mereka memperhatikan dengan seksama. Ini akan penting sekali.

"Bapak-bapak, Ibu-ibu sekalian, pejabat di ibukota provinsi telah memutuskan pembangunan pelabuhan tidak lama lagi akan dilaksanakan."

Belum genap kalimat Wak Sidiq, penduduk sudah berseru-seru.

"Mana bisa, Pak?"

"Mereka seharusnya mendapatkan persetujuan kita dulu."

"Cepat sekali keputusannya?"

Wak Sidiq terlihat sedikit kesulitan mengendalikan seruan protes penduduk.

"Sinikan *toa*-nya." Pak Kapten berseru.

Wak Sidiq menyerahkan *toa* kepada Pak Kapten.

"Kalian tahu persis, aku sama sekali tidak setuju pelabuhan itu dibangun di kampung kita." Suara lantang Pak Kapten terdengar, "Tapi mereka sudah memutuskannya. Pejabat di ibukota provinsi, itu bukan keputusan Sidiq, jadi kalian jangan marah ke Sidiq. Dia hanya menyampaikan pesan."

"Lantas bagaimana dengan rumah-rumah kita, Pak Kapten?"

"Kapan mereka mulai membangun pelabuhannya?"

"Dua-tiga minggu lagi mereka akan mulai mengirimkan alat berat." Pak Kapten menatap seluruh dermaga, "Itulah kenapa

kita semua berkumpul malam ini di dermaga. Aku secara khusus meminta petugas layar tancap memutar sebuah film penting untuk kita semua. Agar kita satu suara. Agar kita bersatu menghadapi masalah yang pelik ini. Kita tidak bisa melawan mereka sembarangan, mereka punya kuasa dan uang."

Dermaga itu lengang.

Pak Kapten menyerahkan *toa* ke tangan Wak Sidiq. Petugas layar tancap yang menyiapkan rol film sepertinya sudah selesai. Film siap diputar.

"Baik, mari kita tonton filmnya." Wak Sidiq berseru.

"Film hantu, Wak?" Salah-satu penduduk bertanya.

"Atau film silat?"

"Jangan-jangan film alien?"

Tertawa.

Seruan-seruan itu berhenti dengan sendirinya saat gambar mulai muncul di layar. Dermaga kembali lengang. Penduduk menatapnya, bersiap menonton. Rol film mulai berputar.

Dilayar hitungan mundur dimulai.

"Lima."

"Empat."

"Tiga."

"Dua."

"Satu." Anak-anak jahil berseru serempak ikut menghitung.

Film dimulai dengan suara musik yang berdentum. Di layar ditayangkan sebuah perkampungan di pinggir muara, dengan rumah-rumah warga yang berada di atas air, jembatan kayu yang menjadi penghubung antar rumah sekaligus jalan bagi warga kemana-mana. Kemudian tayangan menampilkan air

muara, ada kapal yang berlalu lalang, perahu-perahu nelayan yang sudah pulang dengan membawa ikan-ikan besar. Tayangan kemudian bergeser ke tengah laut, menyusuri pantai kemudian kembali ke perkampungan.

"Oi, film apa ini? Mana si buta dan keranya." Salah-seorang penonton berbisik.

"Entahlah." Temannya balas berbisik.

Film terus berlanjut. Sekarang suara musik sudah berganti dengan suara orang.

Negeri ini adalah negeri maritim. Dimana lautan menjadi halaman depannya. Dimana para nelayan menjadi pahlawan yang berdiri gagah di garis depan. Walau siang terpanggang matahari, malam tertusuk dinginnya angin, perahu nelayan tetap melaju. Nelayan adalah manusia bersemangat baja, berhati kokoh bagai karang. Nelayan tetap melangkah maju untuk sebuah asa yang ditambat pada lautan tak bertepi.

Warga bertepuk tangan. Senang dengan narasi yang menyertai tayangan gambar. Wak Sidiq manggut-manggut. Film yang diputar mengena di hati warga. Itu ternyata film dokumenter, bukan film silat, aksi, hantu dan sebagainya. Jarang-jarang film jenis ini diputar saat layar tancap. Juga tidak kalah seru menontonnya ramai-ramai. Apalagi saat mendengar penonton nyeletuk sembarangan.

"Itu sepertinya kampung kita." Seorang warga bergumam disela tepuk tangan yang ramai.

"Bukan, aku tidak melihat rumahku di sana."

"Mungkin rumahmu tidak layak untuk ditampilkan."

Suara tawa pelan terdengar.

"Sssttt." Seorang warga mengingatkan untuk tidak berisik.

Tayangan kemudian menampilkan rumah warga lebih dekat. Menampilkan kegiatan warga yang sedang membuat ikan asin,

anak-anak yang berlompatan dari perahu ke dalam air. Narasi film terus berlanjut.

Bagi nelayan matahari adalah sahabat, dingin angin adalah teman. Bagi nelayan hujan merupakan kawan, gelombang tinggi merupakan karib. Maka melajulah nelayan, jemput asamu di lautan tak bertepi, di darat keluarga telah menunggu penuh harap.

Lalu tampil seorang bapak paruh baya yang menceritakan tentang kampungnya. Ada tulisan yang bisa kami baca, dibawah gambar bapak itu. *Suparlan—kepala kampung.*

Ia bertutur.

"Kampung kami termasuk kampung yang serba tertinggal. Nelayannya masih menggunakan alat-alat sederhana. Kehidupan warga pas-pasan. Anak-anak banyak yang tidak sekolah."

Warga menyimak seksama.

"Benar bukan, itu memang bukan kampung kita."

"Darimana kau tahu?"

"Itu kepala kampungnya beda dengan kita. Bukan Wak Sidiq."

"Sstttttt."

Di layar, pak Suparlan meneruskan tuturnya.

"Sampai ada rencana pembangunan pelabuhan di kampung kami. Semua berubah."

Film memperlihatkan gambar pelabuhan yang akan di bangun. Sungguh besar pelabuhan itu, dengan tiang-tiang lampu yang tinggi, peti kemas-peti kemas yang panjang. Tak luput kapal-kapal besar bersandar.

"Karena ada pembangunan, maka mau tidak mau kampung kami harus dipindah. Rumah-rumah yang telah kami tempati berpuluh-puluh tahun, diwariskan dari generasi ke generasi, harus direlakan buat pembangunan. Kami seluruh warga setuju saja, tidak bisa melawan. Anggap saja kalau dulu pejuang kita berkorban harta dan

nyawa untuk bumi pertiwi, maka kami berkorban dengan rumah dan masa lalu."

Sekarang film berganti muram. Lagu yang tadi berdentum berganti dengan alunan yang menyedihkan. Mengiringi gambar saat-saat rumah dirobohkan, perahu nelayan dibalikkan. Ibu-ibu menangis meratap.

Berikutnya Pak Suparlan kembali tampil di layar.

"Sayangnya pengorbanan kami tidak dianggap. Mereka yang membangun pelabuhan tidak menyediakan rumah baru bagi kami. Mereka memberi ganti rugi, yang jangankan untuk membuat rumah, membeli perahu saja tidak cukup."

Tayangan di layar semakin suram. Terlihat warga saling dorong dengan beberapa aparat. Asap mengepul, hitam pekat menuju langit. Anak-anak berlarian tanpa baju. Musik yang menjadi latar semakin menyedihkan.

Pak Kapten menatap seksama layar film, rahangnya mengeras. Wak Sidiq menghela nafas pelan. Ini semua ide Pak Kapten, dialah yang mendadak meminta layar tancap diputar. Sementara dermaga jadi senyap. Semua memperhatikan film dengan seksama. Bahkan ada beberapa penduduk yang berada di dekat kami mengusap matanya.

Boleh jadi, itulah yang akan terjadi dengan kampung kami. Kampung Manowa.

Penangkapan

Kabar pemutaran film di layar tancap itu berbuntut panjang. Cepat sekali kabarnya tiba di pejabat tinggi ibukota provinsi. Film itu ternyata dianggap memprovokasi penduduk kampung.

Pagi-pagi buta, dua hari kemudian, lima orang petugas berpakaian preman menunggu di depan masjid.

"Kami hendak menangkap Sakai bin Manaf."

Seorang di antara petugas berkata setelah kami mendekat. Rombongan jemaah subuh terlihat bingung. Pak Kapten berjalan paling depan. Diiringi Bapak, Paman Deham dan warga lainnya. Anak-anak berada di belakang. Di belakang lagi, Guru Rudi turut mendekat, dia menghentikan zikirnya gara-gara mendengar keributan di luar mesjid.

"Siapa yang bernama Sakai bin Manaf?" Petugas berpakaian preman berseru.

Kami saling tatap. Itu nama siapa.

"Itu aku." Pak Kapten berkata terang.

Kami saling tatap lagi. Baru tahu jika nama asli Pak Kapten begitu.

"Kami akan membawa Bapak ke kantor di ibukota provinsi." Petugas kembali berseru, tangannya terulur mau memegang tangan Pak Kapten.

"Apa kesalahanku?" Tanya Pak Kapten. Warga berdiri di belakangnya, memandang bingung pada petugas.

"Ya, apa kesalahan Pak Kapten?" Guru Rudi yang sudah berdiri di samping Pak Kapten bertanya.

"Bapak dituduh terlibat dalam meledaknya kapal Maju Sejahtera. Kami membawa surat penangkapan resmi. Kami

minta kerjasamanya." Petugas itu berkata tegas. Pak Kapten memandang para petugas, bingung dan heran menjadi satu.

Sementara warga di belakangnya bergumam, menyuarakan penolakan.

"Apakah kalian punya surat penangkapan?" Wak Sidiq bertanya.

Salah-satu petugas menjulurkan selembar kertas.

Wak Sidiq membaca cepat, mengeluh tertahan, "Ini surat resmi." Beberapa jamaah masjid berusaha ikut membacanya. Aku berjingkat mengintip. Juga Fatah di sebelahku.

"Bagaimana ini?" Salah-satu jamaah mengeluh.

Pak Kapten memandang lekat-lekat petugas di hadapannya, menimbang. "Baiklah, aku bersedia kalian bawa." Mengulurkan tangannya. Dua orang petugas dengan sigap hendak memegang tangannya. Tapi Paman Deham reflek menarik tubuh Pak Kapten, menahan langkahnya.

"Kalian tidak bisa sembarangan membawa Bapakku." Seru Paman Deham galak.

"Kami tidak sembarangan, Pak. Ada surat resminya. Kami minta Bapak mentaati hukum yang berlaku."

"Bapakku tidak bersalah atas kejadian yang menimpa kapal Maju Sejahtera. Itu kejadian sepuluh tahun lalu. Bagaimana mungkin baru sekarang kalian usut." Paman Deham masih memegang tubuh Pak Kapten. Jamaah shalat subuh mendukungnya, satu-dua ikut berseru. Kami anak-anak menunggu dengan cemas.

"Bersalah atau tidak, pengadilan yang akan memutuskan. Mau sepuluh tahun yang lalu, mau dua puluh tahun yang lalu, sepanjang ada buktinya, tetap bisa diproses. Kami hanya menjalankan prosedur hukum. Tolong jangan melawan petugas." Petugas berkata serius—aku bisa melihat dia

menyenggol pistol di pinggang. Paman Deham tetap bertahan. Bukan itu saja, Paman Deham malah mendorong petugas yang memegang tangan Bapaknya. Petugas itu sedikit terhuyung.

"Kalian tidak boleh membawa Bapakku." Paman Deham berseru lantang, kopiahnya sudah miring ke kanan. Kain sarung dibebatkannya dipinggang.

Wajah lima petugas berpakaian preman mengeras.

"Kami datang dan membawa surat perintah resmi, Pak. Bersalah atau tidak bersalah, nanti hakim yang memutuskan. Tolong kerjasamanya dan jangan melawan petugas." Sekali lagi petugas berpakaian preman mencoba membujuk.

Paman Deham sepertinya tidak peduli dengan ucapan petugas. Ia berdiri di depan Pak Kapten, menjadi pagar hidup. Warga yang lain bersiap untuk sesuatu yang tidak diharapkan. Udara terasa pengap. Menegangkan.

Beberapa detik berlalu.

Pak Kapten-lah yang mengatasi suasana itu.

"Biarkan bapak pergi, Deham. Aku baik-baik saja." Pak Kapten menyuruh anaknya menepi.

"Tidak ada yang bisa kita lakukan sekarang ini, Deham. Kita sebaiknya mengalah. Biar proses hukum berjalan." Wak Sidiq mendekati Paman Deham, ikut membujuknya.

Paman Deham menoleh ke arah Guru Rudi. Guru mengaji kami itu mengangguk, setuju dengan pendapat Wak Sidiq. Tidak ada yang bisa kami lakukan, petugas ini membawa surat penangkapan resmi.

Perlahan Paman Deham menepi, memberi jalan pada Bapaknya. Dua orang petugas sekali lagi memegang tangan Pak Kapten, lantas menggiringnya. Mereka berjalan ke arah dermaga, menuju kapal patrol petugas. Kami mengiringi.

Setiba di bibir dermaga, sebelum menaiki kapal patroli, Pak Kapten dengan raut tenang sekali lagi mengatakan pada anaknya untuk tidak mengkhawatirkannya. “Jaga Mamak kau, Ham, sampaikan kalau aku baik-baik saja.” Paman Deham memeluk bapaknya.

“Jaga kampung ini Sidiq.” Pak Kapten menoleh kepada Wak Sidiq. “Zul, kau bantulah Sidiq.” Tambahnya pada Bapak.

Terakhir Pak Kapten memandangi kerumunan anak-anak. Ia merentangkan tangannya. Kami segera berlari, berebut memeluk Pak Kapten.

Ini sangat menyedihkan. Kami menyaksikan Pak Kapten ditangkap.

***

Setengah jam kemudian saat sarapan di rumah.

“Apa salah Pak Kapten?” Tanya Fatah dengan wajah murung. Aku meliriknya, kupikir tadi Fatah akan senang karena sementara waktu tidak akan ada lagi yang mengubah dirinya menjadi kodok muara. Nyatanya Fatah ikut bersedih. Tadi lama ia memeluk Pak Kapten di dermaga.

“Entahlah.” Kata Bapak sambil meraih piring sambal terasi, “Pak Kapten tidak punya salah apa-apa.”

“Apa maksudnya dengan terbakarnya kapal Maju Sejahtera, Pak?” Aku bertanya—aku tidak tahu kejadian itu, usiaku masih dua tahun.

“Kebakaran kapal saat melintas di depan kampung kita. Penyebabnya adalah kelalaian nahkoda dan kru kapal. Bagaimana mungkin Pak Kapten terlibat. Oi, Pak Kapten malah pahlawan ketika kejadian itu. Ia bersama penduduk lain berjibaku menyelamatkan penumpang kapal.”

“Tapi kenapa Pak Kapten ditangkap, Pak.” Thiyah bertanya. Ia tak kalah murung dari Fatah.

“Itu karena film layar tancap itu. Pejabat di ibukota tidak terima. Pak Kapten dianggap memprovokasi penduduk. Dia yang paling lantang menolak pembangunan pelabuhan, makanya dicari-cari kesalahannya yang lain. Termasuk kejadian sepuluh tahun lalu.” Mamak ikut dalam percakapan, meraih piring sambal terasi.

“Bisa jadi begitu. Dibujuk baik-baik Pak Kapten tidak mempan, dia malah memulai perlawanan, memutar film dokumenter itu, maka salah satu jalan adalah dengan menangkapnya. Membuat Pak Kapten tidak lagi di kampung ini.” Bapak mengangguk.

“Kalau begitu, jahat sekali petugas-petugas itu tadi, Pak.”

“Kita tidak bisa langsung bilang petugas tadi jahat, Thiyah. Mereka hanya menjalankan perintah saja. Penjahatnya adalah orang-orang yang dengan kekuasaannya bisa memerintahkan petugas untuk menangkap Pak Kapten.”

“Siapa orang itu, Pak?” Tanya Thiyah.

“Bapak tidak tahu, Nak.” Bapak menjawab pendek.

“Jangan-jangan orang jahat itu Pak Alex, Pak.” Fatah menerka.

“Kita tidak bisa sembarang menuduh, Fatah.” Bapak menggeleng.

“Habiskan sarapan kalian, nanti kalian terlambat sekolah.” Mamak melambaikan tangan, meminta kami berhenti bicara.

***

Jika saat sarapan Fatah hanya menerka, maka di sekolah Ode langsung menuduh. Kami mengerumuninya di pojok ruang kelas saat istirahat pertama.

“Siapa lagi, pasti ‘si bajak laut’ itu.”

“Oi, siapa yang kau maksud bajak laut?” Tanya Malim. Dia juga gusar melihat Pak Kapten di tangkap tadi pagi.

“Siapa lagi,” Ode serius, “Si bajak laut yang kumaksud adalah Pak Alex. Kalian ingat bapak-bapak yang menaburkan uang dari atas kapal beberapa bulan lalu. Yang matanya tertutup satu, mirip bajak laut. Dia itulah Pak Alex.”

Aku mengangguk-angguk.

“Kenapa kau mengangguk-angguk?” Ode memandangku.

“Oi, aku ingat kejadian itu. Dia membuatku pusing.”

Giliran Malim yang mengangguk-angguk.

“Kenapa kau juga ikut mengangguk-angguk? Kau ingat juga.” Tanya Ode.

“Tidak sih, aku hanya ingat uang yang ditaburkannya saja. Itu uang paling banyak yang pernah kulihat.” Malim menjawab polos.

“Dasar. Hanya uang saja yang ada di kepala kau, Lim.” Ode mengomel.

“Oi apa salahnya?” Malim mengangkat bahu.

Kami berempat tertawa.

Percakapan tentang ditangkapnya Pak Kapten ada di mana-mana. Di kedai kopi Bang Kopli, di dermaga, di dapur, di teras, bahkan terbawa hingga mengaji di rumah Guru Rudi sore harinya. Apalagi ketika Rahma bertanya pada Guru Rudi tentang apa kesalahan kakeknya.

“Kenapa Kakek ditangkap, Guru?”

Guru Rudi yang sedang menerima setoran bacaan Rahma terdiam—dia tidak menyangka akan ditanya hal itu.

“Walau suka menakut-nakuti, suka marah-marah, Kakek orangnya baik.” Kata Rahma sambil menahan tangis.

“Aku tahu itu, Rahma. Pak Kapten memang baik.” Guru Rudi mengangguk takjim, “Tapi lumrahnya hidup, orang baik dalam

satu atau dua waktu akan mengalami ujian. Ini semua ujian bagi kakekmu."

"Apa salah Kakek?" Rahma terisak.

Oi, dalam suasana seperti ini, Malim masih sempatnya menyikut pinggangku, berbisik, "Kau hiburlah calon istri kau itu, Za. Lihat, dia menangis."

Aku melotot. Balas berbisik, bukankah Malim juga pernah menangis terisak di atas bale bambu saat kami membujuknya agar kembali sekolah. Lebih heboh dari Rahma malah.

Wajah Malim terlipat.

"Manusia mendapat ujian bukan karena ia telah berbuat kesalahan, Rahma. Ujian itu kadang buat lebih menguatkan." Guru Rudi menenangkan.

"Kapan Kakek kembali, Guru?" Rahma bertanya sambil mengelap air mata.

"Kita berdoa saja, agar secepatnya kakekmu kembali. Kau harus percaya sepenuhnya ucapan kakekmu pagi tadi, kalau dia tidak akan kenapa-kenapa."

Rahma diam, sesenggukannya mulai berhenti. Dari pojok depan, aku melihat Mutia mengangkat tangannya.

"Ada apa Mutia?" Guru Rudi langsung memberi perhatian.

"Mengapa Pak Kapten tidak mengubah si bajak laut itu menjadi kodok muara saja, Guru?"

"Siapa yang kau sebut si bajak laut itu?"

"Siapa lagi kalau bukan Pak Alex, Guru. Diubah saja jadi kodok."

Guru Rudi menggeleng—mana bisa orang diubah jadi kodok.

Sepertinya julukan si bajak laut buat Pak Alex sudah menyebar kemana-mana.

***

Seminggu berselang, ihwal Pak Kapten menjadi jelas.

Tuduhannya adalah Pak Kapten mendalangi pembakaran kapal Maju Sejahtera karena pernah memiliki hutang-piutang dengan pemilik kapal. Darimana sumber tuduhan ini? Tidak lain dari nahkoda kapal. Yang tidak disangka-sangka membuat pengakuan baru. Pemilik kapal juga membuat pengakuan serupa. Genap dua orang menjadi 'saksi', posisi Pak Kapten terpojok.

Bapak cerita tentang ini sepulangnya dari kota provinsi menjenguk Pak Kapten—Bapak berangkat kesana bersama Wak Sidiq dan Paman Deham. Kami berkumpul di ruang depan, lepas maghrib.

"Jahat sekali nahkoda dan pemilik kapal itu, Pak." Sungut Fatah.

"Mereka lupa dengan bantuan Pak Kapten yang justeru membantu kapalnya." Thiyah berkata dengan sebal.

"Itu namanya air susu dibalas air tuba."

"Entahlah. Kasus ini tidak sesederhana yang kita lihat. Kita tidak tahu apakah kesaksian baru nahkoda dan pemilik kapal memang benar, atau mereka terpaksa melakukannya."

"Apakah Pak Kapten benar berhutang, Pak?" Aku bertanya.

"Iya. Tapi itu kejadian lebih lama lagi, lima belas tahun lalu. Dan menurut Pak Kapten, sudah lunas jauh-jauh hari sebelum kejadian. Yang pasti, minggu depan Pak Kapten akan mulai diadili."

"Oi, cepatnya, Bang?" Mamak berkata penuh heran.

"Sangat cepat malah. Mereka yang mengatur kasus ini memang luar biasa berkuasanya. Hanya memerlukan beberapa hari saja penyelidikan petugas, berkas-berkas sudah dibawa ke jaksa dan pengadilan."

Ruang tengah lengang sejenak. Menyisakan dengus kesal Thiyah dan Fatah.

"Apakah Kak Buyung tidak bisa membantu, Bang?"

Kepalaku terangkat, betul juga. Kakaknya Wak Sidiq, Adnan Buyung adalah pengacara di ibukota. Aku masih ingat kejadian pulpen milik Mutia yang jatuh di sungai. Pulpen itu pemberian Uwaknya, Adnan Buyung.

Bapak menggeleng pelan, "Itu juga masalahnya, Fatma. Tadi kami juga telah membujuk Pak Kapten agar mau dibela Kak Buyung."

"Lalu?"

"Pak Kapten tidak mau. Dia berseru ketus, bilang tidak bersalah, tidak perlu dibela-bela siapapun. Ia menolak mentah-mentah usul kami."

"Tidak Abang bujuk?"

"Oi, siapa pula yang bisa membujuk Pak Kapten?"

Aku dan Fatah saling berpandangan.

"Tapi Kak Buyung sudah tahu masalahnya. Dia telah dihubungi lewat telepon. Mau ditolak atau diterima, dia tetap akan menyiapkan pembelaan bagi Pak Kapten. Semoga itu berhasil. Kasus ini tidak akan mudah." Terang Bapak.

"Syukurlah." Mamak menarik nafas, sedikit lega.

Hujan Cakalang

Hari minggu berikutnya di kampung Manowa. Kehidupan terus berlanjut tanpa melihat kita sedang sedih atau gembira.

"Calon mertua kau, Za." Malim menjawilku, tangannya menunjuk ke tengah sungai. Di sana Paman Deham sedang mendayung. Perahunya mengarah ke bale kami—ini jadwal rutin kami menunggu kapal melintas.

"Ayo calon menantu, rapikan diri kau." Kali ini Ode yang menjawilku melihat perahu Paman Deham semakin dekat.

Aku melotot kepada mereka berdua, segera berdiri saat perahu Paman Deham ternyata memang menuju bale kami. Aku membantunya mengikatkan tali perahu pada tiang bale. Ode pura-pura batuk. Lain dengan Malim, dia berdehem-dehem. Paman Deham menaiki bale kami.

"Sudah banyak kapal yang lewat?" Tanya Paman Deham.

"Baru dua." Malim menjawab kalem.

Paman Deham mengangguk-angguk.

"Bagaimana keadaan Kakek, Paman?" Awang bertanya.

"Baik." Jawab Paman Deham pendek.

"Kapan Kakek kembali?"

"Secepatnya, Wang. Doakan saja." Paman Deham menatap sekitar, matahari senja bersinar lembut, angin bertiup pelan, rombongan burung camar terbang rendah.

"Apakah kalian mau ikut memancing cakalang?"

Ternyata itu alasan Paman Deham mengunjungi kami. Melaut memancing cakalang. Oi, itu tawaran yang menggiurkan sekali.

"Tapi dalam situasi ini, Paman?" Aku bertanya ragu-ragu.

"Pak Kapten justeru berpesan agar dalam situasi seperti ini kita tetap melakukan rutinitas biasa. Tetap melaut, tetap bekerja. Jangan ada yang berubah. Jika kita terlihat sedih, kita telah kalah selangkah dengan lawan. Aku akan membawa kapal nelayan besar melaut, ada sepuluh tetangga juga ikut menjadi awak kapal. Kalau tidak keliru, kalian berempat yang paling sering dimarahi Pak Kapten selama ini, jadi aku memutuskan mengajak kalian. Dua hari besok juga tanggal merah. Kalian mau ikut?"

"MAU, PAMAN!" Malim berseru cepat.

Ode juga mengangguk-angguk. Juga Awang—ini kesempatan langka, jarang-jarang kami ikut melaut ke samudera lepas. Benar-benar jadi pelaut.

"Kau ikut Za?" Malim menyikutku.

"Kalau Bapak dan Mamak memberi izin, aku akan ikut."

Paman Deham tersenyum. "Tidak perlu. Paman sudah bicara dengan Bapak dan Mamak kau, Za. Mereka tidak keberatan. "

Oi? Aku tertawa mendengarnya.

"Baik. Pastikan lepas isya kalian sudah siap di dermaga." Paman Deham lompat menaiki perahunya. Aku membantu melepas ikatan tali perahu di tiang bale. Paman Deham mulai mendayung perahunya ke seberang.

Kami berempat saling tatap, yes! Mengepalkan tangan riang.

***

"Kau bukan anak nelayan Zaenal. Bapak kau pegawai kantor kecamatan."

"Tapi aku kan anak kampung nelayan."

"Turuti kata Mamak, kau tidak terbiasa berada di tengah lautan seperti teman-teman kau. Angin yang berhembus di sana jauh berbeda dengan angin yang berhembus di kampung kita." Seru

Mamak membantuku bersiap-siap, memaksaku membawa kaos kaki.

Aku berusaha menolaknya. Aku bisa diolok-olok tiga temanku, juga diolok-olok nelayan lainnya yang ikut kapal Paman Deham.

Tasku sudah penuh. Segalam macam perlengkapan yang menurutku tidak diperlukan dimasukkan Mamak. Tiap kali aku protes, Mamak menyergah, “Kau bukan anak nelayan, Zaenal. Bagaimana kalau sepulang dari sana kau mendadak demam tiga hari? Sebentar lagi ujian. Turuti kata Mamak atau kau batal ikut Deham memancing cakalang.”

Aku menelan ludah.

“Kak Za lebih mirip mau pergi ke sekolah.” Thiyah menahan tawa melihatku.

“Benar. Kak Za mau upacara bendera di lautan.” Fatah terpingkal melihatku yang terpaksa mengenakan topi.

Aku melotot menyuruh mereka berdua diam.

Bapak hanya menonton. Tidak ikut berkomentar.

Lima belas menit kemudian, ketika aku meninggalkan rumah, tas dipunggungku terasa berat. Nasib. Baru saja menaiki kapal kayu Paman Deham, Ode sudah terbelalak melihat tas yang kubawa. “Oi, kita hanya memancing cakalang dua hari, Za. Kau mau berkemah berminggu-minggu di mana, kawan?” Serunya.

“Oi, kapal ini bertambah berat dengan tas yang kau bawa, Za.” Malim tidak ketinggalan.

“Apakah isi tas yang kau bawa makanan semua, Za?” Awang bertanya penuh harap.

Untunglah hanya mereka bertiga saja yang usil dengan tas di punggungku. Bang Kopli, Wak Albet dan beberapa nelayan lain hanya melihat sekilas. Bang Kopli sepertinya meninggalkan

kedai kopinya dua hari ini. Paman Deham sibuk memberikan perintah-perintah pada Bang Kopli.

“Oi, kau bawa kaos kaki, Za?” Ode semakin terbelalak. Dia jahil memeriksa tasku. Aku segera merampasnya. Enak saja dia memeriksa tas orang lain tanpa bilang-bilang.

“Kau akan pakai kaos kaki Za?” Malim bertanya sambil mengelap kaca kabin yang sekaligus tempat kemudi kapal.

Mereka bertiga tertawa. Wajahku merah padam. Apa mau dikata, dibanding mereka bertiga, hanya aku yang tidak pernah pergi ke laut lepas.

Paman Deham berseru memotong olok-olok. Menyuruh kami bersiap-siap, melepas tambatan tali. Di palka bawah, Bang Kopli mulai menyalakan mesin kapal. Tak lama lantai kabin bergetar tanda mesin kapal sudah hidup. Nelayan lain gesit menggulung tali. Mengacungkan tangan ke kabin kemudi. Semua siap.

DEEET!

Paman Deham menekan klakson. Suara nyaring terdengar. Tanpa banyak prosesi lagi, kapal kayu dengan panjang sembilan meter, lebar tak kurang tiga meter itu mulai bergerak meninggalkan dermaga.

Mula-mula lajunya masih pelan. Kemudian bertambah kecepatannya ketika menuju mulut muara. Sebelum berlayar ke laut lepas, menuju tempat memancing cakalang yang jaraknya puluhan mil dari kampung kami.

Aku menatap kerlip lampu dermaga dan lampu dari rumah-rumah di kampung kami. Ode, Malim dan Awang berdiri di sebelahku. Kali ini mereka tidak sibuk mengolokku, ikut menatap kerlip lampu. Beginilah rasanya ternyata pergi melaut, meninggalkan kampung.

Tidak terasa, kapal kayu telah memasuki lautan. Paman Deham berdiri gagah di balik kemudi.

Setengah jam, kapal kayu singgah di bangunan bagan ikan yang banyak terdapat di laut dangkal. Paman Deham menemui pemilik bagan yang bermalam di sana, dia hendak membeli ikan putih yang dijadikan umpan memancing cakalang.

Kami berempat berdiri di pinggir kapal menonton Bang Kopli dan teman-temannya bergerak sigap memindahkan ember-ember berisi ikan putih dari bagan ke dalam bak penampungan di atas kapal. Mereka melakukannya dengan cepat dan hati-hati. Tak sampai lima menit, selesai. Paman Deham bersalaman dengan pemilik bagan, kembali ke kemudi. Kapal kembali melaju.

Perjalanan menuju lokasi yang banyak ikan cakalangnya membutuhkan tidak kurang delapan jam. Baru besok pagi kami tiba di sana. Sepanjang perjalanan itu, Paman Deham akan bergantian memegang kemudi dengan nelayan lain. Bang Kopli naik turun ke palka bawah memastikan mesin tidak kehabisan solar.

Pukul sepuluh malam, kami berempat belum mengantuk, kami duduk di haluan kapal. Ada kayu yang dibuat sebagai tempat duduk, tepat di haluan dan pinggir-pinggir geladak. Selain lampu sorot kapal yang tidak terlampau jauh, pemandangan permukaan laut hanya gelap. Angin berhembus membuat suasana bertambah dingin.

“Kau masuk saja, Za. Nanti masuk angin.” Malim berkata sambil memeluk kedua dengkulnya. Pandangannya jauh ke lautan yang gelap. Lagaknya serius sekali.

“Kaus kakinya belum kau pakai, Za. Juga topinya?” Tawa Ode beradu dengan suara air laut yang dibelah laju kapal.

Aku diam saja, memilih menikmati perjalanan.

“Semoga ini bukan terakhir kalinya kita melaut.” Awang bergumam.

“Oi, kalimat kau menyeramkan sekali. Apa maksud kau, Wang?” Malim bertanya.

“Kalian percaya kalau Pak Kapten tidak bersalah?”

Kami menganggguk serempak.

“Aku juga percaya. Tapi Pak Kapten sengaja disingkirkan dari kampung kita agar tidak ada lagi yang menghalangi pembangunan pelabuhan. Tidak lama lagi pelabuhan akan dibangun. Rumah-rumah akan dirobohkan. Kita semua terpaksa pindah. Kalian lihat film yang kita tonton di layar tancap. Nasib kampung kita akan sama seperti film itu. Maka boleh jadi ini adalah saat terakhir kita melaut bersama.” Panjang kalimat Awang.

Kami bertiga jadi terdiam.

“Mereka boleh saja menyingkirkan Pak Kapten, tapi mereka tidak tahu kalau masih ada yang bisa menghalangi pembangunan pelabuhan.” Ode berseru.

“Siapa?” Malim bertanya.

“Seluruh penduduk kampung Manowa. Termasuk kita berempat, bisa melawan.”

“Bagaimana melawannya, Ode? Pak Kapten saja ditangkap. Kau mau ikutan ditangkap? Dituduh menyontek saat ulangan di sekolah.”

“Enak saja. Aku tidak pernah menyontek.” Ode melotot.

“Kau memang tidak pernah menyontek. Namanya juga tuduhan mengada-ada. Pak Kapten juga tidak pernah membakar kapal itu.”

“Tapi jangan kau bawa-bawa namaku, Lim. Bodoh-bodoh begini, aku tidak akan pernah menyontek saat ulangan.” Ode tersinggung berat.

“HOIII!”

Terdengar seruan dari atas kabin kemudi.

Kami berempat menoleh.

“Kalian pergilah tidur.” Paman Deham meneriaki kami, “Perjalanan masih jauh. Kalian butuh istirahat.”

Aku yang lebih dulu berdiri, diikuti Awang, Malim dan Ode. Berempat kami berjalan di atas geladak, menuju kabin belakang.

“Kalian tidur disana.” Paman Deham yang sebelah tangannya memegang kemudi kapal menunjuk lantai kabin yang telah digelar tikar.

Disanalah kami merebahkan tubuh tanpa banyak bicara lagi. Tiga nelayan yang ikut juga telah beranjak tidur—bergantian dengan nelayan lain. Dihantar oleh bunyi mesin kapal yang nyaring, juga suara ombak lautan, kesiur angin, kami berempat segera jatuh tertidur.

***

Aku terbangun saat Bang Kopli ‘menendang-nendang’ pelan kaki kami.

“Bangun! Subuh! Kalian bukan sedang plesiran.” Seru Bang Kopli, kali ini sambil menepuk dinding kabin. Dikiranya suaranya dan suara mesin kapal masih kurang berisik.

“Ayo, bangun. Yang lain sudah menunggu dari tadi.”

Aku membuka mata. Tiga temanku yang lain sudah bangun. Menggosok mata.

“Oi, banyak gaya sekali kalian bangun. Cepat keluar, atau perlu disiram dengan seember air laut.” Bang Kopli mengetuk dinding kabin semakin keras.

Kami berempat segera keluar, mendapati Paman Deham dan nelayan lain di geladak terbuka. Suasana masih gelap. Mereka telah membentuk shaf. Paman Deham berdiri di depan menjadi imam.

Aku menuju drum penampungan air di sisi kapal, disusul Awang, Ode dan Malim. Berempat wudu bergiliran, kemudian bergabung dengan Paman Deham dan para nelayan. Persis kami merapikan barisan, sholat subuh langsung dilaksanakan. Tentu tidak sesempurna seperti di masjid. Selain masih mengantuk berat, geladak tempat kami sholat tidak luas, kapal juga terus melaju dan bergoyang.

Selesai sholat, dua nelayan pergi ke buritan. Disana, tepat di belakang kabin ada dapur kapal. Yang disebut dapur hanyalah kotak kayu ukuran semeter persegi. Di dasarnya ada kompor minyak. Dinding kotak menjadi penghalang angin, sehingga api kompor padam ditiup angin. Peralatan makan terletak di kotak yang lebih kecil.

Tidak lama, salah-satu nelayan datang membawa dandang nasi. Di belakangnya nelayan yang lain membawa piring dan cangkir plastik.

Aku bangkit berdiri membantu, menerima piring-piring.

“Mentang-mentang dilihat calon mertua, sok rajin dia.” Ode berbisik.

Malim tertawa—kantuknya sudah hilang demi melihat makanan sarapan datang.

Awang ikut membantu meletakkan gelas-gelas, juga teko besar berisi kopi. Mengepul uapnya, langit-langit kabin dipenuhi aroma kopi yang lezat.

“Ayo, jangan malu-malu.” Paman Deham menyuruh kami mulai sarapan.

Malim tidak perlu disuruh dua kali, dia mengambil piringnya.

Empat nelayan lain ikut bergabung, menyisakan seorang di balik kemudi, dan seorang lagi memeriksa mesin di palka bawah. Nanti bergantian sarapannya.

Menu sarapan kami sederhana sekali. Hanya nasi putih, tempe goreng dan ikan asin. Tapi ini seru, aku belum pernah makan di kapal nelayan di tengah lautan luas. Belum lagi pemandangannya menakjubkan. Di sisi timur semburat merah matahari terbit terlihat. Fantastis.

"Oi, apakah kau perlu disuapi, Za?" Bang Kopli menegurku.

Aku bergegas menggeleng. Aku tadi melamun sebentar menatap matahari terbit.

"Bagaimana makanannya, enak?" Paman Deham bertanya.

Kami berempat mengangguk.

"Kalian makan yang banyak. Kita membutuhkan banyak tenaga memancing cakalang." Bang Kopli memberitahu.

Kami berempat mengangguk-angguk lagi. Mulut kami penuh oleh nasi.

Sarapan ini spesial. Ditemani suara ombak, desau angin dan bising mesin kapal, candaan para nelayan, suasana makan terasa istimewa.

Setengah jam. Piring-piring tandas, gelas-gelas kopi habis. Kami berempat tanpa perlu disuruh membawanya ke dapur kapal. Aku duduk jongkok, mencucinya.

"Oi, alangkah hebat pencitraan kau ini, Za." Ode tertawa, "Mentang-mentang di kapal calon mertua kau, sampai jongkok mencuci piring kau kerjakan."

Tapi hanya Ode yang mengolokku, Awang ikut jongkok membantu. Juga Malim. Membuat Ode menggaruk kepalanya yang tidak gatal, malu hati.

Matahari semakin tinggi. Kapal terus melaju. Paman Deham telah kembali ke ruang kemudi. Sekeliling kami sudah terang. Sinar kemilau matahari di ufuk timur membuat pagi terasa menyegarkan. Pemandangan di sekeliling kami adalah sempurna hamparan laut yang seperti tidak bertepi.

“Apakah masih jauh lokasi memancingnya, Bang?” Aku bertanya kepada salah-satu nelayan yang berdiri di geladak depan. Dia sejak tadi mengawasi lautan, seperti mencari sesuatu. Matanya tajam menyapu setiap jengkal permukaan laut.

“Tidak lama lagi.” Nelayan itu menjawab singkat.

Awang, Malim dan Ode ikut menatap sekitar.

“Bagaimana caranya kita tahu rombongan ikan cakalang itu sudah dekat?” Ode bertanya.

“Dia mengenali tanda-tanda alam.” Malim yang menjawab.

“Sama seperti kau yang mencelupkan jari ke air?” Ode tertawa—teringat saat kami memancing di sungai.

“Enak saja. Aku tidak bergurau. Nelayan yang berpengalaman bisa melihatnya. Bahkan nelayan yang hebat, dia bisa menjinakkan rombongan ribuan ikan cakalang agar terus berada di sekitar kapal.”

“KITA SUDAH SAMPAI!” Nelayan yang berdiri di geladak depan berseru, dia mengangkat tangannya memberitahu Paman Deham di kemudi.

“Oi?” Ode juga berseru.

Antusiasme kami berlipat-lipat. Ini mulai menegangkan. Aku menatap ke depan. Benar sekali, permukaan laut terlihat berkilat-kilat, ada ribuan ikan cakalang yang berenang di bawah sana. Burung-burung terbang di atas kami. ‘Ramai’ sekali sepotong laut di depan sana.

“Ayo bersiap!” Paman Deham berseru ke arah para nelayan yang berkumpul di haluan. Nelayan-nelayan mengambil joran yang diikat di pinggir geladak. Salah-satu nelayan kawakan yang kebagian tugas menaburkan umpan, memindahkan ikan putih di bawah geladak ke dalam drum plastik yang sudah berisi air.

Kami juga bersiap. Kegiatan memancing cakalan pagi ini segera dimulai. Dimulai dengan melambatnya laju kapal, para nelayan sudah duduk di haluan. Itu memang untuk nelayan kawakan. Di sisi sampingnya Bang Kopli dan nelayan-nelayan seumurannya mengambil tempat.

Kami berempat tidak ikut memancing—berdiri saja, bersiap melihat ikan yang akan beterbangan. Memancing cakalang berbeda dengan memancing ikan lain. Umpan ditaburkan di laut, bukan dikaitkan di kail. Lantas saat cakalang berpesta pora memakan umpan, nelayan melemparkan kail ke permukaan laut, tersangkutlah cakalang tersebut. Mata pancing juga berbeda, tidak ada pengaitnya, agar cakalang segera terlepas ketika dilontarkan ke belakang.

"*Bismillah*." Seru pelan nelayan kawakan sambil menaburkan umpan.

Persis umpan ditaburkan, dikomandoi Paman Deham, para nelayan beraksi. Mata-mata pancing sudah berada di dalam laut. Joran panjang di tangan para nelayan terentang di depan.

Paman Deham yang pertama mengangkat gagang pancingnya. Cepat sekali ia menyentak gagang pancing ke belakang. Di ujung mata pancingnya yang tidak berkait terdapat ikan cakalang ukuran sedang. Masih di udara, ikan itu sudah terlepas dari mata pancing. Melambung ke udara, kemudian jatuh persis di atas geladak kapal.

"Satu!" Malim berteriak nyaring mengalahkan debur air laut. Wajah Ode sumringah. Awang tersenyum tipis. Aku malah tertawa.

"Dua!" Malim kembali teriak. Kami bertepuk tangan.

"Tiga-empat!" Ode tidak mau ketinggalan. Bang Kopli dan nelayan lain sudah pula mendapatkan cakalang.

“Lima-enam-tujuh!” Aku berhitung cepat. Cakalang-cakalang semakin banyak yang melambung ke udara, jatuh di atas geladak.

“Dua puluh!” Giliran Awang yang menghitung. Bukan berhitung sebenarnya karena hujan cakalang semakin ‘lebat’. Gedebak-gedebuk cakalang yang menimpa lantai kayu geladak bersaing dengan seruan gembira kami berempat.

“Jangan dekat-dekat.” Disela kesibukannya melempar ikan umpan, Bang Kopli memperingatkan kami yang semakin mendekati nelayan pemancing.

“Bukkkk.”

Malim malah tertawa riang saat tubuhnya kena jatuhan ikan cakalang. Tidak mau kalah berjalan ke sana kemari menyongsong jatuhnya cakalang. Awang memilih menggiring cakalang di atas geladak ke lubang palka. Di bawahnya menunggu kotak penyimpanan.

Ini seru sekali. Seratus kali lebih seru dibanding memancing di sungai. Nelayan terus sibuk menyentak gagang pancing, cakalang terbang, lepas dari mata pancing, kemudian cakalang jatuh ke atas geladak. Setelah itu mata pancing kembali di lempar ke luat, menunggu beberapa detik, setelah mata pancing dimakan ikan, gagang pancing di angkat, cakalang terbang melambung dan jatuh ke atas geladak kapal. Berkali-kali seperti itu.

“Kalian mau ikut memancing?” Paman Deham bertanya.

“Boleh, Paman?” Aku balik bertanya ragu.

Paman Deham mengangguk.

“Ayo, pemancing pemula di sini.” Bang Kopli menunjuk posisi dipinggir haluan. “Dua di kanan, dua di kiri.”

Empat orang nelayan beranjak, memberikan kami kesempatan. “Kami istirahat dulu.” Kata seorang nelayan mempersilahkan, terus mengikut langkah kawannya ke belakang kabin.

Kami berempat tidak menyia-nyiakan kesempatan, segera duduk, merentangkan gagang pancing. Aku bersiap, disampingku Malim juga sudah bersiap.

Tidak perlu waktu lama, Malim berseru, “DAPAT!” Dia segera menghentakkan gagang pancingnya. Aku mengikuti gerakan ikan cakalang yang didapat Malim. Ikan itu melambung ke udara, terlepas dari mata pancing, kemudian mendarat di atas geladak.

Malim menepuk dadanya. Tidak lama ia menyentak lagi gagang pancing. Ikan cakalang kedua terbang. Kiri kananku juga terus ramai dengan hentakan gagang pancing. Hujan cakalang belum berhenti.

Hei! Aku merasa gagang pancingku ada yang menarik. Ini dia, akhirnya, inilah cakalang pertamaku. Dengan semangat aku menghentakkan gagang pancing, meniru cara Malim dan nelayan lain. Benar! Seekor cakalang terangkat ke atas.

Aku semakin semangat, menghentakkan gagang pancing lebih tinggi sambil berseru-seru. Ikan cakalang itu melambung tinggi di udara. Aku mengikutinya dengan pandangan senang. Eh? Sayangnya aku terlalu kuat menghentakkan joran, ikan itu terpental terlalu tinggi, hingga melewati kapal, tidak jatuh di atas geladak kapal, melainkan terus saja, jatuh kembali ke dalam laut.

“Oi, ikan siapa kembali kelaut?” Nelayan yang berada belakang.

“Ikannya Za.” Malim balas berseru.

“Oi, kau bisa memancing cakalang tidak?” Bang Kopli menoleh. Melotot.

Nelayan-nelayan lain tertawa. Wajahku merah-padam.

Tapi itu tidak lama. Sebentar kemudian, kailku sudah menangkap cakalang, dan belajar dari pengalaman pertama, kali ini aku menghentakkan joran lebih pelan. Buk! Cakalang itu mendarat mulus di geladak, lantas masuk ke dalam lubang penyimpanan. Aku tertawa sumringah.

"Jangan senyum-senyum, Za. Aku sudah dapat lima belas. Kau baru dapat satu." Malim merusak kesenanganku.

Begitulah memancing cakalang. Setelah rombongan ribuan cakalang mulai berkurang di bawah sana, kami akan berpindah tempat, berburu rombongan yang lain. Tengah hari, hingga makan siang, kami sudah tiga kali berganti tempat. Sambil makan siang, nelayan bergurau, tertawa satu sama lain. Tangkapan mereka kali ini banyak.

"Bagaimana seru bukan?" Paman Deham bertanya kepada kami berempat.

Aku yang sedang sibuk menghabiskan nasi di atas piring kalengku tidak mendengarkan.

"Za, calon mertua kau bertanya." Kali ini bukan Ode atau Malim yang jahil mengangguku, melainkan Bang Kopli, dia berseru.

"Eh?" Aku menoleh.

Nelayan yang sedang makan sibuk tertawa.

Bosan mengolok-olokku, mereka pindah ke nelayan lain. Ada saja topik percakapan yang muncul di kepala mereka. Hingga lima belas menit berlalu, saat makan siang hampir usai, nelayan kawakan, yang bertugas menentukan lokasi ikan cakalang, mendadak menatap lautan.

"Ada apa, Pak?" Paman Deham bertanya.

"Rombongan ikan cakalang lagi?"

Nelayan itu menggeleng, wajahnya cemas segaris.

"Sepertinya cuaca akan memburuk."

Badai

Aku baru paham setelah menyaksikannya sendiri. Nelayan adalah pekerjaan yang sangat tangguh. Karena mereka harus siap menghadapi situasi yang tidak terduga. Cepat sekali cuaca berubah. Dan secepat itulah situasi di kapal juga ikut berubah, semua kesenangan memancing cakalang lenyap seketika, digantikan ketegangan baru.

"Kalian masuk ke dalam kabin!" Paman Deham meneriaki kami berempat yang berdiri di dekat tiang kapal. Termangu melihat iringan awan hitam yang datang mendekat.

"Kita harus segera menyingkir dari lokasi ini, Deham."

Paman Deham mengangguk, dia mencengkeram kemudi kapal dengan kokoh.

Masalahnya, secepat apapun kapal kayu berusaha melarikan diri dari cuaca buruk, awan hitam itu bergerak lebih cepat.

"Seberapa buruk cuacanya?" Aku bertanya cemas.

Kami berempat telah masuk ke dalam kabin. Angin berkesiur semakin kencang. Sekitar kami gelap, seperti sore hari saja, padahal ini pukul satu siang, matahari bersinar terik di atas sana ditutupi gumpalan awan pekat.

"Badai. Besar." Salah-satu nelayan yang menjawab.

Mereka sibuk. Joran-joran diikat. Drum-drum juga diikat. Barang-barang yang bisa terbang atau berpindah tempat jika kapal terlalu oleng semua diamankan.

Aku menelan ludah. Petir baru saja menyambar, membuat terang sejenak lautan yang gelap.

DUAR!

Suara geledek memekakkan telinga. Membuat kaget seisi kabin.

Gerimis mulai turun. Satu dua titik hujan menerpa kaca jendela. Dan dengan cepat menderas, milyaran tetes air hujan jatuh. Lantai kapal bergoyang lebih kencang dibanding sebelumnya, ombak lautan mulai menggila.

Awang berdiri di sampingku, dia menatap keluar dengan wajah tegang. Malim dan Ode berdiri tidak jauh, wajah mereka sama tegangnya. Nelayan-nelayan lain masih terus sibuk. Paman Deham konsentrasi penuh dengan kemudi kapal, terus meniti ombak.

"Kau pernah berada dalam cuaca seperti ini, Wang?" Aku bertanya kepada Awang, berusaha mengusir cemas.

Awang mengangguk, "Beberapa kali."

"Apa yang kau lakukan?"

"Berdoa."

DUAR! DUAR!

Geledek susul menyambar, membuat suasana semakin mencekam. Hujan tambah deras, siur angin semakin kencang. Kapal terhempas kesana-kemari, permukaan laut mulai liar.

"Duduklah kalian di belakang." Paman Deham menyuruh kami berempat duduk di pojok kabin. Kami menurut, segera duduk sambil berpegangan pada dinding kabin.

DUAR! DUAR!

Kapal semakin goyang, miring kesana-kemari, susah payah Paman Deham mengendalikan kemudi. Dia harus tepat benar meniti ombak, atau kapal kami akan terbalik.

BYAR!

Sebuah ombak menghantam haluan kapal. Pecahan airnya tinggi, menyiram kabin. Lantai kabin basah kuyup.

"Ikatan drum-nya!" Salah-satu nelayan berteriak.

Beberapa nelayan segera bergerak. Memperbaiki ikatan di tengah kecamuk badai.

Ombak-ombak besar lainnya menyusul. Kiri, kanan, depan, belakang, menghantam dinding. BYAR! Kali ini menghantam dinding kanan, membuat kapal kayu miring.

"Oi." Malim berseru sambil berusaha menahan badannya agar tidak meluncur ke dinding sebelah kiri. Tangannya menggapai-gapai mencari pegangan.

"Jangan tarik bajuku, Lim." Tangan Malim tidak sengaja mencengkeram ujung baju Ode.

BYAR! Pecahan air kembali melambung tinggi di sebelah kanan kapal. Derajat kemiringan kapal semakin besar. Tubuh Malim tanpa terkendali meluncur menuju sisi kiri kabin. Cengkeraman tangannya tidak dilepas, membuat Ode ikut meluncur. Dengan cekatan Awang berusaha memegang tangan Ode, berusaha menahan.

BYAR!

Kapal semakin miring. Sia-sia pegangan Awang. Tidak berarti juga peganganku pada lengan Awang. Tanpa bisa dielak kami berempat meluncur.

Malim menghantam dinding kabin lebih dulu, disusul Ode. Awang menabrak tubuh Ode, giliranku yang menghantam Awang.

Di depan kami, Paman Deham mati-matian memutar kemudi kapal. Mereka mengubah arah kapal, mengarahkan haluan kapal dalam posisi menghadapi hantaman gelombang. Aku menahan nafas, kekeliruan kecil saja, kami semua berakhir tenggelam di laut.

DUAR!

Petir kembali menyambar. Kemiringan kapal agak berkurang. Berhasil. Kami berempat berusaha berdiri.

BYAR! Ombak kembali menerjang saat posisi kami belum berdiri sempurna. Kapal kembali miring. Aku cepat-cepat menjangkau palang kayu di atas kepala kami. Berpegangan di sana. Diikuti ketiga temanku yang lain.

BUK! Salah-satu nelayan terpental, menghantam dinding kabin. Ia meringis sambil memegang bahunya. Kemudian bergegas kembali ke posisinya..

Di luar keadaan tambah suram. Hujan lebat terus turun. Sekeliling semakin gelap. Gelombang laut semakin liar, juga angin kencang.

BYAR!

Astaga, itu ombak yang besar sekali. Persis saat menghantam haluan, kapal kami seperti terbanting terbang, lepas dari permukaan laut. Aku mencengkeram pegangan, demikian juga tiga temanku. Badanku oleng kesana-kemari. Paman Deham berjibaku mempertahankan arah kemudi.

Seperti tidak cukup dengan masalah badai, kami mendapatkan masalah baru yang tak kalah serius. Pintu kabin terbuka, salah-satu nelayan berusaha masuk. Angin kencang segera menerpa dalam kabin, diikuti air hujan. "Mesin kapal mati, Deham." Nelayan itu memberitahu.

BYAR! Ombak berikutnya datang. BRAK! Pintu kabin berdebam keras menutup sendiri. Hampir saja menghantam nelayan yang barusan datang. Terlambat dia berkelit sepersekian detik, tubuhnya bisa terpelanting ke lautan.

BYAR! Ombak menghantam kapal lagi. BRAK! Pintu kabin terbuka. Lidah ombak menyiram seluruh kapal. Membuat kabin basah kuyup. Barang-barang di dalam kabin terbanting kesana-kemari, termasuk tasku.

"Gantikan posisiku memegang kemudi. Aku akan ke ruang mesin." Teriak Paman Deham berusaha mengatasi suara badai. Salah-satu nelayan kawakan mengangguk, bergegas memegang kemudi. Paman Deham gesit keluar kabin.

BLAR! Petir kembali menerangi sekiling. Aku melihat Paman Deham berlari ke lubang palka, menuju kamar mesin.

Saat kami konsentrasi terus berpegangan, piring, gelas kaleng dan dandang nasi dari dapur berserakan masuk ke dalam kabin.

BYAR!

Persis saat ombak kesekian kali menghantam lambung kapal, dandang nasi itu terbang menghantam badan Ode.

"TOLONG!" Ode berseru panik.

Bukan terhantam dandang nasi yang membuatnya berseru. Melainkan sejenak pegangannya melonggar, lantas terlepas. Tubuhnya kehilangan keseimbangan, terbanting menuju pintu kabin yang masih terbuka.

Astaga! Aku berseru tidak kalah panik. Tubuh Ode meluncur keluar tak tertahankan.

Tanpa pikir panjang, aku reflek melepaskan salah-satu peganganku, berusaha menyambar tubuhnya. Berhasil. Tapi itu keliru perhitungan, aku tidak kuat menahan tubuhnya. Sedetik, kami berdua terpelanting keluar.

Awang dan Malim hendak membantu.

"Kalian tetap di sini! Berbahaya di luar." Bang Kopli berteriak.

"Biarkan nelayan lain yang membantunya!"

Dua nelayan bergegas hendak keluar.

BYAR! BYAR!

Kapal oleng kiri-kanan. Dua nelayan yang hendak menyelamatkan kami tertahan.

Sementara di luar kondisiku dan Ode tambah buruk. Kami sempat berpegangan dengan dinding kapal, tapi segera terlepas saat kapal miring. Tubuh kami menggelinding di atas geladak, baru berhenti saat menabrak dinding sebelahnya.

Ode mengaduh kesakitan. Kepalanya menghantam dinding.

Aku menyambar tubuhnya agar tidak terpelanting ke badai lautan.

Awang dan Malim berseru-seru melihatnya.

"Berpegangan yang kuat, Ode!" Di tengah hingar-bingar air hujan, geledek, dan debum ombak, aku meneriaki Ode—menyuruhnya memegang badanku erat-erat. Sementara kedua tanganku berpegangan dengan dinding kapal.

Ode mengangguk pelan. Kesadarannya berkurang. Kepalanya habis terbentur.

"Jangan lepaskan, Ode!" Aku berseru panik. Merasakan pegangan Ode di badanku berangsur melemah.

Aduh bagaimana ini? Aku menelan ludah. Dua nelayan yang berusaha menyelamatkan kami masih tertahan di pintu kabin, mereka juga susah payah mendekat.

BYAR! BYAR!

Ombak kembali menghantam lambung.

Aku harus berhitung cepat. Aku memang bukan anak seorang nelayan, aku hanya anak seorang pegawai kecamatan, tapi pelaut tidak ada urusannya dengan siapa orang tua kita. Pelaut sejati adalah pengalaman dan kecakapan. Mataku melihat lubang penyimpanan ikan cakalang di palka depan. Andai saja…. Aku menggigit bibir, andai saja ada ombak yang menghantam sisi kanan kapal, maka kapal akan miring. Tubuh kami bisa menggelinding ke sana.

BYAR!

Ombak besar menghantam sisi kanan kapal.

Aku berseru melepaskan pegangan di dinding kapal, tanganku memeluk Ode erat-erat.

"ZAENAL!"

"ODE!"

Awang dan Malim berteriak histeris melihat tubuh kami terpelanting lagi. Bang Kopli dan nelayan lain juga berteriak. Sekali kami gagal berpegangan lagi di dinding satunya, tubuh kami berdua akan hilang di lautan yang menggila.

Tapi aku memang sengaja melepas peganganku.

Tubuhku dan Ode meluncur di atas palka.

Sedikit lagi. Aku menggeram.

Ayolah.

TAP! Tangan kiriku berhasil menyambar lubang penyimpanan ikan cakalang, tangan kananku memegang erat Ode. Aku menghentakkan badanku ke bawah. Sekejap, tubuhku dan Ode meluncur masuk ke dalamnya. Kepalaku sempat terantuk pinggir lubang. Sakit sekali. Kesadaranku perlahan hilang.

Kami berdua berdebam persis di atas tumpukan ikan cakalang.

***

Nenek moyangku orang pelaut
Gemar mengarung luas samudra
Menerjang ombak tiada takut
Menempuh badai sudah biasa

Angin bertiup layar terkembang
Ombak berdebur di tepi pantai
Pemuda berani bangkit sekarang
Ke laut kita beramai-ramai

Lagu itu lamat-lamat terdengar di telingaku. Dengan kepala pusing dan berat, kaki sakit, aku masih mengenali siapa yang punya suara sumbang itu. Berisik, membuat kepalaku bertambah sakit. Itu suara Malim.

"Ayo Za, kamu seorang pelaut, bangun-bangun." Malim menepuk-nepuk pipiku.

"Bangun Za, kita adalah anak pelaut sejati, dibesarkan oleh angin dan badai. Bangunlah, Zaenal." Aku mengenalnya juga, itu suara Awang.

Mataku terbuka. Mengerjap-ngerjap. Apakah badainya sudah reda? Sepertinya kapal tidak bergoyang lagi. Burung-burung camar terbang di atas kami.

"Entahlah, apakah yang kau lakukan tadi nekad atau hebat, Za." Bang Kopli terlihat olehku, tertawa, disusul tawa nelayan-nelayan lain.

"Oi, dia memutuskan melepas pegangan sendiri untuk menyelamatkan temannya. Berjibaku di palka, terbanting kesana-kemari, hingga cerdas sekali, meluncur masuk ke dalam lubang penyimpanan ikan."

“Dia memang pelaut sejati, meskipun bapaknya pegawai kantor.” Nelayan lain menimpali.

Aku beranjak duduk. Menatap sekitar.

Langit terlihat biru.

“Kita sudah jauh meninggalkan badai, Za.” Paman Deham yang menyelaskan, “Perjalanan pulang. Kau pingsan hampir enam jam.”

“Calon mantu kau ini bisalah besok lusa jadi nahkoda kapal besar, Deham.” Nelayan lain bergurau. Kabin ramai lagi oleh tawa.

Apakah semua baik-baik saja?

Aku menoleh, mencari Ode.

“Aku minta maaf, Za.” Orang yang kucari duduk di belakangku. Ode baik-baik saja, dia telah siuman sejak tadi. Luka di kepalanya telah dibebat kain.

“Aku minta maaf telah mengolok-olok soal kaos kaki itu. Terima kasih sudah menolongku.” Ode menatapku lamat-lamat.

Aku tersenyum. Syukurlah, selain dua drum yang hilang, peralatan masak yang berantakan, barang-barang yang basah kuyup, semua baik-baik saja.

Sejak hari itu, kami berempat menamai geng kami dengan nama: Si Anak Badai.

Jejak Kebohongan

Satu minggu pulang dari melaut, si bajak laut kembali.

Kami sedang menghadangnya sekarang, tepat di atas dermaga. "Minggir kalian, anak ingusan!" Pak Alex alias si bajak laut menatap kami galak. Ia baru saja loncat dari kapal *yacht*. Di belakangnya tidak kurang selusin tukang pukul bergerak waspada. Di dermaga ada satu dua nelayan yang sedang menambal perahu.

"Kembalikan Kakek kami." Ode yang pertama berkata lantang. Anak-anak yang lain berseru mendukung. Malim sampai mengacungkan kepalan tangannya.

"Siapa kakek kalian?" Si bajak laut memandang kami dengan mendelik. Hadangan kami hanya membuang-buangnya waktunya saja.

"Pak Kapteeen!" Anak-anak menjawab serentak.

"Kakek tua yang memanggilku 'Alex Saja' itu."

"Iya. Kembalikan Kakek kami."

"Minggir-minggir!" Selusin tukang pukul mendorong kami sambil berseru. Kami mencoba tetap menghadang. Tapi tenaga kami kalah jauh dari orang-orang dewasa itu, kerumunan tersibak, membuat rombongan bajak laut lewat.

Si Bajak! Laut!

Si Bajak! Laut!

Sebagai gantinya, kami berseru-seru mengiringi rombongan bajak laut. Sudah tradisi. Membuat bajak laut di depan kami berhenti melangkah, langsung berbalik menghadapi kami. Diikuti tukang pukulnya.

“Siapa yang kalian sebut si bajak laut?” Suara Pak Alex setengah meninggi. Seperti di komando, anak-anak menunjuk ke arah laut. Terus berseru-seru.

Si Bajak! Laut!

Si Bajak! Laut!

“Anak-anak ini menyebalkan sekali.” Pak Alex mendengus, lantas melangkah maju. Beberapa tukang pukulnya berusaha menyuruh kami diam, menghalau. Tidak bisa, tetap mengikuti.

“Biarkan saja!” Pak Alex berseru.

Rombongan mereka terus melangkah di atas bilah-bilah papan. Kami terus mengekor. Diacuhkan Pak Alex kami tambah bersemangat. Anak-anak lain juga ikut bergabung.

Ups! Rombongan Pak Alex tiba-tiba berhenti. Aku dan Ode yang berdiri paling depan hampir saja menabrak tukang pukul. Ternyata Pak Alex menuju rumah Wak Sidiq, kepala kampung. Kami sudah tiba di depan rumah Wak Sidiq.

“Si Sidiq ada di rumah?” Pak Alex berseru, bertanya pada Mutia yang sedang bermain di teras depan.

Mutia terdiam sejenak. Menatap Pak Alex dan tukang pukulnya. Menggeleng.

“Kembalikan kakek kami!” Ode berseru-seru.

“Kembalikan kakek kami!” Anak-anak lain ikut berseru.

Depan rumah Wak Sidiq ramai sekali oleh teriakan anak-anak.

“Di mana Sidiq?” Pak Alex mendesak Mutia.

“Kembalikan kakek kami!” Sebagai jawabannya, Mutia berseru.

Pak Alex melotot. Dia gusar sekali.

Selusin tukang pukulnya juga bingung, mereka tidak bisa memaksa anak-anak diam.

“Ada apa, Mutia?” Wajah Wak Sidiq perempuan muncul dibalik pintu. Dia tadi sedang sibuk di dapur, bergegas keluar mendengar suara ramai.

“Aku hendak bertemu dengan Sidiq, dimana dia?” Pak Alex segera bertanya.

“Suamiku ada di kecamatan, juga Pak Camat. Kata mereka pertemuan dipindah ke sana saja.” Wak Sidiq memberitahu.

Pak Alex mendengus, “Dasar Tiong tidak becus. Seharusnya dia memberitahuku sejak tadi kalau pertemuan dipindah ke sana.”

“Kembalikan kakek kami!”

“Kembalikan kakek kami!”

“Hentikan pembangunan pelabuhan!”

“Hentikan pembangunan pelabuhan!”

Pak Alex menatap kerumunan ‘demonstrasi’. Ada baiknya juga pertemuan dipindah ke kecamatan, itu lebih baik, tidak kondusif melakukan pertemuan di dermaga.

“Batalkan saja pertemuan sore ini. Dan bilang ke Tiong di kecamatan, lain kali kita rapat di *yacht* saja. Aku tidak mau lagi menginjak dermaga dan kampung ini. Dan tidak perlu lagi mengundang Sidiq kepala kampung, suaranya tidak perlu didengar.” Pak Alex menggerutu kepada salah-satu tukang pukulnya.

Kemudian tanpa berkata apa-apa lagi, Pak Alex balik badan. Tukang pukul di sekelilingnya sigap menyibak kerumunan anak-anak.

Seperti tadi kami mengikuti rombongan Pak Alex yang kembali ke dermaga.

“Si Bajak Laut.”

“Kembalikan kakek kami!”

“Hentikan pembangunan pelabuhan!”

Kami terus berseru-seru saat rombongan Pak Alex naik *yacht*. Tetap berseru juga ketika kapal mewah itu melaju kencang meninggalkan dermaga.

***

Beberapa hari setelah kedatangan Pak Alex, tanda-tanda proyek pelabuhan segera di bangun terpampang jelas. Kapal yang mengangkut pekerja telah datang. Berikut tongkang-tongkang yang membawal alat berat. Mereka semua menepi di dermaga.

Kami berkerumun, menyaksikan pekerja-pekerja itu turun dari kapal. Pakaian mereka seragam, semuanya memakai helm proyek berwarna putih. Hanya satu orang saja yang memakai helm warna kuning. Nantinya kami tahu nama orang itu; Mustar. Dia pimpinan para pekerja. Cekatan sekali mereka menyiapkan pekerjaan. Tenda-tenda, barak-barak para pekerja mulai didirikan. Lapangan dekat dermaga berubah jadi 'markas' pekerja.

Kami juga memandang takjub pada alat-alat berat di atas tongkang yang merapat. Dua diantaranya aku tahu namanya; *bulldozer* dan *excavator*. Alat-alat berat itu diikat dengan tali-tali besar agar tidak bergerak selama perjalanan di laut.

"Jangan dekat-dekat, nanti celaka kena peralatan kami." Pak Mustar menyuruh anak-anak menyingkir.

"Kami hanya menonton, Paman." Salah-satu anak berseru.

Pak Mustar menatap keramaian anak-anak. Sepertinya dia lebih ramah dibanding tukang pukul Pak Alex.

"Kalau begitu, carilah tempat yang agak jauh, biar aman menontonnya." Pak Mustar mengelap keringat di keningnya. Helm kuningnya berkilat kena sinar matahari siang.

Anak-anak menurut, mundur sepuluh langkah dari dermaga.

Kesibukan di dermaga semakin bertambah menjelang tengah siang. Tenda-tenda sudah berdiri gagah. Sebagian besar

peralatan pekerja telah diturunkan. Batang-batang besi, pipa-pipa besar telah diturunkan dari tongkang yang membawanya. Menumpuk di belakang dermaga.

Beberapa lama kami tetap bertahan di dermaga. Hari semakin panas. Setelah tiga jam menonton, kami bosan juga melihat pekerja yang lalu lalang. Alat berat yang berada di dua tongkang belum diturunkan—padahal kami menunggu itu.

“Kita kesana.” Aku menunjuk bale di seberang sungai, “Menontonnya dari sana saja. Tetap terlihat dari sana.”

Ode, Awang dan Malim mengangguk setuju. Ini hari Minggu, kami juga bisa sekalian menunggui kapal lewat. Beberapa anak lain juga mulai membubarkan diri dari dermaga. Lima belas menit, kami telah tiba di bale seberang. Duduk menjuntai, kaki kami terendam air sungai.

“Banyak sekali pekerjaan mereka.” Malim menatap kejauhan.

“Itu proyek pelabuhan besar, Lim. Tentu banyak pekerjanya.”

“Dengan alat-alat berat yang mereka bawa, kampung kita dengan mudah akan rata dengan tanah.” Keluh Malim.

Kami berempat terdiam.

“Lantas kita akan kemana? Apakah rumah baru kita di kampung Banowa sudah dibuat?” Tanya Ode.

“Oi, kau mau pindah ke Banowa?”

“Kemana lagi?”

“Kata Bapak, jangankan rumah, lahannya pun belum ada.” Aku teringat penjelasan Bapak beberapa hari lalu, “Proses ganti rugi juga terhenti. Wak Sidiq dan penduduk menolak angka-angkanya.”

“Oi, kalau begitu, kita akan tinggal dimana?” Ode mengeluh, pandangannya berpindah dari dermaga ke mulut muara.

"Mungkin seperti mobil layar tancap itu. Kita akan luntang-lantung tidak menentu, berpindah-pindah." Awang nyeletuk sembarang.

"Tidak lucu." Ode melotot.

Kami berempat tertawa—tertawa karena melihat wajah Ode yang marah.

"Bagaimana dengan Pak Kapten?"

"Pak Kapten masih disidang. Sudah empat kali persidangan. Berjalan alot." Aku memberitahu tiga temanku—itu juga penjelasan Bapak.

Bale tempat kami duduk lengang lagi.

"Aku punya rencana bagus untuk membatalkan pekerjaan mereka." Ode tiba-tiba berseru.

Kami menoleh.

"Bagaimana?" Malim tidak sabaran.

"Kita curi saja peralatan mereka. Beres."

Mula-mula kami memikirkan gagasan Ode dengan serius. Berikutnya Malim tertawa.

"Kau hendak mencuri *bulldozer* dan *excavator* itu, De?"

"Iya. Kenapa tidak?"

"Oi, bagaimana caranya? Benda itu berat sekali. Itu bukan ikan cakalang yang bisa kau gendong kemana-mana."

Wajah Ode terlipat. Benar juga.

DEEET!

Suara klakson kapal menghentikan percakapan kami.

"Kapal!" Malim berseru, menunjuk mulut muara.

"Itu Lembayung Senja, Za." Awang lebih dulu mengenali kapal yang datang. Aku mengangguk, tapi tetap duduk. Entahlah,

siang ini, semangatku untuk berenang menghampiri kapal yang lewat berkurang.

DEEET!

Juga Ode, Malim dan Awang. Mereka tetap duduk.

“Kalian tidak bersiap?” Aku bertanya kepada mereka.

“Kau juga tidak bersiap, Za?” Malim balik bertanya.

“Aku disini saja. Malas.”

Kami berempat saling-tatap.

“Aku juga di sini saja.” Awang malah beranjak berbaring di bale.

DEEET!

Tiga kali klakson kapal berbunyi nyaring, posisinya sudah di depan bale-bale.

Penumpang di Lembayung Senja menatap heran sungai. Apa yang terjadi, kenapa tidak ada anak-anak yang menghampiri kapal meminta uang koin dilemparkan. Tidak hanya kami berempat, di bale lain anak-anak lain juga malas mencemplungkan diri ke sungai.

Penumpang berseru-seru menunjukkan koin di tangan.

Kami tidak bergerak.

DEEET!

Hingga Lembayung Senja terus berhuluan sungai, hingga buritan kapal itu hilang di kelokan sungai, tetap tidak ada anak-anak yang bergerak dari bale-nya.

Angin bertiup lembut memainkan rambut. Aku, Malim dan Ode masih duduk menjuntai. Awang tiduran.

“Oi, apa yang mereka lakukan!” Malim berseru, menunjuk ke seberang.

“Mereka sepertinya memasang tonggak.” Ode menerka apa yang dilakukan para pekerja sekarang. Di sana ada perahu motor kecil yang bergerak, beberapa pekerja dengan helm putih tampak menancapkan tonggak berwarna merah di dekat dermaga.

“Buat apa tonggak-tonggak itu?” Awang kembali duduk, matanya tak berkedip.

“Mungkin itu batas-batas pelabuhan yang akan mereka buat.” Aku menerka, memperhatikan perahu motor kecil bergerak berhiliran, ke arah rumah-rumah warga.

“Tonggak-tonggak itu akan mengurung kampung kita.”

Kami terdiam. Itu benar, tonggak-tonggak itu terus ditancapkan hingga ujung kampung, melewati masjid, sekolah, dan rumah-rumah penduduk. Bahkan masih bertambah panjang puluhan meter setelah kampung. Besar sekali pelabuhan yang akan dibangun.

“Kita kembali kesana saja. Aku juga bosan di sini hanya tiduran.” Awang berdiri.

Aku mengangguk, ikut berdiri. Selain tonggak-tonggak yang dipasang, pekerja di seberang sana sepertinya sedang berusaha menurunkan *bulldozer* dan *excavator* dari tongkang.

Kami berempat menaiki perahu, menyeberangi sungai menuju dermaga yang kembali ramai oleh penonton. Warga menonton alat berat yang hendak diturunkan. *Bulldozer* yang pertama diturunkan.

Salah-seorang pekerja duduk di dalam alat berat, menyalakannya. Belasan pekerja lain memasang besi-besi pipih agar *bulldozer* bisa melintas naik ke atas dermaga kayu ulin. Sementara Pak Mustar, pimpinan para pekerja berseru-seru memberi perintah.

“TAHAN!” Pak Mustar berteriak.

"Kencangkan lagi tali tambangnya!"

Beberapa pekerja berlarian, mengencangkan tali tambang besar yang mengikat tongkang merapat ke dermaga, agar tidak bergerak sedikitpun. *Bulldozer* bisa terjatuh ke sungai jika tongkang tidak stabil.

"TAHAN!" Pak Mustar mengangkat tangannya.

Perahu kami sudah merapat, kami berempat berlompatan menaiki dermaga, mencari posisi paling dekat untuk menonton.

"Majukan *bulldozer*-nya!" Pak Mustar memberi perintah.

Bulldozer itu mulai maju perlahan-lahan. Rantai roda mulai berputar, *bulldozer* berjalan di atas tongkang. Sesaat kemudian *bulldozer* berhenti persis sebelum menaiki dermaga.

"Dermaganya sungguhan kuat, Pak?" Masih dari atas, pengemudi berteriak. Dia sepertinya cemas melihat dermaga kayu.

"Tidak usaha khawatir, dermaga ini terbuat dari kayu ulin yang kokoh. Jangankan ambruk, bergeser sedikitpun tidak." Pak Mustar balas berseru.

Pengemudi *bulldozer* menarik tuas. Rantai roda kembali berputar, *bulldozer* berjalan menaiki dermaga. *Gredek-gredek-gredek!*

Kami yang menonton menahan nafas. Kami tidak pernah menyaksikan ada benda seberat itu menaiki dermaga kami. *Bulldozer* sudah separuh badan di atas dermaga. Memang benar, dermaga tidak bergeming. Pengemudi *bulldozer* semakin yakin, terus maju, hingga akhirnya seluruh alat berat itu ada di dermaga.

Para pekerja bertepuk tangan. Juga penonton—lupa kalau besok-besok *bulldozer* itu justeru akan meratakan rumah mereka.

Hanya sebentar. Tepuk tangan itu mendadak padam.

Aku merasa lantai dermaga yang kuinjak bergetar. Di depanku, pengemudi *bulldozer* berteriak panik. Juga pekerja lain.

Apa yang terjadi?

"LARI! MENYINGKIR!" Pekerja berseru.

Tanpa perlu diberitahu, belasan pekerja yang berada di dekat *bulldozer* berlarian menjauh.

"GEMPA BUMI!" Salah-satu anak berteriak.

Penonton juga ikut lari.

Tapi itu bukan gempa bumi. Sebagian dermaga kayu—tempat bulldozer itu berada—terhenyak masuk ke dalam air. Terus turun, hingga merendam separuh *bulldozer*. Sejenak, alat berat itu terpelanting masuk ke dalam sungai. Berdebum.

Pak Mustar menatapnya tak berkedip. Tidak percaya apa yang dia lihat. Juga para pekerja dan penonton. Lengang.

"Apa yang terjadi? Bapak bilang tadi dermaganya kuat? Kenapa melesak turun?" Pengemudi *bulldoze*r bertanya.

"Dermaganya kuat. Tapi tanah di bawahnya yang tidak." Pak Mustar mendengus.

Ini kecelakaan pekerjaan yang serius sekali. Mereka bahkan belum memulai bekerja, satu *bulldozer* masuk ke dalam air. Dan bukan soal *bulldozer*-nya yang dia cemaskan. Sebagai insinyur teknik sipil, ada hal lain yang lebih serius dicemaskan.

"Kalian ambil hasil kajian struktur tanah!" Pak Mustar berseru.

Seorang pekerja berlarian mengambil dokumen. Melintasi dermaga yang miring, menuju tenda paling besar. Kembali dalam waktu satu menit, membawa map besar berwarna hijau.

Pak Mustar membuka map itu.

Kami berempat berdiri paling dekat, meski samar, di tengah dengung warga yang ramai berkomentar tentang *bulldozer* yang

baru saja tercemplung ke sungai, kami bisa mendengar percakapan Pak Mustar dengan pekerjanya.

“Bagaimana mungkin?” Pak Mustar terlihat gusar.

“Dokumen ini keliru semua. Aku tidak percaya ini dokumen asli dari kajian struktur tanah di sini.” Pak Mustar semakin jengkel membaca halaman-halaman berikutnya.

“Tapi ini dokumen asli yang dikeluarkan konsultan teknik, Pak Mustar.”

“Aku sudah puluhan tahun bekerja di proyek. Kajian ini salah besar—atau ada yang sengaja mengubah datanya. Jangankan menahan tumpukan kontainer ratusan ton, bahkan satu *bulldozer* pun tidak kuat. Tanahnya amblas seketika. Nasib. Lagi-lagi kita harus mengerjakan proyek seperti ini.”

Pak Mustar melepas helm kuningnya. Wajahnya sangat jengkel.

Aku membuka telinga lebar-lebar. Aku merasa ada titik terang atas suasana gelap di atas kampung kami.

Empat Orang Pencuri

Jadwal makan malam.

Bapak tertegun mendengar ceritaku.

"Pak Mustar bilang kalau struktur tanah hasil kajian berbeda seratus delapan puluh derajat dari yang didapatinya di kampung kita." Aku semangat cerita. Membuatku dua kali tersedak karena buru-buru menelan, membuat Mamak dua kali pula mendelik padaku.

Dari petang tadi aku menunggu Bapak pulang dari kecamatan. Akhirnya Bapak datang menjelang isya, langsung bergabung di meja makan.

"Apa itu struktur tanah, Kak?" Thiyah bertanya sambil menyendok kuah pindang.

Aku mengabaikan Thiyah, tetap memandang Bapak. Ceritaku belum tuntas.

"Kata Pak Mustar lagi, ia merasa ditipu. Struktur tanah yang dilaporkan padanya tidak sesuai dengan kenyataan yang ada."

"Struktur tanah itu apa, Kak?" Thiyah kembali bertanya.

Aku mengabaikan Thiyah lagi, "Pak Mustar bilang pada pekerjanya, kalau di kampung kita tidak cocok dilakukan pembangunan pelabuhan. Jika dipaksakan, kualitas pelabuhannya akan buruk. Hanya menghambur-hamburkan anggaran pemerintah saja."

"Tiga kali Kakak bilang tentang struktur tanah. Apa itu?" Thiyah kembali bertanya, gigih sekali mendapatkan penjelasan. Aku menoleh padanya sekilas, kemudian beralih lagi memandang Bapak.

Aku sedikit bingung, Bapak menanggapi ceritaku biasa saja. Tadi aku berharap Bapak memasang wajah antusias. Apa yang

aku sampaikan adalah pemecahan dari masalah pembangunan pelabuhan. Dengan fakta tersebut, seharusnya pembangunan pelabuhan di kampung Manowa batal dengan sendirinya. Bukankah begitu?

"Bapak sudah tahu, Za."

Bapak akhirnya berkata datar.

"Eh?" Aku menatap Bapak tidak mengerti

"Abang sudah tahu?" Mamak bertanya—dia dari tadi juga ikut menyimak percakapan.

Bapak mengangguk, "Hasil kajian struktur tanah yang dipegang oleh kepala pekerja di dermaga memang aspal, asli tapi palsu. Dibuat-buat agar proyek pembangunan dapat dilakukan. Dipaksakan dilakukan."

"Bapak tahu darimana?" Aku memotong.

"Beberapa hari lalu, saat Bapak membantu Puguh membersihkan kantor. Tanpa sengaja kami menemukan hasil kajian yang sesungguhnya di lemari ruangan Camat Tiong. Di sana ditulis jelas kalau di atas kampung Manowa tidak layak dibangun pelabuhan. Ada beberapa alasan diterangkan dalam dokumen itu."

"Kontur sungai tidak mendukung, pembangunan pelabuhan bisa membuat pendangkalan muara, kepadatan tanah tidak mendukung, konstruksi besar akan amblas, menguruk akan menghabiskan uang banyak, skala ekonomis pembangunan juga tidak akan pernah tercapai, karena belum saatnya membutuhkan pelabuhan besar." Bapak menjelaskan.

"Kalau begitu seharusnya proyek ini dihentikan, Pak."

Bapak menggeleng, "Bapak sudah bilang ke Camat Tiong. Dia hanya menyuruh kami bungkam. Urusan pembangunan pelabuhan itu melibatkan pejabat tinggi hingga ibukota negara. Apapun hasil kajian, layak atau tidak, harus diteruskan."

Bapak menghembuskan nafas perlahan. Dia dalam posisi yang rumit sekali, sebagai pegawai kecamatan, dia tahu beberapa hal, tapi tidak bisa melakukan apapun. Kekuatan Bapak tidak ada apa-apanya dibanding kekuasaan pejabat di sana.

"Di mana dokumen aslinya sekarang, Pak?" Aku bertanya—memikirkan sesuatu, semangatku kembali.

"Diambil oleh Camat Tiong, diserahkan lagi ke Pak Alex."

Aku mendengus. Itu kabar buruk, semangatku kembali padam.

"Cepat atau lambat, Pak Mustar juga akan menerima dokumen aslinya. Karena dia juga harus tahu situasinya."

"Kalau begitu, Pak Mustar akan melaporkan kebohongannya?"

Bapak menggeleng.

"Dia juga akan bungkam, Zaenal. Dia memastikan ratusan pekerja yang bekerja untuknya mendapatkan pekerjaan. Jika dia bicara, bukan hanya pekerjanya jadi pengangguran, juga tidak akan ada lagi proyek yang mau memperkerjakannya. Dia akan terus membangun pelabuhan itu semampunya. Menutupi banyak fakta dari dokumen kajian yang asli. Pak Mustar tentu sudah berpengalaman soal itu."

"Tapi bagaimana jika ada yang melaporkan soal dokumen itu ke ibukota, Pak?"

"Kau akan melaporkannya kepada siapa, Za?"

Aku terdiam. Itu benar juga.

Masalah ini kenapa kusut sekali. Aku menunduk menatap mangkok pindang ikan. Tapi setidaknya, ada kabar baik dari kalimat penjelasan Bapak. Pak Mustar akan memiliki dokumen aslinya. Itu berarti, cepat atau lambat, dokumen itu akan ada di barak pekerja atau di kapal-kapal mereka. Soal melaporkannya kepada siapa itu diurus belakangan, setidaknya dokumen aslinya harus didapatkan.

“Struktur tanah itu apa, Kak?” Thiyah bertanya, wajahnya jengkel. Sejak tadi tidak ada yang menjawab pertanyaannya.

***

“Mereka semua sudah disuap.”

Malim berkata sambil melempar potongan roti ke permukaan sungai. Ikan-ikan kecil tampak mengerubuti. Istirahat pertama di sekolah, kami berdiri di dekat jendela, melongokkan kepala keluar. Kami sedang jengkel. Sejak tadi pagi suara alat berat di dermaga terdengar sampai ke kelas. Membuyarkan konsentrasi belajar.

“Maksudmu mereka diberi uang suap, Lim?” Awang memastikan.

“Apalagi? Hanya uang yang bisa mengubah orang secepat itu.” Malim kembali melempar serpihan roti.

“Kau tahu darimana kalau uang bisa mengubah orang, Lim?” Ode bertanya.

“Itu pengalaman pribadinya Malim.” Awang nyeletuk—teringat kejadian Malim berhenti sekolah.

Kami berempat tertawa.

“Andai saja Pak Mustar memilih jujur, menyerahkan hasil kajian itu pada petugas di ibukota, bersaksi kalau hasil kajian di tangannya palsu, proyek pelabuhan ini pasti dibatalkan. Kelas kita tidak bising lagi.” Ode berkata gemas.

“Seandainya semua orang di dunia baik.” Malim menambahkan.

“Oi, kata Guru Rudi, berandai-andai itu tidak baik.” Awang mengingatkan.

Kami terdiam.

“Sekarang apa yang bisa kita lakukan?”

“Hanya ada satu cara,” Aku berkata mantap, sejak semalam aku memikirkan rencana tersebut, “Kita curi saja dokumennya.”

“Kata Guru Rudi, mencuri itu dosa loh.” Awang bergumam.

“Tapi gagasan Zaenal boleh juga, Wang.” Malim menyetujui rencanaku, “Daripada mencuri alat beratnya, lebih susah.”

Kami tertawa lagi. Ode melotot.

“Kita curi di mana?”

“Cepat atau lambat, kata Bapak, dokumen asli itu akan dipegang Pak Mustar. Kita cari saja di barak pekerja atau di kapal pekerja yang sering dinaiki Pak Mustar. Dokumen itu pasti disimpan di sana.”

“Kapan kita melakukannya?”

“Malam ini. Aku yakin dokumen itu sudah ada di sana.”

Awang, Ode, dan Malim saling pandang.

“Kalian ikut tidak?”

“Aku ikut, Za.” Malim mengangguk.

“Aku juga ikut, Za.” Awang mengangguk.

“Oi, Gubernur *Van Mook*. Tadi kau bilang mencuri itu dosa.” Ode nyengir.

***

Malamnya kami menjalankan rencana mencuri.

Lepas isya, aku pamit pada Bapak, bilang mau ke rumah Malim. Bapak mengiyakan tanpa tanya-tanya lagi, sudah biasa aku bermalam di rumah Malim—mengerjakan PR atau hanya bermain saja di rumahnya.

Setiba di rumah Malim, Awang dan Ode sudah ada di sana.

Kami bilang ke Paman Rota mau memancing pakai perahu. Paman Rota menatap kami berempat bergantian. Aku tahu Paman Rota lebih longgar soal peraturan, itulah kenapa kami

memilih rumah Malim sebagai titik bertemu. Paman Rota menganggguk mengizinkan.

Pukul sembilan malam, kami berempat berangkat menuju dermaga.

"Kita lihat situasi dulu." Aku menahan langkah tiga temanku. Kami tidak tahu di mana posisi dokumen itu sekarang, kami juga tidak tahu kebiasaan para pekerja di malam hari. Dengan mengamati terlebih dahulu, menyusun rencana, semoga misi rencana sukses.

Kami berempat seperti anak-anak lain, pura-pura berjalan-jalan di dermaga yang masih miring. Melihat kesibukan di malam hari.

Pekerjaan pembangunan pelabuhan berhenti sebentar sejak jam enam tadi. Para pekerja berkumpul di beberapa titik. Mengobrol. Meja-meja dipenuhi oleh cangkir kopi dan kue-kue kecil. Satu-dua pekerja tiduran menatap langit. Beberapa sudah masuk ke dalam tenda, tidur betulan.

Dermaga terang-benderang. Para pekerja memasang lampu-lampu tambahan. Kami sesekali berpapasan dengan pekerja, pura-pura menyapa. Pura-pura mengobrol satu sama lain, agar tidak mencurigakan. *Excavator* masih teronggok di atas tongkang. *Bulldozer* yang tercemplung masih dibiarkan di dalam sungai.

Ada tidak kurang dua puluh tenda di lapangan. Salah-satunya yang paling besar ada di depan. Mungkin itu tempat Pak Mustar. Aku memperhatikan. Juga menatap kapal-kapal pekerja, ada empat, salah-satunya yang paling besar tertambat di dekat tongkang. Mungkin itu juga tempat Pak Mustar menyimpan dokumennya.

"Za." Malim berbisik.

Aku segera menoleh.

Dari tenda paling besar, terlihat seorang pekerja membawa map hijau yang pernah kami lihat. Pekerja itu berlari-lari kecil menuju kapal paling besar.

Ini kabar baik. Kami tahu di mana dokumen itu berada.

Kami melangkah lebih dekat ke kapal-kapal tertambat. Tidak ada pekerja yang mengusir kami, mereka menganggap kami hanya berjalan-jalan saja.

Pak Mustar terlihat menerima map itu di atas kapal. Pintu kabinnya terbuka, aku bisa meliriknya. Pak Mustar mengangguk-angguk, pekerja yang mengantarkan map kembali turun. Tidak salah lagi, jika melihat wajah Pak Mustar, itu pastilah dokumen kajian yang asli.

"Apa yang kita lakukan sekarang?" Malim berbisik.

"Menunggu." Aku balas berbisik.

Dua jam berlalu—hampir bosan kami bolak-balik di dermaga. Pukul sebelas malam, Pak Mustar keluar dari kabin kapal. Dia tidak membawa map hijau tersebut.

Aku mengepalkan jemari. Bagus sekali. Itu berarti dokumen itu ada di kapal.

"Apa yang kita lakukan sekarang?" Malim berbisik lagi.

"Menunggu. Satu jam lagi." Aku balas berbisik.

"Oi, kenapa tidak kita curi sekarang saja?"

"Tunggu sampai mereka tidur."

Pukul satu malam, kami mulai beraksi. Kami jelas tidak bisa naik ke kapal itu dari dermaga, ada beberapa pekerja yang bertugas menjaga keamanan alat berat. Kami harus naik dari sungai.

"Sekarang." Aku memberi aba-aba, memukul pelan dinding perahu dengan ujung dayung. Sudah beberapa jam kami mendekam dalam perahu di hulu sungai. Tadi bosan bolak-

balik di dermaga, beberapa jam ini bosan menunggu waktunya mencuri sambil menepuki nyamuk.

Malim yang dari tadi tidak sabaran, cepat merengkuh dayungnya. Diikuti Ode dan Awang. Perahu perlahan menghilir sungai mendekati dermaga. Tengah malam, dermaga tidak seterang tadi. Hanya ada satu lampu besar yang dibiarkan menyala.

"Itu." Malim menunjuk kapal tempat Pak Mustar tadi.

"Ssstttt." Ode menjawabnya dengan menempelkan telunjuk dibibir. Meminta Malim untuk tidak berkata kencang-kencang.

"Kita sedang mencuri, Lim, bukan mau mencegat kapal." Bisik Awang. Malim menyengir, menyadari kekeliruannya.

Selain suasana yang tidak seterang tadi, di atas dermaga tampak lengang. Meja-meja tempat mereka mengobrol telah kosong. Pekerja yang tadi memenuhi dermaga tinggal satu dua. Mungkin dapat giliran piket jaga. Kapal yang ingin kami naiki gelap. Sepertinya rencana kami akan berhasil.

"Aku naik lebih dulu." Ode langsung berdiri ketika dinding perahu berhimpitan dengan kapal, "Kau bantu aku, Lim."

Malim mendelik saat duduk jongkok. Tidak suka disuruh-suruh. Ode tidak peduli, langsung menggunakan kedua bahu Malim sebagai pijakan. "Naik." Bisik Ode. Malim menggertakkan rahang, menyalurkan tenaganya pada kedua kaki. Seperti panjat pinang, Malim yang akan berdiri dengan sendirinya meninggikan posisi Ode. Membuat Ode lebih mudah menjangkau geladak, lebih mudah pula menaiki kapal.

Sayangnya, empat kali Malim menggertakkan rahangnya, dia belum mampu berdiri tegak. Hanya menggoyang-goyangkan tubuh Ode saja.

“Turun, De. Kau terlalu banyak dosa, berat untuk diangkat. Awang saja yang naik.” Malim berbisik sampil menepuk betis Ode.

“Kau yang kurang tenaga, aku yang kau salahkan.” Ode balas berbisik sambil turun dari pundak Malim. Giliran Awang yang naik. Kali ini Malim bisa berdiri tegak. Tubuh Awang terangkat, lantas dengan cekatan mengangkat tubuhnya sendiri menaiki kapal.

“Apa kataku, kau memang terlalu banyak berbuat munkar.” Malim kembali berbisik pada Ode saat aku melemparkan tali yang telah kami siapkan ke atas kapal. Awang tangkas menyambutnya, segera mengikatkan salah satu ujungnya, satu ujungnya lagi dilempar ke bawah. Aku menangkapnya, menarik kencang-kencang untuk menguji ikatan Awang diatas sana sudah kuat.

“Aman. Naiklah.” Awang menjulurkan kepalanya, memandang kami bertiga.

“Kau tunggu di perahu, Lim.” Ode langsung menepis tangan Malim yang hendak memegang tali.

“Mana bisa begitu.” Dengus Malim. Saat aku dan Ode sudah di atas kapal, ia ikut memanjat tali. Aku membantu menjangkau tangannya.

Sekarang kami berada di atas geladak. Sejauh ini aman-aman saja. Sisi kapal tempat kami berada tidak terkena sinar lampu langsung. Kami segera berjalan setengah membungkuk mendekati pintu kabin.

“Buka.” Aku berbisik. Awang yang paling dekat dengan pintu mendorong. Daun pintu menyibak. Kami menarik nafas lega, pintu ini tidak dikunci. Beruntung sekali.

Kami masuk. Suasana di dalam remang, sinar lampu menerobos melalui jendela kaca. Kami menundukkan badan lagi, takut

terlihat dari dermaga. Memandang sekeliling, mencari tempat dimana map yang tadi siang kami lihat dipegang Pak Mustar.

“Itu.” Malim menunjuk ke pojok kabin. Ada lemari kecil di sana. Tanpa tunggu lagi, Malim lebih dulu melangkah. Kami mengambil jarak beberapa meter darinya. Berjaga.

Malim membuka laci paling atas, melongok ke dalamnya. Termangu beberapa lama, sampai Ode bertanya, “Ada, Lim?” Malim menggeleng, menutup laci.

Berikutnya ia membuka laci kedua, kembali Malim menggeleng kecewa. Menutupnya, lantas membuka laci ketiga. Laci paling bawah dan terakhir.

“Tidak ada.” Malim menutup laci dengan lesu. Aku memandang sekeliling. Hanya ada meja dan kursi.

“Mungkin disimpan di bawah.” Ode menunjuk tangga menuju lambung kapal.

“Kita kesana.” Malim kembali bersemangat.

“Tunggu dulu.” Aku mencegah, melangkah lebih dekat pada lemari, mengulang apa yang dilakukan Malim tadi. Aku membuka laci paling atas. Ada banyak mata pancing di dalamnya. Aku paham mengapa Malim memandangnya cukup lama tadi. Membuka laci kedua. Ada beberapa kertas. Aku mengulurkan tangan, mengangkat kertas paling atas. Ada buku, yang lantas kuangkat juga.

Sekarang tampak map berwarna hijau. Ini sepertinya map yang kami lihat tadi. Aku mengambilnya, menunjukkan pada ketiga temanku.

“Benar kataku, kau kurang tenaga, jadinya tidak teliti.” Ode berbisik, Malim nyengir.

Kami berjalan mendekati jendela, agak terang di sana. Hati-hati aku membuka map. Berjalan ke arah jendela, agar dapat membacanya.

Benar, ini memang hasil kajian itu. Aku menggeleng lemah saat di halaman pertama, dengan cetakan yang ditebalkan dan digaris bawahi, tertulis **<u>menyatakan layak dilaksanakan pembangunan pelabuhan</u>**.

“Bagaimana, Za?” Awang bertanya.

“Ini hasil kajian yang palsu. Kita cari yang asli.” Aku menutup kembali map, sudah berbalik guna melangkah lagi ke lemari, saat sinar terang menerobos jendela. Diikuti teriakan dari demaga, “Siapa disana!”

“Kita ketahuan. Kabur!” Aku berseru, kaget. Malim sudah berlari menuju pintu, kami bertiga mengikuti terbiri-birit. Map kulemparkan begitu saja di atas lantai.

“Hei, jangan lari. Pencuri.” Derap kaki terdengar di dermaga. Malim tiba lebih dulu di pinggir geladak tempat kami naik. Kami bertiga beberapa meter di belakang.

“Lompat, Lim.” Awang berseru saat melihat Malim memegang tali. Malim memandang bingung. Ia masih memegang tali, Awang sudah lebih dulu melompat kedalam sungai. Ode menyusul lompat.

“Jangan lari pencuri.” Sekarang derap kaki terdengar di atas geladak.

“Lompat, Lim.” Aku berseru cemas, menarik tangan Malim yang masih memegang tali. Ia berusaha turun ke perahu. Tiba di bibir geladak aku mendorongnya kuat-kuat, membuat Malim jatuh ke dalam sungai. Aku menyusul.

Byurrr!

Aku langsung menyelam, masih sempat menarik tangan Malim. Kami berdua menjauhi kapal, menyusul Awang dan Ode yang telah kabur duluan. Muncul lagi di balik kapal berikutnya, mengambil nafas untuk kembali menyelam menuju kolong rumah warga. Begitu seterusnya sampai di bawah rumah

Malim. Kami berempat berhasil kabur, meninggalkan perahu dan tali yang masih terikat di atas kapal Pak Mustar.

***

Paginya, Pak Mustar dan beberapa pekerja menunggu di pangkal jembatan masjid. Mencegat jamaah subuh yang mau pulang.

“Ada apa?” Wak Sidiq bertanya—dia mengira para pekerja mau ikutan shalat, ternyata tidak.

“Pak Sidiq, tadi malam ada warga kampung yang hendak mencuri di kapal kami.” Lapor Pak Mustar tanpa basa-basi lagi. Kami yang sengaja mengambil posisi paling belakang diam, memasang telinga lebar-lebar.

“Mencuri? Apa maksudnya?”

“Beberapa orang telah menyelinap ke dalam kabin kapal.”

“Apa yang telah mereka curi?”

“Tidak ada.” Pak Mustar menggeleng.

“Kalau tidak ada, berarti tidak ada pula yang mencuri. Aku tidak mau lagi salah paham masalah pencurian.” Wak Sidiq sepertinya ingin bergegas pulang.

“Memang tidak ada Pak Sidiq, tapi kejadian ini dapat mengganggu pembangunan pelabuhan.”

“Oi, mana yang lebih mengganggu. Kejadian yang kau katakan tadi, atau kedatangan kalian terhadap kehidupan kami.” Paman Deham ikut bicara. Wak Sidiq melanjutkan langkah, diiringi Paman Deham dan jamaah lain.

“Kami punya buktinya, Pak Sidiq. Perahu dan seutas tali yang digunakan pencuri itu menaiki kapal.”

“Perahu? Apa maksud kau?” Wak Sidiq berbalik. Kami berempat saling pandang.

“Kalau Pak Sidiq tidak percaya, mari kita lihat perahunya di dermaga.”

Mendengar ajakan Pak Mustar, Wak Sidiq memandang jamaah lainnya. Bapak mengangguk, Paman Deham mengiyakan. “Baiknya kita lihat saja.” Kata Guru Rudi. Akhirnya seluruh jamah subuh mengikuti Pak Mustar dan pekerjanya, berjalan menuju dermaga.

Termasuk kami berempat yang kembali saling pandang.

“Itu perahunya, ini talinya.” Pak Mustar menunjuk perahu yang sudah di pinggir dermaga dan tali tambang yang tergeletak di ujung sepatunya.

Paman Deham yang pertama kali mengenali perahu. “Mengapa perahu Bapak ada di sini?” Paman bertanya keheranan.

“Iya, ini perahu Pak Kapten. Mengapa ada di sini?” Wak Sidiq ikut heran, “Aneh sekali. Pak Kapten ditahan di provinsi, tapi perahunya ada di sini.”

Sekarang semua mata jamaah memandang Pak Mustar, yang salah tingkah.

“Eh, tidak tahu, Pak. Perahu inilah yang dipakai pencuri tadi malam.” Pak Mustar menjelaskan.

“Apakah Paman menuduh Kakek kami telah mencuri.” Datar suara Malim di sampingku. Jamaah lain memandang Pak Mustar, menunggu penjelasan.

“Tidak-tidak. Jangan salah paham.” Pak Mustar menggelengkan kepalanya.

“Kalau begitu, aku juga tidak mau salah paham. Kalian kembalikan perahu itu ke rumahnya Pak Kapten. Aku mau pulang.” Begitu kesimpulan Wak Sidiq yang disetujui jamaah.

Kami berempat menghela nafas lega.

Tadi malam memang ada dua ‘pencurian’ kami lakukan. Satunya memang gagal total, tapi satunya berhasil. Yang berhasil adalah pencurian kami terhadap perahu Pak Kapten. “Buat menghilangkan jejak.” Kata Awang saat mengusulkan mencuri perahu Pak Kapten. “Kau bilang mencuri itu dosa, *Van Mook*.” Malim menyahut. “Siap yang mencuri, kita hanya meminjamnya sebentar. Ini pasti berguna.” Tukas Awang tadi malam.

Yang itu berhasil, kami jadinya tidak ketahuan telah menyelinap di kapal Pak Mustar.

Robohnya Sekolah Kami

Sebulan lagi ujian akhir, kami mendapat kabar tidak menyenangkan.

"Mulai senin depan, SD kita digabung dengan SD di kampung Banowa." Kata Bu Rum setelah mengakhiri pelajaran Matematika, pelajaran terakhir hari ini.

"Digabung, Bu?" Rahma langsung memastikan.

"Iya. Mulai senin depan kalian sekolah di Banowa."

"Kenapa digabung, Bu?" Murid-murid lain bertanya.

"Kata kepala sekolah karena murid kita sedikit, lebih praktis jika digabung."

"Dulu-dulu juga sedikit, Bu, tapi sekolahnya tetap di sini, tidak dipindah-pindah."

Bu Rum menarik nafas. "Itulah alasannya, anak-anak."

"Kami tidak mau digabung, Bu." Malim menegaskan.

"Walau disebut seperti kandang kambing, Rahma memilih sekolah di sini saja."

"Iya, kami sekolah di sini saja, Bu." Murid lainnya sama menolak.

Berikutnya bunyi lonceng pulang terdengar nyaring. Bu Rum mengemasi bukunya, sementara kami diam saja. Membiarkan buku matematika di atas meja. Bu Rum meminta Rahan memimpin do'a pulang, Rahan diam saja.

Bu Rum menatap kami, memandangi seisi kelas. Beberapa saat pandangannya melewati bingkai jendela, melaju di atas permukaan sungai di luar sana.

"Kalau boleh memilih," Bu Rum berkata dengan suara bergetar, "Ibu juga tetap di sini. Sekolah ini, oi, lima belas tahun lebih Ibu mengajar di sini, bahkan Ibu hapal dimana gambar-gambar pahlawan digantungkan, mana-mana lantai papan yang bolong."

"Kalian mungkin belum tahu," Bu Rum tersenyum, "Lantai bolong yang paling besar itu ada di kelas satu, ukuran jendela yang paling besar itu di kelas tiga, daun pintu yang sampai menggunakan tiga engsel itu ada di kelas ini."

Bu Rum menunjuk daun pintu, kami ikut menoleh.

"Sayang Ibu tidak bisa memilih," Bu Rum kembali berkata dengan suara sedih, "Surat itu jelas memerintahkan kita dipindah, surat itu menyebutkan persiapan pindah ini sudah dimulai tiga minggu yang lalu. Begitulah, mereka menyiapkan kepindahan kita saat kita tekun belajar, tidak tahu apa-apa."

Bu Ru diam. Di luar mulai terdengar langkah murid-murid yang keluar kelas. Satu dua sambil berseru-seru, tidak mau sekolah dipindahkan.

"Sayang, kita tidak bisa memilih, Nak. Keputusan sudah dibuat."

"Kita bisa melawannya, Bu, kita bertahan di sekolah ini." Rahma menyela, setelahnya berkaca-kaca. Beberapa murid ikut menyeka pipi. Di depan, mata Bu Rum juga berkaca-kaca. Angin masuk melalui bingkai jendela, menyejukkan.

"Rahan, kau pimpin do'a, Nak." Kata Bu Rum beberapa saat kemudian. Kali ini Rahan menurut. Kami memasukan buku ke dalam tas. Membaca doa bersama, memberi salam pada Bu Rum kemudian berjalan lesu keluar kelas.

***

“Mengapa wajah kalian murung, mengaji pun tidak semangat.” Guru Rudi baru saja menyimak bacaan setoran Sinbad, murid mengaji yang paling akhir menghadap.

“Sekolah Mutia mau digabung, Guru.” Mutia memberitahu, matanya menunduk memandangi tikar plastik.

“Digabung?”

“Iya, dipindah ke Kampung Banowa”

“Kami tidak mau dipindah, Guru.” Malim berseru.

Di depan, Guru Rudi manggut-manggut.

“Fat ingin tetap di sini, Guru.” Fatah berkata pula.

“Mutia juga, Guru.” Mutia menggeleng pelan, wajahnya sedih.

“Mungkin penggabungan ini hanya sementara saja, karena kekurangan guru misalnya. Setelah kenaikan kelas kalian kembali lagi.”

Murid-murid mengaji serempak menggeleng. Mana ada sementaranya.

“Sekolah di Banowa itu jauh, Guru. Harus berperahu berjam-jam.” Ode mengemukakan alasan.

“Guru tahu itu. Seperti yang tadi Guru katakan, semoga ini hanya sementara.”

“Ini akan selama-lamanya, Guru.” Mutia menukas, “Bapak bilang sekolah akan dirobohkan.”

Oi, kami serempak berseru kaget. Baru mendengar kabar itu.

“Dirobohkan bagaimana, Tia? Siapa yang merobohkannya?” Fatah bertanya tak sabar.

“Dirobohkan, diruntuhkan. Pekerja di dermaga itu yang akan melakukannya.” Mutia memberi penjelasan—Wak Sidiq pasti sudah memberitahunya.

“Apa yang bisa kita lakukan, Guru?” Tanyaku. Kalau bangunan sekolah kami dirobohkan, rumah-rumah kami akan menunggu waktu saja. Kesusahan atas kampung kami akan bertambah-tambah. Setelah pasar terapung yang tidak ada lagi beberapa minggu ini, nelayan susah menjual ikannya, juga tentang Pak Kapten yang tidak lama lagi divonis pengadilan.

“Apa yang bisa kita lakukan Guru?” Aku mengulang pertanyaan.

Guru Rudi tidak langsung menanggapi. Seperti Bu Rum di ruang kelas, Guru Rudi menatap kami, memandang sekeliling ruangan, lalu menjauhkan pandangan melewati bingkai pintu. Setelah itu, baru ia berkata, “Besok aku akan menemui pekerja di dermaga. Siapa tahu mereka akan membatalkan merobohkan sekolah kalian, atau setidaknya menunda.”

“Kami ikut, Guru?”

Guru Rudi tidak menjawab pertanyaan Awang.

Besoknya, kami sendirilah yang memutuskan ikut. Entah dapat kabar darimana, Ode memberitahu kami kalau Guru Rudi berjalan menuju dermaga, saat istirahat pertama.

“Kita ke dermaga juga.” Ajakku pada kawan-kawan yang langsung setuju. Langkah murid kelas enam, diikuti Fatah dan kawan-kawannya. Seperti tak mau ketinggalan murid kelas lainnya juga mengiringi kami. Maka berderap-deraplah suara langkah kami di atas jalan papan ulin.

Warga yang berada di teras rumah, yang tengah memperbaiki jala, jadi bertanya-tanya. “Kami mau protes.” Jawab kami gagah.

Benarlah kabar yang dibawa Ode, masih di jalan papan kami melihat Guru Rudi, ada Wak Sidiq juga, tengah berbincang dengan Pak Mustar di bawah sebuah tenda. Kami mempercepat langkah, semakin berderap-derap. Mereka yang ada di bawah

tenda melihat rombongan murid SD. Para pekerja yang sedang memperbaiki dermaga terhenti.

“Mengapa kau kemari, Lim?” Wak Sidiq bertanya pada Malim yang berdiri di depan.

“Eh.” Malim gelagapan, melihat ke sampingnya.

“Kami ingin membantu Guru Rudi protes, Wak.” Aku berkata, membantu Malim.

“Kami protes.” Murid lain ikut bersuara, mengelilingi tenda. Pekerja proyek terhenti kesibukannya, mereka menoleh ke arah kami.

“Kalian sebenarnya tidak perlu datang kesini, Guru sudah menyampaikan maksud kita bersama.” Guru Rudi menghampiri.

“Tidak mau. Kami juga harus tahu. Itu sekolah kami.” Malim menukas.

Murid-murid mengangguk-angguk. Setuju dengan kalimat Malim.

Guru Rudi menyeka peluh di pelipis jadi terdiam.

“Apakah mereka menerima permintaan kita, Guru?” Tanya Malim.

Murid-murid lain ikut berseru, iya, apakah kami batal dipindahkan?

Guru Rudi menoleh kea rah Pak Mustar. Paham maksudnya, Pak Mustar mengepit helm kuningnya, berjalan menghadapi kami murid-murid.

“Anak-anak sekalian, Bapak hanya pekerja, Bapak tidak bisa memutuskan. Untuk sementara waktu, permintaan kalian akan disampaikan pada atasan Bapak, biar dia nanti yang menjawabnya.” Pak Mustar memakai helmnya, “Bapak kira seperti itu, sekarang kami harus bekerja lagi.”

Murid-murid bergumam—kecewa. Itu bukan jawaban yang baik.

"Kami tidak mau dipindah, Pak." Malim berseru, disusul seruan murid lain.

"Bapak tahu itu, tapi keputusannya bukan di saya." Pak Mustar menoleh ke Wak Sidiq dan Guru Rudi—dia jelas meminta tolong agar murid-murid bisa membubarkan diri.

"Sementara hanya itu yang bisa kita lakukan. Ayo, kalian kembali ke sekolah." Wak Sidiq membujuk.

Murid-murid menggerutu.

"Kembalilah, anak-anak, urusan ini biar Guru dan Pak Sidiq yang mewakili kalian." Guru Rudi menambahkan.

Satu-dua menit berpanas-panas di lapangan, kami akhirnya balik kanan, kembali ke sekolah. Langkah kaki kami berderap-derap di atas jembatan papan ulin.

***

Masalah pemindahan sekolah ini terus gelap tidak ada solusinya beberapa hari kemudian. Berkali-kali kami menemui Wak Sidiq dan Guru Rudi, berkali-kali pula mereka menggeleng. Bilang jika belum ada kabar dari atasan Pak Mustar.

Hari ketiga, saat pagi-pagi berangkat sekolah, aku melihat *yacht*, kapal mewah itu yang terapung di laut dekat bibir muara.

"Si Bajak Laut itu pastilah sedang di sini lagi." Malim bicara—istirahat pertama, kami berdiri di depan kelas, memperhatikan murid-murid lain yang bermain.

Aku, Ode dan Awang mengangguk. Setiap kali ada *yacht* itu, Si Bajak Laut itu ada.

"Mungkin dia datang karena Pak Mustar melapor soal protes kita."

“Apakah dia akan setuju membatalkan pemindahan sekolah?” Ode bertanya.

“Semoga begitu.” Awang menimpali.

“Mustahil. Si Bajak Laut itu keras kepala. Aku khawatir, dia malah mempercepat mengusir kita dari sekolah.”

Kami berempat terdiam.

“Bagaiman kalau nanti siang kita ke dermaga?” Aku memberi usul. Daripada menebak-nebak apa yang terjadi, lebih baik kami mencari informasi.

Malim, Ode dan Awang menganggguk.

Jadilah setelah lonceng pulang, kami berempat menuju dermaga. Kesibukan para pekerja tidak terhenti oleh terik matahari. Lebih banyak lagi alat-alat berak berserakan di lapangan. Juga tumpukan besi dan kayu. Dermaga juga sudah dikelilingi pagar kawat, dengan pos penjaga dari kayu.

Kami berjalanan beriringan sambil menatap takjub sekitar. Sehari saja tidak datang ke dermaga, sudah banyak yang berubah.

“Berhenti di sana!” Seseorang membentak persis kami hendak memasuki dermaga.

Langkah Malim yang berjalan paling depan langsung terhenti, kami di belakangnya nyaris menabraknya.

“Oi, jangan berhenti mendadak.” Awang mengomel.

Tapi tidak ada yang sempat menanggapinya, dari dalam pos jaga, keluar dua laki-laki dewasa, tinggi besar, badannya berotot, rambutnya cepak. Mereka menatap kami galak. Aku menelan ludah, ini juga hal baru, sekarang tukang pukul Si Bajak Laut ikut menjaga seluruh dermaga.

“Mau apa kalian kemari, heh?” Mereka bertanya galak.

“Kami mau ketemu Pak Mustar?” Jawabku setenang mungkin.

"Mau apa kalian menemuinya?"

"Kami ingin bertanya, apakah permintaan kami sudah disampaikannya." Ode gantian menjawab.

"Permintaan apa?"

"Membatalkan memindahkan sekolah kami."

Kedua tukang pukul itu menatap kami tambah galak, "Kembali saja kalian! Tidak ada yang boleh memasuki lokasi pembangunan sembarangan."

"Oi, kami hanya mau bertemu Pak Mustar. Itu orangnya." Awang mengarahkan telunjuknya, lurus ke arah *ekcavator* di atas tongkang. Ada Pak Mustar dengan helm kuningnya di sana.

"Tidak bisa! Dia sedang sibuk bekerja!"

Sekarang tukang pukul di depan kami menjadi empat. Dua lagi baru datang, lebih galak lagi. Mereka serius sekali.

"Bagaimana ini?" Bisik Ode.

"Kita terobos saja?" Malim balas berbisik.

Itu ide buruk. Selincah apapun kami, mudah saja bagi empat tukang pukul ini meringkusnya, dan itu bisa panjang. Wak Sidiq akan dipanggil, keributan terjadi.

Baiklah, aku mengangguk, menyikut Malim agar balik kanan. Pak Mustar memang sedang sibuk bekerja, mungkin setelah dia istirahat kami bisa menemuinya. Malim menggerutu, berat hati itu melangkah menjauhi dermaga.

***

Malam harinya, kami kembali datang selepas mengaji di Guru Rudi.

"Lihat, *yacht* itu masih ada di sana." Ode mengacungkan telunjuk.

Kami berempat bisa melihatnya terapung anggun di bibir muara. Cahaya lampunya kerlap-kerlip. Kapal itu terlihat indah dari kejauhan.

"Berhenti!"

Hardikan itu memutus langkah kaki.

"Kalian lagi. Kenapa kalian datang kemari, heh? Lokasi ini sudah ditutup untuk anak-anak bermain-main." Dengus tukang pukul yang keluar dari pos jaganya.

"Seharusnya kalian belajar, bukan malah keluyuran." Temannya menimpali.

"Kami ingin bertemu Pak Mustar."

"Dia sedang bekerja, tidak bisa diganggu."

"Oi, Pak Mustar hanya berdiri-berdiri saja. Tidak ada yang dikerjakannya." Awang menunjuk Pak Mustar yang memang sedang berdiri di depan tenda paling besar. Lagipula ini sudah pukul delapan malam, semua pekerja sedang istirahat.

Dua tukang pukul saling tatap, benar juga, Pak Mustar memang sedang santai. Saat dua orang tukang pukul ikut memperhatikan Pak Mustar, kami melangkah memasuki gerbang dermaga.

"Hei-hei! Siapa yang membolehkan kalian masuk!" Mereka cekatan menyusul.

"Kami mau ketemu Pak Mustar."

"Tidak bisa. Tidak ada yang boleh masuk dermaga!"

"Pak Mustar! Pak Mustar!"

Baiklah, jika kami tidak boleh masuk dermaga, aku memilih berteriak memanggil Pak Mustar. Tiga teman yang lain berteriak serupa. Tukang pukul terus mendorong kami ke

jembatan papan ulin. Berhasil, Pak Mustar mendengar teriakan kami. Dia menatap sejanak kami yang sedang 'diseret' menjauh, lantas memutuskan melangkah mendekat.

"Biarkan mereka masuk." Pak Mustar mencegah sikap kasar tukang pukul.

"Empat anak kecil ini pengganggu." Tukang pukul tetap menghalangi.

"Tidak apa, biarkan mereka menemuiku. Sebentar saja."

Tukang pukul saling tatap, akhirnya melepaskan pegangan. Kami berempat segera mengerubungi Pak Mustar.

"Apakah sekolah kami tetap dipindahkan, Pak?" Aku langsung bertanya.

"Iya, Pak, apakah sekolah kami akan baik-baik saja?" Ode ikut bertanya.

Pak Mustar mengusap rambutnya yang separuh memutih, "Kepala Kampung, juga guru mengaji kalian sudah berkali-kali bertanya hal yang sama tiga hari terakhir."

"Lantas?" Malim mendesak.

"Bapak tidak tahu, Nak. Itu bukan keputusanku. Soal kalian yang keberatan sudah Bapak sampaikan." Pak Mustar menunjuk *yacht* yang mengapung di tengah laut.

"Berarti sekolah kami tidak dirobohkan?" Tanya Awang.

"Bapak tidak tahu. Baru dibahas besok malam."

"Mengapa tidak dibahas sekarang saja." Aku mendesak—sejak tadi pagi *yacht* itu ada, seharusnya di sana sudah ada Si Bajak Laut.

"Orang-orang yang berwenang memutuskan belum ada di sini, Nak."

"Kapal itu." Aku menunjuk *yacht* di bibir muara.

“Tidak ada siapa-siapa di sana. Hanya penjaga kapal.” Pak Mustar menjelaskan.

“Tapi, kami ingin—” Belum rampung ucapan Malim, bahunya sudah didorong tukang pukul.

“Cukup! Pertanyaan kalian sudah dijawab. Sekarang kalian pergi!”

“Eh—" Aku berseru, setengah kaget. Kasar sekali tukang pukul mendorong kami.

Pak Mustar menghela nafas, balik kanan, kembali ke tendanya. Dia sepertinya juga tidak leluasa ‘melawan’ tukang pukul yang menjaga lokasi pembangunan.

Kami berempat mengalah, beranjak meninggalkan dermaga.

“Setidaknya, Pak Mustar sudah menyampaikan permintaan kita. Akan dibahas besok malam. Mudah-mudahan saja hasilnya sesuai harapan.” Aku memecah kesunyian di atas jembatan papan ulin. Wajah Malim tampak mengeras, dia dongkol setengah mati. Juga Ode dan Awang.

“Bukan hanya soal itu, Za, tukang pukul itu tadi kasar sekali. Main dorong begitu saja.” Malim menggerutu.

“Betul kata kau, Lim. Dermaga itu dermaga kita, mereka tidak bisa mengusir kita seenak perutnya.” Ode berkata kesal.

“Aku juga kesal sama mereka. Kalau aku *alien*, sudah aku gigit mereka.” Awang memandang lurus.

“Alien tidak menggigit, *Gubernur Van Mook*, yang menggigit itu drakula.”

“Terserah akulah, De, yang jadi *alien* itu aku, kenapa kau yang protes.” Awang berseru ketus.

Aku dan Malim tertawa mendengarnya. Ode menggaruk kepalanya.

***

Tapi situasi benar-benar berubah runyam. Di luar dugaanku, ternyata keputusan tentang sekolah kami telah diambil. Lewat percakapan telepon genggam, perintah itu dikirim langsung dari ibukota provinsi.

Pagi hari Minggu, itu benar-benar waktu yang tepat untuk menghabisi sekolah kami. Saat murid-murid sedang libur.

"KAK ZAAA! BAPAK! MAMAK!" Begitu teriak Fatah di ambang pintu. Baru dua menit lalu dia disuruh Mamak membeli minyak goreng. Cepat sekali dia kembali, tanpa minyak goreng, dengan nafas tersengal habis berlarian.

Aku yang sedang membaca buku pelajaran di ruang depan. Mamak dan Thiyah sibuk di dapur. Bapak sedang menghabiskan gelas kopinya.

"Ada apa, Fatah?" Bapak bangkit bertanya.

"Sekolah, Pak!"

"Sekolah apa? Ini kan hari libur."

"Sekolah kita dirobohkan."

Astaga. Aku reflek melemparkan buku pelajaran dari tangan.

"Kau tahu darimana, Fat?" Aku bertanya tak percaya. Mamak dan Thiyah juga muncul dari dapur—dengan tangan masih basah sedang mencuci piring.

"Sekolah sudah ramai, Kak. Anak-anak, orang dewasa, semua berhamburan ke sana. Ayo, tongkang yang membawa alat berat sudah menuju ke sana." Sejenak Fatah tetap di ambang pintu, kemudian balik kanan berlarian di atas jalan papan. Lupakan soal minyak goreng, ada hal penting yang harus disaksikan.

Aku juga segera berlarian menyusul Fatah. Langkah kakiku berderap di atas jembatan. Bukan hanya aku, beberapa anak lain juga ikut menyusul, pun yang sudah berlarian di depanku.

Tiba di sekolah, suasana telah ramai. Hampir semua anak berkumpul, demikian juga orang-orang dewasa. Tapi kami tidak bisa mendekat, tertahan oleh tukang pukul yang membentuk pagar betis.

Aku menjinjit, melihat Wak Sidiq, Guru Rudi, Bu Rum dan beberapa guru lainnya sedang mengelilingi Pak Mustar. Suasana bising oleh seruan penduduk. Juga suara mesin kapal di sungai. Di sana sudah ada tongkang yang di atasnya duduk kokoh sebuah *excavator*. Suara mesin *excavator* terdengar menderu. Belalai panjangnya terlihat olehku.

Keadaan tambah bising dengan hardikan para tukang pukul. Juga oleh ucapan-ucapan warga yang menentang dirobohkannya sekolah. Juga tangis Mutia dan kawan-kawannya.

“MINGGIR! JANGAN MENDEKAT!” Seru tukang pukul buas, memastikan tidak ada yang menerobos.

Aku mendekati Pak Mustar, Wak Sidiq, Guru Rudi dan Bu Rum.

“Tidak ada yang bisa membatalkannya. Perintah itu datang langsung dari Utusan Gubernur.” Pak Mustar memberitahu—wajahnya lelah, dia juga dalam posisi serba-salah.

“Tapi bukannya pertemuan itu baru dilakukan besok malam?” Aku menyergah. Tidak peduli jika di sana ada Wak Sidiq, Guru Rudi, dan Bu Rum.

“Iya, benar.” Malim telah berdiri di sampingku, menyusul Awang dan Ode.

“Itu sepertinya pertemuan yang lain, Nak. Entahlah. Bapak hanya melaksanakan perintah. Aku mohon agar penduduk kampung menjauh dari sekolah. Alat berat akan segera merobohkan bangunan.”

“Mana bisa!” Seru Ode.

"Itu sekolah kami!"

"Jahat!" Seru anak-anak lain.

Pak Mustar balik kanan, melangkah meninggalkan kerumunan. Tukang pukul merapatkan pagar betis. Mereka serius, jangan coba-coba menerobos.

Wak Sidiq menghela nafas perlahan. Guru Rudi terdiam. Bu Rum menyeka pipinya. Tidak ada lagi yang bisa mencegahnya. Tidak akan ada keajaiban.

Aku juga terdiam. Meremas jemariku.

Penduduk semakin riuh, seruan kencang terdengar di mana-mana, menolak.

Tapi mau bagaimana? Persis saat Pak Mustar mengangkat tangannya, saat itu juga pekerja yang duduk di kemudi excavator mulai bekerja. Belalai alat berat itu menerjang tanpa ampun bangunan sekolah.

KRAAAKKKKKK!

Aku mendongak, belalai *excavator* menghantam atap sekolah. Meluruhkan gentengnya, mematahkan kayu-kayunya.

Kami semua terdiam. Itu pemandangan yang sangat mengenaskan.

Murid-murid perempuan menangis, Bu Rum memeluk salah-satunya.

Belalai excavator kembali naik, sendoknya berayun-ayun.

Sesaat, lantas meluncur ke bawah.

KRAAAAKKKKKKK!

Giliran dinding papan yang hancur, bagai kerupuk yang diremukkan. Cepat sekali prosesnya. Belum hilang reruntuhan dinding, belalai excavator telah naik lagi, kemudian turun menghancurkan lantai sekolah berikut tiang-tiang di bawahnya. Hanya sebentar ruang kelas tiga langsung tidak berbentuk lagi.

Aku menoleh ke belakang, mendengar tangisan kencang Thiyah yang baru datang bersama Mamak. Ia menangisi kelasnya. Mamak memeluknya, mencoba menghibur.

Pagi itu, nasib sekolah kami tamat.

Belalai *excavator* sempurna sudah menghabisinya.

Aku tergugu saat menyaksikan kelas enam dihancurkan. Ruangan terakhir yang tersisa. Juga Ode, Malim dan Awang.

Sekuat apapun teriakan kami, sekuat apapun tangisan kami, tidak akan menghentikan alat berat itu. Setengah jam berlalu, bangunan sekolah kami lenyap begitu saja. Genteng-gentengnya sudah berada di dasar sungai, kayu-kayunya mengambang di atas permukaan, perlahan hanyut menuju lautan.

Pak Mustar memberi aba-aba lagi, pekerjaan selesai. Tongkang yang membawa alat berat kembali ke dermaga. Para pekerja lompat menaiki kapal para pekerja, juga kembali ke dermaga. Tugas mereka telah selesai, bersiap melanjutkan pekerjaan lain. Pagar betis tukang pukul tidak serapat tadi. Aku melihat ada celah yang bisa dilewati. Aku berlari melewati celah itu, berlari cepat menuju tempat Pak Mustar berdiri. Rasanya ingin sekali kuubah Pak Mustar menjadi kodok muara saat ini juga.

***

Siasat

"Bapak berbohong!"Aku berteriak marah.

Aku berhasil berdiri di dekat Pak Mustar—sebelum dia loncat ke kapalnya.

"Bapak berbohong. Bapak bilang baru nanti malam dibicarakan tentang sekolah. Bapak bohong. Mengapa pagi ini Bapak merobohkan sekolah kami."

Pak Mustar diam saja. Hanya sebatas itulah yang bisa aku lakukan, tukang pukul gesit menarik tanganku, menjauh dari Pak Mustar.

"Bapak bohong!" Aku berteriak lagi saat Pak Mustar menaiki kapal. Aku yang berniat mengejarnya dihalangi tukang pukul. Begitu juga Malim, Ode dan Awang.

Sementara matahari semakin naik.

Kerumunan penduduk perlahan membubarkan diri. Suasana ini, menyedihkan sekali. Tapi kehidupan harus terus berlanjut.

Kami berempat duduk di pinggir jembatan papan ulin, menyaksikan serpihan kayu bangunan sekolah yang bergerak perlahan ke arah laut. Melihat sisa-sisa tiang sekolah yang muncul di permukaan sungai. Memandang jauh ke laut, melihat *yacht* si bajak laut yang seperti mentertawakan kami.

"Hari ini mereka merobohkan sekolah, besok-besok rumah kita." Aku berkata pelan, "Tidak ada yang bisa dilakukan Wak Sidiq dan Guru Rudi. Tidak ada yang bisa dilakukan Bapak."

"Kau benar, Za, bahkan Pak Kapten mereka singkirkan dari kampung." Ode menambahkan. Mendengar nama Pak Kapten disebut, aku bertambah sedih. Kata Bapak, Pak Kapten akan divonis tanggal tujuh bulan ini. Aku tercenung.

"Kau kenapa, Za." Awang menyenggolku.

"Pak Kapten akan divonis besok pagi." Aku berkata lesu.

"Maksud kau Pak Kapten akan dihukum."

Aku mengangguk. Menurut cerita Bapak, jalannya persidangan sejauh ini memberatkan Pak Kapten. Bahkan pengacara top seperti Wak Buyung kehabisan cara membebaskannya. Dia tidak memiliki bukti melawan tuduhan.

"Kita tidak akan bisa duduk di sana lagi." Ode mengganti percakapan, menunjuk ke seberang, jauh ke arah bale yang kami datangi tiap minggu siang. Kami bertiga mengangguk, mengiyakan perkataan Ode.

Kemudian berdiam diri, berkelana dengan pikiran masing-masing.

"Sekiranya kita punya hasil kajian yang asli, kita serahkan kepada Wak Buyung, pembangunan pelabuhan bisa dibatalkan." Aku berkata setelah beberapa saat.

"Mungkin hasil kajian itu ada disana." Awang menunjuk *yacht*.

"Mungkin saja." Malim sependapat.

"Hanya ada satu cara mengetahuinya, bagaimana kalau kita menyelinap naik kapal itu." Ode memberi ide.

"Tapi itu tidak mudah, De. Kapal itu pasti dijaga lebih ketat dibanding kapal Pak Mustar."

"Apalagi nanti malam ada pertemuan, pasti lebih susah lagi mendekat."

Itu benar, kami tidak akan mudah menerobos paksa tukang pukul. Kami kalah kekuatan. Harus ada cara lain agar kami bisa melewatinya, menyelinap diam-diam masuk kapal.

"Tukang pukul itu, berapa sih mereka dibayar, sampai tega sejahat itu." Dengus Ode.

"Pasti dibayar mahal, De."

Aku masih diam, sambil menatap onggokan sisa tiang bangunan sekolah, aku sedang memikirkan sesuatu. Siasat.

"Kau mau jadi tukang pukul, Lim? Kalau lihat wajah kau yang tidak ramah ini, cocoklah jadi tukang pukul." Awang mencoba bergurau.

"Enak saja. Dikasih emas segunung aku tidak sudi jadi tukang pukul."

Awang tertawa.

Aku menyikut lengan Awang, berseru, "Aku sepertinya punya ide."

"Ide apa?"

"Menyelinap ke *yacht* itu."

"Bagaimana caranya, Za?"

"Kita lawan api dengan air." Jawabku singkat.

"Oi?"

Aku sejak tadi sedang memikirkan soal itu. Bawah Pak Mustar misalnya, meskipun dia tega merobohkan sekolah kami, jauh di lubuk hatinya, dia tetap orang yang baik. Tukang pukul itu juga, meskipun mereka galak, sejatinya mereka juga tetap orang baik. Mereka punya keluarga, anak, istri, yang harus dinafkahi. Kami tidak bisa melawan kekerasan dengan kekerasan, kami harus mengambil hati, memanfaatkan sisi kebaikan mereka.

"Malam ini kita harus menyelinap ke yacht itu. Selain mencari berkas kajian yang asli, di sana ada pertemuan, itu pasti penting sekali. Saatnya geng 'Anak Badai' beraksi. Aku punya siasat."

"Oi, siasat apa?"

Aku sudah bangkit berdiri.

Disusul Awang, Malim dan Ode yang menatapku bingung.

“Kalian ambil peralatan mincing, kita akan mancing ikan di muara sekarang.”

“Oi, siasat kau cuma memancing ikan saja?” Malim mulai kesal, dia penasaran.

“Nanti aku jelaskan sambil jalan.”

***

Setengah jam kemudian, kami berkumpul lagi di jembatan papan ulin, tempat perahu kami tertambat. Malim, Ode, dan Awang telah membawa alat pancing masing-masing.

Aku juga membawa alat pancingku, ini hari Minggu, Mamak tidak banyak bertanya saat aku pamit. Kami berempat menaiki dua perahu. Aku dan Malim satu perahu, Ode dan Awang satunya lagi.

“Kita akan memancing di muara.” Aku mulai mendayung.

“Oi, dari tadi kau sudah bilang itu, Za.” Malim ikut mendayung, “Tapi buat apa pula kita memancing di sana. Sekali melihat perahu mendekat, tukang pukul itu akan mengusir kita. Ada *yacht* di sana.”

Aku menggeleng, kali ini kita coba dengan cara berbeda.

Dua perahu meluncur di atas permukaan sungai.

Ini baru uji-coba siasatnya saja. Apakah berhasil atau tidak. Hitung-hitung sekaligus survei *yacht* itu jika berhasil.

Lima belas menit, perahu kami hanya berjarak lima puluh meter dari *yacht*. Itu jarak yang masih aman, lihatlah, beberapa tukang pukul sudah berdiri di geladaknya. Tampak memperhatikan kami. Waspada sekali mereka. Berjaga kalau ada warga yang berdemo atau memaksa naik kapal.

Aku mengeluarkan alat pancing, sambil bersenandung, mulai memancing.

Malim menatapku—tapi dia tidak banyak tanya, ikut mengeluarkan alat pancingnya. Juga Ode dan Awang di perahu satunya. Aku membiarkan riak permukaan muara 'menyeret' perahu kami perlahan-lahan mendekati *yacht*—seolah itu tidak disengaja.

Mata kail kami mulai dimakan ikan. Malim menyentak gagang pancing, dapat. Dia tertawa lebar. Juga Ode dan Awang, beberapa ekor ikan seukuran telapak tangan masuk ke ember besar di atas perahu.

Lima belas menit berlalu lagi, perahu kami semakin dekat dengan yacht, hanya tersisa dua puluh meter.

"HEI! Berhenti disana! Jangan mendekat lagi!" Seorang tukang pukul berseru dari atas kapal. Kami serempak mendongak melihatnya.

"Maaf, Pak. Maaf!" Aku bergegas berseru, segera meraih dayung. Menggerakkan kapalnya agar menjauh.

Sepertinya Awang mulai mengerti siasatku.

"Maaf, Pak. Kami tidak sengaja. Perahu kami terseret riak air." Dia juga bergegas mendayung menjauh.

Itu benar. Tukang pukul juga jelas memperhatikan jika perahu kami memang terseret tidak sengaja mendekat. Kami sama sekali tidak menyentuh dayung saat memancing.

Kami kembali ke radius lima puluh meter. Kembali asyik memancing.

"Woaaah!" Ode berseru, "Lihat!"

Oi, dia berhasil menangkap ikan sebesar betis. Besar sekali. Bukan hanya aku, Malim dan Awang yang melihatnya antusias, juga tukang pukul yang berdiri di geladak yacht. Mereka ikut menonton—wajah galak mereka berkurang sedikit.

Lima belas menit lagi berlalu. Dua perahu kami lagi-lagi mendekati *yacht*.

Belum sempat tukang pukul itu berseru, aku bergegas menyambar dayung.

"Astaga, maaf, Pak. Kami tidak sengaja mendekat lagi."

Dua perahu kembali menjauh.

Enam tukang pukul di atas *yacht* mengangguk. Syukurlah mereka adalah tukang pukul yang berbeda dengan yang menjaga dermaga, jadi mereka tidak curiga menyaksikan siasatku.

"Punyaku lebih besar, Ode!" Malim berteriak, mengangkat gagang pancing.

Aku bertepuk-tangan, juga Malim. Wajah Ode kesal. Tapi mau bagaimana, Malim barusaja mendapatkan seekor ikan yang besar sekali. Enam tukang pukul di atas *yacht* tertawa melihatnya. Seru juga menonton anak-anak ini memancing.

"Siasatmu jenius, Za." Malim berbisik.

Aku mengulum senyum.

Lima belas menit berlalu, perahu kami tidak sengaja kembali mendekati *yacht*. Kali ini tukang pukul membiarkan saja. Mungkin menurut mereka, kami hanya anak-anak, tidak berbahaya. Apalagi, hei, Malim memutuskan melakukan sesuatu. Dia berlagak merapal mantra, lantas telunjuknya mencelup permukaan air.

Gerakannya jelas terlihat dari atas yacht yang tinggal lima meter jaraknya.

"Hei, apa yang kau lakukan?" Salah-satu tukang pukul tertarik.

Malim belum menjawab, ia mencabut telunjuknya dari dalam air laut, mendekatkan ke hidung. Mengendus-ngendus. Lucu sekali tingkahnya.

"Apa yang kau lakukan?" Tukang pukul bertanya lagi. Kalimatnya tidak segarang tadi, lebih lembut.

“Memastikan kalau di bawah sini banyak ikan berkumpul, Pak?” Malim menjawab tenang. Kami bertiga ikut memperhatikan seseksama mungkin. Seolah itu sungguhan.

“Memangnya bisa seperti itu?”

“Ini lazim dilakukan nelayan-nelayan kawakan, Tuan. Nelayan berpengalaman.”

“Mengapa tiga teman kau tidak melakukan hal yang sama?”

“Mereka nelayan kemarin sore, Tuan. Masih anak bawang, ilmu mereka belum sampai.” Malim tertawa. Enam tukang pukul di atas *yacht* juga tertawa.

Kalau tidak ingat kami sedang bersiasat, ingin sekali aku memukul bahu Malim. Ia mulai berlebihan.

“Ada ikannya?” Tukang pukul ingin tahu.

“Banyak, Pak. Tapi sepertinya di sisi satunya lebih banyak lagi. Minta izin ke sana, boleh, Pak?” Malim menunjuk sisi *yacht* sebelahnya.

Tukang pukul saling pandang sejenak. Hanya anak-anak, lucu pula, mereka tidak akan berbahaya.

“Terserah kau saja.” Tukang pukul tidak keberatan.

Aku diam-diam mengepalkan jemari, bersorak riang dalam hati. Kami bertiga meletakkan gagang pancing, ganti mengambil dayung. Perahu kami melaju memutari *yacht*. Kali ini jaraknya bahkan tinggal dua-tiga meter. Uji coba siasat kami berhasil. Enam tukang pukul itu juga pindah ke sisi lain, mereka asyik menonton.

Malim segera beraksi, melakukan hal seperti tadi.

“Ada ikannya?” Tanya tukang pukul setelah tiga kali Malim mengendus ujung telunjuknya.

Malim mendongak, kemudian menggeleng. “Ternyata tidak ada, Pak.”

"Oh." Tukang pukul berseru tertahan. Seperti turut kecewa.

"Omong-omong, apakah Bapak mau ikan?" Aku bertanya, sambil mengangkat ikan paling besar tangkapan Malim.

Enam tukang pukul saling tatap.

"Tangkapan kami banyak, kalau Bapak mau membakar ikan, pasti lezat sekali."

"Kalian sungguhan mau memberikan ikan?"

Aku mengangguk mantap.

Itu benar sekali. Tidak selalu api harus dilawan api. Kadangkala, cara terbaiknya justeru dilawan dengan cara lemah-lembut. Lihatlah, lima menit kemudian, kami bahkan diijinkan naik ke atas yacht, aku meletakkan beberapa ekor ikan di dapur kapal tersebut.

Aku baru tahu jika kapal ini punya dapur bagus sekali. Lantainya cemerlang, dindingnya bersih, alat masaknya mengkilat. Ada dua lantai, dapur ada di lantai bawah.

"Kapalnya bagus sekali, Pak." Giliran Ode yang tampil, ia menatap sekeliling terpesona, "Tentu mahal harga kapal ini."

"Sangat mahal." Tukang pukul tertawa.

"Di atas sepertinya lebih bagus lagi, Pak." Mata Ode seperti mau lepas.

"Tentu saja."

"Boleh kami naik, Pak. Melihat-lihat sebentar." Pintar sekali Ode berakting.

Enam tukang pukul itu saling tatap.

"Baiklah, tapi jangan lama-lama, ketahuan bos besar kami bisa dipecat sekarang juga. Mumpung mereka belum datang, kapal kosong, kalian bisa melihat-lihat. Bone, kau temani mereka berkeliling. Yang lain, urus ikan-ikan itu, aku sudah lama tidak makan ikan bakar. Pasti sedap sekali."

Yes! Aku bersorak kencang dalam hati.

Beberapa jam lalu kami tidak terbayangkan bagaimana cara menaiki *yacht* ini. Tapi sekarang, kami justeru bisa melihat semua ruangannya. Dipimpin salah-satu tukang pukul, kami seperti sedang ber-karya-wisata. Melihat seluruh ruangan di lantai satu, juga di lantai dua. Sambil melihat-lihat perabotan yang mewah, meja kayu, kursi-kursi empuk, kabin-kabin, ruang kemudi, aku mencatat semuanya di dalam hati.

Aku sedang memikirkan tempat kami menyelinap naik kapal nanti malam, tempat bersembunyi, dan tempat kira-kira dimana hasil kajian diletakkan.

***

Bukti Tak Terbantahkan

“Kau mau kemana, Za?” Mamak bertanya saat sepulang dari mengaji aku kembali pamit keluar.

“Memancing di muara lagi, Mak.” Aku memberitahu.

“Oi, bukankah tadi siang sudah.” Mamak Nampak keberatan.

“Lagi banyak ikannya, Mak.” AKu mengarang alasan.

“Biarkan saja, Fatma.” Bapak tersenyum—anak-anak sedang sedih sekolah mereka dirobohkan, biarkan saja mereka memancing. Hanya di muara ini. Demikian maksud wajah Bapak kepada Mamak.

“Hati-hati, Za. Jangan kau dekat-dekat dengan *yacht* itu.” Mamak mengingatkan.

Aku tidak menjawab, aku sudah pamitan melangkar keluar rumah.

Suasana di rumah juga tidak mengenakkan sejak makan malam. Tadi di meja makan Bapak membawa kabar tentang vonis Pak Kapten besok pagi. *‘Sehebat apapun Kak Buyung membela Pak Kapten, tanpa bukti yang cukup, dia tidak bisa melawan rekayasa kasus itu. Apalagi saksi dari pihak mereka banyak sekali. Dan Kak Buyung tentu tidak bisa membayar orang untuk pura-pura jadi saksi seperti yang mereka lakukan.’*

Aku melangkah di atas jalan papan ulin. Kampung lengang. Penduduk memilih beristirahat, menghabiskan waktu di rumah. Hanya satu-dua yang duduk bersarung sambil menghabiskan segelas kopi. Dua menit, aku tiba di tepi sungai tempat perahu kami tertambat.

“Kau terlambat, De, habis kami dikerubungi nyamuk.” Malim langsung protes.

“Maaf, aku tadi mampir ke rumah Mutia sebentar.”

“Kau ada urusan dengan Wak Sidiq?”

Aku menggeleng, aku memang mampir ke rumah Wak Sidiq tadi, ada satu hal yang hendak kuselesaikan terlebih dahulu dengan Mutia.

“Oi, apakah kau tidak keliru rumah, Za.”

“Keliru rumah apanya?”

“Mestinya kau ke rumah Paman Deham, pamit sama Rahma. Itu baru tepat.” Ode mengolokku. Awang dan Malim tertawa. Aku diam saja, lompat ke atas perahu. Kami malam ini hanya memakai satu perahu, sesuai rencanaku.

“Kita berangkat sekarang?”

“Kapan lagi, lihat langit gelap total. Sebentar lagi mungkin ada badai.” Malim menunjuk ke atas.

Aku meraih dayung, mulai menggerakkan perahu, disusul yang lain. Persis perahu kami bergerak, petir mulai menyambar terang, disusul suara geledek.

Siasat kami sama seperti tadi siang. Memancing di dekat *yacht* itu. Aku menatap kapal mewah itu, tidak hanya satu, ada dua yacht sekarang di sana. Orang-orang penting telah berdatangan, pertemuan itu tidak akan lama lagi segera dimulai.

“Kalian siap?” Aku bertanya ke perahu Malim dan Ode.

CTAR! Petir menyambar terang, menerangi wajah mereka.

Malim dan Ode mengangguk.

Aku memasukkan barang penting ke dalam kantong plastik. Juga bersiap-siap. Awang di sebelahku juga melakukan hal yang sama. Dia mengeluarkan dua ruas batang bambu sepanjang satu meter, diserahkannya salah-satu kepadaku.

Inilah siasat kami malam ini. Perahu Malim dan Ode akan mengalihkan perhatian tukang pukul, sementara aku dan Awang diam-diam menyelinap masuk. Saat geledek berdentum,

aku dan Awang lompat ke sungai. Byur! Bernafas dengan bantuan dua ruas batang bambu yang menyembul di permukaan air, kami bisa menyelam lama.

Malim dan Ode mengayuh perahunya, mendekati *yacht*.

Persis tiba di jarak lima puluh meter, cahaya lampu sorot menyiram perahu itu. Juga senter-senter besar. Aku dan Awang tetap di dalam air, luput dari siraman cahaya lampu.

"Siapa di sana?"

Malim bergaya mulai mencelupkan jarinya ke permukaan sungai.

"Kalian lagi ternyata." Tukang pukul di atas kapal berseru. Suaranya lantang, namun tidak garang seperti biasanya. Ia masih mengenali Malim dan Ode.

"Kalian mancing malam-malam, heh?"

"Iya, Pak. Lebih banyak ikan saat malam hari."

"Mana dua teman kalian yang lain?"

"Ah, mereka nelayan ingusan, Pak. Lagi sakit perut sepertinya. Tidak bisa ikut." Malim sembarang menjawab.

Enam tukang pukul itu berkumpul di salah-satu sisi *yacht*, membiarkan sisi yang lain tidak dijaga sama sekali. Itu kesempatan baik. Aku dan Awang segera meluncur di bawah permukaan sungai. Sesekali cahaya senter menyiram ruas bambu kami yang muncul, tapi mereka mengabaikannya, menganggap itu hanya ranting hanyut.

"Tapi kalian jangan dekat-dekat dengan *yacht*. Bos besar lagi ada pertemuan."

"Siap, Pak. Kami tidak akan dekat-dekat." Malim mengangguk.

"Omong-omong, bagaimana dengan ikan bakar tadi siang, Pak?" Ode bertanya—dia sengaja mengulur waktu.

Tukang pukul tertawa, mengangguk.

“Sudah, biarkan mereka memancing, kalian berjaga lagi.” Satu orang tukang pukul mengingatkan kawan-kawannya.

Aduh. Malim dan Ode langsung tercekat. Aku dan Awang baru setengah jalan menuju *yacht* itu, kami tidak akan bisa naik lewat tangga di sisi satunya jika tukang pukul menjaga sisi tersebut.

“Tunggu, Pak,” Malim berkata setengah gugup.

“Apa lagi?”

“Eh,” Malim menggaruk kepalanya, “Apakah Bapak tahu jika nelayan kawakan bisa menyelam dalam gelap malam.”

“Apa maksudmu?” Gerakan tukang pukul terhenti.

“Eh, aku bisa menyelam dalam gelap, Pak. Lihat!” Malim merogoh saku celana, mengeluarkan sekeping uang logam, mengangkatnya tinggi-tinggi. “Aku akan melemparkan uang ini ke dalam laut, dan aku akan menemukannya dalam gelap.”

Belum sempat tukang pukul mengikuti arah percakapan, Malim sudah melemparkan uang logam itu ke permukaan laut. Sekejap, setelah uang logam itu hilang di dalam sungai, Malim sudah lompat menyusul.

BYUR!

CTAR!

Suara Malim melompat diiringi kelebat petir. Menyusul dentum geledek.

Enam tukang pukul menonton, tertarik.

Dua menit berlalu, Malim muncul lagi di permukaan sungai, menunjukkan uang logamnya.

“Bagaimana, hebat bukan?” Malim tertawa.

Enam tukang pukul itu bertepuk-tangan.

Tanpa mereka ketahui, Malim tertawa karena melihat dua ruas bambu telah tiba di sisi *yacht* satunya. Aku dan Awang berhasil melewati mereka.

“Ayo, kembali ke pos kalian.” Salah-satu tukang pukul berseru.

“Jangan lama-lama kalian memancing di sini. Nanti Bos Besar marah. Lagipula ini mau badai, kalian bisa kehujanan.”

“Iya, Pak.” Malim sudah naik ke atas perahu, menganguk.

***

Sementara itu, aku dan Awang sudah menaiki tangga *yacht*. Gesit Awang lompat ke geladak, aku menyusul beberapa detik kemudian. Dengan baju basah kutup.

Gerimis mulai turun, membasahi lantai *yacht*. Syukurlah, aku mendengus dalam hati, dengan begitu, jejak kaki kami yang basah tersamarkan.

Aku hafal ruangan di *yacht* setelah tadi siang sempat melihatnya langsung. Bergegas menyelinap ke lorong-lorongnya. Suara tukang pukul bicara terdengar tidak jauh, mereka melangkah mendekat.

Aku dan Awang berjingkat-jingkat, sesekali berhenti, sesekali memastikan situasi aman. Berhasil. Kami semakin dekat dengan kabin utama. Jika berkas kajian itu ada di *yacht* ini, maka pasti di sanalah disimpan.

Kabin itu terlihat terang. Ada beberapa orang di dalamnya. Aku mengenali tiga diantaranya, Si Bajak Laut Pak Alex, Camat Tiong, dan Utusan Gubernur. Tiga yang lain aku tidak tahu. Mereka sepertinya percaya diri sekali tidak akan ada yang berhasil menyelinap melewati tukang pukul yang berjaga, mereka membiarkan pintu kabin terbuka separuh.

Meja kayu dipenuhi oleh piring-piring berantakan, juga gelas-gelas berisi anggur. Sisa-sisa makanan berserakan. Mereka sepertinya baru saja makan malam.

“Enak makannya, Tiong?” Itu suara Si Bajak Laut, lantang terdengar hingga pintu yang terbuka. Aku merapatkan posisi jongkok di dekat pintu kabin.

“Luar biasa, Pak Alex. Seumur-umur baru kali ini aku makan seenak ini, di dalam kabin kapal mewah.” Camat Tiong memuji, sambil menepuk-nepuk perutnya yang kekenyangan.

Si Bajak Laut tertawa, diikuti yang lainnya.

“Apa yang kau lakukan, Za?” Awang berbisik, dia melihatku yang menjulurkan bungkusan plastik agar masuk sedikit ke dalam kabin. Aku mengangkat bahu, menyuruhnya diam.

“Ini belum seberapa, Tiong, sepanjang kau bisa diandalkan, proyek pelabuhan selesai, dana cair, kau akan liburan ke luar negeri.”

“Karirmu juga akan menanjak cepat.” Utusan Gubernur menimpali, “Kau tidak mau menghabiskan waktu di tempat terpencil ini, bukan?”

Tawa bahak terdengar lagi.

“Pelabuhan itu pasti jadi, Pak Alex. Aku akan memastikan semua berjalan lancar.” Suara Camat Tiong terdengar mantap, “Sekolah sudah berhasil kita robohkan, hanya soal waktu rumah-rumah penduduk menyusul.”

“Tentu saja. Aku bilang juga apa, kuncinya ada pada Kakek tua itu.” Suara Utusan Gubernur terdengar senang. “Sekali dia dibereskan, pembangunan pelabuhan akan lancar tanpa hambatan.”

“Kau benar, kakek tua itu pikir dirinya hebat, menghinaku dengan memanggil Pak Alex Saja. Sekarang lihat siapa yang hebat. Dia tidak akan lolos, besok hukuman berat pasti dijatuhkan. Saksi-saksi sudah dibeli, alat-alat bukti sudah dibuat. Tidak ada celah baginya untuk lepas dari hukuman. Bukan begitu Pak ‘Gubernur’?”

Awang nyaris membuat suara mendengar kalimat itu. Wajahnya merah padam. Aku menahannya. Misi kami bisa berantakan jika ketahuan.

"Kau tidak usaha khawatir, Alex. Aku juga sakit hati padanya. Dia memanggilku Pak Siapalah. Berani sekali dia, tidak tahu seberapa besar kekuasaanku di sini." Suara Utusan Gubernur terdengar tak kalah lantang.

"Selanjutnya, ini daftar nama pejabat tinggi di ibukota yang juga perlu disumpal agar tidak rewel dengan pembangunan pelabuhan. Mereka meminta jatah telah menyetujui proyek ini. Masing-masing mendapat sesuai kesapakatan. Uangnya sudah di transfer ke rekening Pak 'Gubernur', tinggal diteruskan pada mereka."

"Gampang itu, Pak Alex. Daftar namanya ada di laci mejaku."

"Termasuk untuk Pak 'Gubernur' juga sudah ditransfer. Mungkin bisa digunakan untuk pencalonan tahun depan." Ucapan Si Bajak Laut ditimpali tawa renyah oleh Utusan Gubernur.

"Kau pastikan pembangunan sesuai skedul, Tiong."

"Aku akan memastikannya, Pak."

"Jika ada penduduk yang masih melawan, cepat laporkan. Tukang pukul akan mengurusnya."

Camat Tiong mengangguk.

"Jika demikian, selesai sudah pertemuan kita malam ini, Bapak-Bapak."

Demi mendengar kalimat itu, aku segera menyambar bungkusan plastik. Bergegas, berjingkat-jingkat mundur.

"Mau kemana, Za?" Awang berbisik.

Aku menunjuk orang-orang di kabin yang juga telah berdiri, bersalaman. Kami harus menyingkir.

“Bagaimana dengan berkas kajian itu?”

Aku menggeleng. Itu tidak penting lagi.

“Bergegas, Awang. Nanti kita ketahuan.” Aku balas berbisik.

Peserta pertemuan satu-dua mulai keluar dari kabin utama, persis saat aku dan Awang berhasil menyelinap pindah ke ruangan lain. Selisih setengah detik.

Tapi saat kami bersiap menuruni anak tangga menuju lantai bawah, salah-satu tukang pukul melihat bayangan kami.

CTAR! Petir menyambar.

Geledek berdentum.

“Hei, siapa itu!”

“Lari, Awang!” Aku mendengus.

Tanpa diteriaki dua kali, Awang sudah berlarian.

Dua tukang pukul mengejar.

Kami tiba di sisi *yacht* tempat kami naik sebelumnya, menyambar ruas bambu, dan tanpa menunggu lagi, langsung lompat ke permukaan air.

CTAR! Petir menyambar lagi.

“Kau lihat tadi?” Salah-satu tukang pukul berseru, menatap permukaan muara. Tidak ada siapa-siapa di sana. Hujan menderas. Geledek berdentum. Badai mulai turun.

“Ada yang menyelinap di kapal.”

“Bos Besar harus diberitahu.”

Temannya menggeleng. Mereka bisa celaka kalau Bos Besar tahu ada yang menyelinap, mereka bisa dihukum habis-habisan.

“Paling juga hanya anak-anak itu tadi. Mereka penasaran dengan kapal ini.”

CTAR!

***

Lima menit, perahu yang didayung Malim dan Ode mendekati dua ruas bambu yang muncul di permukaan. Aku dan Awang muncul, menaiki perahu.

Malim dan Ode membantu mengulurkan tangan.

“Bagaimana, Za? Berhasil?”

Aku tersengal di dasar perahu, belum menjawab.

“Berkas kajian itu ditemukan?”

Awang menggeleng.

Ode mengeluh tertahan.

Perahu kami oleng kiri-kanan oleh riak muara yang membesar.

“Kami ketahuan, harus bergegas kabur. Lagipula, kabin itu penuh oleh orang, kami tidak bisa menyelinap masuk.” Awang memberitahu.

Malim menepuk dahinya, kecewa.

“Lantas bagaimana ini? Kita kembali lagi ke sana?”

Aku menggeleng, tertawa pelan.

“Kita berhasil, Kawan.”

“Oi, apa maksudmu?”

“Lupakan berkas kajian itu. Kita berhasil mendapatkan bukti baru yang tak terbantahkan.”

“Bukti apa, Za?” Malim bertanya jengkel, sejak tadi siang kau tidak menjelaskan siasat kau dengan rinci, itu maksud wajah Malim.

Aku menunjukkan bungkusan plastik.

“Ini *tape recorder* milik Mutia. Tadi aku pinjam sebelum berangkat. Aku telah merekam semua percakapan mereka.”

“Astaga?” Awang mulai bisa menebak siasat besarku.

Aku tersenyum lebar.

“Kau tidak bilang-bilang kalau kau merekamnya?” Awang berseru.

Aku mengangguk. Itu kejutan.

“Oi! Oi!” Awang memegang bahuku, “Kita punya bukti hebat sekarang.”

“Kita harus segera ke rumah Wak Sidiq, rekaman ini harus dibawa ke ibukota secepat mungkin.”

CTAR!

BUM!

Petir sekali menyambar, disusul dentum geledek.

Badai kembali turun membungkus kampung kami. Tapi kali ini, aku mendongak, menatap jutaan tetes air hujan dengan riang. Inilah kami, Si Anak Badai. Tekad kami sebesar badai. Kami tidak pantang menyerah.

Epilog

DEEET!!

Enam jam kemudian, persis pukul delapan pagi, Paman Rota membunyikan klakson kapal miliknya, memberitahu petugas di dermaga ibukota provinsi kapal akan merapat.

Cepat sekali semua terjadi tadi malam. Setiba di rumah Wak Sidiq, aku memutar rekaman itu. Suara lantang percakapan terdengar. Wak Sidiq terdiam. Sekejap dia segera berlarian keluar rumah, menyuruh salah-satu tetangganya memanggil Bapak, Paman Deham, dan Guru Rudi.

Ramai rumah Wak Sidiq lima belas menit kemudian. Bapak menatapku heran, yang basah kuyup di ruang depan Wak Sidiq.

“Kita harus ke ibukota provinsi malam ini juga.” Tukas Wak Sidiq setelah menceritakan apa yang telah kami lakukan. Juga setelah memutar kaset rekaman itu.

Maka kapal Paman Rota disiapkan. Butuh dua jam persiapan, untuk mengisi solar dan sebagainya. Juga butuh berjam-jam hingga tiba di ibukota provinsi.

DEEET!

Sekali lagi klakson kapal terdengar. Paman Rota lincah mengerakkan kemudi, kapal merapat anggun di dermaga yang kosong.

Belum sempurna posisi kapal merapat, aku sudah loncat duluan, disusul oleh Malim, Awang, Ode. Kami tidak boleh terlambat. Hakim akan segera memutuskan kasus Pak Kapten.

“Oi, tunggu sebentar.” Bapak berseru, ikut lompat turun.

Tadi di kapal kami juga tidak sabaran. Bukan hanya kami, Wak Sidiq, Paman Deham, Bapak, juga tidak sabaran.

"Kapal kau tidak bisa lebih cepat lagi, Rota." Wak berseru.

"Sudah maksimal, Bang. Tambah cepat lagi, aku khawatir mesinnya malah meledak." Paman Rota menjawab.

"Kapal kau ini macam siput, Rota."

Paman Rota mengelus rambutnya—sedikit tersinggung. Kalau menurutkan hatinya, dia juga mau terbang ke ibukota. Kapal ini punya sayap.

Pelabuhan ibukota besar sekali. Banyak kapal-kapal tertambat di sana. Pagi ini pelabuhan sangat sibuk. Orang-orang juga ramai di pelabuhan, seperti hari pasar terapung di kampung kami. Banyak mobil dan motor. Bus-bus yang menunggu penumpang. Juga truk di dekat kapal-kapal kargo.

"Itu Lembayung Senja, Za. Favorit kau." Awang menunjuk sebuah kapal. Sempat-sempatnya Awang berkata begitu di tengah Wak Sidiq yang makin tidak sabaran.

Begitu kapal sandar, sebuah mobil menunggu di dermaga. Mobil itu dikirim Wak Buyung yang telah diberitahu perihal kedatangan kami.

"Dari Kampung Manowa?" Sopir bertanya, memastikan. Wak Sidiq tanpa perlu menjawabnya, langsung membuka pintu. Duduk di dalamnya, berseru pada kami berempat agar segera naik.

"Ya, kami dari Kampung Manowa. Segera ke gedung pengadilan." Bapak yang menjawab. Mobil penuh sesak. Kami berhimpitan satu sama lain.

"Tidak bisakah kau lebih ngebut lagi?" Wak Sidiq menoleh pada sopir di sampingnya setelah beberapa saat mobil melaju di jalan raya.

"Ini sudah cepat, Pak."

"Tidak bisa lebih cepat lagi?"

Sopir menggeleng, tetap konsentrasi mengemudi.

Aku merogoh saku celana, memastikan kaset rekaman masih berada di tempatnya. Suasana semakin menegangkan. Kami tidak boleh terlambat.

Kali keempat Wak Sidiq berseru kesal, mobil sedan yang kami tumpangi akhirnya memasuki halaman gedung tinggi. Kantor pengadilan. Mobil berhenti tepat di depan pintu masuk gedung yang ramai.

"Ini tempatnya, Pak, ruang sidangnya ada di dalam." Belum genap perkataan sopir, Wak Sidiq sudah membuka pintu, bergegas keluar.

Aku, Awang, Ode dan Malim juga lompat turun.

Kami menerobos penjaga pintu masuk.

"Kami membawa bukti penting. Izinkan kami masuk." Suara Wak Sidiq melengking, membuatnya jadi pusat perhatian. Termasuk wartawan yang tadi duduk-duduk di bawah pohon, mereka ikut mendekat.

Kami berjejer di belakang Wak Sidiq.

Jerih melihat wajah galak Wak Sidiq, petugas membiarkan kami masuk.

Berderap langkah kaki kami di lorong gedung pengadilan.

"Di mana ruangan pengadilannya?" Guru Rudi bertanya.

"Kasus apa, Pak?" Wartawan yang ikut berlari bersama kami bertanya.

"Sakai Bin Manaf."

"Oh, di sana. Ikuti aku." Wartawan berbelok.

Demi melihat wartawan itu berbelok, kami juga ikut berbelok. Ramai sekali lorong oleh orang yang berlarian.

Akhirnya, aku melihat pintu ruang sidang itu. Persis di ujung lorong.

Tanpa menunggu waktu lagi, aku mendorong pintunya kencang-kencang. Berdebam terbuka. Membuat seluruh pengunjung sidang menoleh.

Aku berlarian masuk, tanganku teracung tinggi, membawa kaset rekaman. Sebelum sempat dihentikan siapapun, sebelum dicegah oleh petugas, aku telah berseru kencang sekali, "Pak Kapten tidak bersalah. Aku punya buktinya."

***

Beberapa bulan kemudian.

Sekolah dibangun kembali, tetap di atas bekas sekolah yang lama. Tetap di atas permukaan sungai. Bedanya, semua serba baru. Genteng, kayu, papan, meja dan kursi baru. Bedanya, tidak ada lagi lantai yang renggang atau bolong.

Tentu saja membuat kami semangat sekolah. Seperti pagi ini, dengan jantung berdebar-debar. Bu Rum di depan sana seperti mengerti benar perasaan kami. Belum kunjung mengumumkan kelulusan. Malah bertanya soal cita-cita kami.

"Kau, Lim, tetap mau jadi saudagar?"

"Tetap, Bu." Malim memastikan. Ia murid terakhir yang di tanya Bu Guru. Kemudian Bu Rum mengambil setumpuk kertas dari dalam tas. Kupikir itu kertas kelulusan kami. Ternyata bukan. Itu kliping. Membuat kami bertanya-tanya, apa maksudnya?

Bu Rum mengambil lembaran pertama, membaca judulnya.

'KPK Menggeledah Kantor Utusan Gubernur'

Habis membacanya, Bu Rum menunjukkan guntingan koran itu pada kami. Judulnya terbaca dari tempatku, persis seperti yang dibacakan Bu Rum. Oi, ternyata Bur Rum mengkliping berita tentang kampung kami.

Anak-anak bertepuk-tangan.

'Daftar Pejabat Diduga Penerima Suap Ditemukan di Kantor Utusan Gubernur'

Kami bertepuk tangan lebih kencang. Bu Rum membaca judul kliping berikutnya.

'Terindikasi Korupsi: Pembangunan Pelabuhan di Manowa Dibatalkan'

Riuh rendah anak-anak berseru-seru.

'Rekayasa Kasus Terbukti, Sakai Bin Manaf Dibebaskan'

"Hidup Pak Kapten!" Malim berteriak.

"Hidup Pak Kapten!" Yang lain menimpali.

Itulah yang terjadi beberapa bulan terakhir. Kami memiliki buktinya, pengacara berhasil memaksa rekaman itu diputar, dengan disaksikan puluhan wartawan. Maka meledaklah kasus itu. Bahkan sebelum Utusan Gubernur menyadari rekaman itu ada, penyidik KPK telah datang dengan cepat.

"Kliping terakhir." Kata Bu Rum sambil mengangkat kertas paling bawah. Kali ini Bu Rum tidak membacanya, langsung membalik kertas ke arah kami. Potongan surat kabar terakhir ini bukan berisi berita seperti yang tadi. Isinya photo, dengan judul besar di atasnya.

Ode menyenggolku.

Itu photo kami berempat, mengapit seorang pria paruh baya dengan rambut yang memutih, Wak Adnan Buyung. Di atas gambar itu, terulis *Geng Si Anak Badai*.

Terang saja seluruh murid bertepuk tangan. Riuh. Beberapa malah melompat-lompat, membuat bergetar lantai. Bu Rum membiarkan saja, hatinya sedang bahagia. Kami juga, sampai lupa hari ini pengumuman kelulusan.

***